



MEMOLES PRIBADI dan KEROHANIAN KAWULA MUDA KATOLIK DI JAGAT DIGITAL HUMANIS, LENTING, BERKEADILAN



Penulis :

Emiliana Sri Pudjiarti, Sr. M. Paula, OSF, Simplesius Sandur, Hermania Bhoki, Alfonsus Mudi Aran, Marianus Dinata Alhija, Santi Thomas, P. Karm, Paulinus Kanisius Ndoa, Fransiskus Janu Hamu, Marianus Muharli Mua, Herdikus Febrianto Fernandez, Benediktus Denar

**Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital
Humanis, Lenting, Berkeadilan**

**MEMOLES PRIBADI DAN KEROHANIAN KAWULA
MUDA KATOLIK DI JAGAT DIGITAL
HUMANIS, LENTING, BERKEADILAN**

Editor : 1. Fransiskus Janu Hamu

2. Agnes Angi Dian Winei

3. Paulina Maria Ekasari Wahyuningrum

Penerbit STIPAS Publisher

ISBN: 978-623-10-0107-8

2024

KATA PENGANTAR

Selamat datang di era digital! Era yang menjanjikan kemudahan, kecepatan, dan keterhubungan tak terbatas. Namun, di balik kegemilangan teknologi, kita dihadapkan pada tantangan untuk mempertahankan nilai-nilai kemanusiaan, kelentingan spiritual, dan keadilan sosial. Inilah momen yang tepat bagi kawula muda Katolik untuk memoles diri dan meningkatkan kerohanian agar siap menghadapi tantangan zaman seraya tetap berpegang teguh pada iman kristiani.

Buku **Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital Humanis, Lenting, Berkeadilan** hadir sebagai pelita penerang bagi generasi muda Katolik dalam mengarungi samudera digital yang dinamis. Diterbitkan dalam rangka memperingati 100 tahun Konferensi Wali Gereja Indonesia, buku ini menawarkan panduan lengkap untuk memperkuat identitas, merawat spiritualitas, dan mempromosikan keadilan di tengah kemajuan teknologi yang pesat.

Dengan gaya penulisan yang segar dan mudah dicerna, buku ini mengajak pembaca untuk merefleksikan diri dan menemukan kembali makna kehidupan yang sejati. Diawali dengan pembahasan tentang tantangan dan peluang dunia digital bagi kawula muda Katolik, buku ini kemudian mengupas secara mendalam nilai-nilai kemanusiaan yang harus dijunjung tinggi, seperti empati, integritas, dan solidaritas.

Selanjutnya, buku ini mengeksplorasi dimensi kerohanian dan bagaimana menempa diri menjadi pribadi yang lenting dan tangguh dalam menghadapi goncangan zaman. Pembaca akan diajak untuk menggali sumber-sumber kekuatan spiritual, menemukan keindahan dalam kesederhanaan, dan membangun hubungan yang lebih dekat dengan Sang Pencipta.

Namun, buku ini tidak hanya berfokus pada pengembangan diri secara individual. Dengan menyoroti isu-isu keadilan sosial yang relevan, buku ini mendorong kawula muda Katolik untuk terlibat aktif dalam memperjuangkan kesetaraan, perdamaian, dan kelestarian lingkungan hidup. Melalui contoh-contoh inspiratif dan strategi praktis, pembaca

Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital Humanis, Lenting, Berkeadilan

akan diperlengkapi dengan alat-alat yang dibutuhkan untuk menjadi agen perubahan positif di masyarakat.

Tak lupa, buku ini juga menyediakan ruang bagi kawula muda Katolik untuk berbagi pengalaman, kisah sukses, dan refleksi pribadi. Dengan begitu, buku ini bukan hanya sekedar kumpulan teori, melainkan sebuah perjalanan bersama untuk saling menguatkan dan menginspirasi satu sama lain.

Pada akhirnya, buku ini adalah sebuah undangan untuk menemukan kembali makna hidup yang sesungguhnya di tengah hiruk-pikuk dunia digita, sekaligus mengajak untuk memoles diri, merawat spiritualitas, dan memperjuangkan keadilan, sehingga dapat menjadi generasi muda Katolik yang tangguh, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan zaman dengan bijaksana.

Mari melangkah bersama-sama, dengan membuka hati dan pikiran terhadap transformasi diri yang mendalam. Semoga buku ini menjadi pemandu setia dalam mewujudkan visi hidup yang bermakna, penuh kasih, dan berkeadilan bagi semua.

Selamat membaca!

Palangkaraya, 4 Mei 2024

Salam

Fransiskus Janu Hamu
Ketua STIPAS Danum Pabelum Palangkaraya

KATA PENGANTAR DARI BIMAS KATOLIK

Pantaslah kita memanjatkan syukur dan pujian kepada Tuhan Yang Maha Esa atas terbitnya buku *Memoles Pribadi dan Kerohanian Kawula Muda Katolik di Jagat Digital Humanis, Lenting, Berkeadilan*. Buku ini berisi analisis kritis dan komprehensif tentang keberadaan pendidikan Katolik di tengah perkembangan teknologi yang pesat seperti revolusi industri 4.0, digitalisasi dan termasuk kontroversi kecerdasan buatan (*artificial intelligence*). Kemajuan teknologi tersebut membawa manfaat positif, namun juga membawa tantangan (*Challenge*) bagi para pendidik dalam mengedukasi peserta didik di era pascamodern ini. Beberapa tantangan dunia Pendidikan Indonesia di era revolusi industri 4.0, sebagai berikut :

- a. Literasi data; kemampuan untuk membaca, analisis dan menggunakan informasi (*big data*) di dunia digital
- b. Literasi teknologi; memahami cara kerja mesin, aplikasi teknologi (*coding, artificial intelligence, machine learning, engineering principles, biotech*)
- c. Literasi manusia; humanities, komunikasi dan desain penggabungan beberapa literasi tersebut, maka sudah sepatutnya manusia dituntut untuk belajar sepanjang hayat, atau pembelajar sepanjang hayat.

Tantangan-tantangan yang telah dijelaskan di atas, harus segera ditindak lanjuti, sehingga harapannya dapat menciptakan generasi unggul sebagaimana tuntutan kompetensi yang harus dimiliki oleh orang muda di masa depan. Kompetensi-kompetensi masa depan tersebut sebagai berikut;

- a. Kemampuan berkomunikasi,
- b. Kemampuan berpikir jernih dan kritis,
- c. Kemampuan mempertimbangkan segi moral suatu permasalahan,
- d. Memiliki kecerdasan sesuai dengan bakat dan minatnya,
- e. Memiliki rasa tanggungjawab terhadap lingkungan,
- f. Kemampuan menjadi warganegara yang bertanggungjawab,
- g. Memiliki kesiapan untuk bekerja,

Kemampuan untuk mengerti dan toleran terhadap pandangan yang berbeda, Kemampuan hidup dalam masyarakat yang mengglobal,

- a. Memiliki minat luas dalam kehidupan.
- b. Mempersiapkan infrastruktur IT agar akses digital meningkat.

Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital Humanis, Lenting, Berkeadilan

- c. Meningkatkan pemanfaatan IT untuk pembelajaran dan system pendukung secara komprehensif.
- d. Mempersiapkan dosen dan mahasiswa agar memiliki literasi digital yang baik.
- e. Mempersiapkan dosen dan mahasiswa agar dapat melaksanakan perkuliahan berbasis teknologi digital (Learning Manajemen System) dan pembelajaran STEAM.

Saya menyambut baik kehadiran buku ini. Buku ini merupakan hasil karya tulis ilmiah para akademisi, aktivis, dan praktisi pendidikan yang berkompeten di bidangnya masing-masing. Isi buku ini layak menjadi salah satu referensi dan memberikan inspirasi, *insight* dalam memajukan Pendidikan Katolik di tengah pesatnya kemajuan teknologi dan era digital sekarang. Terkait dengan isi buku ini, saya menggarisbawahi beberapa hal berikut ini.

Pertama, tidak bisa dipungkiri bahwa teknologi digital berperan penting dalam memperkaya pembelajaran dan membentuk karakter. Namun di balik manfaat positif tersebut, teknologi digital tersebut harus digunakan secara bijak, selaras dengan nilai-nilai Katolik. Untuk itu, transformasi kurikulum diperlukan untuk memadukan nilai-nilai Katolik dengan tuntutan kompetensi abad ke-21, seperti berpikir sistemik, *Critical Thinking* kreativitas, kolaborasi, dan literasi digital. Dengan transformasi tersebut, cita-cita agar pendidikan Katolik berkualitas di tengah krisis multidimensi dapat terwujud.

Kedua, krisis multidimensional telah menggerus nilai-nilai spiritual keagamaan. Untuk itu, penegasan kembali nilai-nilai kristiani seperti kasih, keadilan, solidaritas, tanggungjawab dan kesetiaan menjadi kunci dalam memperkuat relevansi pendidikan Katolik dalam menghadapi perubahan zaman yang terus berlangsung dan pesat. Dalam konteks krisis multidimensi inilah kehadiran pendidikan umum berciri khas keagamaan katolik yang mengintegrasikan pendidikan keagamaan katolik dan kurikulum umum menjadi penting dan strategis untuk mendidik generasi muda katolik kader-kader pemimpin gereja dan bangsa.

Ketiga, di tengah perubahan yang pesat demikian, tantangan lain yang muncul adalah perjumpaan antar peradaban dan nilai-nilai yang dianutnya. Untuk itu, pendidikan Katolik dituntut dapat menciptakan insa-insan yang memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dan menghargai keragaman budaya. Pendidikan Katolik yang berbasis kebinekaan, pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai moderasi beragama

Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital Humanis, Lenting, Berkeadilan

memiliki peluang besar untuk memberikan kontribusi yang signifikan dalam mempersatukan nilai-nilai universal yang berlaku di antara berbagai budaya, agama dan suku yang dapat menghasilkan masyarakat yang lebih damai, beradab, toleran, anti kekerasan, menghargai kearifan lokal dan semakin menumbuhkan rasa cinta tanah air.

Keempat, revolusi industri 4.0 memungkinkan terciptanya Pendidikan Katolik 4.0. Pendidikan Katolik 4.0 bertujuan membangun komunitas pembelajaran yang kuat dengan menanamkan nilai-nilai spiritual Katolik, menciptakan lingkungan kondusif untuk perkembangan spiritual, melibatkan orang tua dan komunitas lokal, mengintegrasikan spiritualitas dalam proses pembelajaran, serta mempromosikan pembelajaran kolaboratif dan komunitas belajar.

Kekina, salah satu strategi mengatasi tantangan pendidikan Katolik di era krisis multidimensi dewasa ini adalah perlunya mengimplementasikan pembelajaran humanis, kritis, dan reflektif dalam pendidikan Katolik. Hanya dengan demikian, Pendidikan Katolik dapat menjadi lebih relevan dan efektif dalam membebaskan jiwa manusia dari kepungan dunia industry, belenggu ketidaktahuan, prasangka, dan keterbatasan diri.

Keenam, untuk mewujudkan pendidikan Katolik yang adaptif, resilien, kritis dan reflektif, maka perlu kerjasama antara pemerintah, Gereja, dan Masyarakat secara sinodal. Pemerintah memfasilitasi, Gereja mendukung dan masyarakat memainkan peran penting dalam memperkuat evolusi pendidikan Katolik menjadi unggul, adil, dan merata.

Ketujuh, sinergi dan kolaborasi antara pemerintah, Gereja dan masyarakat Katolik berkontribusi pada pembentukan budaya sekolah yang positif, mendukung perkembangan spiritual warga sekolah, dan meningkatkan komitmen serta produktivitas dalam proses belajar-mengajar. Implementasi kerja sama sinergis diharapkan membentuk sebuah strategi yang komprehensif dalam menentukan atau memilih pemimpin yang memahami ajaran Katolik dan mampu membangun dan memelihara kemitraan dalam mewujudkan Pendidikan Katolik yang adaptif, resilien dan inovatif.

Keselapan, peluang inovasi melalui teknologi mutakhir membuka prospek baru untuk pembelajaran yang lebih menarik dan adaptif. Dengan menjawab tantangan dan memanfaatkan peluang inovasi, pendidikan Katolik dapat tetap relevan dan berdampak positif dalam membentuk generasi masa depan yang berlandaskan nilai-nilai spiritual

Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital Humanis, Lenting, Berkeadilan

dan moral. Harapan saya, selain mengintegraikan nilai-nilai kekatolikan dalam pendidikan Katolik, semua pihak perlu meningkatkan kemampuan analisis kritis dalam menghadapi kemajuan teknologi termasuk *artificial intelligence* (AI) di era penuh ketidakpastian ini.

Kesembilan, pendidikan katolik dapat merujuk pada 4 Pilar Visi Indonesia 2045, yaitu:

- a. Pembangunan manusia serta penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi;
- b. Pembangunan ekonomi berkelanjutan;
- c. Pemerataan pembangunan; dan
- d. Pemantapan ketahanan Nasional dan Tata Kelola Pemerintahan.

Pendidikan Katolik diharapkan ikut berkontribusi dalam mewujudkan pembangunan nasional dan terus beradaptasi untuk *rekognisi* menjadi Lembaga Pendidikan berkualitas tinggi, berstandar global. Hal ini dapat terwujud jika pendidikan katolik mentransformasi tata kelolanya, memiliki visi, strategi, *milestones* dan program kerja yang terukur untuk mencapainya. Dan berbagai tahapan perlu disusun dan didesain agar seluruh stakeholder Pendidikan katolik dapat berperan, berkontribusi dan bersinergi secara optimal.

Pendidikan Katolik hendaknya memperhatikan perkembangan industri 4.0 dan Society 5.0, sebagai peta jalan bagi para pengambil kebijakan dan praktisi Pendidikan katolik dalam menyusun kerangka kebijakan dan pengembangan kelembagaan yang berdaya saing nasional dan global. Kita berhadapan ke depan dapat menjadi *center of exelence* dan *center of service*, melahirkan lulusan dengan spirit nilai-nilai keimanan sebagai inspirasi pembangunan peradaban dan memiliki moralitas yang tinggi sehingga menjadi pribadi yang berintegritas. Inilah keunggulan komparatif (*Comfarative Advantage*) Pendidikan Katolik.

Perkembangan teknologi dan globalisasi telah memaksa semua bangsa membangun ulang konsep Pendidikan guna melahirkan SDM yang berdaya saing kuat. Globalisasi juga melahirkan masa depan yang penuh dengan persaingan dan kerjasama yang kuat, dimana semua ini membutuhkan SDM yang kompeten dan mampu bekerjasama di tingkat global. Perkembangan dunia dengan berbagai dinamikanya memberikan dampak pada perubahan Pendidikan katolik. Salah satu isu Pendidikan yang penting adalah peningkatan *akses masyarakat Katolik* mendapatkan Pendidikan yang berkualitas dan murah pada Lembaga Pendidikan Katolik. Munculnya kebijakan transformasi Lembaga Pendidikan Katolik

Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital Humanis, Lenting, Berkeadilan

tidak terlepas dari upaya untuk merespon perkembangan global yang kompetitif para era RI 4.0. Apakah status Pendidikan katolik sudah adaptif untuk mengakomodasi perkembangan, kebutuhan, dan harapan stakeholder?

Kiranya isi buku ini dapat menjadi alternatif referensi, masukan dan inspirasi bagi kalangan pendidik di lingkungan pendidikan Katolik. Saya berpendapat, *berbagai tulisan ilmiah dapat memberikan makna dan kontribusi signifikan dalam mewujudkan transformasi pendidikan Katolik menjadi unggul, kreatif, inovatif, resilien, reflektif dan kritis* dalam perkembangan pesat teknologi dan dunia industri. Atas kontribusi para penulis dalam buku ini, saya mengucapkan terima kasih dan apresiasi yang setinggi-tingginya. Gagasan, masukan, inspirasi dan informasi yang disampaikan para penulis sangat bermakna bagi transformasi pendidikan Katolik kini dan dimasa depan.

Jakarta, 4 Mei 2024

Direktur Pendidikan Katolik

Ditjen Bimas Katolik Kementerian Agama R.I.

Dr. Salam Habeahan, S.Ag. MM.

DAFTAR ISI

BAGIAN	NAMA PENULIS	JUDUL	HAL
I	Emiliana Sri Pudjiarti Universitas 17 Agustus 1945 Semarang	Menggempleng Generasi Berkarakter: Kepemimpinan Spiritual Dalam Pendidikan Katolik	1 - 16
II	Sr. M. Paula, OSF ASM Marsudirini Santa Maria Yogyakarta	Transformasi Kurikulum Pendidikan Katolik untuk Membangun Karakter di Abad 21	17-31
III	Simplesius Sandur STIKAS Santo Yohanes Salib-Pontianak	Menggagas Pendidikan Katolik yang Inklusif dan Humanis di Era Modern	32 – 50
IV	Hermania Bhoki STP Reinha Larantuka-Flores Timur	Meretas Jalan Pendidikan Katolik Berkualitas di Tengah Krisis Multidimensi	51– 68
V	Alfonsus Mudi Aran STP Reinha Larantuka-Flores Timur	Revitalisasi Nilai-Nilai Kristiani dalam Pendidikan Katolik di Era Global	69 – 86
VI	Marianus Dinata Alnija Stikas Santo Yohanes Salib-Pontianak	Mempertemukan Nilai-Nilai Universal: Pendidikan Katolik Sebagai Jembatan Lintas Budaya	87 – 100

**Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital
Humanis, Lenting, Berkeadilan**

BAGIAN	NAMA PENULIS	JUDUL	HAL
VII	Santi Thomas, P. Karm Institut Shanti Bhuana-Pontianak	Pendidikan Katolik 4.0: Mengintegrasikan Spritualitas dan Teknologi untuk Membentuk Pelajar Berjiwa Transformative	101 – 117
VIII	Paulinus Kanisius Ndoa STP Dian Mandala Gunungsitoli	Pendidikan Katolik Transformatif: Membebaskan Jiwa Melalui Pembelajaran Humanis-Kritis Yang Reflektif	118 – 130
IX	Fransiskus Janu Hamu- STIPAS Tahasak Danum Pabelum Palangkaraya	Membangun Pendidikan Katolik Berkualitas, Setara Dan Berkeadilan Di Indonesia	131 – 142
X	Marianus Muharli Mua STP Don Bosco Tomohon	Tantangan dan Peluang Pendidikan Katolik di Era Disrupsi	143 – 157
XI	Herdrikus Febrianto Fernandez STP Reinha Larantuka – Flores Timur	Melejitkan Potensi Peserta Didik Katolik Secara Holistik Di Era Disrupsi	158 - 173
XII	Benediktus Denar STIPAS St. Sirilus Ruteng-NTT	Revitalisasi Formasi Spiritual Dalam Praksis Pendidikan Katolik	174 - 196

BAGIAN I

MENGGEMBLENG GENERASI BERKARAKTER: KEPEMIMPINAN SPIRITUAL DALAM PENDIDIKAN KATOLIK

**Emiliana Sri Pudjiarti (emilpujiarti@gmail.com)
Universitas 17 Agustus 1945 Semarang**

ABSTRAK

Di era Abad 21, pendidikan Katolik menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan teknologi digital dengan tetap menjaga nilai-nilai kemanusiaan dan spiritualitas. Konsep *spiritual leadership* dan *contemplative practices* memegang peranan penting untuk menjawab tantangan tersebut. Kepemimpinan spiritual merupakan model kepemimpinan yang didasarkan pada nilai-nilai spiritual seperti cinta altruistik, visi bersama, harapan/keimanan, dan kebajikan, yang dapat membangun lingkungan belajar holistik sesuai nilai-nilai Injil. Sementara itu, mengintegrasikan praktik-praktik kontemplatif seperti meditasi, refleksi, dan doa ke dalam pembelajaran memupuk dimensi spiritual dan kemanusiaan di tengah kemajuan teknologi. Dengan menerapkan kepemimpinan spiritual dan mengintegrasikan praktik kontemplatif, pendidikan Katolik dapat menghasilkan lulusan yang unggul dalam penguasaan pengetahuan dan teknologi, sekaligus memiliki karakter, integritas, serta kesadaran spiritual yang kuat untuk menghadapi tantangan zaman. Inilah kunci agar pendidikan Katolik tetap relevan dalam membentuk generasi muda yang berkualitas di era digital.

Kata kunci: Kepemimpinan spiritual, praktik kontemplatif, pendidikan Katolik, era digital, karakter, spiritualitas

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi digital menghadirkan platform dan perangkat pembelajaran digital yang kini menjadi bagian tak terpisahkan dari ekosistem pendidikan modern. Dalam kancah ini, para pemimpin institusi

Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital Humanis, Lenting, Berkeadilan

pendidikan dihadapkan pada tanggung jawab besar menjadi agen perubahan (Shepeleva, 2023). Pimpinan berperan sebagai navigator yang mengkalibrasi arah sekolah dan sistem pendidikan agar dapat beradaptasi dengan tren transformatif revolusi digital yang memfasilitasi pekerjaan jarak jauh melalui platform digital (Rudie & Sihombing, 2023).

Di tengah revolusi digital yang mengubah wajah dunia pendidikan, para pemimpin institusi pendidikan Katolik dihadapkan pada tantangan besar untuk mengorkestrasi transformasi menuju pembelajaran berbasis teknologi yang holistik dan memanusiakan. Untuk mewujudkan visi ini, mereka membangun kolaborasi yang sinergis, menyatukan visi komunitas pendidik, dan memberdayakan setiap anggota untuk mengintegrasikan teknologi dan pedagogi secara efektif (Sheninger, 2019). Namun, lebih dari sekedar penguasaan teknis, kepemimpinan spiritual menjadi paradigma baru yang relevan dalam memandu proses ini, sejalan dengan nilai-nilai Katolik.

Kepemimpinan spiritual, menurut Benefiel (2005), mencakup dimensi seperti membangkitkan rasa transendensi melalui visi dan nilai-nilai bersama, menumbuhkan spiritualitas di lingkungan kerja, serta menciptakan budaya inklusif yang dilandasi cinta. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan spiritual kepala sekolah berkorelasi positif dengan hasil belajar siswa, komitmen guru (Peña-Suárez et al., 2013), kepuasan kerja (Peña-Suárez et al., 2013), serta pemberdayaan guru (Peña-Suárez et al., 2013). Fry (2003) menegaskan bahwa kepemimpinan spiritual didasari oleh cinta altruistik, visi, harapan/iman, dan kebajikan, dengan tujuan membangun komunitas yang bermakna, yang selaras dengan ajaran Katolik. Di sekolah Katolik, kepemimpinan spiritual dapat menumbuhkan rasa keanggotaan dan memberi makna bagi guru dan siswa.

Meski begitu, terdapat tantangan dalam mengintegrasikan spiritualitas ke dalam kepemimpinan, seperti keragaman keyakinan dan nilai-nilai spiritual di kalangan pengikut. Oleh karena itu, para pemimpin pendidikan Katolik perlu menemukan cara memimpin yang inklusif dan menghargai keberagaman (Fry, 2003), sekaligus tetap menjaga identitas Katolik. Inilah solusi yang ditawarkan kepemimpinan spiritual dalam

Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital Humanis, Lenting, Berkeadilan

mengintegrasikan nilai-nilai kemanusiaan dan Katolik dalam pendidikan berbasis teknologi di abad ke-21.

Studi terkini mengisi kesenjangan penelitian dengan mengembangkan dan menguji mediator baru berupa kemampuan pembelajaran holistik guru yang didukung teknologi, sebagaimana diwujudkan dalam kesiapan teknologi, antusiasme, dedikasi, serta adopsi alat teknologi informasi modern untuk meningkatkan pembelajaran dan pengalaman belajar interaktif siswa di sekolah Katolik. Kemampuan holistik ini mengacu pada kemampuan guru dalam mendorong perkembangan siswa secara utuh, meliputi aspek kognitif, sosial-emosional, dan spiritual (Moustafa et al., 2022), yang selaras dengan pendidikan Katolik. Kemampuan pedagogis holistik ini sangat penting untuk mendukung pembelajaran holistik berbasis teknologi, yang mencakup penggunaan alat-alat digital seperti platform belajar daring, *augmented reality*, dan simulasi virtual untuk mengembangkan siswa secara akademik, personal, sosial, moral, dan spiritual (Faizi et al., 2017), sesuai dengan tujuan pendidikan Katolik. Menurut (Moustafa et al., 2022), teknologi dapat menjadi katalis dalam menciptakan lingkungan belajar yang personal, kolaboratif, dan multidimensi di sekolah Katolik.

Selain itu, beberapa studi juga menemukan bahwa praktik kontemplatif seperti meditasi di kelas dapat meningkatkan performa akademik siswa (Bakosh et al., 2015), yang sejalan dengan tradisi spiritual Katolik. Praktik kontemplatif seperti meditasi, refleksi, dan kesadaran penuh penting untuk membantu siswa Katolik mengembangkan kualitas seperti empati, kesabaran, dan kebijaksanaan (Lantieri & Zakrzewski, 2015; Morgan, 2015), yang merupakan nilai-nilai Kristiani. Beberapa tokoh spiritualitas seperti (Richard et al., 2009) menekankan pentingnya membangun kesadaran kontemplatif untuk mengatasi polarisasi dan fragmentasi dalam masyarakat modern, yang juga relevan dalam konteks pendidikan Katolik. Praktik kontemplatif seperti meditasi, doa, dan refleksi mendalam dapat menumbuhkan kesadaran diri, kebijaksanaan, dan keterhubungan yang diperlukan untuk hidup dengan damai dan penuh makna di tengah kompleksitas zaman ini, sesuai dengan ajaran Katolik.

Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital Humanis, Lenting, Berkeadilan

Integrasi praktik kontemplatif seperti meditasi dan refleksi juga terbukti efektif meningkatkan capaian pembelajaran siswa, seperti prestasi akademik, kesejahteraan psikologis, dan perkembangan sosio-emosional (Conley et al., 2020). Praktik kontemplatif ini dapat diintegrasikan dalam pembelajaran berbasis teknologi untuk mendukung pembelajaran holistik di sekolah Katolik. Menurut Houston & Sokolow (2006), praktik kontemplatif seperti meditasi dapat meningkatkan fungsi eksekutif otak yang berperan dalam perhatian, kemampuan berpikir tingkat tinggi, dan pengaturan emosi, yang penting dalam pendidikan Katolik. Dengan menggabungkan keterampilan digital dan pengembangan diri yang utuh sesuai nilai-nilai Katolik, diharapkan sistem pendidikan Katolik dapat menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual dan teknis, tetapi juga bijaksana, berkarakter, dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Inilah tantangan sekaligus peluang emas bagi para pendidik di sekolah Katolik pada era digital saat ini.

Berdasarkan uraian diatas, pertanyaan yang diajukan adalah: Apa tantangan Pendidikan Katolik era abad 21? Bagaimana peran kepemimpinan spiritualitas dalam lembaga pendidikan Katolik agar tetap relevan di era Revolusi Industri 4.0 dengan perubahan sosial, teknologi, dan tantangan pembentukan karakter generasi muda?

PEMBAHASAN

A. Gelombang digitalisasi mengguncang lanskap pendidikan secara fundamental.

Di era Revolusi Industri 4.0, pendidikan Katolik menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan teknologi digital dan AI dengan tetap menjaga aspek esensial kemanusiaan. Pesatnya perkembangan teknologi memberikan tantangan sekaligus peluang ganda bagi Gereja Katolik, sehingga memerlukan adaptasi dalam metode pengajaran dan kurikulum (Afandi, 2019). Selain itu, universitas-universitas di wilayah Selatan didesak untuk memprioritaskan pengembangan alat berbasis AI yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, dan mempromosikan keterampilan literasi digital (Makeleni et al., 2023). Education 4.0 menekankan peralihan menuju pedagogi yang berpusat pada peserta

Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital Humanis, Lenteng, Berkeadilan

didik dengan penerapan AI dan *Reinforcement Learning* dalam proses belajar mengajar. Terlepas dari manfaat yang ditawarkan AI dalam pembelajaran yang dipersonalisasi, masalah etika dan potensi hilangnya interaksi manusia di ruang kelas harus dipertimbangkan dengan cermat agar integrasi berhasil ke dalam lingkungan pendidikan (Rizvi, 2023). Pengaruh budaya digital terhadap pendidikan menggarisbawahi perlunya menjamin hak atas pendidikan Kristen di era digital, menekankan humanisasi dalam pengajaran umat beriman.

Sejalan dengan ensiklik Paus Fransiskus *Laudato Si'* (2015), yang menekankan pentingnya pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan martabat manusia dan kebaikan bersama (De Gagne, 2023), pendidikan Katolik harus mengintegrasikan teknologi digital dan AI secara bijaksana untuk menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan spiritual. Penggabungan AI yang bertanggung jawab dalam pendidikan memerlukan fokus pada pertimbangan etis seperti otonomi, privasi, kepercayaan, dan tanggung jawab (Ruswandi et al., 2023).

Risiko etika yang terkait dengan AI dalam pendidikan, termasuk masalah privasi, keterasingan algoritmik, dan memperburuk kesenjangan pendidikan, harus diatasi melalui pembentukan peraturan etika dan mekanisme transparansi (Tandana, 2021). Dengan memprioritaskan klarifikasi nilai-nilai dalam pendidikan, para pendidik dapat memastikan bahwa integrasi teknologi digital dan AI dalam pendidikan Katolik menjunjung tinggi nilai-nilai inti kasih sayang, pelayanan yang berpusat pada pasien, dan menghormati perspektif yang beragam.

Pendidikan Katolik di era Revolusi Industri 4.0 juga menghadapi tantangan untuk beradaptasi terhadap perubahan dunia kerja dan keterampilan yang diperlukan (Aranda-Jiménez et al., 2023). Untuk mengatasi hal ini, penyesuaian kurikulum dan metode pengajaran sangatlah penting. Kurikulum harus fokus tidak hanya pada pengetahuan akademis tetapi juga pada pengembangan keterampilan abad ke-21 seperti kreativitas, pemikiran kritis, kolaborasi, dan kecerdasan emosional (Serdianus, 2003). Metode pengajaran harus partisipatif, kolaboratif, dan menggabungkan teknologi digital untuk lebih mempersiapkan peserta didik menghadapi pasar kerja yang terus berkembang (Randa & Arsyam,

Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital Humanis, Lenting, Berkeadilan

2023). Dengan menekankan nilai-nilai moral dan kebajikan yang kuat sambil mengintegrasikan keterampilan modern dan pendekatan pengajaran, pendidikan Katolik dapat secara efektif membekali siswa untuk menghadapi tantangan Industri 4.0.

Pendidikan Katolik, di tengah pluralisme budaya, menekankan pentingnya membina identitas dan karakter Kristen peserta didik sekaligus membekali mereka untuk terlibat dengan budaya yang beragam (Kovač, 2023). Hal ini penting dalam menjawab tantangan era modern, termasuk Revolusi Industri 4.0. Dengan memadukan pendidikan nilai, identitas Katolik, dan keterampilan sosial budaya melalui kegiatan ekstrakurikuler, program pengabdian masyarakat, dan proyek lintas budaya, pendidikan Katolik dapat secara efektif mempersiapkan siswa untuk menavigasi kompleksitas dunia kontemporer (Stapleton, 2022). Inisiatif-inisiatif tersebut tidak hanya memperkuat karakter Katolik peserta didik tetapi juga memungkinkan mereka untuk beradaptasi dan berinteraksi secara positif dengan berbagai latar belakang budaya, menumbuhkan rasa hormat terhadap keberagaman dan meningkatkan kemampuan mereka untuk terlibat secara konstruktif dalam masyarakat multikultural.

Dengan mengeksplorasi tantangan-tantangan yang dihadapi pendidikan Katolik di era Revolusi Industri 4.0 secara mendalam, kita dapat membangun strategi yang tepat untuk memastikan bahwa pendidikan Katolik tetap relevan dan efektif dalam membentuk generasi muda yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan karakter yang kuat. Adaptasi yang bijaksana terhadap perubahan, serta komitmen yang kuat pada nilai-nilai inti Injil, akan memungkinkan pendidikan Katolik untuk terus berkontribusi dalam menciptakan masa depan yang lebih baik bagi Gereja dan masyarakat.

B. Mengembangkan Kapabilitas *Pedagogi Holistik* Guru untuk Meningkatkan *Student Learning Outcome* di Era Digital

Di era digital yang ditandai dengan perkembangan teknologi yang masif, pendidikan dituntut untuk melakukan transformasi dalam merumuskan student learning outcome (SLO) dan mengembangkan

Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital Humanis, Lenting, Berkeadilan

kapabilitas pedagogi guru. SLO merupakan kompetensi atau kemampuan yang diharapkan dicapai oleh siswa setelah menyelesaikan suatu program pembelajaran (Umulkhair et al., 2022). SLO tidak hanya mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diukur berdasarkan standar tertentu, namun juga harus disesuaikan dengan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi (Karakas et al., 2022).

Lebih dari itu, SLO di era digital dirumuskan secara multidimensi, melampaui penguasaan konten akademik menuju pertumbuhan manusia seutuhnya menurut teladan Kristus (Hartwig et al., 2022). Kompetensi siswa ini mencakup aspek holistik, tidak hanya tes akademik semata. SLO harus mencakup dimensi perkembangan siswa yang lebih luas, seperti kecerdasan emosional, kecerdasan sosial, moral dan karakter, kecerdasan estetika, serta kecerdasan spiritual (Pekaar et al., 2021; Jena, 2020; Wurdinger, 2021; Gupta, 2022; Cannady, 2022).

Untuk mencapai SLO yang holistik tersebut, kapabilitas pedagogi guru menjadi faktor krusial yang perlu dikembangkan. *Holistic teacher pedagogical capabilities* (HTPC) merujuk pada kapabilitas guru dalam menerapkan praktik pembelajaran yang dapat memfasilitasi perkembangan siswa secara menyeluruh dan utuh (Miller et al., 2017). Guru dengan kapabilitas pedagogi holistik mampu merancang pengalaman belajar yang melibatkan berbagai dimensi kecerdasan siswa, yaitu intelektual, emosi, sosial, kinestetik, estetika, eksistensial, dan spiritual (Gardner, 2011).

Di era digital, kapabilitas pedagogi sangat diperlukan agar guru mampu mengintegrasikan teknologi untuk mendukung pembelajaran multidimensi dan bermakna bagi siswa (Darling-Hammond et al., 2020). Guru harus memiliki kreativitas dan keluwesan dalam menggunakan beragam alat digital seperti platform e-learning, game edukasi, augmented reality, hingga kecerdasan buatan untuk mengembangkan kompetensi abad ke-21 siswa (Moustafa et al., 2022).

Oleh karena itu, pengembangan kapabilitas pedagogi guru di era digital difokuskan pada dimensi-dimensi a). Literasi dan kreativitas digital, b). Keterampilan merancang pembelajaran daring interaktif, c).

Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital Humanis, Lenting, Berkeadilan

Kemampuan memanfaatkan teknologi untuk pembelajaran kolaboratif, d). Kesadaran kontemplatif dan kecerdasan spiritual, e). Kecakapan membimbing karakter dan nilai-nilai kemanusiaan (Brown, 2022). Dengan kapabilitas pedagogi yang holistik tersebut, guru diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar multidimensi yang mampu mengembangkan beragam potensi siswa secara optimal di era digital, sehingga berdampak positif pada pencapaian student learning outcome yang berkualitas dan sesuai dengan tuntutan zaman.

C. Menjiwai Pendidikan Katolik di Era Digital dengan Spiritual Leadership dan Integrating Contemplative Practices

Di era digital yang diwarnai dengan kemajuan teknologi yang masif, pendidikan dihadapkan pada tantangan untuk mempertahankan nilai-nilai kemanusiaan yang hakiki. Dalam konteks ini, Spiritual Leadership muncul sebagai paradigma kepemimpinan yang relevan untuk menciptakan lingkungan belajar yang memberdayakan dan memupuk potensi spiritual guru serta siswa (Sharma et al., 2022). Spiritual Leadership adalah gaya kepemimpinan yang didasarkan pada nilai-nilai spiritual universal seperti integritas, belas kasih, kesabaran, kerendahan hati, dan kasih tanpa pamrih (Fry, 2022). Menurut Benefiel (2022), Spiritual Leadership menginspirasi dengan kasih, membangun relasi saling melayani, dan menciptakan lingkungan belajar yang memberdayakan semua unsur untuk berkembang secara utuh.

Pendekatan Spiritual Leadership sangat penting di era digital agar nilai-nilai kemanusiaan tetap menjiwai penggunaan teknologi dalam pendidikan. Beberapa penelitian menyimpulkan bahwa kepala sekolah yang menerapkan Spiritual Leadership dapat memotivasi dan memfasilitasi guru untuk mengembangkan kapabilitas pedagogi yang holistik demi pertumbuhan siswa yang utuh (Miller et al., 2022). Mereka mampu menciptakan visi dan memobilisasi sumber daya untuk implementasi teknologi yang mendukung pembelajaran holistik (Parris & Peachey, 2022). Selain itu, pemimpin spiritual juga dapat mempromosikan dan mencontohkan praktik-praktik kontemplatif seperti refleksi dan meditasi di komunitas sekolah (Sharp Donahoo et al., 2022).

Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital Humanis, Lenting, Berkeadilan

Integrating Contemplative Practices merujuk pada pengintegrasian praktik-praktik kontemplatif seperti refleksi, meditasi, kesadaran penuh, dan doa dalam aktivitas pembelajaran untuk mendukung perkembangan siswa yang utuh (Roth, 2020). Seorang guru Kristiani yang memiliki kesadaran kontemplatif, yaitu kemampuan merefleksikan pengalaman hidup untuk menemukan makna transenden, akan mampu membimbing siswa menjadi tidak hanya pintar secara teknis, tetapi juga bijaksana dan berkarakter kuat di tengah tantangan zaman (Roth, 2020). Menurut Lantieri et al. (2022), praktik kontemplatif membantu seseorang mengasah kesadaran diri, fokus, empati, dan ketenangan. Hal ini penting untuk menyeimbangkan stimulus digital yang berlebihan di era sekarang.

Praktik kontemplatif dapat diperkuat dengan media digital seperti aplikasi meditasi, video refleksi, dan platform belajar daring (Purgason et al., 2022). Guru yang terlatih praktik kontemplatif lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang tenang dan reflektif bagi pertumbuhan siswa yang utuh (Bakosh et al., 2022). Praktik kontemplatif membantu guru meningkatkan fungsi kognitif dan menemukan makna dalam bekerja (Rechtschaffen, 2022). Dengan demikian, integrasi praktik kontemplatif dalam proses pembelajaran dapat menjadi salah satu strategi efektif untuk menyeimbangkan pengaruh teknologi digital dan mempertahankan dimensi kemanusiaan dalam pendidikan.

Spiritual Leadership dan Integrating Contemplative Practices merupakan dua konsep yang saling terkait dan dapat saling memperkuat dalam menciptakan lingkungan belajar yang holistik di era digital. Pemimpin spiritual di sekolah dapat menjadi teladan dalam praktik kontemplatif dan mendorong guru serta siswa untuk mengembangkan kesadaran diri dan spiritualitas. Sebaliknya, guru yang terbiasa dengan praktik kontemplatif akan mampu mentransformasikan gaya kepemimpinan spiritual ke dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari.

D. Membangun Kepemimpinan Spiritual dalam Lembaga Pendidikan Katolik: Kunci Menuju Kesejahteraan dan Keunggulan

Di era modern yang semakin menekankan aspek kemanusiaan, kebermaknaan, dan tujuan hidup, kepemimpinan spiritual muncul sebagai

Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital Humanis, Lenteng, Berkeadilan

paradigma yang relevan untuk membangun lingkungan pendidikan yang holistik dan bermakna. Dalam konteks lembaga pendidikan Katolik, kepemimpinan spiritual memegang peranan penting dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki kekuatan spiritual dan moral yang kuat. Menurut Louis W. Fry, aspek penting dalam kepemimpinan spiritual adalah menciptakan visi yang memberikan rasa panggilan hidup bagi para pemimpin dan warga sekolah (guru, staf, siswa) (Fry, 2003). Visi ini harus mampu menginspirasi untuk merasakan bahwa hidup memiliki tujuan, makna, dan berkontribusi membuat perubahan positif.

Kepemimpinan spiritual di sekolah Katolik didasarkan pada cinta altruistik, di mana para pemimpin, guru, staf, dan siswa merasakan rasa memiliki, merasa dipahami, dan dihargai sebagai bagian dari komunitas sekolah (Fry, 2003). Cinta altruistik ini menciptakan perasaan keharmonisan dan kesejahteraan yang dihasilkan dari sikap saling peduli, perhatian, dan menghargai antara sesama warga sekolah. Sumber kepemimpinan spiritual berasal dari kehidupan batin atau latihan mental yang berlandaskan pada ajaran dan nilai-nilai Katolik.

Kehidupan batin dalam kepemimpinan spiritual di sekolah Katolik melibatkan pencarian sumber kekuatan yang mendorong harapan/keimanan pada Tuhan. Ini mencakup visi untuk mengamalkan nilai-nilai Injil seperti mengasihi sesama dan berbuat baik pada orang lain. Praktik-praktik seperti doa bersama, retret rohani, perayaan liturgi, serta kegiatan-kegiatan yang meningkatkan pemahaman tentang alam semesta dan pelaksanaan iman Katolik dalam kehidupan sekolah menjadi penting (Fry et al., 2017).

Dengan membantu individu (pemimpin, guru, staf, siswa) memahami diri sendiri, meningkatkan kewaspadaan dari waktu ke waktu, dan menggali kekuatan dari sumber spiritual, mereka dapat memahami posisi mereka sebagai hamba Tuhan, memahami ajaran dan nilai-nilai Katolik, memahami konteks ilahiah dalam kehidupan, serta berperilaku sesuai dengan nilai-nilai humanistik Katolik dalam sistem sosial (keluarga, sekolah, masyarakat).

Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital Humanis, Lenteng, Berkeadilan

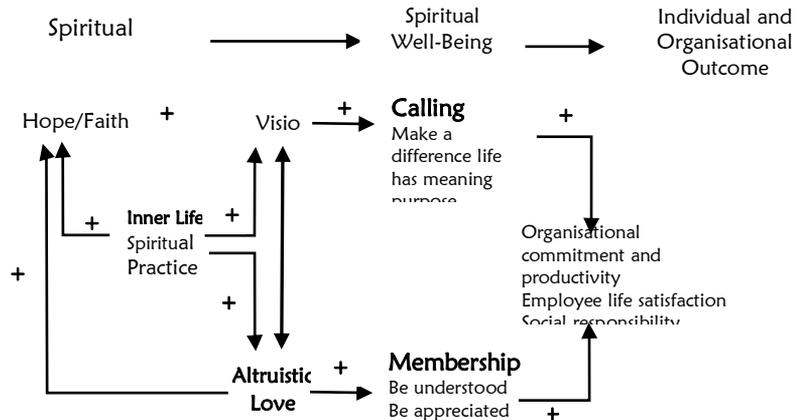


Gambar 2 : Model Kepemimpinan Spiritualitas Kaitannya dengan Spiritual Well-Being (Fry et al., 2017)

Penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan spiritual di sekolah Katolik dapat memprediksi hasil positif bagi individu dan lingkungan sekolah, seperti komitmen terhadap nilai-nilai Katolik, kepuasan hidup sebagai warga sekolah, sikap altruistik, hati nurani yang baik, manajemen karier yang bermartabat, keterlibatan dalam kegiatan sekolah, identifikasi diri dengan sekolah, retensi (bertahan sebagai warga sekolah), perilaku baik sebagai anggota komunitas sekolah, rasa komitmen, loyalitas, dan produktivitas dalam proses belajar-mengajar (Fry & Matherly, 2006; Fry et al., 2017). Di sisi lain, kepemimpinan spiritual di sekolah Katolik juga dapat mengurangi konflik antar peran, frustrasi, manipulasi untuk kepentingan pribadi, dan komitmen yang hanya bersifat instrumental (formalitas semata) (Benefiel et al., 2014).

Konsep kepemimpinan spiritual ini sejalan dengan teori motivasi intrinsik yang menekankan pentingnya kebutuhan untuk berkompeten, otonomi, dan keterhubungan (Ryan & Deci, 2000). Kepemimpinan spiritual dapat memenuhi kebutuhan ini melalui visi yang menginspirasi, dukungan terhadap kehidupan batin, dan budaya yang mempromosikan cinta altruistik serta rasa keanggotaan. Dalam konteks organisasi modern yang semakin menekankan aspek kemanusiaan, kebermaknaan, dan tujuan, model kepemimpinan spiritual ini memberikan kerangka kerja yang relevan untuk memahami bagaimana kepemimpinan dapat memengaruhi kesejahteraan spiritual dan hasil individu serta organisasi.

Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital Humanis, Lenteng, Berkeadilan



Gambar 2 : Model Kepemimpinan Spiritualitas Fry et al., 2017

Untuk mengembangkan kepemimpinan spiritualitas dalam lembaga pendidikan Katolik, salah satu strategi utama adalah memastikan bahwa pemimpin memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran dan nilai-nilai Katolik. Seperti yang dikatakan oleh Michael Fullan (2003), Kepemimpinan spiritual adalah tentang penyatuan visi dengan nilai-nilai yang lebih besar, seperti kebenaran, kebaikan, dan keindahan. Oleh karena itu, para pemimpin harus menjalani program formasi khusus yang dirancang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang spiritualitas Katolik dan bagaimana mengintegrasikannya ke dalam praktik kepemimpinan sehari-hari.

Selain itu, pemimpin lembaga pendidikan Katolik menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai spiritual dalam perilaku mereka. Seperti yang dikatakan oleh Groome (1998), Guru dan pemimpin sekolah Katolik harus menjadi model konkret dari apa yang mereka ajarkan, baik dalam kata-kata maupun tindakan. Dengan menjadi teladan yang baik, pemimpin dapat menginspirasi seluruh warga sekolah untuk mengembangkan spiritualitas mereka sendiri.

Salah satu praktik terbaik dalam mengembangkan kepemimpinan spiritualitas adalah menciptakan budaya sekolah yang mendukung perkembangan spiritual. Hal ini dapat dilakukan dengan menyediakan waktu dan ruang untuk kegiatan spiritual, seperti doa bersama, retreat, dan refleksi spiritual. Pemimpin juga harus mendorong dialog terbuka

Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital Humanis, Lenteng, Berkeadilan

tentang isu-isu spiritual dan moral, sehingga seluruh warga sekolah dapat belajar dan tumbuh secara spiritual. Seperti yang dikatakan oleh Groome, Sekolah Katolik harus menjadi komunitas yang mengintegrasikan iman dan budaya, serta mempromosikan dialog yang berkelanjutan antara Injil dan kehidupan nyata.

Kepemimpinan spiritualitas juga melibatkan upaya untuk membangun kemitraan dengan orang tua dan komunitas setempat. Orang tua memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan spiritual anak-anak mereka, sementara komunitas setempat dapat memberikan konteks dan sumber daya untuk memperkaya pengalaman spiritual siswa. Oleh karena itu, pemimpin lembaga pendidikan Katolik aktif mengajak orang tua dan komunitas untuk terlibat dalam program-program spiritual yang diselenggarakan oleh sekolah.

Dalam mengembangkan kepemimpinan spiritualitas di lembaga pendidikan Katolik, sangat penting untuk melibatkan seluruh warga sekolah dalam proses perencanaan, implementasi, dan evaluasi program-program yang berkaitan dengan spiritualitas. Seperti yang dikatakan oleh Michael Fullan, Kepemimpinan spiritual membutuhkan keterlibatan semua pihak, serta kom

PENUTUP

Di era revolusi industri 4.0 yang diwarnai perkembangan teknologi digital yang masif, pendidikan Katolik menghadapi tantangan untuk mengintegrasikan teknologi secara bijaksana dengan tetap menjaga nilai-nilai kemanusiaan dan spiritualitas. Untuk menjawab tantangan ini, konsep kepemimpinan spiritual (spiritual leadership) dan praktik kontemplatif (contemplative practices) memegang peranan penting.

Kepemimpinan spiritual merupakan model kepemimpinan yang didasarkan pada nilai-nilai spiritual seperti cinta altruistik, visi bersama, harapan/keimanan, dan kebajikan. Dalam konteks pendidikan Katolik, kepemimpinan spiritual dapat membangun lingkungan belajar yang holistik, bermakna, dan sesuai dengan nilai-nilai Injil. Pemimpin berperan menginspirasi dengan teladan, menciptakan budaya spiritual, serta melibatkan seluruh warga sekolah.

Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital Humanis, Lenting, Berkeadilan

Selain itu, mengintegrasikan praktik-praktik kontemplatif seperti meditasi, refleksi, dan doa ke dalam proses pembelajaran juga penting untuk memupuk dimensi spiritual dan kemanusiaan di tengah kemajuan teknologi. Praktik kontemplatif dapat membantu guru dan siswa mengembangkan kesadaran diri, fokus, empati, serta kebijaksanaan.

Dengan menerapkan kepemimpinan spiritual dan mengintegrasikan praktik kontemplatif, pendidikan Katolik dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul dalam penguasaan pengetahuan dan teknologi, tetapi juga memiliki karakter, integritas, serta kesadaran spiritual yang kuat untuk menghadapi tantangan zaman. Inilah kunci agar pendidikan Katolik tetap relevan dalam membentuk generasi muda yang berkualitas di era digital.

Agar tetap relevan di era digital, pendidikan Katolik perlu mengadopsi pendekatan kepemimpinan spiritual dan praktik kontemplatif. Kepemimpinan spiritual mendorong terciptanya lingkungan belajar bermakna dengan menjunjung nilai-nilai Injil. Sementara praktik kontemplatif membantu mengembangkan kesadaran diri, empati, dan kebijaksanaan di tengah kemajuan teknologi. Dengan kombinasi kedua aspek ini, pendidikan Katolik dapat membentuk lulusan yang unggul secara akademis sekaligus memiliki karakter dan spiritualitas yang kuat, sesuai dengan tujuan pendidikan abad ke-21.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Y. (2019). Gereja dan Pengaruh Teknologi Informasi “Digital Ecclesiology.” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 1(2), 270–283. <https://doi.org/10.34081/270033>
- Aranda-Jiménez, J. R., Campos-García, I., Coscolluela-Martínez, C., Martín, J. S., & De-Pablos-heredero, C. (2023). Continuous Vocational Training in Response to the Challenge of Industry 4.0: Required Skills and Business Results. *Journal of Industrial Engineering and Management*, 16(2), 319–341. <https://doi.org/10.3926/jiem.4665>
- De Gagne, J. C. (2023). Values Clarification Exercises to Prepare Nursing Students for Artificial Intelligence Integration. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(14).

**Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital
Humanis, Lenteng, Berkeadilan**

<https://doi.org/10.3390/ijerph20146409>

- Fry, L. W. (2003). Toward a theory of spiritual leadership. *Leadership Quarterly*, 14(6), 693–727. <https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2003.09.001>
- Kovač, T. (2023). Interreligious and Intercultural Dialogue As a Challenge To Catholic Religious Education. *Crkva u Svijetu*, 58(2), 237–264. <https://doi.org/10.34075/cs.58.2.5>
- Makeleni, S., Mutongoza, B. H., & Linake, M. A. (2023). Language Education and Artificial Intelligence: An Exploration of Challenges Confronting Academics in Global South Universities. *Journal of Culture and Values in Education*, 6(2), 158–171. <https://doi.org/10.46303/jcve.2023.14>
- Moustafa, N., Elghamrawy, E., King, K., & Hao, Y. (2022). Education 2.0: A Vision for Educational Transformation in Egypt. In *Education to Build Back Better* (pp. 51–74). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-030-93951-9_3
- Peña-Suárez, E., Muñiz, J., Campillo-Álvarez, Á., Fonseca-Pedrero, E., & García-Cueto, E. (2013). Evaluación del clima organizacional: Propiedades psicométricas de la escala clior. *Psicothema*, 25(1), 137–144. <https://doi.org/10.7334/psicothema2012.260>
- Randa, M., & Arsyam, M. (2023). Transformation of Islamic Religious Education in the Revolution 4.0 Era. *International Journal of Science and Society*, 4(4), 676–686. <https://doi.org/10.54783/ijssoc.v4i4.616>
- Richard, P. J., Devinney, T. M., Yip, G. S., & Johnson, G. (2009). Measuring organizational performance: Towards methodological best practice. *Journal of Management*, 35(3), 718–804. <https://doi.org/10.1177/0149206308330560>
- Rizvi, M. (2023). *Exploring the landscape of artificial intelligence in education: Challenges and opportunities*. <https://doi.org/10.1109/HORA58378.2023.10156773>
- Rudie, R., & Sihombing, O. (2023). Strategi Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital. *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, 3(1), 25–32. <https://doi.org/10.54170/harati.v3i1.174>
- Ruswandi, A., Firdaus, M. A., & Ruswandi, R. (2023). Readiness of Islamic Religious Education Teachers for Digital Learning Post Pandemic Covid 19. *International Journal of Ethno-Sciences and Education Research*, 3(3), 77–84. <https://doi.org/10.46336/>

Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital Humanis, Lenting, Berkeadilan

ijeer.v3i3.465

- Serdianus. (2003). Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Di Era. *Serdianus Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Sulawesi Selatan*, 20, 1–11.
- Shepeleva, I. (2023). A New Personality for Digital Technologies: New Challenges in Higher Education. *Journal of Law and Administration*, 19, 74–80. <https://doi.org/10.24833/2073-8420-2023-1-66-74-80>
- Stapleton, C. (2022). Catholic education at the coalface of a kaleidoscope of identities. *Pastoral Care in Education*, 40(1), 111–124. <https://doi.org/10.1080/02643944.2021.1898664>
- Tandana, E. A. (2021). View of Christian Ethics toward Artific...telligence and Its Impacts on Humanity.pdf. *Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*.

RIWAYAT PENULIS

Emiliana Sri Pudjiarti, lahir di Semarang, Jawa Tengah, Indonesia, 6 Desember 1956. Menyelesaikan Program Sarjana (S1) Fakultas Ekonomi Perusahaan Universitas Diponegoro Semarang tahun 1983, Program Magister (S2) Fakultas Ekonomi dan Akuntansi Universitas Padjadjaran Bandung pada tahun 1994, Program Doktor (S3) Ilmu Ekonomi Universitas Diponegoro Tahun 2015. Dosen tetap Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas 17 Agustus 1945-Semarang Jawa Tengah. Gelar akademik Guru Besar Ilmu Manajemen. Pengalaman pekerjaan sebagai konsultan bidang manajemen, investasi, dan keuangan.



Motto: Laksanakanlah perintah-Ku, maka kamu akan hidup, dan ajaran-Ku menjadi seperti biji matamu (Amsal 7:2)

BAGIAN II

TRANSFORMASI KURIKULUM PENDIDIKAN KATOLIK UNTUK MEMBANGUN KARAKTER DI ABAD 21

**Sr. M. Paula, OSF (paulamaria.osf@gmail.com)
ASM Marsudirini Santa Maria Yogyakarta, Indonesia**

ABSTRAK

Pendidikan Katolik di abad ke-21 menghadapi tantangan besar dalam membentuk karakter peserta didik sesuai nilai-nilai Katolik di tengah perubahan sosial dan perkembangan teknologi digital. Transformasi kurikulum diperlukan untuk memadukan nilai-nilai Katolik dengan kompetensi abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan literasi digital. Model kurikulum transformatif dibangun atas empat pilar utama: pembentukan karakter kristiani yang kuat, pengembangan intelektual mendalam, penguasaan keterampilan abad ke-21, dan pemanfaatan teknologi digital secara bijak. Karakter Katolik menjadi pondasi penting dalam membentuk peserta didik yang utuh secara spiritual, intelektual, dan moral. Integrasi nilai-nilai Katolik dengan kompetensi abad ke-21 dapat dilakukan melalui pendekatan pembelajaran yang partisipatif, dialogis, dan experiential. Teknologi digital berperan dalam memperkaya pembelajaran dan membentuk karakter, namun harus dimanfaatkan secara bijak selaras dengan nilai-nilai Katolik. Model kurikulum transformatif ini bersifat holistik, kontekstual, dan dinamis, sehingga memungkinkan peserta didik menghadapi tantangan zaman dengan berpegang pada nilai-nilai Katolik sekaligus memiliki kompetensi yang diperlukan.

Kata Kunci: Pendidikan Katolik, karakter, nilai-nilai Katolik, kompetensi abad ke-21, teknologi digital, transformasi kurikulum, integrasi nilai dan kompetensi.

PENDAHULUAN

Pendidikan Katolik di abad ke-21 menghadapi tantangan besar dalam membentuk karakter peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai Katolik di tengah perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang pesat. Isu ini

Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital Humanis, Lenting, Berkeadilan

menjadi sorotan utama bagi para pemikir dan praktisi pendidikan Katolik untuk merumuskan transformasi kurikulum yang dapat membangun karakter peserta didik sesuai dengan tuntutan zaman.

Fenomena empiris yang terjadi saat ini menunjukkan bahwa peserta didik lebih banyak terpapar oleh pengaruh budaya populer, media sosial, dan teknologi digital yang seringkali bertentangan dengan nilai-nilai Katolik (Congregation for Catholic Education, 2022). Hal ini dapat mengikis pembentukan karakter yang sejalan dengan ajaran Gereja Katolik. Menurut Paus Fransiskus dalam *Amoris Laetitia* (2016), keluarga sebagai lingkungan utama pembentukan karakter juga menghadapi tantangan besar akibat pergeseran budaya dan pola hidup modern.

Konsep karakter dalam perspektif Katolik tidak hanya terbatas pada aspek moral dan etika, tetapi juga mencakup pembentukan keseluruhan diri manusia, baik secara spiritual, intelektual, emosional, dan fisik (Kongregasi untuk Pendidikan Katolik, 2017). Hal ini sejalan dengan konsep Manusia Katolik yang Utuh (*The Whole Catholic Person*) yang diusung oleh Paus Yohanes Paulus II dalam Konstitusi Apostolik *Ex Corde Ecclesiae* (1990). Untuk membangun karakter peserta didik yang sesuai dengan tuntutan abad ke-21, transformasi kurikulum Pendidikan Katolik perlu memadukan nilai-nilai Katolik dengan kompetensi-kompetensi abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan literasi digital (Trilling & Fadel, 2009). Hal ini sejalan dengan gagasan Paus Benediktus XVI dalam Seri Pembicaraan Ulang mengenai Pendidikan (2011), yang menekankan pentingnya dialog antara iman dan rasio dalam pendidikan Katolik untuk menghadapi tantangan zaman.

Menurut Grondelski (2022), transformasi kurikulum Pendidikan Katolik memperhatikan empat pilar utama, yaitu: (1) pembentukan karakter kristiani yang kuat, (2) pengembangan intelektual yang mendalam, (3) penguasaan keterampilan abad ke-21, dan (4) pemanfaatan teknologi digital secara bijak. Hal ini sejalan dengan pandangan Paus Fransiskus dalam *Laudato Si'* (2015) yang menekankan pentingnya pendidikan untuk membangun karakter yang peduli terhadap lingkungan dan kemanusiaan.

Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital Humanis, Lenting, Berkeadilan

Dalam konteks ini, Groome (2020), menyatakan transformasi kurikulum Pendidikan Katolik harus berakar pada pedagogik Yesus yang menekankan pembelajaran experiential, partisipatif, dan dialogis.

Berdasarkan pandangan Rm. Frans Magnis Suseno SJ, transformasi kurikulum Katolik untuk membangun karakter di abad 21 dapat dilakukan dengan **Penguatan Pendidikan Moral dan Etika**: (1) Menekankan pada pengembangan pribadi yang aman, jujur, dan berintegritas. (2) Menanamkan nilai-nilai Katolik seperti cinta kasih, solidaritas, dan keadilan sosial. (3) Membiasakan peserta didik untuk berpikir kritis dan bertanggung jawab dalam mengambil keputusan. **Integrasi Iman dan Ilmu Pengetahuan**: (1) Menghubungkan mata pelajaran umum dengan ajaran iman Katolik. (2) Membantu peserta didik memahami bahwa iman dan ilmu pengetahuan saling melengkapi. (3) Menyebarkan sikap terbuka dan menghargai perbedaan dalam memahami kebenaran.

Penguatan Pembelajaran Kontekstual: (1) Mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. (2) Menjelaskan kemampuan pemecahan masalah dalam konteks nyata. (3) Meningkatkan kepekaan terhadap isu-isu sosial, ekonomi, dan lingkungan. **Pengembangan Kompetensi Abad 21**: (1) Menekankan pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. (2) Memanfaatkan teknologi digital untuk mendukung proses pembelajaran. (3) Menyiapkan peserta didik menjadi warga global yang bertanggung jawab. Rm. Frans Magnis Suseno SJ menekankan pentingnya transformasi kurikulum pendidikan Katolik yang holistik, yang tidak hanya fokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kompetensi abad 21 yang selaras dengan nilai-nilai Katolik.

Selain itu, Prensky (2010) menekankan pentingnya memanfaatkan teknologi digital dalam pembelajaran untuk menarik minat peserta didik generasi digital native. Sementara itu, Trilling dan Fadel (2009) menyoroti pentingnya mengintegrasikan keterampilan abad ke-21 dalam kurikulum pendidikan untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan global. Dengan memadukan berbagai perspektif tersebut, transformasi kurikulum Pendidikan Katolik diharapkan dapat membangun karakter peserta didik yang kuat dalam nilai-nilai Katolik, memiliki

Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital Humanis, Lenting, Berkeadilan

kompetensi abad ke-21, dan mampu memanfaatkan teknologi digital secara bijak untuk menghadapi tantangan zaman.

Berdasarkan uraian di atas, terdapat beberapa pertanyaan penting yang dapat dibahas. Pertama, apa saja tantangan yang dihadapi Pendidikan Katolik di abad ke-21 dalam membentuk karakter peserta didik? Kedua, bagaimana transformasi kurikulum Pendidikan Katolik dapat membangun karakter peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai Katolik di abad ke-21? Ketiga mengintegrasikan nilai-nilai Katolik dengan Kompetensi Abad ke-21?

PEMBAHASAN

A. Tantangan Pendidikan Katolik di Era Digital

Pendidikan Katolik di era digital menghadapi tantangan besar dalam membentuk karakter peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai iman Katolik. Pengaruh oleh budaya populer, media sosial, dan teknologi digital yang seringkali bertentangan dengan ajaran Gereja Katolik (*Congregation for Catholic Education, 2022*). Menurut Dosen (2022), tantangan utama terletak pada bagaimana memadukan nilai-nilai Katolik dengan tuntutan abad ke-21 yang didominasi oleh perkembangan teknologi digital.

Beberapa tantangan utama Pendidikan Katolik di era digital:

Perkembangan Teknologi Digital: Peserta didik saat ini tumbuh dalam lingkungan digital yang serba cepat dan terhubung. Ini mengubah cara mereka belajar, berkomunikasi, dan berinteraksi, sehingga Pendidikan Katolik harus mampu memanfaatkan teknologi digital secara tepat guna untuk memaksimalkan proses pembelajaran dan pembentukan karakter.

Perubahan Budaya dan Nilai: Globalisasi dan budaya digital membawa perubahan nilai-nilai, norma, dan tradisi yang terkadang bertentangan dengan ajaran Katolik. Oleh karena itu Pendidikan Katolik perlu memperkuat penanaman nilai-nilai Kristiani yang kokoh di tengah dinamika perubahan budaya.

Tantangan Pembentukan Karakter: Di era digital, peserta didik menghadapi tantangan seperti kecanduan teknologi, cyberbullying, dan kesulitan membangun hubungan yang sehat. Pendidikan Katolik harus mampu membantu peserta didik

Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital Humanis, Lenting, Berkeadilan

mengembangkan karakter yang kuat, seperti integritas, empati, dan tanggung jawab.

Keseimbangan Antara Teknologi dan Humanisme: Perkembangan teknologi digital yang pesat dapat mengarah pada dehumanisasi dan alienasi. Pendidikan Katolik perlu menjaga keseimbangan antara penggunaan teknologi dan penguatan dimensi kemanusiaan, spiritualitas, dan nilai-nilai Kristiani. **Kolaborasi dengan Orang Tua dan Masyarakat:** Perubahan dan tantangan di era digital membutuhkan kolaborasi yang erat antara sekolah, orang tua, dan masyarakat.

Pendidikan Katolik harus mampu membangun sinergi dengan berbagai pihak untuk mendukung pembentukan karakter peserta didik. Tantangan-tantangan ini menuntut Pendidikan Katolik untuk beradaptasi dan berinovasi dalam kurikulum, metode pembelajaran, serta pemanfaatan teknologi digital yang selaras dengan nilai-nilai Kristiani. Keseimbangan antara perkembangan teknologi dan penguatan dimensi kemanusiaan menjadi kunci dalam membangun karakter peserta didik di abad 21.

Prensky (2010), seorang ahli teknologi pendidikan, mengakui bahwa generasi digital native memiliki pola belajar yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Mereka lebih terbiasa dengan lingkungan digital dan multimedia, sehingga metode pembelajaran tradisional seringkali kurang menarik bagi mereka. Namun, di sisi lain, teknologi digital juga dapat membawa dampak negatif seperti kecanduan, kurangnya interaksi sosial, dan terpapar konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Katolik (Groome, 2020). Menurut Grondelski (2022), tantangan utama pendidikan Katolik di era digital adalah bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai Katolik dengan kompetensi abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan literasi digital. Hal ini membutuhkan transformasi kurikulum yang mampu memadukan aspek spiritual, intelektual, dan teknologi secara seimbang.

Paus Fransiskus dalam *Amoris Laetitia* (2016) mengingatkan bahwa keluarga sebagai lingkungan utama pembentukan karakter juga menghadapi tantangan besar akibat pergeseran budaya dan pola hidup modern yang didominasi oleh teknologi digital. Oleh karena itu,

Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital Humanis, Lenting, Berkeadilan

pendidikan Katolik perlu bekerja sama dengan keluarga dalam membentuk karakter peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai Katolik di tengah perkembangan teknologi. Dalam konteks ini, transformasi kurikulum Pendidikan Katolik harus mampu memanfaatkan teknologi digital secara bijak untuk mendukung proses pembelajaran yang partisipatif, dialogis, dan experiential, sebagaimana digaribawahi oleh Groome (2020) dalam pedagogik Yesus. Dengan demikian, peserta didik dapat membangun karakter yang kuat dalam nilai-nilai Katolik sekaligus memiliki kompetensi abad ke-21 yang diperlukan untuk menghadapi tantangan zaman.

B. Karakter Katolik sebagai Pondasi Pendidikan Abad ke-21

Dalam menghadapi tantangan abad ke-21, pendidikan Katolik harus menjadikan karakter Katolik sebagai pondasi utama dalam proses pembentukan peserta didik yang utuh. Menurut Kongregasi untuk Pendidikan Katolik (2017), pendidikan Katolik bertujuan untuk membentuk Manusia Katolik yang Utuh (*The Whole Catholic Person*), yaitu manusia yang memiliki integritas antara iman, moral, intelektual, dan aspek lainnya dalam kehidupan.

Rm. Frans Magnis Suseno SJ: *Etika Politik: Prinsip-Prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern* (2003). Menekankan bahwa nilai-nilai Katolik yang bersumber dari Injil dan ajaran Gereja dapat menjadi landasan yang kuat bagi pendidikan di abad 21. Beberapa poin penting yang disampaikan beliau antara lain: Karakter Katolik menekankan martabat manusia, cinta kasih, dan solidaritas. Hal ini penting sebagai dasar etika dan moralitas bagi peserta didik.

Pandangan Katolik tentang manusia sebagai ciptaan Allah yang memiliki martabat, hak asasi, dan tanggung jawab. Ini dapat membentuk karakter peserta didik yang menghargai sesama. Ajaran Katolik tentang keadilan sosial, pembelaan terhadap kaum miskin dan tertindas, hal ini dapat mendorong peserta didik untuk mengembangkan kepedulian sosial. Nilai-nilai Katolik seperti kejujuran, integritas, dan tanggung jawab, ini dapat menjadi landasan bagi pendidikan karakter yang dibutuhkan di abad 21. Rm. Magnis Suseno menekankan bahwa karakter Katolik yang

Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital Humanis, Lenting, Berkeadilan

bersumber dari Injil dan ajaran Gereja dapat menjadi landasan yang kokoh bagi pendidikan di era modern yang penuh dengan tantangan moral dan etika. Pendidikan berkarakter Katolik diharapkan dapat membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, namun juga memiliki kepribadian dan integritas yang kuat.

Dalam konteks abad ke-21, pembentukan karakter Katolik tidak dapat dipisahkan dari perkembangan teknologi digital. Menurut Dosen (2022), pendidikan Katolik harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai Katolik dengan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan literasi digital. Hal ini akan memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan karakter Katolik yang kuat sekaligus memiliki kompetensi yang diperlukan di era digital.

Prensky (2010), seorang ahli teknologi pendidikan, menekankan bahwa teknologi digital harus dimanfaatkan secara bijak dalam proses pembelajaran untuk membentuk karakter peserta didik. Namun, ia juga mengingatkan bahwa teknologi tidak boleh menggantikan peran guru dan nilai-nilai moral dalam pembentukan karakter. Paus Fransiskus dalam *Laudato Si'* (2015) menegaskan pentingnya pendidikan untuk membangun karakter yang peduli terhadap lingkungan dan kemanusiaan. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai Katolik yang menekankan cinta kasih, solidaritas, dan kepedulian terhadap ciptaan Allah.

Dalam konteks ini, transformasi kurikulum Pendidikan Katolik harus mampu mengintegrasikan karakter Katolik dengan kompetensi abad ke-21 dan pemanfaatan teknologi digital secara bijak. Menurut Grondelski (2022), transformasi kurikulum tersebut perlu didasarkan pada empat pilar utama, yaitu: (1) pembentukan karakter kristiani yang kuat, (2) pengembangan intelektual yang mendalam, (3) penguasaan keterampilan abad ke-21, dan (4) pemanfaatan teknologi digital secara bijak.

Dengan menjadikan karakter Katolik sebagai pondasi dalam pendidikan abad ke-21, peserta didik diharapkan dapat membangun integritas antara iman, moral, intelektual, dan keterampilan digital yang diperlukan untuk menghadapi tantangan zaman. Hal ini akan memungkinkan mereka untuk menjadi warga negara yang bertanggung

Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital Humanis, Lenteng, Berkeadilan

jawab, peduli terhadap lingkungan, dan mampu berkontribusi secara positif bagi masyarakat global.

C. Integrasi Nilai-nilai Katolik dengan Kompetensi Abad ke-21

Transformasi kurikulum Pendidikan Katolik di abad ke-21 menuntut adanya integrasi yang harmonis antara nilai-nilai Katolik dengan kompetensi-kompetensi yang diperlukan untuk menghadapi tantangan zaman. Menurut Trilling dan Fadel (2009), kompetensi abad ke-21 meliputi berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, literasi digital, dan keterampilan hidup.

Maritain (1962) menekankan bahwa pendidikan Katolik harus membentuk manusia yang utuh secara intelektual, spiritual, dan moral. Hal ini sejalan dengan konsep Manusia Integral (*Integral Humanism*) yang diusungnya, di mana pendidikan harus memperhatikan keseluruhan dimensi manusia, baik jasmani maupun rohani. Integrasi nilai-nilai Katolik dengan kompetensi abad ke-21 merupakan upaya untuk memadukan ajaran dan tradisi Katolik dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan zaman modern.

Thomas Groome (2021) menekankan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai Katolik seperti cinta kasih, keadilan, dan solidaritas dengan kompetensi abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Groome menyarankan pendekatan pembelajaran yang melibatkan pengalaman nyata, refleksi, dan tindakan untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Zeni Fox (2020) mengusulkan kerangka kerja yang mengintegrasikan nilai-nilai Katolik seperti martabat manusia, kebaikan bersama, dan tanggung jawab sosial dengan kompetensi abad ke-21 seperti literasi digital, kewarganegaraan global, dan keterampilan hidup berkelanjutan. Demikian pula Michael J. Buchanan dan Patricia A. Killen (2023), mengumpulkan perspektif dari berbagai pakar pendidikan Katolik tentang bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai Katolik dengan kompetensi abad ke-21 dalam kurikulum, pedagogi, dan praktik pendidikan.

Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital Humanis, Lenting, Berkeadilan

Angela Franks (2022) menekankan pentingnya mengembangkan komunitas belajar yang mencerminkan nilai-nilai Katolik seperti persaudaraan, kerendahan hati, dan pelayanan, serta menghubungkannya dengan kompetensi abad ke-21 seperti pemecahan masalah, keterampilan kepemimpinan, dan keterampilan lintas budaya.

Dalam konteks berpikir kritis, nilai-nilai Katolik seperti kebenaran, keadilan, dan kebijaksanaan dapat diintegrasikan dengan keterampilan berpikir kritis untuk menganalisis isu-isu sosial, politik, dan etika secara mendalam. Hal ini akan membantu peserta didik untuk mengembangkan pemikiran yang kritis sekaligus berpegang pada nilai-nilai Katolik. Dalam hal kreativitas, nilai-nilai Katolik seperti keindahan, harmoni, dan apresiasi terhadap ciptaan Allah dapat diintegrasikan dengan keterampilan kreativitas untuk menghasilkan karya-karya yang bernilai dan bermakna. Hal ini akan mendorong peserta didik untuk mengekspresikan diri secara kreatif sekaligus merefleksikan nilai-nilai Katolik dalam karya mereka.

Kolaborasi dan komunikasi, sebagai kompetensi abad ke-21, dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai Katolik seperti solidaritas, cinta kasih, dan penghargaan terhadap martabat manusia. Peserta didik dapat belajar untuk bekerja sama secara efektif, menghargai perbedaan, dan berkomunikasi dengan baik dalam suasana yang dilandasi oleh nilai-nilai Katolik. Literasi digital, sebagai kompetensi abad ke-21, dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai Katolik seperti integritas, kejujuran, dan tanggung jawab. Peserta didik dapat belajar untuk memanfaatkan teknologi digital secara bijak, mengakses informasi secara kritis, dan menggunakan media digital dengan penuh integritas sesuai dengan nilai-nilai Katolik.

Dengan demikian, integrasi nilai-nilai Katolik dengan kompetensi abad ke-21 akan memungkinkan peserta didik untuk membangun karakter yang kuat dalam nilai-nilai Katolik sekaligus memiliki keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan zaman. Hal ini akan mempersiapkan mereka menjadi warga negara yang bertanggung jawab, peduli terhadap lingkungan, dan berkontribusi secara positif bagi masyarakat global.

Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital Humanis, Lenteng, Berkeadilan

D. Cara untuk mengintegrasikan nilai-nilai Katolik dengan kompetensi abad ke-21 dalam pendidikan:

- (1) Mengembangkan kurikulum yang menggabungkan ajaran Katolik dengan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Misalnya, dalam pelajaran sejarah, siswa dapat belajar tentang nilai-nilai seperti keadilan sosial dan martabat manusia sambil mengembangkan keterampilan analisis kritis terhadap peristiwa sejarah.
- (2) Menerapkan pendekatan pembelajaran aktif dan partisipatif yang mendorong siswa untuk terlibat secara langsung dalam proses belajar. Ini sesuai dengan nilai-nilai Katolik seperti keterlibatan aktif dalam komunitas dan pelayanan kepada sesama. Misalnya, melalui proyek-proyek kolaboratif dan pembelajaran berbasis masalah.
- (3) Menghubungkan pembelajaran dengan isu-isu sosial dan lingkungan yang relevan, serta mendorong siswa untuk mengambil tindakan nyata sesuai dengan ajaran Katolik tentang solidaritas dan tanggung jawab terhadap ciptaan. Ini dapat mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti kewarganegaraan global dan keterampilan hidup berkelanjutan.
- (4) Menekankan nilai-nilai Katolik seperti cinta kasih, kerendahan hati, dan pelayanan dalam interaksi di kelas dan kegiatan sekolah. Ini dapat memupuk keterampilan abad ke-21 seperti keterampilan kepemimpinan, keterampilan sosial, dan keterampilan lintas budaya.
- (5) Mengintegrasikan penggunaan teknologi digital secara bijaksana dalam proses pembelajaran, dengan tetap mempertahankan nilai-nilai Katolik seperti kebenaran, kejujuran, dan martabat manusia. Ini dapat mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti literasi digital dan keterampilan belajar sepanjang hayat.
- (6) Menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menghargai keragaman, sesuai dengan nilai-nilai Katolik seperti cinta kasih dan penghargaan terhadap martabat setiap orang. Ini dapat memupuk keterampilan abad ke-21 seperti keterampilan lintas budaya dan keterampilan kerja sama.

Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital Humanis, Lenting, Berkeadilan

Integrasi nilai-nilai Katolik dengan kompetensi abad ke-21 membutuhkan pendekatan holistik dalam kurikulum, pedagogi, dan budaya sekolah. Dengan demikian, siswa tidak hanya dipersiapkan secara akademis, tetapi juga secara spiritual dan moral untuk menghadapi tantangan zaman modern.

E. Peran Teknologi Digital dalam Transformasi Kurikulum Pendidikan Katolik

Teknologi digital memainkan peran yang semakin penting dalam transformasi kurikulum Pendidikan Katolik di abad ke-21. Namun, pemanfaatan teknologi digital dalam pendidikan Katolik harus dilakukan dengan bijak dan selaras dengan nilai-nilai Katolik. Menurut Prensky (2010), peserta didik saat ini merupakan generasi digital native yang terbiasa dengan lingkungan digital dan multimedia. Oleh karena itu, pendidikan Katolik perlu memanfaatkan teknologi digital untuk menarik minat peserta didik dan memfasilitasi proses pembelajaran yang lebih interaktif dan bermakna.

Groome (2020), seorang ahli pendidikan Katolik, menekankan pentingnya memanfaatkan teknologi digital untuk mendukung pedagogik Yesus yang menekankan pembelajaran experiential, partisipatif, dan dialogis. Dengan menggunakan teknologi digital, peserta didik dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan mengeksplorasi nilai-nilai Katolik secara lebih mendalam.

Paus Fransiskus dalam *Laudato Si'* (2015) menekankan pentingnya menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab, dengan memperhatikan dampaknya terhadap lingkungan dan kemanusiaan. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai Katolik yang menekankan cinta kasih, solidaritas, dan kepedulian terhadap ciptaan Allah. Dalam konteks ini, transformasi kurikulum Pendidikan Katolik harus mampu mengintegrasikan teknologi digital dengan nilai-nilai Katolik secara harmonis. Menurut Grondelski (2022), salah satu pilar utama dalam transformasi kurikulum adalah pemanfaatan teknologi digital secara bijak, di samping pembentukan karakter kristiani yang kuat, pengembangan intelektual yang mendalam, dan penguasaan keterampilan abad ke-21.

Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital Humanis, Lenting, Berkeadilan

Dengan memanfaatkan teknologi digital secara bijak, pendidikan Katolik dapat membuka peluang baru untuk memperkaya pembelajaran dan membentuk karakter peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai Katolik. Misalnya, dengan menggunakan media digital interaktif, peserta didik dapat belajar tentang nilai-nilai Katolik seperti cinta kasih, keadilan, dan kepedulian terhadap lingkungan secara lebih menarik dan bermakna. Namun, pemanfaatan teknologi digital juga harus diimbangi dengan pendekatan pembelajaran yang partisipatif, dialogis, dan experiential, sebagaimana digarisbawahi oleh Groome (2020). Dengan demikian, peserta didik tidak hanya terpapar oleh teknologi digital secara pasif, tetapi juga terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai Katolik dengan kompetensi abad ke-21.

Beberapa peran penting teknologi digital dalam transformasi kurikulum pendidikan Katolik menurut para ahli pendidikan: **Akses informasi yang luas:** Teknologi digital memungkinkan siswa dan guru untuk mengakses informasi dan sumber daya pembelajaran yang beragam dan luas. Ini dapat memperkaya pengalaman belajar dengan menyediakan materi dari berbagai perspektif dan sumber.

Pembelajaran interaktif dan multimedia: Teknologi digital memungkinkan penggunaan multimedia seperti video, animasi, dan simulasi dalam proses pembelajaran. Ini dapat membuat pembelajaran lebih menarik, interaktif, dan bermakna bagi siswa. **Kolaborasi dan komunikasi:** Teknologi digital memfasilitasi kolaborasi dan komunikasi antara siswa, guru, dan orang tua. Ini dapat mendorong pembelajaran kolaboratif, diskusi, dan pertukaran ide yang lebih baik.

Personalisasi pembelajaran: Teknologi digital memungkinkan personalisasi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan, gaya belajar, dan kemampuan individu siswa. Ini dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan motivasi belajar. **Penilaian yang lebih baik:** Teknologi digital menawarkan alat penilaian yang lebih akurat, cepat, dan terstruktur. Ini membantu guru dalam mengevaluasi kemajuan siswa dan menyesuaikan strategi pengajaran sesuai kebutuhan. **Integrasi nilai-nilai Katolik:** Teknologi digital dapat dimanfaatkan untuk menyajikan materi

Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital Humanis, Lenting, Berkeadilan

pembelajaran yang mencerminkan nilai-nilai dan ajaran Katolik, serta membantu memperdalam pemahaman dan penghayatan iman.

KESIMPULAN

Pendidikan Katolik di abad ke-21 menghadapi tantangan besar dalam membentuk karakter peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai Katolik di tengah perubahan sosial, budaya, dan perkembangan teknologi yang pesat. Fenomena empiris menunjukkan bahwa peserta didik lebih banyak yang terpengaruh budaya populer, media sosial, dan teknologi digital yang seringkali bertentangan dengan ajaran Gereja Katolik. Untuk menghadapi tantangan ini, transformasi kurikulum Pendidikan Katolik menjadi sangat penting.

Transformasi kurikulum Pendidikan Katolik perlu memadukan nilai-nilai Katolik dengan kompetensi-kompetensi abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan literasi digital. Karakter Katolik yang bersumber dari ajaran Injil dan Gereja harus menjadi pondasi utama, dipadukan dengan pemanfaatan teknologi digital secara bijak. Integrasi ini memungkinkan peserta didik membangun integritas antara iman, moral, intelektual, dan keterampilan digital yang diperlukan untuk menghadapi tantangan zaman.

Untuk membangun karakter peserta didik yang sesuai dengan tuntutan abad ke-21, transformasi kurikulum Pendidikan Katolik perlu memperhatikan empat pilar utama, yaitu: (1) pembentukan karakter kristiani yang kuat, (2) pengembangan intelektual yang mendalam, (3) penguasaan keterampilan abad ke-21, dan (4) pemanfaatan teknologi digital secara bijak. Hal ini sejalan dengan pandangan Paus Fransiskus dalam *Laudato Si'* yang menekankan pentingnya pendidikan untuk membangun karakter yang peduli terhadap lingkungan dan kemanusiaan.

Integrasi nilai-nilai Katolik dengan kompetensi abad ke-21 dapat dilakukan melalui beberapa cara, seperti mengembangkan kurikulum yang menggabungkan ajaran Katolik dengan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi; menerapkan pendekatan pembelajaran aktif dan partisipatif; menghubungkan pembelajaran dengan isu-isu sosial dan lingkungan; menekankan nilai-nilai Katolik

Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital Humanis, Lenteng, Berkeadilan

dalam interaksi di kelas dan kegiatan sekolah; serta mengintegrasikan penggunaan teknologi digital secara bijaksana dalam proses pembelajaran.

Teknologi digital memainkan peran penting dalam transformasi kurikulum Pendidikan Katolik. Teknologi digital dapat dimanfaatkan untuk memperkaya pembelajaran dan membentuk karakter peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai Katolik, seperti cinta kasih, keadilan, dan kepedulian terhadap lingkungan. Namun, pemanfaatan teknologi digital harus diimbangi dengan pendekatan pembelajaran yang partisipatif, dialogis, dan experiential, sebagaimana digaribawahi oleh ahli pendidikan Katolik, Thomas Groome.

Untuk menghadapi tantangan abad ke-21, pendidikan Katolik membutuhkan model kurikulum yang transformatif, holistik, kontekstual, dan dinamis. Model kurikulum ini harus mampu memadukan nilai-nilai Katolik dengan kompetensi-kompetensi yang diperlukan di era digital. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya dipersiapkan secara akademis, tetapi juga secara spiritual dan moral untuk menghadapi tantangan zaman modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Congregation for Catholic Education. (2017). *Educating to Fraternal Humanism*. Vatican City.
- Congregation for Catholic Education. (2022). *Educating Today and Tomorrow: A Renewing Passion*. Vatican City.
- Dosen, A.S. (2022). *Integrating Catholic Values and 21st Century Skills in Education*. Notre Dame University Press.
- Franz Magnis-Suseno, S.J (1987)., *Etika Dasar (masalah-masalah pokok filsafat moral)*, jojakarta PT. Kanisius.
- Grondelski, J. (2022). *Reimagining Catholic Education in the 21st Century*. Patristic Publishing.
- Groome, T.H. (2020). *Educating for Life: A Spiritual Vision for Every Teacher and Parent*. Crossroad Publishing Company.
- Guardini, R. (1998). *The Essence of the University*. Catholic University of America Press.
- Kathleen O'Gorman. (2022). *Forming Catholic Learners for the Future: A Framework for 21st Century Skills*. Ignatius Press.

Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital Humanis, Lenteng, Berkeadilan

- Maritain, J. (1962). *The Education of Man*. University of Notre Dame Press.
- Mark Therrien. (2022). *Cultivating Moral Character: Integrating Catholic Social Teaching and 21st Century Skills*. Ave Maria Press.
- Michael Himes dan Stephen Pim (2023). *Educating for the 21st Century: Integrating Catholic Mission and Contemporary Demands*. Anselm Academic.
- Leonardo Franchi dan Graham McDonough. (2021). *Reimagining Catholic Education: A 21st Century Vision*. Palgrave Macmillan.
- Patricia Earl dan Michael Lund. (2023). *Catholic Education in the 21st Century: Renewing the Vision*. Paulist Press.
- Paus Benediktus XVI. (2011). *Series of Re-Proposing Education*. Vatican City.
- Paus Fransiskus. (2015). *Laudato Si'*. Vatican City.
- Paus Fransiskus. (2016). *Amoris Laetitia*. Vatican City.
- Paus Yohanes Paulus II. (1990). *Ex Corde Ecclesiae*. Vatican City.
- Premsky, M. (2010). *Teaching Digital Natives: Partnering for Real Learning*. Corwin Press.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. Jossey-Bass.

RIWAYAT PENULIS

Sr. M. Paula Suwarni, OSF, lahir di Semarang 16 Maret 1966.



Tahun 1999, lulus sarjana bidang Pastoral Patekese di Lembaga Institut Pastoral Indonesia (IPI) di Malang. Tahun 2020, lulus dengan gelar Magister Sosiologi dari Fakultas Ilmu Sosial Politik Universitas Sebelas Maret, Surakarta. Tahun 1999 – 2002 menjadi Kepala Sekolah SMK di Yayasan Marsudirini. Tahun 2002 - 2017, pendamping calon suster OSF Semarang. Beberapa kali menjadi narasumber dengan materi spiritualitas untuk para Suster OSF, dokter-perawat-karyawan RS Santa Elisabeth Semarang dan Bekasi. Agustus 2020 - September 2022, menjadi Direktur Akademi Sekretariat Marsudirini Santa Maria Semarang. November 2022 hingga sekarang, Direktur ASM Marsudirini Santa Maria Yogyakarta, Indonesia

BAGIAN III

MENGAGAS PENDIDIKAN KATOLIK YANG INKLUSIF DAN HUMANIS DI ERA MODERN

Simplesius Sandur (email: cselisa@gmail.com)

Afiliasi: STIKAS Santo Yohanes Salib

ABSTRAK

Pendidikan mendapat perhatian khusus Gereja Katolik dalam rangka membentuk manusia-manusia yang dapat memberikan kontribusi bagi pembangunan dunia ke arah yang lebih baik. Ini adalah panggilan Gereja yang didasarkan terang Injil dan nilai-nilai kemanusiaan universal. Gagasan pendidikan inklusif-humanis menjadi perhatian Gereja dalam institusi-intituti pendidikannya akhir-akhir ini. Gagasan ini tidak hanya mempromosikan nilai-nilai spiritual tetapi juga nilai-nilai kemanusiaan. Nilai-nilai antara lain adalah keterbukaan akan keberagaman peserta didik yang memiliki keunikan latar belakang dan nilai-nilai humanis berupa penghormatan terhadap martabat manusia. Pendidikan inklusif-humanis berusaha membentuk karakter dasar peserta didik sehingga menjadi pribadi yang memiliki pemahaman mendalam dan akhirnya bertindak dengan mengedepan nilai-nilai penerimaan terhadap kemajemukan orang lain dan memiliki perhatian dan penghormatan kepada martabat pribadi manusia. Model pendidikan ini dapat terlaksana melalui kontribusi-kontribusi banyak pihak seperti pendidik, keluarga, komunitas dan yang tidak kalah penting adalah lingkungan pendidikan di mana iklim pendidikan inklusif-humanis dijalankan.

KATA KUNCI: pendidikan Katolik, inklusif, humanis, keberagaman, martabat manusia

PENDAHULUAN

Di zaman globalisasi yang terus berkembang seperti tiada hentinya, pendidikan Katolik menghadapi berbagai tantangan. Tantangan-tantangan ini mengharuskannya di satu pihak untuk beradaptasi tetapi di pihak lain untuk tetap setia dan memelihara nilai-nilai dan identitasnya.

Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital Humanis, Lenteng, Berkeadilan

Dalam menghadapi perkembangan yang terus terjadi, pendidikan Katolik harus membuka dirinya terhadap nilai-nilai plural dan perkembangan terkini.

Pendidikan Katolik memang memiliki sejarah panjang dalam hal membangun karakter dan moral peserta didik, serta menyebarkan ajaran-ajaran Injili. Namun, tidak luput dari banyak tantangan. Salah satunya bahwa pendidikan Katolik cenderung eksklusif dan kurang adaptif dan responsif terhadap keberagaman latar belakang peserta didik. Itu merupakan suatu bentuk dehumanisasi pendidikan (Siswadi, 2022). Hasil studi (Bal & Jong, 2017) menyoroti bahwa manusia hanya dianalisis dari sudut pandang sumber daya tanpa menyentuh sisi humanisnya. Efek hilangnya filsafat dalam refleksi manajemen pendidikan membuat kehilangan sifat humanisnya.

Kritik ini dijawab dengan gagasan bagaimana menciptakan sebuah iklim pendidikan yang inklusif-humanis seperti yang dikatakan dalam ajarannya tentang pendidikan Katolik, yaitu iklim yang menghargai perbedaan dan mempromosikan nilai-nilai kemanusiaan universal (Congregation for Catholic Education, 2022). Menurut tugasnya, pendidikan Katolik perlu mengembangkan sebuah pendekatan yang mampu menjawab berbagai keberagaman masyarakat baik budaya, agama, dan latar belakang para peserta didik, serta fokus pada pengembangan potensi-potensi manusiawi.

Konsep pendidikan inklusif adalah sebuah gagasan yang memberikan kesempatan yang sama kepada para peserta didik untuk berpartisipasi dalam pendidikan yang berkualitas. Hal itu dilakukan dengan menghargai dan mengakomodasi perbedaan latar belakang, kemampuan, dan kebutuhan (UNESCO, 2022). Gagasan pendidikan humanistik inklusif berakar kuat pada teori humanistik yang menekankan kesempatan yang sama bagi semua individu, apapun karakternya dan latar belakangnya termasuk orang-orang yang memiliki cacat secara fisik. Gagasan ini juga mengedepankan pendekatan yang adil di seluruh masyarakat (Weiner, 1985). Hal ini diakui sebagai hak asasi manusia yang sangat mendasar, yang bertujuan untuk mengatasi kesenjangan sosial dan menjamin hak atas pendidikan bagi semua orang (DeJesus, 2018a).

Selanjutnya teori konstruktivisme, sebagaimana disorot dalam berbagai makalah penelitian (Saleem et al., 2021a), menekankan bahwa

Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital Humanis, Lenteng, Berkeadilan

pelajar secara aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi yang bermakna dalam lingkungan belajar yang berpusat pada siswa dan berstruktur. Pendekatan ini selaras dengan pendekatan Vygotsky dan Piaget mengenai sumber pengetahuan. Selain itu, konstruktivisme mendukung pembelajaran individual, memungkinkan peserta didik mengembangkan pemahaman berdasarkan latar belakang dan kebutuhan mereka.

Sebagaimana dibahas dalam konteks yang diberikan (Oanh & Nhung, 2022), teori keadilan sosial melengkapi konstruktivisme dengan mengakomodasi kesetaraan dan keadilan dalam pendidikan. Dengan mempromosikan praktik inklusif dan memberikan kesempatan pendidikan berkualitas tanpa diskriminasi, teori keadilan sosial memperkuat gagasan konstruktivisme tentang pengalaman belajar yang dipersonalisasi yang memenuhi beragam kebutuhan peserta didik, yang pada akhirnya mendorong lingkungan pendidikan yang lebih adil.

Paus Fransiskus mengatakan: Kita semua terpenggil untuk menghargai keberagaman budaya dan memperkaya diri dengan perbedaan...(Francis, 2020). Seruan pemimpin tertinggi Gereja ini mendorong pendidikan Katolik untuk mengembangkan kurikulum dan pendekatan yang lebih inklusif dan humanis.

Paper ini menjawab beberapa pertanyaan ini : 1). Bagaimana mengintegrasikan prinsip-prinsip humanistik, konstruktivisme, dan keadilan sosial dalam pendidikan Katolik? 2). Apa makna dan prinsip Pendidikan Inklusif dalam Gereja Katolik?. 3). Bagaimana mengatasi tantangan dalam implementasi pendidikan inklusif-humanis di institusi pendidikan Katolik?

PEMBAHASAN

A. Pentingnya Pendidikan Katolik yang Inklusif-Humanis

Di era 5.0 yang semakin plural dengan ruang komunikasi dan informasi tanpa batas, institusi pendidikan Katolik berhadapan dengan berbagai tantangan untuk tetap berada pada jalurnya dalam menjaga nilai-nilai dan identitas kekeristenannya, dengan tetap responsif dengan menciptakan keterbukaan pada berbagai keberagaman dan perkembangan terkini. Pendekatan pendidikan yang inklusif-humanis

Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital Humanis, Lenteng, Berkeadilan

menjadi hal yang krusial untuk menjawab kebutuhan dan kemajuan dan mengedepankan nilai-nilai universal seperti penghormatan terhadap martabat, cinta kasih, dan keadilan (Gedo et al., 2023)

Dalam menggagas hal itu, pertama-tama perlu memahami bahwa pendidikan inklusif-humanis sesungguhnya sesuai dengan amanat Injil dan Gereja Katolik yang menekankan kasih yang universal dan penghargaan pada martabat setiap manusia sebagai ciptaan Allah. Pemimpin tertinggi Gereja Katolik, Paus Fransiskus, dalam ajarannya mengajak umat Katolik untuk menciptakan dan membangun budaya perjumpaan yang menghargai berbagai perbedaan dan mengedepankan persaudaraan universal (Francis, 2020). Dalam hal ini, pendidikan, khususnya pendidikan Katolik memiliki peran kunci dalam mencapai visi tersebut, dengan menciptakan iklim belajar yang terbuka dan mempromosikan nilai-nilai kemanusiaan kepada para peserta didik.

Pendekatan inklusif-humanis dalam pendidikan Katolik menjadi hal sangat penting di tengah kondisi sosial yang semakin plural. Sekolah-sekolah Katolik tidak hanya mendidik orang dari latar belakang iman yang sama, tetapi juga dari berbagai latar belakang yang berbeda dalam hal budaya, agama, dan kondisi sosial-ekonomi (Congregation for Catholic Education, 2022). Agar dapat memberikan pendidikan yang bermutu dan membentuk masyarakat yang lebih baik, sekolah harus mampu merangkul keberagaman ini sambil mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan.

Pendekatan pendidikan inklusif-humanis sejalan dengan teori humanisme yang menekankan penghargaan terhadap harkat dan martabat serta potensi yang dimiliki setiap orang (Korostenskiene, 2022). Pendidikan humanistik berfokus pada pemahaman emosi, pengetahuan, dan pengalaman peserta didik, memperlakukan siswa sebagai makhluk aktif dengan kebutuhan dan minat yang khas atau unik (De Jesus, 2018b). Pendidikan inklusif, yang berakar pada nilai-nilai kemanusiaan, mengakomodasi persamaan kesempatan dan perlakuan adil bagi semua individu, tanpa memandang perbedaan kemampuan, latar belakang, atau status sosial. Dengan memasukkan aspek humanis ke dalam pendidikan, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang menumbuhkan kepercayaan diri, rasa hormat, dan empati, yang pada akhirnya mendukung pengembangan holistik siswa dengan beragam kemampuan dan latar

Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital Humanis, Lenting, Berkeadilan

belakang. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pembelajaran praktis tetapi juga mendorong rasa saling menghormati antara guru dan siswa, menekankan nilai intrinsik dan potensi setiap individu dalam lingkungan pendidikan.

Sejalan dengan pandangan Gereja yang melihat setiap manusia sebagai ciptaan Allah dengan martabat yang harus dihormati, pendekatan ini berupaya mengembangkan potensi setiap individu secara optimal tanpa membedakan latar belakang. Lalu teori kedua adalah konstruktivisme yang memandang pengetahuan dibangun melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang beragam (Amna Saleem et al., 2021b), memungkinkan peserta didik dari latar belakang yang berbeda untuk saling memperkaya dan membangun pemahaman dalam lingkungan belajar yang terbuka. Teori ketiga, adalah teori keadilan sosial yang mempromosikan kesetaraan dan keadilan dalam akses serta peluang bagi semua individu tanpa diskriminasi (Rawls, 1971; Fraser, 2008), sejalan dengan prinsip pendekatan inklusif-humanis yang menjamin akses pendidikan bermutu bagi semua peserta didik dari berbagai latar belakang.

Pendidikan inklusif dan humanis dapat membantu menciptakan generasi muda dalam menghadapi berbagai problem global seperti perbenturan budaya, intoleransi, eksklusivitas, kesenjangan sosial, dan lain-lain. Melalui pembentukan karakter seperti empati, kepekaan sosial, dan pemahaman tentang keberagaman, pendidikan Katolik dapat membentuk individu yang lebih terbuka, peduli, dan solid untuk membangun dunia yang damai berkeadilan (Dasrimin, 2023a)

Model pendekatan ini sejalan dengan perkembangan pendidikan modern yang berfokus pada pengembangan kemampuan-kemampuan dasar manusia secara holistik, yang tidak hanya pada aspek intelektual belaka tetapi juga meliputi aspek-aspek lain seperti sosial, emosional, dan spiritual (Jalaluddin & Idi, 2011). Pendidikan Katolik yang inklusif-humanis ini menjadi sebuah model pendidikan yang mengintegrasikan potensi-potensi manusiawi dalam setiap proses dan aktivitas pembelajaran (Galioto & Marini, 2021).

Gagasan pendidikan inklusif dan humanis memiliki relevansi dan daya tarik bagi masyarakat. Dengan menunjukkan inklusivitas pada pluralitas dan penekanan pada nilai-nilai dasar kemanusiaan yang

Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital Humanis, Lenteng, Berkeadilan

universal, pendidikan Katolik dapat menjadi pilihan bagi keluarga dari berbagai latar belakang (Dasrimin, 2023a). Hal ini juga dapat membantu mempromosikan citra positif Gereja Katolik sebagai lembaga yang inklusif dan memiliki kepedulian kepada humanisme.

B. Makna dan Prinsip Pendidikan Inklusif dalam Gereja Katolik

Pendidikan inklusif dalam berarti memberikan kesempatan yang sama bagi semua peserta didik untuk mengambil bagian dalam pendidikan bermutu, namun tetap menghargai dan mengakomodasi keberagaman latar belakang, kemampuan, dan kebutuhan peserta didik. Keberagaman latar belakang membuat konsep ini adopsi sebagai sebuah bentuk respon institusi pendidikan (Alhaddad, 2020). Dalam konteks Gereja Katolik, hal ini memiliki fondasi pada prinsip-prinsip dasar ajaran Gereja yang menekankan penghormatan kepada pribadi manusia, cinta Allah kepada semua orang serta dialog terbuka dan inklusif antar budaya dan agama (Congregation for Catholic Education, 2022).

Pendidikan yang demikian dalam Gereja Katolik berlandaskan pada prinsip teologis yaitu penghormatan kepada manusia sebagai ciptaan dan citra sejati Allah. Menurut Yohanes Paulus II setiap orang termasuk para peserta didik diciptakan sebagai gambar Allah dan memiliki martabat atau pribadi yang tak tergantikan (John Paul II, 1995). Karena itu, pendidikan Katolik harus mengakomodasi cita-cita ini dengan menghormati dan menghargai martabat setiap peserta didik tanpa melihat latar belakangnya. Itu berarti pendidikan Katolik harus menciptakan iklim belajar yang inklusif, di mana setiap orang merasa dihargai, diterima dan didukung untuk mengembangkan potensi pribadinya secara maksimal.

Selanjutnya, pendidikan inklusif dalam Gereja Katolik diletakkan pada fondasi kasih Allah untuk semua orang tanpa memandang latar belakangnya. Hal ini ditegaskan Paus Fransiskus dalam Ensiklik tentang persaudaraan universal (Francis, 2020a). Dia mengajarkan bahwa cinta Allah merangkul dan mencakup seluruh kemanusiaan dalam keberagamannya. Karena itu, pendidikan Katolik harus mengedepankan esensinya yang pokok yaitu penerimaan dan penghargaan terhadap keberagaman latar belakang baik budaya, ras, agama, dan latar belakang sosial-ekonomi. Institusi-institusi pendidikan Katolik dari tingkat bawah sampai yang paling tinggi hendaknya menjadi lingkungan di mana setiap peserta didik dapat merasakan kasih Allah, dihargai dan diterima sebagai

Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital Humanis, Lenteng, Berkeadilan

bagian dari komunitas yang dibentuk oleh roh yang didasarkan pada semangat kasih.

Pendidikan yang demikian harus didasari oleh prinsip keterbukaan pada dialog antar budaya dan agama. Dalam ajaran tentang Mendidik untuk Dialog Antar Budaya (*Congregation for Catholic Education, 2022*), Kongregasi untuk Pendidikan Katolik mengedepankan pentingnya dialog ini. Institusi-institusi pendidikan Katolik hendak dan harus terbuka pada kemajemukan budaya dan mempromosikan dialog yang saling menghargai satu sama lain. Hal ini bertujuan supaya tercipta suatu pengertian, saling hormat, dan persaudaraan yang benar di antara para peserta didik yang berasal dari lingkungan yang majemuk tersebut. Selanjutnya, dalam ajaran yang sama ditegaskan bahwa sekolah Katolik harus menjadi lingkungan inklusif sosial dan partisipasi bagi semua (*Congregation for Catholic Education, 2022*). Hal ini sesuai dengan visi Paus Fransiskus tentang budaya perjumpaan yang mengayomi semua sehingga tercipta persatuan dalam kemajemukan (Francis, 2020b) .

Dalam hubungan dengan ini, tentu saja sekolah-sekolah Katolik tidak dapat berjalan sendiri melainkan perlu terciptanya suatu kemitraan. Kemitraan yang paling berperan penting adalah kemitraan dengan keluarga-keluarga. Istitusi pendidikan Katolik harus mampu berkolaborasi dengan keluarga dan masyarakat umum (*Congregation for Catholic Education, 2022*).

C. Makna dan Prinsip Pendidikan Humanis Gereja Katolik

Pendidikan humanis dalam Gereja Katolik menitikberatkan pada pengembangan potensi-potensi secara integral yang meliputi berbagai aspek dalam diri manusia. Aspek-aspek itu meliputi: kognitif, afektif, sosial, moral, maupun rohani (Rybska & Błaszak, 2020) Hal ini didasarkan pada prinsip-prinsip dasar moral Gereja yang menekankan penghargaan pada pribadi manusia sebagai ciptaan Allah yang sejati. Dengan ini dapat mengembangkan nilai-nilai universal cinta kasih sosial, keadilan kepada sesama dan kepedulian kepada orang lain.

Gereja Katolik mendasarkan hal ini pada Kitab Suci yang mengatakan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kej 1:27). Paus Yohanes Paulus II melihat konsekuensi dari hal ini bahwa manusia memiliki martabat yang mulia (Paul II, 1995); Paus Fransiskus

Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital Humanis, Lenteng, Berkeadilan

menekankan bahwa pendidikan Katolik hendaknya mengembangkan nilai-nilai cinta kasih dan keadilan sosial, serta mengajak para peserta didik untuk selalu memiliki hati terhadap yang paling lemah dan terpinggirkan dalam lingkungan masyarakat (Francis, 2020b). Pendidikan humanis mengedepankan nilai-nilai seperti empati, kepedulian, dan solidaritas terhadap sesama guna membangun dunia yang lebih baik dan bermartabat.

Demikian juga halnya dengan Kongregasi untuk Pendidikan Katolik yang meminta perhatian agar pendidikan Katolik membentuk pribadi yang dapat membuat pilihan-pilihan moral yang baik dan benar serta berkontribusi bagi *bonum commune* suatu Masyarakat (*Congregation for Catholic Education*, 2022). Pendekatan humanis meminta peserta didik untuk mengembangkan kecerdasan dalam dirinya terutama emosional, kemampuan untuk refleksi diri, serta memiliki integritas moral yang sesuai dengan nilai-nilai Injili.

Kongregasi untuk Pendidikan Katolik menegaskan juga pentingnya dialog antar budaya dan agama dalam pendidikan Katolik (*Congregation for Catholic Education*, 2022). Artinya pendidikan Katolik tidak boleh menutup diri sebagai pendidikan eksklusif hanya dari satu golongan. Dalam hal ini, pendidikan Katolik harus menjadi media dialog antar budaya dan agama sehingga tercipta suatu persaudaraan yang universal. Dengan demikian, dalam pendekatan humanis ini peserta didik didorong untuk menghargai keberagaman budaya dan agama, serta membangun suatu pemahaman dan rasa hormat terhadap berbagai perbedaan.

D. Kurikulum dan Pedagogi Inklusif-Humanis

Menggagas pendidikan inklusif-humanis tidak bisa terlepas dari kurikulum dan pedagoginya (Martimianakis et al., 2015). Kurikulum dan Pedagogi Inklusif-Humanis adalah suatu pendekatan dalam dunia pendidikan yang berfokus pada pemenuhan kebutuhan belajar dan pengembangan potensi semua siswa tanpa terkecuali. Hal ini berusaha untuk menyediakan iklim belajar yang inklusif, di mana setiap peserta didik dihargai dan diakomodasi sesuai dengan keunikan dan kemampuannya (Lunga et al., 2022).

Gagasan ini berfondasi pada prinsip-prinsip dasar humanis, yang menempatkan manusia pada titik sentral dari segala aktivitas pendidikan.

Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital Humanis, Lenting, Berkeadilan

Kurikulum dan Pedagogi Inklusif-Humanis menekankan bahwa setiap peserta didik memiliki kemampuan, minat, keterampilan, cara belajar, dan latar belakang yang berbeda-beda (Gale et al., 2017). Karena itu, kurikulum harus didesign sedemikian rupa, yaitu secara fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan individu peserta didik tersebut, serta memberikan kesempatan yang sama bagi setiap peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam setiap aktivitas dan proses pembelajaran.

Dalam implementasinya, kurikulum dan pedagogi Inklusif-Humanis menciptakan strategi pengajaran yang berpusat pada peserta didik. Pendidik berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik mengembangkan skill, pengetahuan, dan sikap yang diperlukan supaya potensi yang ada dalam diri mereka mencapai hasil yang maksimal (Maher et al., 2022).

Proses pengajaran dilakukan dengan metode yang bermacam-macam seperti pembelajaran kolaboratif, mendesign suatu proyek, terjun langsung ke lapangan untuk menimba pengalaman langsung dengan maksud melibatkan peserta didik secara aktif dalam aktivitas dan proses belajar (Dewey, 1986). Selain itu, Kurikulum dan Pedagogi Inklusif-Humanis juga berfokus pada pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai humanis dalam proses belajar mengajar seperti sikap empati, jujur, toleransi, kerja sama, dan penghargaan terhadap kemajemukan, dll (Manning, 2014).

E. Lingkungan Sekolah dan Komunitas Inklusif-Humanis

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari suatu locus di mana para siswa dididik. Maka dalam pendidikan Katolik, konsep lingkungan sekolah dan komunitas yang inklusif-humanis adalah perwujudan dari nilai-nilai Injili yang menjunjung tinggi pribadi dan setiap siswa atau peserta didik sebagai citra Allah. Hal ini sesuai dengan seruan Gereja mengenai kesetaraan dan penghargaan terhadap kemajemukan. Seperti yang dikatakan Paus Fransiskus Setiap orang adalah makhluk yang tidak tergantikan dan tidak dapat ditukar dengan yang lain (Francis, 2015)

Lingkungan Sekolah dan Komunitas Inklusif-Humanis dalam pendidikan Katolik memiliki fungsi menciptakan iklim yang menghargai kekhasan atau keunikan setiap orang yang terlibat dalam proses

Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital Humanis, Lenteng, Berkeadilan

pendidikan, baik peserta didik, pendidik, maupun seluruh anggota komunitas sekolah (Dasrimin, 2023b).

Dalam lingkungan inklusif-humanis tersebut, sekolah Katolik berusaha untuk menyediakan kebutuhan setiap peserta didik, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan fisik, intelektual, atau latar belakang sosial-ekonomi yang berbeda. Lingkungan pembelajaran yang disediakan dan metode belajar didesign sedemikian rupa guna mengakomodasi perkembangan secara maksimal setiap peserta didik sesuai dengan potensi dan bakat yang dimilikinya (Ackah-Jnr, 2020).

Lebih lanjut, gagasan pendidikan inklusif-humanis juga menitikberatkan pada pembentukan komunitas yang saling mendukung, menghormati, dan mengasihi satu sama lain. Komunitas inklusif-humanistik (Min & Wang, 2023) memperkuat suatu lingkungan yang mencakup di dalamnya penghormatan, cinta, dukungan yang merefleksikan inti dari nilai-nilai pendidikan Katolik. Maka nilai-nilai seperti empati, toleransi, solidaritas terhadap sesama, dan kepedulian terhadap orang lain menjadi fondasi dalam menciptakan suatu relasi yang harmonis di antara seluruh anggota komunitas Pendidikan (Manning, 2014).

Dalam implementasinya, institusi pendidikan Katolik yang menerapkan pendekatan inklusif-humanis sering kali melibatkan partisipasi aktif dari orang tua, komunitas setempat, dan organisasi-organisasi mitra (O'Connor et al., 2018). Kolaborasi dan dukungan dari berbagai elemen di atas dapat membantu menciptakan lingkungan dan iklim pembelajaran yang lebih kaya dan memperkuat rasa persatuan dan persaudaraan dalam komunitas sekolah.

F. Peran pendidik dalam Pendidikan Katolik Inklusif-Humanis

Pendidikan tidak terlepas dari guru atau pendidik. Pendidik sejati adalah orang yang terlibat secara penuh dalam proses dan aktivitas pendidikan dalam konteks menggagas pendidikan Katolik yang inklusif-humanis (Hermans, 2017). Karena pendidikan Katolik inklusif-humanis berfokus pada penghargaan atas pribadi setiap peserta didik sebagai citra Allah, tanpa membedakan latar belakang dari seorang peserta didik. Dalam hal ini, pendidik berperan sangat penting untuk terciptanya suatu

Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital Humanis, Lenteng, Berkeadilan

lingkungan belajar yang inklusif, saling menghargai, dan memandangi setiap peserta didik sebagai manusia seutuhnya .

1. Pertama, pendidik berperan menjadi teladan nilai-nilai humanis. Pendidik sejati adalah mereka yang mengajar kebijaksanaan kehidupan, saksi utama bagi suatu cara pandang yang mengakui martabat insani tak terbatas. Pendidik bukan hanya mengajarkan dengan kata-kata tetapi memberi teladan(Hamu, 2023) dalam nilai-nilai universal dan Injili seperti sikap hormat, kasih, persaudaraan sejati, toleransi, dll (Cho & Kwan, 2012). Ini bukan hanya dengan kata-kata melainkan dengan hidupnya sendiri.
2. Kedua, pendidik berperan menciptakan relasi yang mendalam dan sehat dengan para peserta didik. Hal ini dilakukan dengan memahami keunikan dan kekhasan setiap pribadi dan kebutuhannya. Dalam hal ini, diperlukan suatu pendekatan personal dengan penuh empati dan terbuka untuk mengembangkan potensi yang dimiliki setiap peserta didik (Hermans, 2017).
3. Ketiga, pendidik perlu mengimplemtaskan pedagogi inklusif dengan mempertimbangkan perbedaan gaya dan metode belajar, budaya, kemampuan. Misalnya, dengan memasukkan sudut pandang beragam dalam kurikulum, menyediakan akses bagi penyandang disabilitas(Santoso, 2023), menggunakan media teknologi interaktif (Perry, 2019).
4. Keempat, pendidik mentransformasikan pengetahuan yang dimilikinya menjadi kebijaksanaan hidup. Ia menghubungkan materi pelajaran dengan nilai-nilai yang merupakan kekhasan iman Kristiani seperti kasih, keadilan, perdamaian (Lias & Dewantara, 2022). Dengan ini pendidik dapat membantu peserta didik menghidupi makna ilmu pengetahuan untuk kebaikan manusia dan lingkungan.
5. Kelima, peserata didik berperan sebagai pendamping. Ia dapat menjadi inspirasi yang memotivasi peserta didik untuk terus maju menjadi pribadi utuh. Dengan ini pendidik dapat membimbing peserta didik dalam menemukan makna hidup yang sesungguhnya dalam relasi dengan Tuhan, sesama, dan alam ciptaan (Cho & Kwan, 2012).

Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital Humanis, Lenteng, Berkeadilan

6. Keenam, pendidik perlu berkerja sama dengan keluarga dan komunitas. Kolaborasi ini dapat memperkaya wawasan pendidik mengenai latar belakang dan kebutuhan unik setiap peserta didik. Dengan demikian, guru dapat memberi pendampingan secara holistik(Xu & Filler, 2008).

Karena itu, peran pendidik dalam pendidikan Katolik inklusif-humanis sangat sentral dan meliputi banyak aspek. Pendidik tidak sekedar mentransfer isi pengetahuan yang dimilikinya, tetapi mendampingi dan mentransformasi peserta didik menjadi pribadi seutuhnya dengan cara yang inklusif dan humanis.

G. Tantangan dan peluang Pendidikan Katolik Inklusif-Humanis

Gagasan tentang Pendidikan Katolik yang inklusif-humanis menciptakan peluang untuk kemajuan. Namun di balik peluang itu tentu ada juga tantangan. Di bawah ini penulis hendak mengedepankan peluang dan tantangan tersebut.

a. Peluang

Peluang Pendidikan Katolik Inklusif-Humanis dapat diringkas dalam beberapa poin berikut ini:

- 1) Pendidikan Katolik inklusif-humanis dapat menjawab kebutuhan di era globalisasi dan arus informasi yang tanpa batas sebab gagasan pendidikan yang demikian mengedepankan penghargaan terhadap berbagai keberagaman atas keberagaman dalam Masyarakat. (Hoffman et al., 2019).
- 2) Pendidikan Katolik inklusif-humanis dapat memperkuat peran utama pendidik. Pendekatan pendidikan demikian menempatkan pendidik sebagai kunci dalam pendampingan peserta didik secara holistik. Dalam konteks pendidikan Katolik dia juga berperan sebagai seorang gembala (Haru, 2020). Guru bukan saja tenaga profesional tetapi juga bermakna sebagai suatu jawaban atas panggilan Tuhan (Jehaut, 2019).
- 3) Pendidikan inklusif-humanis menciptakan kolaborasi dengan komunitas (Xu & Filler, 2008). Menurut keterlibatan aktif keluarga dan komunitas menciptakan peluang untuk membangun relasi

Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital Humanis, Lenteng, Berkeadilan

sinergis dalam mendidik generasi muda secara inklusif dan humanis(Elmira & Negmatzhan, 2022) .

- 4) Pendidikan inklusif-humanis menciptakan peluang penggunaan kemajuan media teknologi. Perkembangan teknologi informasi menciptakan akses pada berbagai media pembelajaran dan sumber daya serta potensi yang mampu mengakomodasi kebutuhan belajar beragam peserta didik(Ahmad, 2015) .
- 5) Pendidikan inklusif humanis dapat membangun budaya inklusif dan dialog dengan orang lain. Hal itu berpotensi membentuk generasi muda yang terbuka terhadap perbedaan, menghargai pribadi yang lain dan terampil dalam memediasi dialog antarbudaya(Alhaddad, 2020).

b. Tantangan

Beberapa tantangan gagasan pendidikan inklusif-humanis adalah sebagai berikut:

- 1) Gagasan pendidikan Katolik inklusif-humanis memiliki tantangan dalam hal menyeimbangkan identitas Katolik dan inklusivitas. Pendidikan ini harus tetap setia pada nilai-nilai Injili dan dalam waktu yang sama harus terbuka pada kemajemukan peserta didik yang memiliki kemampuan dan latar belakang yang beragam(Galioto & Marini, 2021). Tantangannya terutama adalah mengintegrasikan aspek-aspek tersebut tanpa mengabaikan salah satunya.
- 2) Tantangan lain berkaitan dengan terbatasnya sumber daya dan sarana prasarana. Menyediakan sarana prasarana yang inklusif seperti aksesibilitas bagi penyandang disabilitas, media pembelajaran adaptif dengan tuntutan zaman, dan sarana penunjang lainnya tentu membutuhkan biaya besar(Santoso, 2023). Sekolah-sekolah Katolik khususnya di daerah terpencil dan serba kekurangan sering kali menghadapi kendala finansial.
- 3) Tantangan lainnya berkaitan dengan persiapan pendidik yang memadai(Maher et al., 2022). Mengimplementasikan gagasan pendidikan inklusif-humanis menuntut skill khusus dari pendidik, seperti pedagogik yang lebih responsif, manajemen kelas yang inklusif

Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital Humanis, Lenteng, Berkeadilan

dan komunikasi antar budaya tentu membawa tantangan sendiri bagi para pendidik. Perlu menyiapkan pendidik dengan hal-hal ini tentu memerlukan pelatihan yang intensif .

- 4) Tantangan berikutnya berkaitan dengan sikap keluarga dan masyarakat pada umumnya. Masih ada keluarga dan komunitas yang belum sepenuhnya mengerti gagasan mendasar pendidikan ini (Magill & Rodriguez, 2015), sehingga kurang memberi dukungan atau bahkan menolaknya. Karena itu, diperlukan daya upaya untuk mendidik dan menyadarkan dan peran serta mereka.
- 5) Tantangan terakhir yang patut disebut di sini adalah tentang kurikulum dan bahan ajar (Osberg & Biesta, 2010). Mengembangkan kurikulum, mengintegrasikan nilai-nilai khas Katolik dan perspektif inklusif-humanis bukanlah perkara mudah. Hal itu akan banyak menyita sumber daya, baik secara finansial maupun tenaga yang berperan di dalamnya.

Dari hal ini dapat dilihat bahwa, meskipun gagasan pendidikan inklusif-humanis memiliki berbagai tantangan tentu hal itu memiliki peluang untuk mengembangkannya sebagaimana dikatakan di atas. Dengan memanfaatkan peluang -peluang tersebut pendidikan ini dapat semakin berkembang dan mewujudkan cita-citanya.

PENUTUP

Pendidikan inklusif-humanis adalah pendekatan yang sangat penting untuk dunia pendidikan saat ini. Fokus utama para peserta didik dan keunikan yang dimilikinya serta visi pengembangan potensi dasar manusia secara holistik menjadi ciri khasnya yang utama. Model pendekatan didukung oleh para pendidik, keluarga dan lingkungan sosial dan pendidikan.

Melalui pendidikan inklusif-humanis, intitusi-institusi pendidikan Katolik dapat mengakomodasi berbagai kemajemukan latar belakang dan mempromosikan nilai-nilai kemanusiaan universal seperti rasa hormat, toleransi, keadilan, dan perdamaian. Dengan mengembangkan potensi-potensi dirinya, peserta didik dapat memahami dan menghargai perbedaan yang ada di masyarakat. Mereka akan diajarkan untuk melihat

Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital Humanis, Lenteng, Berkeadilan

kemanusiaan dalam setiap individu, terlepas dari latar belakang mereka. Pendidikan ini juga mendorong peserta didik untuk menjadi agen perubahan di masyarakat, dengan memberdayakan mereka untuk terlibat dalam upaya mengatasi ketimpangan dan konflik sosial.

Salah satu aspek penting gagasan pendidikan Katolik inklusif-humanis adalah sentralitas nilai-nilai moral dan spiritual. Meskipun mempromosikan keterbukaan akan keberagaman agama dan budaya, pendidikan Katolik tetap dapat menanamkan nilai-nilai Injili dan Kristiani seperti cinta kasih sosial, penghormatan kepada sesama, pengampunan, dan pelayanan kepada orang lain. Nilai-nilai ini tidak hanya relevan dalam untuk iman Katolik, tetapi juga merupakan nilai-nilai universal untuk semua orang. Dengan mengedepankan nilai-nilai ini, diharapkan sekolah Katolik mampu memberikan kontribusi bagi pembentukan generasi muda agar memiliki karakter dan integritas yang kuat dan seimbang, terbuka terhadap perbedaan, toleransi, serta siap berkontribusi untuk membangun dunia yang lebih baik.

Selain itu, pendidikan Katolik inklusif-humanis juga dapat menjadi jawaban bagi tantangan-tantangan dalam masyarakat dewasa ini seperti konflik dan perbenturan budaya, intoleransi, kesenjangan dan ketimpangan sosial, dan krisis ekologi. Dengan menerima dan menghargai keberagaman setiap pribadi, peserta didik dapat membangun jembatan penghubung antar budaya dan memupuk rasa solidaritas kepada orang lain. Mereka akan dibekali dengan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, seperti kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan pemecahan masalah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ackah-Jnr, F. R. (2020). Inclusive education, a best practice, policy and provision in education systems and schools: The rationale and critique. *European Journal of Education Studies*.
- Ahmad, F. K. (2015). Use of assistive technology in inclusive education: making room for diverse learning needs. *Transcience*, 6(2), 62–77.
- Alhaddad, M. R. (2020). Konsep pendidikan multikultural dan pendidikan inklusif. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 5(1), 21–30.

**Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital
Humanis, Lenteng, Berkeadilan**

- Amna Saleem, Huma Kausar, & Farah Deeba. (2021a). Social Constructivism: A New Paradigm in Teaching and Learning Environment. *Perennial Journal of History*, 2(2), 403–421. <https://doi.org/10.52700/pjh.v2i2.86>
- Amna Saleem, Huma Kausar, & Farah Deeba. (2021b). Social Constructivism: A New Paradigm in Teaching and Learning Environment. *Perennial Journal of History*, 2(2), 403–421. <https://doi.org/10.52700/pjh.v2i2.86>
- Bal, P. M., & Jong, S. B. de. (2017). From Human Resource Management to Human Dignity Development: A Dignity Perspective on HRM and the Role of Workplace Democracy. In M. Kostera & M. Pirson (Eds.), *Dignity and the Organization Humanism In Business Series* (pp. 173–195). Palgrave - Macmillan Publishers Ltd, London.
- Cho, R., & Kwan, Y. (2012). The relationship between the Catholic teacher's faith and commitment in the Catholic high school. *Journal of Catholic Education*, 15(2), 117–139.
- Congregation for Catholic Education. (2022). *Instruction of the Congregation for Catholic Education, The identity of the Catholic school for a culture of dialogue* Congregation for Catholic Education (for Educational Institutions) **THE IDENTITY OF THE CATHOLIC SCHOOL FOR A CULTURE OF DIALOGUE**.
- Dasrimin, H. (2023a). Implementasi pendidikan karakter di sekolah katolik dalam terang dokumen educating to fraternal humanism. *Studia Philosophica et Theologica*, 23(1), 1–17.
- Dasrimin, H. (2023b). Implementasi pendidikan karakter di sekolah katolik dalam terang dokumen educating to fraternal humanism. *Studia Philosophica et Theologica*, 23(1), 1–17.
- De Jesus, E. (2018a). Inclusive education. *Building Inclusive Democracies in ASEAN*, December, 356–371. <https://doi.org/10.51249/gei.v5i01.1872>
- De Jesus, E. (2018b). Inclusive education. *Building Inclusive Democracies in ASEAN*, December, 356–371. <https://doi.org/10.51249/gei.v5i01.1872>
- Dewey, J. (1986). Experience and education. *The Educational Forum*, 50(3), 241–252.

**Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital
Humanis, Lenteng, Berkeadilan**

- Elmira, A., & Negmatzhan, A. (2022). The Role of School and Family Cooperation in Inclusive Education. *World Journal on Educational Technology: Current Issues*, 14(2), 498–506.
- Francis, P. (2015). *Laudato si: On care for our common home*. Our Sunday Visitor.
- Francis, P. (2020a). *Fratelli Tutti: Encyclical on Fraternity and Social Friendship*. Orbis Books.
- Francis, P. (2020b). *Fratelli Tutti: Encyclical on Fraternity and Social Friendship*. Orbis Books.
- Gale, T., Mills, C., & Cross, R. (2017). Socially inclusive teaching: Belief, design, action as pedagogic work. *Journal of Teacher Education*, 68(3), 345–356.
- Galioto, C., & Marini, G. (2021). The integration of faith, culture and life in Catholic schools: keys to understanding and pedagogical orientations. *International Studies in Catholic Education*, 13(1), 124–151.
- Gedo, R. W. G., Riyanto, A., & Adon, M. J. (2023). Implementasi Pendidikan Katolik menurut dokumen Identitas Sekolah Katolik untuk Budaya Dialog. *VOCAT: JURNAL PENDIDIKAN KATOLIK*, 3(2), 52–61.
- Hamu, F. J. (2023). Prosocial Engagement Dalam Pendidikan Agama Katolik Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru. *NALAR: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2(1), 43–50.
- Haru, E. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Katolik Sebagai Gembala. *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural*, 10(1), 43–62.
- Hermans, C. (2017). Good education, the good teacher, and a practical art of living a good life: a Catholic perspective. *Journal of Beliefs & Values*, 38(1), 77–88.
- Hoffman, L., Cleare-Hoffman, H., Granger Jr, N., & John, D. S. (2019). *Humanistic approaches to multiculturalism and diversity: Perspectives on existence and difference*. Routledge.
- II), C. Church. P. (1978-2005: J. P., & Paul II, P. J. (1995). *Evangelium vitae*. St. Louis Review.
- Jehaut, R. (2019). Panggilan untuk mengajar: Harapan terhadap pendidik katolik dalam berbagai dokumen magisterium Gereja. *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural*, 1(1), 23–36.

**Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital
Humanis, Lenteng, Berkeadilan**

- Kieu Oanh, P. T., & Hong Nhung, N. T. (2022). Constructivism learning theory: A Paradigm for Teaching and Learning English in secondary education in Vietnam. *International Journal of Scientific and Research Publications*, 12(12), 93–98. <https://doi.org/10.29322/ijserp.12.12.2022.p13211>
- Korostenskiene, J. (2022). Toward The Humanistic Paradigm In Education: A Case Study. *Journal of Education, Society & Multiculturalism*, 3(2), 215–235. <https://doi.org/10.2478/jesm-2022-0028>
- Lias, H., & Dewantara, A. W. (2022). Spiritualitas Guru Agama Katolik Berdasarkan Gravissimum Educationis. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 22(2), 2016–2215.
- Magill, K., & Rodriguez, A. (2015). Hope, rage and inequality: A critical humanist inclusive education. *International Journal of Progressive Education*, 11(1), 6–27.
- Maher, A. J., Thomson, A., Parkinson, S., Hunt, S., & Burrows, A. (2022). Learning about 'inclusive' pedagogies through a special school placement. *Physical Education and Sport Pedagogy*, 27(3), 261–275.
- Manning, P. R. (2014). Forming the whole disciple: A guide to crafting a truly holistic Catholic religious education. *Journal of Catholic Education*, 17(2), 77–94.
- Martimianakis, M. A. T., Michalec, B., Lam, J., Cartmill, C., Taylor, J. S., & Hafferty, F. W. (2015). Humanism, the hidden curriculum, and educational reform: a scoping review and thematic analysis. *Academic Medicine*, 90(11), S5–S13.
- Min, D., & Wang, C. (2023). Research and Practice of the Construction of an Online Education Community in Higher Education for Disabled Individuals. *Engineering Proceedings*, 38(1), 14.
- O'Connor, S., Azatyan, M. T., Karapetyan, L., & Paylozyan, Z. (2018). The Role of Families in Inclusive Education. *Inclusive Education Strategies: A Textbook*, 39.
- Osberg, D., & Biesta, G. (2010). The end/s of education: Complexity and the conundrum of the inclusive educational curriculum. *International Journal of Inclusive Education*, 14(6), 593–607.
- Paus Fransiskus. (2015). *Laudato si*.
- Perry, D. (2019). *Open Wide the Door: Catholic Teacher Efficacy for Inclusive Education*. Saint Mary's College of California.

Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital Humanis, Lenteng, Berkeadilan

- Rybska, E., & Błaszak, M. (2020). Holistic education—a model based on three pillars from cognitive science. An example from science education. *Problemy Wczesnej Edukacji*, 49(2), 45–59.
- Santoso, S. (2023). Formulasi Pendidikan Inklusif-Humanis bagi Disabilitas: Perspektif Filosofis John Dewey, Paulo Freire, dan Abuddin Nata. *Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research*, 1(1), 21–33.
- Siswadi, G. A. (2022). Pendidikan yang Membebaskan dalam Pandangan Ivan Illich: Suatu Kritik Terhadap Sistem Dehumanisasi dalam Pendidikan. *Sang Acharya: Jurnal Profesi Guru*, 3(2), 54–69.
- Weiner, B. (1985). Humanistic Theory and Personal Constructs. *Human Motivation*, 407–436. https://doi.org/10.1007/978-1-4612-5092-0_9
- Xu, Y., & Filler, J. (2008). Facilitating family involvement and support for inclusive education. *School Community Journal*, 18(2), 53.

RIWAYAT PENULIS

Dr. Simplesius Sandur, S.S., Lic.Phil., imam Kongregasi CSE



dan Ketua Sekolah Tinggi Katolik Seminari (STIKAS) Santo Yohanes Salib. Doktor filsafat Universitas Urbaniana, Roma-Italia. Berkarya sebagai dosen filsafat di STIKAS dan perfek Rumah Studi bagi calon imam CSE dan Projo di Bandol, Kalbar. Karya ilmiah yang dihasilkan adalah buku-buku Pendidikan filsafat tentang iman Kristiani, seperti : Filsafat Politik dan Hukum Thomas Aquinas; Etika Kebahagiaan: Fondasi Filosofis Etika Thomas Aquinas; artikel berjudul: Synergy of Catholic Church Ethics and AI in the Modern Technological Landscape dan The Role of The Catholic Church in The Era of AI and Tecnology and Social Issue.

BAGIAN IV

MERETAS JALAN PENDIDIKAN KATOLIK BERKUALITAS DI TENGAH KRISIS MULTIDIMENSI

Hermania Bhoki srcarolasmg@gmail.com

STP Reinha Larantuka Flores Timur

ABSTRAK

Artikel ini menyoroti upaya komprehensif yang diperlukan untuk meretas jalan pendidikan Katolik berkualitas di tengah krisis multidimensi. Latar belakangnya adalah pendidikan Katolik menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan kualitas, relevansi, dan identitasnya di tengah krisis multidimensi yang melanda dunia. Artikel ini bertujuan untuk memaparkan upaya-upaya yang diperlukan dalam membangun ketahanan pendidikan Katolik, melakukan inovasi kurikulum, memperkuat peran lembaga pendidikan Katolik, dan mengembangkan pendekatan holistik dalam menghadapi tantangan global. Hasil yang diharapkan adalah adanya penguatan identitas dan nilai-nilai inti Katolik, kolaborasi dengan pemangku kepentingan, pemanfaatan teknologi digital, pengembangan kurikulum transformatif, peningkatan profesionalisme guru, keterlibatan orangtua dan komunitas, serta integrasi aspek kognitif, afektif, spiritual, emosional, dan sosial dalam pembelajaran. Kesimpulannya adalah upaya yang komprehensif dan terintegrasi dalam pendidikan Katolik dapat menguatkan pendidikan Katolik tersebut untuk tetap relevan, efektif, dan mampu membentuk generasi muda yang unggul secara intelektual, moral, dan spiritual dalam menghadapi krisis multidimensi di era modern.

Kata Kunci : *Pendidikan Katolik, kualitas, Krisis multidimensi.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Katolik saat ini menghadapi tantangan yang signifikan dalam mempertahankan kualitas, relevansi, dan identitasnya di tengah krisis multidimensi yang melanda dunia. Krisis ini tidak hanya mencakup aspek ekonomi dan sosial, tetapi juga meliputi krisis nilai-nilai moral,

Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital Humanis, Lenting, Berkeadilan

spiritual, dan lingkungan hidup. Degradasi moral, kehilangan identitas, serta munculnya berbagai permasalahan kompleks menjadi ancaman serius bagi pendidikan Katolik. Upaya yang komprehensif untuk meretas jalan pendidikan Katolik yang berkualitas di tengah situasi yang penuh tantangan ini sangat diperlukan. Upaya tersebut dapat dilakukan berdasarkan visi pendidikan Katolik untuk membentuk manusia seutuhnya, baik secara intelektual, moral, spiritual, maupun emosional.

Namun tidak mudah untuk pencapaian visi pendidikan Katolik di era modern yang penuh dengan gejolak global. Tantangan dalam mencapai visi tersebut adalah krisis multidimensi seperti kemerosotan nilai-nilai moral, krisis identitas, serta permasalahan sosial, ekonomi, dan lingkungan hidup yang kompleks. Krisis multidimensi harus direspons oleh pendidikan Katolik dengan mengembangkan berbagai strategi dan pendekatan yang holistik.

Strategi tersebut diperlukan untuk membangun ketahanan pendidikan Katolik melalui penguatan identitas dan nilai-nilai inti Katolik, kolaborasi dengan pemangku kepentingan, serta pemanfaatan teknologi digital secara bijak. Inovasi kurikulum Katolik juga terus dikembangkan dengan mengintegrasikan pendidikan karakter, pendekatan interdisipliner, serta pemanfaatan teknologi digital yang efektif.

Selain itu, peran lembaga pendidikan Katolik diperkuat dalam menghadapi tantangan multidimensi antara lain melalui pengembangan kurikulum yang holistik dan transformatif, peningkatan profesionalisme guru dan kepemimpinan yang visioner, serta keterlibatan orangtua dan komunitas Katolik. Pendidikan Katolik juga terus dikembangkan dengan mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, spiritual, emosional, dan sosial dalam proses pembelajaran.

Upaya-upaya yang komprehensif dan terintegrasi dalam pendidikan Katolik dimaksudkan untuk meretas jalan menuju pendidikan yang berkualitas di tengah krisis multidimensi yang dihadapi di era modern ini. Membangun ketahanan pendidikan Katolik melalui inovasi kurikulum, memperkuat peran lembaga pendidikan Katolik, dan mengembangkan pendekatan holistik dapat mendorong pendidikan Katolik berkualitas,

Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital Humanis, Lenting, Berkeadilan

tetap relevan, efektif, dan mampu membentuk generasi muda yang unggul dan tangguh secara intelektual, moral, dan spiritual.

PEMBAHASAN

A. Membangun Ketahanan Pendidikan Katolik di Era Krisis Multidimensi

Membangun Ketahanan Pendidikan Katolik di Era Krisis multidimensi merupakan sebuah topik yang sangat relevan dan penting untuk dibahas dalam konteks pendidikan Katolik saat ini. Krisis multidimensi yang terjadi di dunia telah membawa dampak signifikan terhadap dunia pendidikan, termasuk pendidikan Katolik. Oleh karena itu, membangun ketahanan dalam sistem pendidikan Katolik menjadi sebuah keharusan agar dapat terus bertahan dan berkembang di tengah tantangan yang ada.

Krisis multidimensi yang sedang terjadi saat ini telah memberikan tekanan besar terhadap sistem pendidikan di seluruh dunia, termasuk pendidikan Katolik. Krisis ini mencakup aspek sosial, ekonomi, politik, budaya, dan bahkan spiritual yang saling terkait satu sama lain. Krisis ekonomi global juga telah memberikan dampak yang signifikan terhadap sektor pendidikan, termasuk pendidikan Katolik. Penurunan pendapatan keluarga dan berkurangnya dana dari donatur telah menyebabkan banyak sekolah Katolik mengalami kesulitan finansial (Villanueva, 2020).

Namun, di tengah krisis multidimensi ini, terdapat peluang untuk membangun ketahanan pendidikan Katolik melalui inovasi dan kolaborasi dengan memanfaatkan teknologi dan bekerja sama dengan berbagai pemangku kepentingan untuk mengembangkan model pembelajaran baru yang lebih efektif dan terjangkau. Penguatan identitas dengan penguatan penghayatan nilai-nilai inti Katolik perlu diperkuat dalam kegiatan yang bermuatan solidaritas, dan kepedulian terhadap kaum miskin dan terpinggirkan dapat menjadi sumber inspirasi dan harapan bagi masyarakat di tengah krisis multidimensi tersebut. Pengembangan kurikulum yang holistik dan transformatif yang mengintegrasikan aspek intelektual, spiritual, sosial, dan emosional untuk membentuk individu yang utuh dan bertanggung jawab juga akan membantu siswa untuk

Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital Humanis, Lenting, Berkeadilan

mengembangkan keterampilan dan nilai-nilai yang diperlukan untuk menghadapi tantangan krisis multidimensi secara efektif (Lee, 2020)

Pembangun ketahanan pendidikan Katolik di era krisis multidimensi memerlukan kolaborasi dan kemitraan. Pendidikan Katolik harus bekerja sama dengan berbagai pemangku kepentingan, seperti gereja, pemerintah, organisasi nirlaba, dan komunitas lokal, untuk menghadapi tantangan krisis multidimensi secara efektif. Kolaborasi ini dapat mencakup berbagi sumber daya, mengembangkan program bersama, dan meningkatkan dukungan finansial bagi sekolah-sekolah Katolik.

Pengembangan profesionalisme guru menjadi aspek yang sangat penting karena guru-guru Katolik tidak hanya dituntut untuk memiliki pengetahuan akademik yang mendalam, tetapi juga harus memiliki pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai dan ajaran Katolik. Program pengembangan profesional guru yang komprehensif dan berkelanjutan mencakup pelatihan pedagogis, penguatan spiritualitas Katolik, serta pengembangan keterampilan kepemimpinan dan manajemen kelas yang efektif. Guru-guru Katolik akan memiliki bekal yang memadai untuk menghadapi tantangan krisis multidimensi dan memberikan pendidikan yang berkualitas bagi siswa-siswi.

Dengan demikian, upaya membangun ketahanan pendidikan Katolik di era krisis multidimensi memerlukan pendekatan yang komprehensif dan holistic yang mencakup penguatan identitas dan nilai-nilai inti Katolik, pengembangan kurikulum yang transformatif, kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan, pemanfaatan teknologi digital, serta peningkatan profesionalisme guru. Upaya yang terkoordinasi dan berkelanjutan mendorong pendidikan Katolik dapat terus bertahan dan berkembang di tengah tantangan krisis multidimensi yang dihadapi sekarang ini.

B. Inovasi Kurikulum Katolik: Kunci Meraih Kualitas di Tengah Gejolak Global.

Pendidikan Katolik menghadapi tantangan serius di tengah gejolak global yang kompleks. Walaupun demikian pendidikan Katolik harus terus berkembang dengan mempertahankan relevansi dan kualitasnya.

Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital Humanis, Lenteng, Berkeadilan

Untuk itu pendidikan Katolik harus merespons perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang cepat dengan melakukan inovasi kurikulum yang tepat untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan global. Inovasi kurikulum menjadi kunci utama bagi pendidikan Katolik untuk meraih kualitas yang tinggi dan tetap relevan di tengah gejolak global (Bhoki, 2023b).

Inovasi kurikulum pendidikan Katolik penting dilakukan dengan cara melakukan pengembangan kurikulum dan beradaptasi dengan perubahan zaman, namun tetap mempertahankan identitas dan nilai-nilai inti Katolik. Inovasi kurikulum bukan hanya sekedar mengadopsi tren terkini, tetapi juga memastikan bahwa kurikulum tersebut selaras dengan visi dan misi pendidikan Katolik.

Salah satu aspek penting dalam inovasi kurikulum Katolik adalah pengintegrasian pendidikan karakter dan nilai-nilai Katolik secara holistik. Artinya, kurikulum pendidikan Katolik tidak hanya berfokus pada pengetahuan akademik, tetapi juga harus menekankan pembentukan karakter yang kuat dan internalisasi nilai-nilai Katolik seperti kasih, keadilan, dan solidaritas (Bhoki & Pudjiarti, 2022). Pendekatan holistik ini memastikan bahwa siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan intelektual, tetapi juga karakter yang baik yang diperlukan untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan berkomitmen pada kebaikan bersama.

Inovasi kurikulum Katolik juga harus memanfaatkan teknologi digital secara efektif dalam proses pembelajaran. Teknologi digital dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum Katolik untuk meningkatkan keterlibatan siswa, mempromosikan pembelajaran aktif dan mempersiapkan siswa untuk kehidupan di era digital. Penggunaan teknologi digital harus dilakukan dengan bijak dan selaras dengan nilai-nilai Katolik, serta tidak mengorbankan interaksi manusiawi yang penting dalam proses pendidikan.

Inovasi kurikulum Katolik dilakukan dengan menggunakan pendekatan interdisipliner untuk mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu secara koheren, sehingga siswa dapat memperoleh pemahaman yang holistik tentang realitas dan tantangan global (Swallow, 2017).

Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital Humanis, Lenting, Berkeadilan

Pendekatan interdisipliner ini memungkinkan siswa untuk melihat keterkaitan antara berbagai bidang studi dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta pemecahan masalah yang kompleks. Inovasi kurikulum Katolik juga harus responsif terhadap konteks lokal dan budaya setempat. Artinya, kurikulum Pendidikan Katolik harus disesuaikan dengan konteks lokal dan budaya setempat, namun tetap menjaga nilai-nilai inti Katolik yang universal. Konteks lokal yang dipertimbangkan dapat menjadikan kurikulum Katolik menjadi lebih relevan dan bermakna bagi siswa, serta mempromosikan penghargaan terhadap keberagaman budaya (Education & Institutions, 2022a).

Upaya meningkatkan kualitas Pendidikan Katolik melalui inovasi kurikulum harus melibatkan seluruh pemangku kepentingan seperti guru, siswa, orangtua, pimpinan sekolah, dan komunitas Katolik untuk memastikan keberhasilan dan keberlanjutannya. Keterlibatan pemangku kepentingan memastikan bahwa kurikulum yang diciptakan dan hasil implementasinya relevan dan sesuai dengan kebutuhan siswa dan masyarakat terutama untuk menciptakan rasa kepemilikan dan tanggung jawab (Bhoki, 2023b).

Keterlibatan aktif dari berbagai pihak dalam proses inovasi kurikulum Katolik akan meningkatkan rasa kepemilikan dan komitmen untuk mendukung implementasi serta keberlanjutan kurikulum tersebut. Rasa kepemilikan ini penting untuk menjamin bahwa kurikulum yang dihasilkan tidak hanya diterima secara pasif, tetapi juga diterapkan dengan antusias dan konsisten oleh seluruh komunitas sekolah (Bhoki & Pudjiarti, 2022).

Kolaborasi dan keterlibatan semua pemangku kepentingan juga memungkinkan adanya pertukaran perspektif dan ide-ide yang beragam. Ketika semua pihak yang terlibat dalam pendidikan Katolik berkontribusi dalam proses inovasi kurikulum, maka akan terjadi sinergi yang kaya dan holistik, komprehensif, yang mencerminkan keberagaman pengalaman dan sudut serta mampu menjawab kebutuhan serta tantangan yang kompleks dalam pendidikan Katolik.

Keterlibatan orangtua dan komunitas Katolik dalam inovasi kurikulum juga membantu memperkuat hubungan antara sekolah dan

Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital Humanis, Lenting, Berkeadilan

lingkungan sekitarnya. Partisipasi aktif orangtua dan komunitas Katolik dalam proses inovasi kurikulum akan membangun jembatan penghubung antara sekolah dan masyarakat, sehingga pendidikan Katolik menjadi lebih terintegrasi dan relevan dengan konteks local. Hubungan yang erat antara sekolah dan masyarakat akan memperkaya pembelajaran siswa dan mempersiapkan mereka untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab.

Proses inovasi kurikulum Katolik juga melibatkan pengembangan profesionalisme guru yang menjadi aspek yang sangat penting karena guru merupakan aktor utama dalam implementasi kurikulum yang inovatif. Oleh karena itu peningkatan kompetensi dan profesionalisme guru melalui program pengembangan profesional yang berkelanjutan menjadi faktor kunci keberhasilan. Program pengembangan profesional guru harus mencakup pelatihan pedagogis inovatif, penguasaan konten kurikulum baru, serta penguatan nilai-nilai dan spiritualitas Katolik (Bhoki, et. al., 2022).

Evaluasi dan penyesuaian kurikulum secara berkala juga diperlukan untuk memastikan bahwa kurikulum Katolik tetap relevan dan efektif. Proses evaluasi kurikulum Katolik harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan serta mempertimbangkan umpan balik dari siswa, orangtua, dan komunitas untuk mengidentifikasi area yang memerlukan penyesuaian atau inovasi lebih lanjut, sehingga kurikulum Katolik dapat terus berkembang dan merespons perubahan zaman dengan tepat (Bhoki, et.al., 2022).

Dengan demikian, keterlibatan seluruh pemangku kepentingan dalam inovasi kurikulum Katolik menjadi faktor kunci untuk memastikan keberhasilan dan keberlanjutannya. Kolaborasi ini tidak hanya menghasilkan kurikulum yang relevan dan sesuai kebutuhan, tetapi juga menciptakan rasa kepemilikan, memperkaya perspektif, serta memperkuat hubungan antara sekolah dan masyarakat. Keterlibatan semua pihak secara aktif dalam pendidikan Katolik dapat terus berinovasi dan merespons tantangan global dengan efektif.

C. Memperkuat Peran Lembaga Pendidikan Katolik dalam Menghadapi Tantangan Multidimensi.

Lembaga pendidikan Katolik memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter dan nilai-nilai moral yang kuat sesuai dengan ajaran Katolik. Peran lembaga pendidikan Katolik semakin diuji dan perlu diperkuat di tengah tantangan multidimensi yang dihadapi dunia saat ini. Lembaga pendidikan Katolik harus memperkuat perannya sebagai pusat pembentukan karakter dan nilai-nilai Katolik di tengah krisis multidimensi yang mengancam degradasi moral dan kehilangan identitas (Jackson & Jackson, 2016).

Kemerosotan nilai-nilai moral dan etika dalam masyarakat modern dapat mengancam identitas dan integritas pendidikan Katolik, sehingga diperlukan upaya untuk memperkuat peran lembaga pendidikan Katolik dalam mempromosikan nilai-nilai dalam agama Katolik untuk memperkuat identitas Katolik, seperti keadilan sosial, solidaritas, dan kepedulian terhadap kaum miskin dan terpinggirkan, agar dapat menjadi sumber inspirasi dan harapan bagi masyarakat di tengah krisis multidimensi dewasa ini.

Kolaborasi dan kemitraan dengan berbagai pemangku kepentingan (Geesa et al., 2020) seperti; gereja, pemerintah, organisasi nirlaba, dan komunitas lokal yang berbagi sumber daya dan mengembangkan program bersama dapat menjadi kunci dalam memperkuat peran lembaga pendidikan untuk menghadapi tantangan multidimensi secara efektif dan meningkatkan dukungan finansial bagi lembaga pendidikan Katolik.

Aspek penting lainnya untuk memperkuat peran lembaga pendidikan Katolik adalah pengembangan kurikulum yang holistik dan transformatif. Kurikulum lembaga pendidikan Katolik harus mengintegrasikan aspek intelektual, spiritual, sosial, dan emosional untuk membentuk siswa menjadi individu yang utuh dan bertanggung jawab dalam menghadapi krisis multidimensi. Kurikulum yang holistik ini akan membantu siswa mengembangkan keterampilan dan nilai-nilai yang

Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital Humanis, Lenteng, Berkeadilan

diperlukan untuk menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat (Bhoki & Pudjiarti, 2022).

Pemanfaatan teknologi digital juga menjadi faktor penting dalam memperkuat peran lembaga pendidikan Katolik. Lembaga pendidikan Katolik yang mengadopsi teknologi digital secara bijak, dapat menjangkau lebih banyak siswa, meningkatkan kualitas pembelajaran, dan mempersiapkan siswa untuk kehidupan di era digital. Namun, penggunaan teknologi digital harus dilakukan dengan tetap mempertahankan nilai-nilai dan ajaran Katolik, serta tidak mengorbankan interaksi manusiawi yang penting dalam proses pendidikan. Upaya memperkuat peran lembaga pendidikan Katolik dilakukan juga dengan pengembangan profesionalisme guru karena guru merupakan aset utama dalam pendidikan Katolik. Peningkatan kualitas dan profesionalisme guru dapat dilakukan melalui program pengembangan profesional yang berkelanjutan menjadi faktor kunci keberhasilan. Program pengembangan profesional guru harus mencakup pelatihan pedagogis, penguatan spiritualitas Katolik, serta pengembangan keterampilan kepemimpinan dan manajemen kelas yang efektif (Bhoki, et. al., 2022).

Penguatan kepemimpinan dalam lembaga pendidikan Katolik juga memegang peranan penting. Pemimpin lembaga pendidikan Katolik harus memiliki visi yang kuat, kemampuan untuk menginspirasi, serta mampu memberdayakan seluruh komunitas sekolah dalam menghadapi tantangan multidimensi. Kepemimpinan yang kuat dan visioner akan membantu menciptakan iklim yang kondusif bagi pertumbuhan nilai-nilai Katolik dan pencapaian tujuan pendidikan Katolik yang holistik.

Keterlibatan orangtua dan komunitas Katolik juga menjadi faktor penting dalam memperkuat peran lembaga pendidikan Katolik. Kolaborasi yang erat antara lembaga pendidikan Katolik, orangtua, dan komunitas Katolik akan menciptakan lingkungan yang saling mendukung dan memperkuat internalisasi nilai-nilai Katolik dalam diri siswa. Keterlibatan ini membantu menjembatani gap antara sekolah dan keluarga serta masyarakat, sehingga pendidikan Katolik menjadi lebih terintegrasi dan relevan dengan konteks lokal.

Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital Humanis, Lenteng, Berkeadilan

Memperkuat jaringan dan kolaborasi antara lembaga pendidikan Katolik di tingkat lokal, nasional, dan global juga menjadi faktor pendukung dalam menghadapi tantangan multidimensi. Lembaga pendidikan Katolik harus membangun jejaring yang kuat dan berkolaborasi secara aktif untuk berbagi sumber daya, praktik terbaik, dan solusi inovatif dalam menghadapi tantangan global. Kolaborasi ini akan membantu lembaga pendidikan Katolik untuk saling belajar, berbagi pengalaman, dan meningkatkan kapasitas dalam menghadapi tantangan yang kompleks (Bhoki, 2023).

Pendekatan pendidikan yang inklusif dan menjunjung keragaman dalam lingkungan belajar yang sejalan dengan nilai-nilai Katolik yang menekankan kasih, keadilan, dan penghargaan terhadap martabat setiap individu, dapat memberikan pendidikan yang adil dan berkualitas bagi semua siswa tanpa memandang latar belakang mereka (Bhoki, & Pudjiarti, 2022).

Lembaga pendidikan Katolik juga perlu meningkatkan upaya untuk menjangkau dan melibatkan siswa dari kelompok minoritas, kaum marjinal, serta mereka yang kurang beruntung secara ekonomi. Upaya ini harus dilakukan karena lembaga pendidikan Katolik menjadi jembatan bagi kaum miskin dan terpinggirkan untuk mendapatkan akses pendidikan yang berkualitas, serta mempromosikan keadilan sosial dan pemberdayaan masyarakat (Bhoki, 2024).

Peran lembaga pendidikan Katolik diperkuat dengan penelitian dan pengembangan dalam menghadapi tantangan multidimensi, melalui praktik-praktik terbaik, mengembangkan pedagogi yang inovatif, serta membangun landasan teoretis yang kuat untuk memandu praktik pendidikan Katolik di masa depan. Penelitian dan pengembangan ini dapat dilakukan melalui kolaborasi antara lembaga pendidikan Katolik, universitas, dan lembaga penelitian lainnya untuk memfasilitasi pertukaran pengetahuan, sumber daya, dan keahlian, sehingga dapat menghasilkan terobosan baru dalam bidang pendidikan Katolik. Hasil dari penelitian dan pengembangan ini dapat digunakan untuk memperkuat kurikulum, strategi pembelajaran, dan praktik terbaik dalam lembaga pendidikan Katolik (Bhoki, et. al., 2022).

Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital Humanis, Lenteng, Berkeadilan

Upaya-upaya yang komprehensif dan terintegrasi dalam lembaga pendidikan Katolik tersebut dapat memperkuat perannya dalam menghadapi tantangan multidimensi yang kompleks. Penguatan identitas dan nilai-nilai inti, kolaborasi dengan pemangku kepentingan, pengembangan kurikulum holistik, pemanfaatan teknologi digital, pengembangan profesionalisme guru dan kepemimpinan, keterlibatan orangtua dan komunitas, evaluasi berkala, jejaring dan kolaborasi global, pendekatan inklusif dan keragaman, serta penguatan basis penelitian dan pengembangan, akan membantu lembaga pendidikan Katolik untuk tetap relevan, efektif, dan mampu membentuk generasi muda yang tangguh dan unggul secara intelektual, moral, dan spiritual sesuai dengan ajaran Katolik.

Evaluasi dan penyesuaian secara berkala juga menjadi hal yang sangat penting untuk memperkuat peran lembaga pendidikan Katolik untuk mengidentifikasi area yang memerlukan penyesuaian atau perbaikan, sehingga lembaga pendidikan Katolik dapat terus berkembang dan merespons perubahan zaman dengan tepat. Proses evaluasi terhadap program dan kurikulum lembaga pendidikan Katolik harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan serta mempertimbangkan umpan balik dari siswa, orangtua, dan komunitas.

Lembaga pendidikan Katolik melalui upaya-upaya tersebut, dapat memperkuat perannya dalam menghadapi tantangan multidimensi yang kompleks di era global ini. Penguatan identitas dan nilai-nilai inti Katolik, kolaborasi dengan pemangku kepentingan, pengembangan kurikulum holistik, pemanfaatan teknologi digital, pengembangan profesionalisme guru dan kepemimpinan, keterlibatan orangtua dan komunitas, evaluasi berkala, serta jejaring dan kolaborasi global akan membantu lembaga pendidikan Katolik untuk tetap relevan, efektif, dan mampu membentuk generasi muda yang unggul secara intelektual, moral, dan spiritual.

D. Mengembangkan Pendekatan Holistik dalam Pendidikan Katolik untuk Menghadapi Krisis Kompleks.

Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital Humanis, Lenteng, Berkeadilan

Krisis kompleks yang melanda dunia saat ini menghadapi pendidikan Katolik pada tantangan untuk menyiapkan generasi muda agar mampu menghadapi dan mengatasi berbagai permasalahan multidimensi secara efektif. Krisis ini tidak hanya mencakup aspek ekonomi dan sosial semata, tetapi juga meliputi krisis nilai-nilai moral, spiritual, dan lingkungan hidup. Oleh karena itu, pendekatan holistik dalam pendidikan Katolik menjadi sangat penting untuk dikembangkan agar dapat membentuk individu yang utuh, baik secara intelektual, moral, spiritual, maupun emosional (Horowski, 2020).

Pendidikan Katolik harus mengadopsi pendekatan holistik yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan spiritual dalam proses pembelajaran, sehingga dapat membentuk individu yang utuh dan mampu menghadapi kompleksitas tantangan global dan untuk membentuk manusia seutuhnya (Navarrete et al., 2020).

Pendekatan holistik dalam pendidikan Katolik dapat mempersiapkan siswa untuk tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, nilai-nilai moral yang kokoh, serta spiritualitas yang mendalam. Pendekatan holistik dalam pendidikan Katolik harus menekankan pembentukan karakter yang baik, internalisasi nilai-nilai Katolik, serta pengembangan spiritualitas yang autentik untuk menghadapi krisis kompleks di era modern (Congregation for Catholic Education, 2020)

Pengembangan pendekatan holistik dalam pendidikan Katolik menempatkan pengintegrasian pendidikan karakter menjadi aspek yang sangat penting. Pendidikan karakter harus menjadi inti dari pendidikan Katolik, di mana nilai-nilai seperti kejujuran, integritas, rasa hormat, tanggung jawab, keadilan, dan kepedulian diajarkan dan diintegrasikan ke dalam seluruh proses pembelajaran. Pendidikan karakter ini tidak hanya diajarkan secara teoretis, tetapi juga harus dimodelkan dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah (Metcalf & Moulin-Stozek, 2021).

Pendekatan holistik dalam pendidikan Katolik juga harus memasukkan unsur pendidikan spiritual dan pembentukan nilai-nilai Katolik yang kuat yang menekankan pembentukan spiritualitas yang

Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital Humanis, Lenting, Berkeadilan

autentik dan mendalam, serta internalisasi nilai-nilai Katolik seperti kasih, keadilan, dan solidaritas dalam diri siswa melalui kegiatan-kegiatan keagamaan, pengajaran agama yang bermakna, serta penciptaan lingkungan sekolah yang mendukung pertumbuhan spiritual (Bhoki, 2024).

Pendidikan Katolik juga harus memperhatikan aspek pengembangan emosional dan sosial siswa untuk pengembangan kecerdasan emosional dan keterampilan sosial siswa, seperti empati, kerja sama tim, resolusi konflik, dan komunikasi yang efektif untuk membantu siswa dalam mengelola emosi, membangun hubungan yang sehat dengan orang lain, serta berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Salah satu strategi yang dapat digunakan dalam mengembangkan aspek emosional dan sosial ini adalah melalui pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) seperti kegiatan pelayanan masyarakat, proyek sosial, dan studi lapangan yang dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai Katolik dalam situasi nyata, serta mengembangkan keterampilan emosional dan sosial mereka (Hartutik et al., 2023).

Pendekatan holistik dalam pendidikan Katolik akan membantu siswa mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, spiritual, emosional, dan sosial dalam proses pembelajaran (Bhoki, 2022) sehingga mereka akan menjadi manusia seutuhnya, yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, spiritualitas yang mendalam, serta keterampilan emosional dan sosial yang memadai untuk menghadapi krisis kompleks di era modern.

Kurikulum pendidikan Katolik harus menawarkan perspektif interdisipliner yang menghubungkan berbagai bidang studi, sehingga siswa dapat memperoleh pemahaman yang holistik tentang realitas tantangan global. Pendekatan interdisipliner ini memungkinkan siswa untuk melihat keterkaitan antara berbagai bidang ilmu dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta pemecahan masalah yang kompleks.

Pengembangan kepemimpinan dan kewarganegaraan global juga menjadi aspek penting dalam pendekatan holistik pendidikan Katolik

Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital Humanis, Lenteng, Berkeadilan

untuk pendidikan Katolik harus mempersiapkan siswa untuk menjadi pemimpin yang bertanggung jawab dan warga dunia yang peduli dengan isu-isu global, seperti perdamaian, keadilan sosial, dan kelestarian lingkungan hidup. Aspek kepemimpinan dan kewarganegaraan global ini dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum melalui proyek-proyek sosial, studi kasus, dan kegiatan-kegiatan yang mendorong siswa untuk terlibat dalam upaya-upaya pemecahan masalah global (Bhoki & Pudjiarti, 2022).

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam mengimplementasikan pendekatan holistik dalam pendidikan Katolik, Guru merupakan aktor utama dalam pelaksanaan pendekatan holistik dalam pendidikan Katolik, oleh karena itu peningkatan kompetensi dan profesionalisme guru melalui program pengembangan profesional yang berkelanjutan menjadi faktor kunci keberhasilan (Davis & Franchi, 2021) Program pengembangan profesional guru harus mencakup pelatihan pedagogis yang mendukung pendekatan holistik, penguatan spiritualitas Katolik, serta pengembangan keterampilan kepemimpinan dan manajemen kelas yang efektif.

Keterlibatan orangtua dan komunitas Katolik juga sangat penting dalam mendukung pendekatan holistik dalam pendidikan Katolik. Kolaborasi yang erat antara sekolah, orangtua, dan komunitas Katolik akan menciptakan lingkungan yang saling mendukung dan memperkuat internalisasi nilai-nilai Katolik serta pengembangan holistik siswa. Keterlibatan ini membantu menjembatani gap antara sekolah dan lingkungan rumah serta masyarakat, sehingga pendidikan Katolik menjadi lebih terintegrasi dan relevan dengan konteks local (Bhoki, 2023).

Dengan demikian mengembangkan pendekatan holistik dalam pendidikan Katolik, dapat mendorong lembaga pendidikan Katolik menyiapkan generasi muda yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, spiritualitas yang mendalam, kecerdasan emosional, keterampilan sosial, serta kemampuan kepemimpinan dan kewarganegaraan global yang diperlukan untuk menghadapi krisis kompleks di era modern. Pendekatan holistik ini sejalan dengan visi pendidikan Katolik yang bertujuan untuk membentuk manusia seutuhnya, sesuai dengan citra dan rencana Allah. Upaya yang

Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital Humanis, Lenting, Berkeadilan

komprehensif dan terintegrasi dapat mendorong pendidikan Katolik dapat menjadi agen perubahan yang positif dalam masyarakat dan berkontribusi dalam membangun dunia yang lebih adil, damai, dan berkelanjutan.

PENUTUP

Pendidikan Katolik menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan kualitas, relevansi, dan identitasnya di tengah krisis multidimensi yang melanda dunia. Krisis ini mencakup aspek sosial, ekonomi, politik, budaya, hingga krisis nilai-nilai moral, spiritual, dan lingkungan hidup.

Untuk merespons tantangan ini, pendidikan Katolik perlu mengambil langkah-langkah komprehensif dan terintegrasi untuk: membangun ketahanan pendidikan Katolik melalui penguatan identitas dan nilai-nilai inti Katolik, kolaborasi dengan pemangku kepentingan, serta pemanfaatan teknologi digital secara bijak; melakukan inovasi kurikulum dengan mengintegrasikan pendidikan karakter, pendekatan interdisipliner, dan pemanfaatan teknologi digital yang efektif; memperkuat peran lembaga pendidikan Katolik dengan mengembangkan kurikulum holistik dan transformatif, meningkatkan profesionalisme guru, kepemimpinan visioner, serta keterlibatan orangtua dan komunitas; dan mengembangkan pendekatan holistik yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, spiritual, emosional, dan sosial dalam proses pembelajaran.

Upaya yang terkoordinasi dan berkelanjutan menguatkan pendidikan Katolik dapat tetap relevan, efektif dan mampu membentuk generasi muda yang unggul secara intelektual, moral, dan spiritual. Semua aktor pendidikan Katolik perlu merapatkan barisan untuk bersama-sama memperkuat pendidikan Katolik sebagai agen perubahan positif dalam menghadapi krisis multidimensi di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Bhoki, Hermania, Dwi Yuwono Puji Sugiharto, YL Sukestiyarno, T. S. (2022). *Buku Pengawas Pendidikan Agama Katolik Berbasis Ensiklik Laudato Si'*. Unnes Press.
- Bhoki, H. (2023a). *CHAPTER 5 Innovative Approaches to Education : Unleashing Creativity through Collaborative Learning. 1*, 63–80.
- Bhoki, H. (2023b). *Inovasi Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Katolik: Menelisik Pesan Ensiklik Laudato SI'*. PT Literasi Nusantara.
- Bhoki, H. (2024). *CHAPTER XIII Tracing the Spiritual Path in the Digital Era : The Church ' s Responsibility in Educating Its People* (pp. 183–198). <https://publisher.stipas.ac.id/index.php/pbs/article/view/99>
- Bhoki, H., Pudjiarti, E. S., & 2. (2022). Mental Revolution in Catholic Religious Education Learning Based on the Laudato Si' Curriculum. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 8(4), 896–906. <https://doi.org/doi:https://doi.org/10.33394/jk.v8i4.6174>
- Bhoki, H., Sugiharto, D. Y. P., Sukestiyarno, Y. L., & Suminar, T. (2022). Teachers' Working Commitment, Voluntary to New Evangelization, Catholic Religious Teaching-Learning, and Students' Ecological Citizenship. *Journal of Positive School Psychology*, 6(2), 3314–3329. <https://journalppw.com/index.php/jpsp/article/view/2217/1360>
- Congregation for Catholic Education. (2020). *Prot. No. 553/2020* (Issue 553).
- Davis, R., & Franchi, L. (2021). Catholic Education and the Idea of Curriculum. *Journal of Catholic Education*, 24(2), 104–119. <https://doi.org/10.15365/joce.2402062021>
- Education, C., & Institutions, E. (2022a). *Instruction of the Congregation for Catholic Education , The identity of the Catholic school for a culture of dialogue . 3–7.*
- Education, C., & Institutions, E. (2022b). *Instruction of the Congregation for Catholic Education , The identity of the Catholic school for a culture of dialogue .*
- Geesa, R. L., Mayes, R. D., Lowery, K. P., Quick, M. M., Boyland, L. G., Kim, J., Elam, N. P., & McDonald, K. M. (2020). Increasing partnerships in educational leadership and school counseling: a framework for collaborative school principal and school counselor

Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital Humanis, Lenteng, Berkeadilan

- preparation and support. *International Journal of Leadership in Education*, 00(00), 1–24. <https://doi.org/10.1080/13603124.2020.1787525>
- Hartutik, H., Yuniarto, Y. J., Prayitno, A. J., Wahyuningrum, P. M. E., Bhoki, H., & Tote, J. T. (2023). Explorasi Praktik Program Pengenalan Persekolahan (Plp) Dengan Metode Experiential Learning Di Masa Pandemi Covid-19. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13(2), 239–248. <https://doi.org/10.24176/re.v13i2.9529>
- HERRERA VILLANUEVA, E. Y. (2020). *Congregation for Catholic Education Press Release*. 2017(1), 1–9. <http://190.119.145.154/handle/20.500.12773/11756>
- Horowski, J. (2020). Christian religious education and the development of moral virtues: a neo-Thomistic approach. *British Journal of Religious Education*, 42(4), 447–458. <https://doi.org/10.1080/01416200.2020.1752618>
- Jackson, R., & Jackson, R. (2016). Inclusive study of religions and world views in schools: Signposts from the Council of Europe. *Social Inclusion*, 4(2), 14–25. <https://doi.org/10.17645/si.v4i2.493>
- Lee, J. C. K. (2020). Curriculum paradigms and perspectives of life and spiritual education: Contrast and diversity. *International Journal of Children's Spirituality*, 25(3–4), 175–186. <https://doi.org/10.1080/1364436X.2020.1853369>
- Metcalfe, J., & Moulin-Stožek, D. (2021). Religious education teachers' perspectives on character education. *British Journal of Religious Education*, 43(3), 349–360. <https://doi.org/10.1080/01416200.2020.1713049>
- Navarrete, J., Vásquez, A., Montero, E., & Cantero, D. (2020). Significant learning in catholic religious education: the case of Temuco (Chile). *British Journal of Religious Education*, 42(1), 90–102. <https://doi.org/10.1080/01416200.2019.1628005>
- Swallow, M. J. (2017). The Influence of Technology on Teaching Practices at a Catholic School. *Journal of Catholic Education*, 20(2). <https://doi.org/10.15365/joce.2002072017>

Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital Humanis, Lenting, Berkeadilan

RIWAYAT PENULIS

Dr. Hermania Bhoki, S. Fil., M. Pd, adalah anggota tetap Congregation Imitationis Jesu (CIJ). Tahun 1999 - 2003 ia menempuh pendidikan jenjang S1 di



STFK Ledalero. Tahun 2003 - 2005 ia menjadi pengajar dan pembimbing Postulan dan Novis CIJ. Tahun 2005 -2010 ia menjadi wakil kepala LITBANG di Pusat Pastoral Keuskupan Agung Ende. Tahun 2005 - sekarang ia menjadi anggota Karya Pastoral CIJ dan tahun 2009 – sekarang. Tahun 2011 ia menjadi Dosen Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka. Tahun 2013 – 2015 ia melanjutkan studi ke jenjang S2 Manajemen Pendidikan di Universitas Negeri Jakarta. Tahun

2015 ia terpilih menjadi Ketua Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka. Tanggal 9 Agustus tahun 2018 ia melanjutkan studi ke jenjang S3 Manajemen Pendidikan di Universitas Negeri Semarang. Tanggal 6 Pebruari 2024 ia Kembali menjadi Ketua Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka.

BAGIAN V

REVITALISASI NILAI-NILAI KRISTIANI DALAM PENDIDIKAN KATOLIK DI ERA GLOBAL

Alfonsus Mudi Aran (alfonsaran@gmail.com)

STP Reinha Larantuka – Flores Timur

ABSTRAK

Revitalisasi pendidikan Katolik dalam konteks globalisasi yang semakin kompleks. Proses ini melibatkan pembaharuan metode pembelajaran dan kurikulum, serta penguatan nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial yang menjadi esensi dari pendidikan Katolik. Fokus utama adalah integrasi teknologi dalam pembelajaran, pendekatan inklusif dan multikultural, serta pengembangan keterampilan abad ke-21. Integrasi teknologi memungkinkan pendidikan yang lebih luas, interaktif, dipersonalisasi, dan kolaboratif. Pendidikan di era global menuntut pendekatan inklusif, multikultural, dan pengembangan keterampilan abad ke-21 agar siswa siap menghadapi tantangan masa depan. Pendidikan Katolik, sebagai bagian dari misi Gereja Katolik, menekankan penyebaran nilai-nilai agama, pembentukan warga dunia yang peduli, pemberdayaan siswa, pemberian kesempatan untuk semua, dan pendidikan untuk keadilan sosial. Pendidikan Katolik di era global dihadapkan pada tantangan baru dari dinamika globalisasi. Pentingnya menegaskan kembali nilai-nilai Kristen seperti kasih, keadilan, solidaritas, dan kesetiaan menjadi kunci dalam memperkuat relevansi pendidikan Katolik dalam menghadapi perubahan zaman yang terus berlangsung.

KATA KUNCI: Nilai Kristiani, Pendidikan Katolik, Era Global

PENDAHULUAN

Revitalisasi adalah suatu proses atau upaya untuk memberikan kehidupan baru, energi baru, atau semangat baru kepada sesuatu yang mungkin telah menurun, terpinggirkan, atau terlupakan. Ini melibatkan pembaharuan, atau pembahasan kembali suatu konsep, ide, institusi, atau

Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital Humanis, Lenteng, Berkeadilan

praktik dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas, keberlanjutan, atau relevansinya dalam konteks yang berubah.

Dalam konteks pendidikan atau nilai-nilai, revitalisasi dapat merujuk proses pembaharuan atau penyegaran dalam sistem pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas, relevansi, dan efektivitas pendidikan dalam menghadapi tantangan dan perubahan dalam masyarakat dan dunia yang berubah dengan cepat. Dalam dokumen kerangka aksi global untuk mencapai tujuan pendidikan pada tahun 2030 (UNESCO, 2015), memberikan pedoman tentang inovasi dan pembaruan dalam sistem pendidikan untuk meningkatkan akses, kualitas, dan relevansi pendidikan di seluruh dunia.

Revitalisasi nilai-nilai Kristiani dalam pendidikan Katolik di era global adalah suatu langkah penting untuk menjaga relevansi dan kedalaman ajaran agama Katolik dalam menghadapi dinamika zaman yang semakin kompleks. Dengan mempertimbangkan latar belakang ini revitalisasi pendidikan Katolik menjadi penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai, metode pembelajaran, dan kurikulumnya tetap relevan dan efektif dalam menghadapi tantangan era global. Langkah-langkah ini akan membantu memastikan bahwa pendidikan Katolik terus berperan sebagai agen pembentuk karakter dan kesejahteraan masyarakat di era yang terus berubah.

PEMBAHASAN

A. Memahami Karakteristik Pendidikan Di Era Global

Pendidikan di era global menunjukkan perubahan yang signifikan dalam cara kita memahami, mengakses, dan memberikan pendidikan di tengah arus globalisasi dan kemajuan teknologi. Beberapa karakteristik umum pendidikan di era global (Sahlberg, 2015, Nuzzi, 2015, Voogt, J., & Knezek, 2018, OECD, 2019). Pertama, integrasi teknologi dalam pembelajaran telah mengubah lanskap pendidikan secara fundamental. Adopsi teknologi digital dalam pembelajaran memiliki ciri-ciri (Collins, A., & Halverson, 2009, Selwyn, 2016) seperti:

- a. Aksesibilitas: Integrasi teknologi telah membuka pintu bagi akses pendidikan yang lebih luas. Adanya perangkat digital dan koneksi

Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital Humanis, Lenting, Berkeadilan

internet, siswa sekarang dapat mengakses sumber belajar dari mana saja dan kapan saja.

- b. Pembelajaran interaktif: Teknologi memungkinkan pembelajaran menjadi lebih interaktif dan menyenangkan. Aplikasi pembelajaran, permainan edukatif, dan platform pembelajaran daring membuat materi menjadi lebih menarik dan mudah dipahami oleh siswa.
- c. Personalisasi pembelajaran: Teknologi memungkinkan adanya pembelajaran yang dipersonalisasi sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Pemanfaatan algoritma pembelajaran adaptif, siswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman dan gaya belajar mereka.
- d. Kolaborasi global: Melalui teknologi, siswa dapat berkolaborasi dengan sesama siswa di seluruh dunia. Ini membuka peluang untuk belajar tentang budaya dan perspektif yang berbeda serta mempersiapkan siswa untuk menjadi warga global yang terampil.
- e. Inovasi pendidikan: Integrasi teknologi telah memicu inovasi dalam pendidikan. Metode pembelajaran baru, seperti flipped classroom, blended learning, dan pembelajaran berbasis proyek, semakin umum diterapkan di berbagai lembaga pendidikan.

Namun demikian, teknologi dalam pembelajaran tidak selalu berhasil atau memberikan hasil yang diinginkan. Beberapa tantangan yang muncul termasuk kesenjangan akses digital, tantangan dalam mengintegrasikan teknologi dengan kurikulum yang sudah ada, serta kebutuhan untuk pelatihan yang memadai bagi para pendidik. Dalam keseluruhan, integrasi teknologi dalam pembelajaran telah membawa perubahan signifikan dalam pendidikan, dan sementara masih ada ruang untuk perbaikan, dampaknya telah secara fundamental mengubah cara kita melihat dan mendekati proses pembelajaran.

Kedua, era global menuntut pendekatan pendidikan yang lebih inklusif dan multikultural. Menurut (Purwanto, 2019) pendidikan inklusif adalah pendekatan pendidikan yang memastikan akses dan partisipasi penuh bagi semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus atau berkebutuhan khusus. Pendidikan multikultural (Banks, J. A., & Banks, 2010) adalah pendekatan pendidikan yang

Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital Humanis, Lenteng, Berkeadilan

memperhatikan dan menghargai keberagaman budaya, agama, dan bahasa dalam konteks pembelajaran.

Pendekatan ini bertujuan untuk mempromosikan pemahaman yang lebih dalam tentang berbagai budaya, memperkuat toleransi, mengurangi prasangka, dan meningkatkan keterampilan interkultural bagi peserta didik. Keterampilan interkultural merujuk pada kemampuan individu untuk berinteraksi secara efektif dengan orang dari latar belakang budaya yang berbeda (Cushner, K., & Brislin, 2020).

Ketiga, era global juga menekankan pentingnya pengembangan keterampilan abad ke-21. Keterampilan abad ke-21, juga dikenal sebagai keterampilan masa depan, adalah sekumpulan kemampuan yang dianggap penting untuk berhasil dalam masyarakat dan dunia kerja yang semakin kompleks dan berubah (Trilling, B., & Fadel, 2019). Keterampilan-keterampilan ini tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga emosional, sosial, dan teknologi. Berikut ini beberapa keterampilan abad ke-21 (Trilling, B., & Fadel, 2019, Council, 2012) yang dianggap penting:

- a. **Keterampilan berpikir kritis:** Kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menyintesis informasi dari berbagai sumber untuk membuat keputusan yang baik dan solusi yang kreatif.
- b. **Keterampilan komunikasi:** Kemampuan untuk menyampaikan ide dan informasi secara efektif dalam berbagai format kepada berbagai audiens, termasuk kemampuan mendengarkan dengan baik.
- c. **Keterampilan kreativitas dan inovasi:** Kemampuan untuk berpikir di luar kotak, menghasilkan ide-ide baru, dan mengembangkan solusi inovatif untuk masalah yang kompleks.
- d. **Keterampilan kolaborasi:** Kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain, memimpin dan mengikuti, berbagi tanggung jawab, dan membangun hubungan yang baik dalam tim.
- e. **Keterampilan kritis solusi masalah:** Kemampuan untuk mengidentifikasi, merumuskan, dan menyelesaikan masalah dengan cara yang efisien dan efektif, serta kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan dan mengatasi hambatan.

Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital Humanis, Lenting, Berkeadilan

- f. **Keterampilan literasi digital:** Kemampuan untuk menggunakan teknologi digital dengan efektif, termasuk kemampuan untuk mencari, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi yang ditemukan secara online.
- g. **Keterampilan belajar mandiri:** Kemampuan untuk mengelola waktu, mengatur diri sendiri, dan terus belajar dan berkembang secara mandiri sepanjang kehidupan.
- h. **Keterampilan kewirausahaan:** Kemampuan untuk mengembangkan ide bisnis, mengambil risiko yang terukur, dan berinovasi dalam konteks ekonomi yang berubah dengan cepat.
- i. **Keterampilan multibudaya dan interkultural:** Kemampuan untuk memahami dan menghargai keragaman budaya, serta bekerja efektif dengan orang dari berbagai latar belakang budaya.
- j. **Keterampilan emosional:** Kemampuan untuk mengelola emosi sendiri dan orang lain, membangun hubungan yang empatik dan harmonis, serta memahami dan mengungkapkan emosi dengan baik.

Dalam dunia yang semakin terhubung dan kompleks, keterampilan-keterampilan ini menjadi semakin penting bagi individu untuk berhasil dan berkontribusi secara positif dalam masyarakat dan dunia kerja. Karakteristik era global dalam pendidikan menawarkan peluang besar untuk meningkatkan akses, kualitas, dan relevansi pendidikan di seluruh dunia. Namun, untuk meraih potensi penuhnya, dibutuhkan komitmen dan kolaborasi yang kuat dari semua pihak terlibat.

B. Pendidikan Katolik Dalam Misi Gereja

Konsili Vatikan II (1962-1965) mengeluarkan dokumen-dokumen, seperti *Gravissimum Educationis* (Konsil Vatikan II, 2002). Meskipun dokumen ini tidak secara khusus membahas nilai-nilai pendidikan Katolik secara terperinci, namun beberapa nilai inti dari pendidikan Katolik dapat diidentifikasi. Nilai-nilai pendidikan Katolik yang tercermin dalam *Gravissimum Educationis*:

- a. Keutamaan manusia: Dokumen ini menekankan pentingnya pendidikan dalam pengembangan pribadi manusia secara utuh, termasuk aspek-aspek fisik, intelektual, moral, dan spiritual. Nilai

Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital Humanis, Lenting, Berkeadilan

keutamaan manusia sebagai individu yang unik dan bernilai dalam pandangan Katolik tercermin dalam penekanan ini.

- b. Agama dan moral: Dokumen tersebut menyoroti peran pendidikan Katolik dalam membentuk karakter siswa sesuai dengan ajaran moral Katolik dan mengembangkan iman yang kuat. Hal ini mencakup pengajaran nilai-nilai seperti kasih sayang, keadilan, kesetiaan, dan belas kasihan, yang merupakan inti dari ajaran agama Katolik.
- c. Masyarakat dan solidaritas: *Gravissimum Educationis* menekankan pentingnya pendidikan Katolik dalam membentuk siswa menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan berkontribusi positif bagi kesejahteraan bersama. Ini mencakup nilai-nilai solidaritas, pelayanan sosial, dan kepedulian terhadap yang miskin dan terpinggirkan dalam masyarakat.
- d. Penghargaan terhadap kebenaran dan kebudayaan: Dokumen tersebut menggarisbawahi pentingnya pendidikan Katolik dalam mempromosikan penghargaan terhadap kebenaran serta kekayaan budaya yang beragam. Pendidikan Katolik diharapkan mendorong siswa untuk memahami dan menghargai kebenaran dalam semua bidang pengetahuan, sambil menjaga keberagaman budaya dan kebangsaan.

Lebih lanjut, pada tahun 2022 Kongregasi Pendidikan Katolik merilis sebuah instruksi yang berjudul *Identitas Sekolah Katolik untuk Budaya Dialog* (Kongregasi Untuk Pendidikan Katolik, 2022). Prinsip yang mendasari instruksi ini adalah pendidikan yang selalu menggairahkan, yang selalu diperbarui, merupakan alat praktis yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan konsistensi identitas Katolik dari lembaga pendidikan Gereja di seluruh dunia. Dokumen ini juga sejalan dengan tujuan *Global Compact on Education* yang diinginkan oleh Paus Fransiskus, yang bertujuan untuk memperkuat dan menyatukan Gereja dalam bidang pendidikan serta berkontribusi pada pembangunan dunia yang lebih bersaudara.

Dokumen ini (Paus Fransiskus, 2022) menekankan bahwa Gereja adalah ibu dan guru, di mana tindakan pendidikannya bukanlah sekadar

Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital Humanis, Lenting, Berkeadilan

pekerjaan filantropis, melainkan bagian penting dari misinya. Filantropi mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan, empati, dan solidaritas, serta berperan penting dalam membangun masyarakat yang lebih adil dan berkelanjutan (Ives, 2019).

Prinsip-prinsip dasar pendidikan, seperti hak universal untuk pendidikan, diangkat sebagai landasan utama. Dokumen tersebut juga menyoroti tanggung jawab orang tua dalam menentukan pendidikan anak-anak mereka dengan kebebasan penuh dan sesuai dengan hati nurani. Instruksi tersebut menekankan pentingnya evangelisasi dan promosi manusia yang integral dalam pendidikan, serta pembinaan guru agar menjadi saksi Kristus.

Dalam konteks masyarakat multikultural, dokumen ini mengingatkan akan pentingnya pendidikan seks yang positif dan bijaksana sebagai bagian integral dari pendidikan. Selain itu, sekolah Katolik juga diinstruksikan untuk mendidik tentang budaya peduli, yang menghargai martabat setiap orang dan menyebarkan nilai-nilai ini dalam masyarakat. Dialog terus-menerus dengan komunitas secara luas, sehingga sekolah Katolik tidak menjadi model yang tertutup bagi mereka yang mungkin tidak sepenuhnya Katolik. Sekolah Katolik memberikan kontribusi yang berharga dalam evangelisasi budaya, bahkan dalam situasi yang mungkin merugikan. Hal ini sejalan dengan pernyataan oleh Paus Fransiskus, mendidik selalu merupakan tindakan harapan (Paus Fransiskus, 2022).

Pendidikan Katolik dalam dalam misi gereja tidak hanya tentang mentransfer pengetahuan akademis, tetapi juga tentang membentuk karakter, moralitas, dan spiritualitas siswa sesuai dengan ajaran Gereja Katolik (Yabut, 2020). Misi pendidikan Katolik di era global mengandung berbagai elemen penting yang mengakomodasi tantangan dan peluang yang ditawarkan oleh konteks global saat ini (*United States Conference of Catholic Bishops, 2015*) (*Vatican News, 2020*). Ini mencakup:

- a. Penyebaran nilai-nilai agama: Di tengah arus globalisasi yang membawa kemajuan teknologi dan perubahan sosial, misi pendidikan Katolik tetap berfokus pada penyebaran nilai-nilai agama yang mendasari ajaran Katolik. Ini termasuk pembentukan karakter moral,

Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital Humanis, Lenting, Berkeadilan

penekanan pada etika Kristen, dan pembelajaran tentang ajaran-ajaran Yesus Kristus.

- b. Pembentukan warga dunia: Membentuk warga dunia yang berpikiran terbuka, peduli terhadap perbedaan, dan siap berkontribusi dalam membangun masyarakat yang inklusif dan berkelanjutan. Ini dilakukan dengan mempromosikan pemahaman lintas budaya, toleransi, dan kerjasama antarbangsa.
- c. Pemberdayaan siswa: Bertujuan untuk memberdayakan siswa agar menjadi individu yang mandiri, kreatif, dan berpikir kritis. Ini mencakup pengembangan keterampilan serta pemberian pengetahuan yang relevan dengan tantangan dan peluang dalam masyarakat global yang cepat berubah.
- d. Pemberian kesempatan untuk semua: Menegaskan pentingnya memberikan akses pendidikan yang berkualitas untuk semua orang tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, atau budaya. Ini mencakup pemberian beasiswa, program bantuan, dan upaya untuk mengatasi kesenjangan dalam akses pendidikan.
- e. Pendidikan untuk keadilan sosial: Sejalan dengan ajaran sosial Gereja Katolik, misi pendidikan Katolik di era global menekankan pentingnya keadilan sosial dan solidaritas. Ini mencakup pendidikan tentang isu-isu sosial, advokasi untuk orang miskin dan terpinggirkan, serta upaya untuk memerangi ketidaksetaraan dalam pendidikan.

Pendidikan dalam konteks misi Gereja Katolik bukan hanya sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter Kristiani, pembebasan sosial, dan pembangunan manusia integral yang dijiwai oleh nilai-nilai iman dan kasih.

C. Merekonstruksi Pendidikan Katolik di Era Global

Pendidikan Katolik telah lama menjadi salah satu pilar utama dalam membentuk karakter, nilai, dan moralitas masyarakat selama berabad-abad (Juarsa, 2018). Dinamika globalisasi yang semakin berkembang pesat, tantangan baru muncul yang mengharuskan pendidikan Katolik untuk melakukan pembaharuan agar tetap relevan dan efektif dalam menghadapi perubahan zaman. Proses pembaharuan ini tidak hanya

Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital Humanis, Lenting, Berkeadilan

mencakup aspek kurikulum dan metode pengajaran, tetapi juga memperhatikan nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial yang menjadi inti dari pendidikan Katolik.

Globalisasi membawa tantangan baru bagi pendidikan, termasuk kemajuan teknologi, migrasi massal, dan interkoneksi global yang semakin meningkat. Hal ini memengaruhi cara individu berpikir, bersosialisasi, dan memandang dunia. Oleh karena itu, pendidikan Katolik perlu beradaptasi dengan realitas global ini agar tetap relevan bagi siswa yang hidup dalam konteks yang semakin terhubung.

Dalam era globalisasi yang semakin multikultural dan multireligius, siswa di sekolah Katolik mungkin berasal dari latar belakang budaya dan agama yang beragam. Oleh karena itu, pendidikan Katolik harus menghormati keragaman ini sambil mempertahankan identitasnya sendiri. Di tengah perubahan nilai-nilai sosial dan arus informasi yang cepat, banyak individu menghadapi krisis identitas dan moralitas. Pendidikan Katolik memberikan fondasi moral yang kuat dan membangun identitas yang kokoh berdasarkan ajaran agama Katolik (Siswantoko, 2017).

Kemajuan teknologi memberikan tantangan dan peluang baru bagi pendidikan. Pendidikan Katolik perlu menggunakan teknologi ini secara bijak untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan mencapai siswa di seluruh dunia (Juarsa, 2018). Isu-isu seperti kemiskinan, ketidakadilan, dan perubahan iklim menuntut pendidikan Katolik untuk menghasilkan siswa yang peduli terhadap sesama dan lingkungan. Dalam konteks ini, pendidikan Katolik harus mempersiapkan siswa untuk menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat global.

Berikut adalah beberapa -nilai Kristen yang perlu ditekankan dalam pendidikan Katolik:

a. Kasih Agape

Dalam pendidikan Katolik, penting untuk menekankan pengembangan kasih sebagai landasan interaksi sosial, etika, dan pelayanan. Dokumen Katekismus Gereja Katolik (Paus Yohanes Paulus II, 1992) dan Identitas Sekolah Katolik (Kongregasi Untuk Pendidikan Katolik, 2022) menekankan sejumlah nilai, seperti:

1) Cinta tanpa syarat

Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital Humanis, Lenting, Berkeadilan

Pendidikan Katolik berakar pada kasih mengajarkan pentingnya cinta tanpa syarat, tanpa memandang latar belakang, status sosial, atau perbedaan lainnya. Ini mencerminkan ajaran Yesus Kristus untuk mengasihi sesama manusia seperti diri sendiri.

2) Pengampunan dan belaskasihan

Kasih mendorong sikap pengampunan dan belaskasihan terhadap sesama manusia. Pendidikan Katolik mengajarkan pentingnya memaafkan kesalahan orang lain dan menunjukkan belaskasihan kepada yang membutuhkan.

3) Pengorbanan dan pelayanan

Kasih mengajarkan nilai pengorbanan dan pelayanan kepada sesama. Ini mencakup pengabdian kepada orang lain tanpa pamrih, dan siap untuk memberikan diri dalam pelayanan untuk kepentingan yang lebih besar.

4) Kesadaran sosial dan keadilan

Kasih juga menuntut kesadaran sosial dan perjuangan untuk keadilan. Pendidikan Katolik mengajarkan pentingnya peduli terhadap kebutuhan sesama manusia dan memperjuangkan hak-hak mereka, serta berpartisipasi dalam upaya membangun masyarakat yang lebih adil dan sejahtera.

5) Pembentukan karakter kristen

Pendidikan yang berakar pada kasih bertujuan membentuk karakter Kristen yang kuat para siswa, dengan mengajarkan nilai-nilai seperti kerendahan hati, kesabaran, kerja sama, dan hormat terhadap martabat setiap individu.

Pendidikan Katolik yang mencerminkan kasih tidak hanya memberikan pengetahuan akademis, tetapi juga memperkuat nilai-nilai moral dan spiritual yang menjadi dasar bagi pembentukan individu yang utuh dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

b. Keadilan (Justitia)

Keadilan adalah prinsip moral yang menekankan perlunya perlakuan yang adil terhadap semua orang dan penghargaan terhadap hak-hak

Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital Humanis, Lenting, Berkeadilan

mereka. Pendidikan Katolik harus memperkuat pemahaman akan keadilan sosial dan tanggung jawab untuk mengatasi ketidaksetaraan. Pendidikan Katolik yang bercirikan keadilan (Vatican News, 2020) menggambarkan beberapa karakteristik yang mendasari pendidikan tersebut:

1) Penghargaan terhadap keadilan sosial

Keadilan sosial mencakup kesetaraan hak, perlakuan adil, dan penghapusan segala bentuk diskriminasi. Ini mencerminkan ajaran moral Gereja Katolik tentang martabat manusia dan kebutuhan untuk memperjuangkan keadilan bagi semua orang.

2) Pendidikan untuk pemberdayaan

Berfokus pada keadilan untuk memberdayakan individu menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat. Ini melibatkan pemberian pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk memahami dan mengatasi ketidakadilan yang ada.

3) Pengajaran nilai-nilai keadilan

Pendidikan Katolik mengajarkan nilai-nilai seperti solidaritas, pengorbanan, dan keadilan sebagai landasan moral dalam kehidupan sehari-hari. Siswa diajarkan untuk memperhatikan kebutuhan orang lain, memperjuangkan hak-hak mereka, dan bertindak secara adil dalam segala situasi.

4) Keterlibatan dalam pelayanan masyarakat

Keadilan mendorong keterlibatan dalam pelayanan masyarakat dan kegiatan sosial. Melalui pelayanan sosial, siswa diajak untuk mengalami secara langsung realitas ketidakadilan di dunia dan mencari cara untuk berkontribusi dalam upaya perbaikan.

5) Pengembangan kesadaran sosial

Mengembangkan kesadaran sosial pada siswa, meliputi pemahaman tentang isu-isu sosial dan lingkungan, serta tanggung jawab untuk bertindak sebagai agen perubahan positif dalam masyarakat.

Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital Humanis, Lenting, Berkeadilan

Pendidikan Katolik yang bercirikan keadilan bukan hanya tentang memberikan pengetahuan tentang konsep keadilan, tetapi juga tentang menginspirasi siswa untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka, sehingga menjadi pembela keadilan dan perdamaian.

c. Solidaritas

Solidaritas menekankan persatuan dan kepedulian terhadap kesejahteraan sesama manusia, terlepas dari perbedaan. Dalam pendidikan Katolik, solidaritas harus ditekankan sebagai prinsip yang mendorong kerjasama global dalam memecahkan masalah sosial dan lingkungan. Dokumen *Gaudium et Spes* (Konsili Vatikan II, 2002) menegaskan prinsip solidaritas dalam konteks pendidikan Katolik, seperti:

1) Kesetiaan terhadap sesama manusia

Solidaritas mengajarkan kesetiaan dan keterlibatan aktif terhadap kepentingan dan kesejahteraan sesama manusia. Solidaritas memotivasi siswa dan pendidik untuk peduli terhadap kondisi dan kebutuhan orang lain, serta untuk bertindak dalam solidaritas dengan mereka.

2) Pendekatan inklusif dan keadilan

Solidaritas menekankan kebutuhan untuk memperlakukan semua orang dengan adil dan menghargai martabat setiap individu. Prinsip solidaritas mendorong pendekatan inklusif yang memperhatikan kebutuhan khusus dan hak-hak semua siswa, tanpa memandang latar belakang, kepercayaan, atau kondisi sosial.

3) Pelayanan dan pengabdian

Solidaritas mendorong pelayanan kepada sesama dan pengabdian untuk kepentingan umum. Prinsip solidaritas memotivasi siswa dan pendidik untuk terlibat dalam kegiatan pelayanan masyarakat dan mengabdikan diri untuk memperbaiki kondisi sosial yang membutuhkan.

Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital Humanis, Lenting, Berkeadilan

4) Kesadaran akan tantangan global

Solidaritas membawa kesadaran akan tantangan global dan tanggung jawab kita sebagai bagian dari masyarakat dunia. Prinsip solidaritas mengajarkan pentingnya memahami dan merespons isu-isu sosial, ekonomi, dan lingkungan yang melanda dunia saat ini, serta bertindak secara kolaboratif untuk memecahkan masalah tersebut.

5) Pembentukan karakter kristen yang sejati

Prinsip solidaritas menjadi landasan moral yang kuat bagi pembentukan karakter siswa, mempersiapkan mereka untuk menjadi agen perubahan yang positif dalam masyarakat.

Melalui penerapan prinsip solidaritas dalam pendidikan Katolik, siswa tidak hanya belajar untuk memperoleh pengetahuan akademis, tetapi juga untuk mengembangkan sikap empati, tanggung jawab sosial, dan komitmen untuk berkontribusi dalam membangun dunia yang lebih baik dan lebih adil bagi semua.

d. Kesetiaan (Fides)

Pendidikan Katolik menegaskan pentingnya kesetiaan terhadap nilai-nilai iman Kristen dalam menghadapi tantangan moral dan spiritual yang kompleks. Dokumen *Lumen Gentium* (Konsili Vatikan II, 2002) menegaskan bahwa prinsip kesetiaan dalam pendidikan Katolik mencerminkan komitmen yang kuat terhadap nilai-nilai iman, ajaran Gereja, dan panggilan Kristiani. Berikut adalah beberapa aspek prinsip kesetiaan beserta penjelasannya:

- 1) Kesetiaan kepada ajaran Gereja: Prinsip ini menekankan pentingnya mengikuti dan mematuhi ajaran Gereja Katolik. Hal ini mencakup pengajaran dan pembelajaran doktrin-doktrin Katolik, moralitas Kristen, serta kepercayaan dan praktik keagamaan lainnya yang diajarkan oleh Gereja.
- 2) Kesetiaan terhadap nilai-nilai Kristen: Prinsip ini mengajarkan siswa untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai Kristen seperti kasih, keadilan, pengampunan, dan pelayanan. Hal ini melibatkan

Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital Humanis, Lenting, Berkeadilan

pembentukan karakter Kristen yang kuat dan komitmen untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

- 3) Kesetiaan terhadap panggilan pribadi: Pendidikan Katolik mendorong siswa untuk mengidentifikasi dan merespons panggilan unik mereka dalam kehidupan, baik itu sebagai murid Kristus, pemimpin masyarakat, atau pelayan gereja. Prinsip ini menekankan pentingnya mengikuti panggilan hati nurani dan melayani sesama manusia sesuai dengan bakat dan keterampilan yang dimiliki.
- 4) Kesetiaan terhadap komunitas gereja: Prinsip ini mencakup komitmen untuk mendukung dan memperkuat komunitas Katolik lokal dan universal. Siswa diajarkan untuk menghargai pentingnya berpartisipasi dalam kehidupan gereja, memperkuat iman bersama, dan berkontribusi dalam pelayanan dan kegiatan gerejawi.
- 5) Kesetiaan terhadap pendidikan yang berbasis nilai: Prinsip ini mendorong siswa untuk berkomitmen pada pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai Kristen, yang mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan dan peluang dalam kehidupan dengan moralitas yang kuat dan keyakinan yang teguh.

Dengan menerapkan prinsip kesetiaan dalam pendidikan Katolik, siswa dibimbing untuk menjadi individu yang setia kepada ajaran Gereja, nilai-nilai Kristen, dan panggilan pribadi mereka, serta aktif berkontribusi dalam membangun komunitas iman yang kuat dan berdedikasi.

e. Pembangunan karakter kristen

Pembangunan karakter Kristen merupakan prioritas utama dalam pendidikan Katolik, yang meliputi aspek moral, spiritual, dan intelektual. Dokumen *Evangelii Gaudium*; Ensiklik Apostolik tentang Kesenangan dalam Injil (Paus Fransiskus, 2013), menyoroti pentingnya membentuk karakter. Beberapa aspek prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Kesaksian kristiani: Siswa diajarkan untuk menjadi saksi Kristus dalam segala aspek kehidupan mereka, baik di sekolah, di rumah,

Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital Humanis, Lenting, Berkeadilan

atau di masyarakat, dengan mewujudkan nilai-nilai Kristiani dalam tindakan dan sikap sehari-hari.

- 2) Kesalehan dan kebaktian: Pentingnya kesalehan pribadi dan kebaktian kepada Tuhan menjadi landasan bagi pembangunan karakter Kristen, dengan siswa diberi pembimbingan untuk tumbuh dalam hubungan pribadi dengan Tuhan melalui doa, ibadah, dan praktik keagamaan lainnya.
- 3) Kesadaran moral: Siswa didorong untuk mengembangkan kesadaran moral yang kuat, sehingga mereka dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk, serta memilih yang baik sesuai dengan ajaran moral gereja.
- 4) Kepemimpinan yang berbasis nilai: Siswa diajarkan untuk menjadi pemimpin yang berlandaskan nilai-nilai Kristiani, memimpin dengan integritas, kasih, dan keadilan dalam segala hal.
- 5) Pengembangan kualitas pribadi: Meliputi pengembangan kualitas pribadi seperti kerendahan hati, kesabaran, keberanian, dan ketekunan, yang merupakan bagian integral dari karakter Kristen yang sejati.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini dalam pendidikan Katolik, siswa dibimbing untuk membentuk karakter yang sesuai dengan ajaran Kristus, siap menghadapi tantangan kehidupan dengan iman yang teguh dan moralitas yang kokoh.

PENUTUP

Revitalisasi nilai-nilai Kristen dalam pendidikan Katolik di era global membutuhkan tekad yang kuat dan langkah-langkah berani dari seluruh komunitas Katolik. Di tengah tantangan dan dinamika era globalisasi, penting bagi Gereja Katolik untuk memperkuat pondasi iman dan moralitas Kristen sebagai landasan yang solid bagi pendidikan anak-anak dan generasi mendatang.

Dalam usaha untuk menghidupkan kembali nilai-nilai ini, Gereja perlu menyelaraskan nilai-nilai Kristen secara mendalam dalam kurikulum pendidikan, bukan hanya sebagai konsep teoritis, tetapi juga sebagai prinsip yang dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu,

Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital Humanis, Lenteng, Berkeadilan

pemanfaatan teknologi harus diselenggarakan secara bijak untuk menyebarkan ajaran Kristus dan memperluas jangkauan pendidikan Katolik ke segala penjuru dunia. Kerjasama antara gereja dan lembaga pendidikan Katolik menjadi kunci dalam memperkuat pendidikan Kristen di era global ini. Kolaborasi ini, dengan pertukaran pengalaman, sumber daya, dan praktik terbaik, akan memperkaya usaha dalam memperbarui nilai-nilai Kristen dalam pendidikan, serta memperluas dampak positifnya secara luas.

Dengan membentuk generasi pemimpin Kristen yang kokoh dalam iman dan moralitas, pendidikan Katolik akan menjadi kekuatan yang menginspirasi dan membawa perubahan positif dalam dunia yang semakin kompleks dan terhubung secara global. Semoga langkah-langkah ini akan memungkinkan Gereja Katolik terus menjadi pionir dalam menyebarkan nilai-nilai kasih, keadilan, dan perdamaian Kristiani di seluruh dunia, mewujudkan visi Kerajaan Allah di bumi.

DAFTAR PUSTAKA

- Banks, J. A., & Banks, C. A. M. (2010). *Multicultural Education: Issues and Perspectives (7th ed.)*. John Wiley & Sons.
- Collins, A., & Halverson, R. (2009). *Rethinking Education in the Age of Technology: The Digital Revolution and Schooling in America*. Teachers College Press.
- Council, N. R. (2012). *Education for Life and Work: Developing Transferable Knowledge and Skills in the 21st Century*. The National Academies Press.
- Cushner, K., & Brislin, R. (2020). *Intercultural Interactions: A Practical Guide (3rd ed.)*. Sage Publications.
- I. W. Juarsa, M.Sc., dkk. (2018). *Gereja Katolik dan Pendidikan: Tinjauan atas Gagasan-gagasan Pendidikan dalam Gereja*. Kanisius.
- Ives, C. (2019). *Philanthropy*. In E. N. Zalta (Ed.), *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*.
- Kongregasi Untuk Pendidikan Katolik. (2022). *Instruksi tentang Identitas Sekolah Katolik untuk Budaya Dialog*. Penerj. Thomas Eddy Susanto, SCJ. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Konsil Vatikan II. (2002). *Dokumen Konsili Vatikan II*. Penerj. R. Hardawiryana. Obor.

**Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital
Humanis, Lenteng, Berkeadilan**

- Nuzzi, R. J. (2015). *Catholic Education: Universal Principles, Locally Applied*. National Catholic Educational Association.
- Paus Fransiskus. (2013). *Evangelii Gaudium (The Joy of the Gospel). Ensiklik Apostolik tentang Kesenangan dalam Injil*. https://www.vatican.va/content/francesco/en/apostexhortations/documents/papa-francesco_esortazione-ap_20131124_evangelii-gaudium.html
- Paus Fransiskus. (2022). *L'Identita Della Scuola Cattolica Per Una Cultura Del Dialogo*. 131.
- Paus Yohanes Paulus II. (1992). *Katekismus Gereja Katolik*. 1–487.
- Purwanto, N. (2019). *Prinsip-Prinsip dan Strategi Pembelajaran Inklusif*. Ar-Ruzz Media.
- Selwyn, N. (2016). *Education and Technology: Key Issues and Debates*. Bloomsbury Academic.
- Siswantoko, Y. (2017). *Pendidikan Katolik di Masa Depan*. Kanisius.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. Jossey-Bass.
- UNESCO. (2015). *Education 2030: Framework for Action*. UNESCO.
- United States Conference of Catholic Bishops. (2015). *Catholic Schools in an Increasingly Global Era: A Decade After The Application of Ex Corde Ecclesiae for the United States*. <https://www.usccb.org/committees/education/catholic-schools-in-an-increasingly-global-era-a-decade-after-the-application-of-ex-corde-ecclesiae-for-the-united-states-2015-11-09>
- Vatican News. (2020). *Church's educational mission in globalized era*. <https://www.vaticannews.va/en/church/news/2020-02/church-s-educational-mission-in-globalized-era.html>
- Voogt, J., & Knezek, G. (2018). *International Handbook of Information Technology in Primary and Secondary Education*. Springer International Publishing.
- Yabut, R. (2020). Faith for the Heart: A Catholic Spirituality: by Thomas H. Groome. New York: Paulist, 2019. 295 pp., \$21.95 (paperback). *Religious Education*, 115, 1–3. <https://doi.org/10.1080/00344087.2020.1741320>

RIWAYAT PENULIS

Alfonsus Mudi Aran, S. Pd, MM., lulusan pascasarjana Universitas Widya Mandira Kupang. Saat ini pengajar Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik, Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka. Penulis merupakan dosen aktif riset di bidang Pendidikan, beberapa kali mendapat dana hibah penelitian dari Bimas Katolik Kementerian Agama RI. Selain bidang pendidikan, penulis juga tertarik di bidang antropologi sosiologi.



Korke: Rumah Moderasi Beragama Masyarakat Lamaholot di Flores Timur, merupakan salah satu karya hasil penelitian yang sudah dipublikasikan. Pada tahun 2022 menjadi presenter di International Conference on Indonesian Culture for Sustainable Living dengan tema **Konstruksi Harmoni Sosial: Ritus Komunal Masyarakat Lamaholot**.

BAGIAN VI

MEMPERTEMUKAN NILAI-NILAI UNIVERSAL: PENDIDIKAN KATOLIK SEBAGAI JEMBATAN LINTAS BUDAYA

Marianus Dinata Alnija

marianus.alnija@Stikassantoyohanessalib.Ac.Id

Stikas Santo Yohanes Salib

ABSTRAK

Dalam periode yang ditandai dengan meningkatnya interkoneksi globalisasi, keharusan untuk membangun hubungan di antara berbagai budaya menjadi lebih mendesak. Artikel ini mengeksplorasi potensi Pendidikan Katolik sebagai jembatan lintas budaya dengan menekankan nilai-nilai seperti martabat manusia, cinta kasih, dan semangat persaudaraan. Prinsip-prinsip universal yang melekat dalam pendidikan Katolik menawarkan kesempatan yang menjanjikan untuk melayani sebagai fasilitator dalam memajukan pemahaman dan pengakuan perspektif budaya yang beragam. Dengan memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dan menghargai keragaman budaya, pendidikan Katolik memiliki peluang besar untuk memberikan kontribusi yang signifikan dalam mempersatukan nilai-nilai universal yang berlaku di antara berbagai budaya, yang dapat menghasilkan masyarakat yang lebih damai dan beradab.

Kata Kunci: Globalisasi, lintas budaya, nilai-nilai universal, Pendidikan Katolik

PENDAHULUAN

Di era globalisasi yang semakin mengikis batas-batas budaya dan identitas, pendidikan memiliki peran penting dalam membangun jembatan lintas budaya dan mempromosikan nilai-nilai universal. Pendidikan Katolik, dengan warisan sejarah dan filosofinya yang kaya, menawarkan sebuah pendekatan yang unik dalam menjawab tantangan ini.

Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital Humanis, Lenteng, Berkeadilan

Menurut data dari Sekretariat Vatikan, lebih dari 62 juta siswa terdaftar di sekolah Katolik secara global pada tahun 2016 (Wodon, 2019). Gereja Katolik memainkan peran penting dalam pendidikan, dengan 35 juta anak sekolah dasar dan 20 juta anak sekolah menengah. Angka ini menunjukkan signifikansi dan potensi pendidikan Katolik dalam menyebarkan nilai-nilai universal lintas budaya.

Globalisasi berdampak signifikan terhadap budaya dengan meningkatkan integrasi budaya regional melalui bahasa yang sama, mendorong keragaman budaya, mendorong hibridisasi budaya, mengarah ke Westernisasi, dan mempengaruhi struktur keluarga. Realitas sosial postmodern, yang ditandai dengan perubahan terus-menerus, menekankan pentingnya individu beradaptasi dengan dunia global (Grocholewski, 2015).

Kehadiran berbagai budaya yang berbeda, menjadi sumber daya yang sangat besar bilamana perjumpaan berbagai budaya itu dianggap sebagai sumber yang saling memperkaya. Namun, masyarakat multikultural dapat menghadapi tantangan jika dianggap sebagai ancaman terhadap kohesi sosial. Penelitian (Ko, 2019) menunjukkan bahwa ujaran kebencian, dapat menghambat proses integrasi dan berdampak pada kohesi sosial.

Dalam masyarakat yang multi budaya tersebut menjadi penting membangun kesadaran bersama tentang prinsip universal. Suatu jembatan yang dapat menghubungkan pemahaman nilai-nilai dasar kehidupan manusia sangat diperlukan dalam keanekaragaman budaya. Pendidikan Katolik memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk sikap, persepsi, tindakan individu dalam mewujudkan nilai-nilai universal.

Pendidikan Katolik tidak hanya terbatas pada pengajaran agama semata, tetapi juga menekankan pada pembentukan karakter dan pengembangan intelektual secara menyeluruh. Pendidikan Katolik bertujuan untuk mengembangkan secara holistik manusia seutuhnya, baik secara spiritual, intelektual, fisik, dan emosional (Canetta, 2022). Konsep ini menjadikan pendidikan Katolik sebagai sebuah pendekatan yang menekankan pada pembentukan individu yang utuh dan berkarakter.

Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital Humanis, Lenting, Berkeadilan

Salah satu aspek utama dalam pendidikan Katolik adalah penekanan pada nilai-nilai universal seperti cinta kasih, keadilan, perdamaian, dan penghargaan terhadap martabat manusia. Dalam ensikliknya *Laudato Si*, Paus Fransiskus menekankan bahwa pendidikan Katolik lebih dari sekadar mengajarkan kebenaran, juga menanamkan nilai-nilai seperti cinta, persaudaraan, dan kepedulian terhadap sesama dan alam semesta. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip yang digaribawahi dalam berbagai dokumen terkait pendidikan Katolik. Ensiklik *Populorum Progressio* menekankan pentingnya persaudaraan dalam mengatasi ketidakadilan (Zani, 2021).

Selain itu, seperti yang dipraktikkan di sekolah seperti Insan Teladan, pendidikan nilai-nilai kemanusiaan menitikberatkan pada nilai-nilai seperti kasih sayang dan perdamaian untuk memperkuat karakter siswa (Canetta, 2022). Pendidikan Katolik, bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan memupuk kebajikan-kebajikan yang penting bagi masyarakat yang harmonis dan peduli. Nilai-nilai ini melampaui batas-batas budaya dan agama, serta menjadi landasan bagi terciptanya masyarakat yang harmonis dan damai.

Dengan menekankan pada nilai-nilai universal, pendidikan Katolik berpotensi untuk menjadi jembatan lintas budaya yang menghubungkan berbagai latar belakang dan identitas. Pendidikan Katolik tidak hanya berfokus pada identitas Katolik semata, tetapi juga menghargai dan mengintegrasikan perspektif dari berbagai budaya dan tradisi (Skrefsrud, 2023). Pendekatan ini memungkinkan tercipta dialog dan pemahaman antar budaya, serta menumbuhkan rasa saling menghormati dan menghargai perbedaan.

Di era digital saat ini, pendidikan Katolik juga menghadapi tantangan baru dalam menyebarkan nilai-nilai universalnya. Dengan memanfaatkan media digital seperti platform pembelajaran online, media sosial, dan sumber daya digital lainnya, pendidikan Katolik dapat memperluas jangkauannya dan menyebarkan nilai-nilai universalnya secara lebih efektif.

Meskipun pendidikan Katolik memiliki akar sejarah yang panjang, relevansinya di zaman modern tidak dapat dipungkiri. Seperti yang

Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital Humanis, Lenteng, Berkeadilan

diungkapkan oleh Cook dan Simonds dalam jurnalnya, Pendidikan Katolik menawarkan sebuah pendekatan yang holistik dan berorientasi pada nilai-nilai yang sangat dibutuhkan di era globalisasi saat ini (Cook & Simonds, 2011). Dengan penekanan pada pengembangan individu secara menyeluruh, pendidikan Katolik mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan dunia yang semakin kompleks dan beragam.

Meskipun demikian, pendidikan Katolik juga menghadapi sejumlah tantangan dalam upayanya menjadi jembatan lintas budaya. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana menjaga identitas dan warisan Katolik sambil tetap terbuka terhadap dialog dan integrasi dengan budaya lain. Seperti yang diungkapkan oleh Franchi dalam jurnalnya, Pendidikan Katolik harus mampu mempertahankan integritas identitasnya sambil mengembangkan sikap keterbukaan dan penghargaan terhadap keragaman budaya (Davis & Franchi, 2021). Pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk identitas spiritual dan membina karakter moral (Singh, 2019). Pendidikan sejati lebih dari sekedar perolehan pengetahuan; itu berfokus pada pembentukan karakter, menggabungkan pengembangan intelektual dan moral. Pendidikan karakter bangsa sejalan dengan pendidikan akhlak mulia yang mengedepankan nilai-nilai seperti rasa hormat, syukur, dan pengabdian.

Namun, tantangan ini juga membuka peluang bagi pendidikan Katolik untuk terus berkembang dan beradaptasi dengan tuntutan zaman. Menurut (Swallow, 2015), praktik pembelajaran, integrasi teknologi, dan tujuan pendidikan bahwa pemanfaatan media digital dan platform pembelajaran online dapat menjadi sarana bagi pendidikan Katolik untuk menyebarkan nilai-nilai universalnya secara lebih luas dan inklusif.

Untuk mewujudkan potensi pendidikan Katolik sebagai jembatan lintas budaya, diperlukan kolaborasi dan kemitraan dengan berbagai pihak, termasuk dengan sekolah-sekolah Katolik lainnya. Menurut (Morse, 2015), mengatakan bahwa Pendidikan Katolik harus terbuka untuk bekerja sama dengan lembaga pendidikan lain termasuk sesama lembaga Pendidikan Katolik serta organisasi masyarakat sipil, dan pemangku kepentingan lainnya dalam mempromosikan nilai-nilai universal dan dialog antar budaya. Kemitraan ini dapat menciptakan sinergi dan

Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital Humanis, Lenteng, Berkeadilan

memfasilitasi pertukaran gagasan serta praktik terbaik dalam upaya membangun jembatan lintas budaya. Berangkat dari persoalan ini maka pertanyaan yang mau digali dalam artikel ini adalah: Bagaimana Pendidikan Katolik dapat membantu menjembatani perbedaan budaya dan mendorong pemahaman lintas budaya?

PEMBAHASAN

A. Warisan dan Filosofi Pendidikan Katolik

Pendidikan Katolik memiliki warisan yang kaya dan filosofi yang mendalam yang dapat menjadi jembatan lintas budaya dalam mempromosikan nilai-nilai universal. Menurut Grace (2015), pendidikan Katolik tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan akademik, tetapi juga membentuk karakter dan mengembangkan spiritualitas siswa sesuai dengan ajaran Gereja Katolik. (Grace, 2015)

Pembinaan manusia integral dalam pendidikan Katolik menggarisbawahi perkembangan individu secara holistik, meliputi dimensi fisik, intelektual, moral, spiritual, dan sosial. Filosofi ini melampaui sekedar instruksi akademis untuk membina pribadi seutuhnya (Roberts & O'Shea, 2022). Hal ini menekankan perlunya para guru menjalani pembinaan komprehensif untuk secara efektif menyampaikan misi penginjilan sekolah Katolik, menyelaraskan tubuh, emosi, kemauan, dan intelektualitas dengan Kristus dan Gereja-Nya. Dengan demikian, pendidikan Katolik tidak hanya terfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pengembangan spiritual yang holistik. Oleh karena itu, pendidikan Katolik berupaya untuk memfasilitasi pertumbuhan individu secara menyeluruh melalui pendekatan yang mencakup aspek intelektual, moral, spiritual, dan sosial.

Pendidikan Katolik sangat menekankan nilai-nilai universal seperti cinta, keadilan, perdamaian, dan penghormatan terhadap martabat manusia, yang diambil dari ajaran Yesus Kristus dan berakar pada prinsip-prinsip teologi moral Katolik seperti martabat manusia, solidaritas, dan pilihan istimewa bagi orang miskin (Wodon, 2019). Nilai-nilai ini merupakan bagian integral dari pengembangan siswa secara holistik, bertujuan untuk menanamkan prinsip-prinsip etika dan pemahaman

Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital Humanis, Lenteng, Berkeadilan

mendalam tentang makna hidup (Tkach & Oleksiuk, 2021). Dengan menanamkan nilai-nilai universal ini, pendidikan Katolik dapat menjadi jembatan lintas budaya yang mempromosikan saling pengertian, penghormatan, dan kerjasama di antara berbagai latar belakang budaya, suku, dan agama.

Dalam tradisi filsafat dan teologi Katolik, nilai-nilai universal ini juga ditekankan oleh para pemikir seperti Santo Thomas Aquinas dan Santo Agustinus. Santo Thomas Aquinas menekankan pentingnya mengembangkan kebajikan intelektual dan moral melalui pendidikan, sedangkan Agustinus menekankan pentingnya mencari kebenaran dan hidup sesuai dengan nilai-nilai spiritual (De Magistro, 389 AD). Dengan berpijak pada warisan filosofis dan teologis ini, pendidikan Katolik berupaya untuk membentuk individu yang bukan hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bermoral dan memiliki spiritualitas yang kuat.

Oleh karena itu, dengan warisan dan filosofi yang menekankan pengembangan manusia secara holistik serta penanaman nilai-nilai universal, pendidikan Katolik memiliki potensi untuk menjadi jembatan lintas budaya yang dapat mempertemukan berbagai latar belakang dan mempromosikan saling pengertian, penghormatan, dan kerjasama di antara mereka.

B. Membangun Pemahaman Lintas Budaya melalui Pendidikan Katolik

Pendidikan Katolik memiliki peran penting dalam membangun pemahaman lintas budaya dan menjembatani perbedaan-perbedaan yang ada di masyarakat. Nilai-nilai universal yang diajarkan dalam pendidikan Katolik dapat menjadi landasan bagi terciptanya dialog dan saling pengertian antara berbagai budaya. Beberapa ahli pendidikan Katolik dan ajaran Gereja Katolik menguraikan hal ini sebagai berikut:

Menurut Jhon William dalam tesisnya *Catholic Education and Inclusive*, menekankan bahwa ,pendidikan Katolik memberikan perhatian yang utama pada pentingnya menghormati martabat setiap manusia sebagai citra Allah.(Richter, 2007) Hal ini mendorong sikap terbuka dan penghargaan terhadap keragaman budaya, serta memupuk nilai-nilai seperti kasih, keadilan, dan solidaritas lintas batas budaya. Jhon

Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital Humanis, Lenting, Berkeadilan

menegaskan bahwa pendidikan Katolik harus mengajarkan kepada peserta didik untuk melihat keunikan setiap budaya sebagai kekayaan yang saling melengkapi, bukan sebagai ancaman.

Kontekstualisasi dalam pendidikan Katolik sangat penting untuk menawarkan interpretasi yang relevan terhadap ajaran Gereja dalam konteks budaya lokal, meningkatkan penerimaan dan pemahaman masyarakat. Dengan melibatkan budaya lokal, pendidikan Katolik dapat menyajikan kebenaran iman dengan cara yang dapat diterima oleh masyarakat (Restrepo et al., 2023).

Dokumen Konsili Vatikan II, *Gravissimum Educationis* menekankan bahwa pendidikan Katolik harus mempersiapkan peserta didik untuk hidup dalam masyarakat yang beragam secara budaya. Dokumen ini menyerukan agar pendidikan Katolik mengembangkan apresiasi terhadap warisan budaya manusia dan memupuk sikap hormat dan cinta kasih terhadap sesama manusia dari berbagai latar belakang.

Dalam ensiklik *Fratelli Tutti*, Paus Fransiskus menekankan pentingnya membangun persaudaraan universal yang melampaui batas-batas budaya, agama, dan ideologi. Beliau mengajak umat Katolik untuk mengembangkan budaya perjumpaan dan dialog yang terbuka, di mana setiap individu dihargai sebagai saudara sekalipun berbeda latar belakang budaya (Fernandes, 2020). Lebih lanjut Beliau menekankan Kasih menciptakan ikatan dan memperluas keberadaan ketika ia membawa orang keluar dari dirinya sendiri menuju orang lain. Kita diciptakan untuk Kasih dan di dalam diri kita masing-masing ada semacam hukum ekstasis: bergerak keluar dari diri sendiri untuk menemukan dalam diri orang lain perkembangan keberadaannya. Pendidikan Katolik dipandang memiliki peran penting dalam mewujudkan visi persaudaraan universal ini.

Dengan demikian, pendidikan Katolik dapat membangun pemahaman lintas budaya melalui penekanan pada nilai-nilai universal seperti martabat manusia, kasih, keadilan, dan solidaritas. Pendidikan Katolik juga mendorong sikap terbuka, dialog, dan kontekstualisasi ajaran-ajaran Gereja dalam konteks budaya lokal. Dengan cara ini, pendidikan Katolik dapat menjadi jembatan yang mempertemukan

Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital Humanis, Lenteng, Berkeadilan

berbagai budaya dan memupuk saling pengertian serta penghargaan di antara mereka.

C. Mempromosikan Nilai-Nilai Universal Lintas Budaya

Pendidikan Katolik memiliki peran penting dalam mempromosikan nilai-nilai universal lintas budaya. Melalui pengajaran dan praktik nilai-nilai ini, pendidikan Katolik dapat menjembatani perbedaan budaya dan memupuk saling pengertian di antara masyarakat yang beragam. Beberapa ahli pendidikan Katolik dan ajaran Gereja Katolik menguraikan hal ini sebagai berikut:

Menurut Congregation for Catholic Education (2017) dalam dokumen *Educating to Fraternal Humanism*, pendidikan Katolik harus mempromosikan nilai-nilai universal seperti martabat manusia, solidaritas, keadilan sosial, cinta kasih dan perdamaian. Nilai-nilai ini bersifat lintas budaya dan melampaui batas-batas agama, ras, atau kebangsaan. Dokumen ini menekankan bahwa pendidikan Katolik harus membentuk peserta didik untuk menjadi warga dunia yang bertanggung jawab dan berkomitmen pada kesejahteraan umat manusia secara keseluruhan (Rybicki et al., 2023).

Fernández Espinosa & López González, 20(24) menyoroti pentingnya nilai-nilai seperti keramahan, penerimaan, dan penghargaan terhadap yang lain dalam pendidikan Katolik. Dia berpendapat bahwa nilai-nilai ini memiliki landasan kuat dalam ajaran Katolik dan dapat menjadi jembatan untuk membangun pemahaman lintas budaya.

Dalam ensiklik *Laudato Si'* Paus Fransiskus menekankan pentingnya nilai-nilai seperti kepedulian terhadap lingkungan hidup, kesederhanaan hidup, dan solidaritas global. Beliau mengajak umat Katolik untuk menyadari bahwa semua manusia adalah satu keluarga besar yang saling terhubung dan saling bergantung (Fransiskus, 2016). Nilai-nilai ini bersifat universal dan melampaui batas-batas budaya, agama, atau ideologi.

Ruth Villa dalam jurnalnya yang berjudul *Interreligious and Intercultural Dialogue in Education* menegaskan bahwa dialog antaragama dan antarbudaya kerap memicu kontroversi dan emosi kuat di masyarakat, namun pendidikan justru memiliki peranan penting untuk

Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital Humanis, Lenting, Berkeadilan

membangun pemahaman lintas budaya dan menjembatani perbedaan-perbedaan yang ada. Negara-negara Eropa mengambil jalur yang bervariasi dalam mengimplementasikan dialog ini ke dalam pendidikan, tergantung latar belakang sejarah masing-masing negara. Pendidikan Katolik diyakini dapat mempromosikan nilai-nilai universal seperti martabat manusia, solidaritas, keadilan sosial, cinta kasih dan perdamaian yang melampaui batas-batas budaya (Vilà et al., 2020).

Dokumen Konsili Vatikan II, *Gaudium et Spes*, menyerukan agar Gereja Katolik mempromosikan nilai-nilai seperti persaudaraan universal, keadilan sosial, dan perdamaian dunia. Dokumen ini menekankan bahwa nilai-nilai ini bersifat universal dan relevan bagi seluruh umat manusia, terlepas dari latar belakang budaya atau agama. (Phillips, 2016).

Dengan demikian, pendidikan Katolik memiliki peran penting dalam mempromosikan nilai-nilai universal lintas budaya seperti martabat manusia, solidaritas, keadilan sosial, perdamaian, keramahan, penerimaan, kepedulian lingkungan, cinta kasih dan persaudaraan universal. Nilai-nilai ini melampaui batas-batas budaya dan dapat menjadi landasan bagi terciptanya dialog dan saling pengertian di antara masyarakat yang beragam. Melalui pengajaran dan praktik nilai-nilai ini, pendidikan Katolik dapat menjadi jembatan yang mempertemukan berbagai budaya dan memupuk saling penghargaan serta kerja sama untuk tujuan-tujuan kemanusiaan yang lebih besar.

D. Memfasilitasi Dialog dan Kolaborasi Lintas Budaya dalam Pendidikan Katolik

Tidak diragukan lagi, warisan Kristianitas, yang memiliki panggilan universal, memiliki aspek antarbudaya. Bahkan, selama sejarah kekristenan, ada hubungan dengan dunia, dalam upaya untuk mencapai persaudaraan yang lebih besar di antara umat manusia. Perspektif antarbudaya Gereja tidak terbatas pada menghargai perbedaan; itu juga membantu membangun hidup berdampingan secara damai di antara manusia.

Konsili Vatikan II mengatakan bahwa tidak ada pengalaman manusia yang benar tanpa konteks budaya khusus. Karena itu, manusia

Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital Humanis, Lenteng, Berkeadilan

hanya dapat menuju kepenuhan kemanusiaannya yang sejati melalui kebudayaan .(Bernadeta Harini Tri Prasasti (penterjemah), 2020). Setiap kebudayaan berfungsi sebagai cara untuk menyampaikan informasi tentang aspek-aspek transendental kehidupan, yang mencakup pemahaman tentang misteri dunia dan, khususnya, misteri umat manusia.

Dalam proses pendidikan ini, keinginan untuk koeksistensi yang damai dan memperkaya harus didasarkan pada pemahaman yang paling luas tentang manusia. Ini harus ditunjukkan dengan upaya terus-menerus untuk transendensi diri, yang harus dilihat sebagai upaya psikologis dan kultural untuk mengatasi egosentrisme dan etnosentrisme, serta sebagai dorongan spiritual dan religius, selaras dengan pemahaman yang lebih luas tentang manusia.(Bernadeta Harini Tri Prasasti (penterjemah), 2020).

Sekolah Katolik memiliki tugas yang sangat besar untuk memberikan pendidikan antarbudaya. Selama proses pengajaran mereka, siswa berinteraksi dengan berbagai budaya, dan mereka membutuhkan alat-alat yang diperlukan untuk memahami dan menghubungkannya dengan budaya mereka sendiri. Sekolah harus terbuka untuk berinteraksi dengan orang dari berbagai budaya. Mereka bertanggung jawab untuk membantu setiap orang mengembangkan identitasnya sendiri.

Kesaksian adalah hadiah terindah yang dapat diberikan pendidikan Katolik kepada sekolah dari perspektif pedagogis dan antarbudaya. Sekolah-sekolah Katolik dapat memberikan kesaksian kepada jejaring hubungan yang abadi dan personal yang dihidupi antara berbagai identitas pribadi. Jejaring ini dicirikan oleh kombinasi terus berubah dari berbagai hubungan orang dewasa seperti orang tua, pendidik, pemimpin lembaga, dan lainnya serta antara guru dan siswa. Kesaksian adalah tugas utama sekolah Katolik. Umat Kristen harus terlihat, nyata, dan disadari dalam berbagai situasi yang diciptakan oleh berbagai budaya.

Pendidikan Katolik memiliki potensi besar dalam memfasilitasi dialog dan kolaborasi lintas budaya, serta mempromosikan nilai-nilai universal yang melampaui batas-batas budaya dan agama. Untuk mewujudkan potensi ini, diperlukan upaya yang sistematis dan terkoordinasi dalam mengintegrasikan perspektif lintas budaya ke dalam proses Pendidikan di sekolah-sekolah Katolik.

Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital Humanis, Lenteng, Berkeadilan

Pentingnya Dialog Lintas Budaya di sekolah-sekolah Katolik telah lama ditekankan oleh Gereja Katolik dalam dokumen Mendidik untuk dialog antarbudaya di sekolah-sekolah Katolik dan Mendidik Untuk Humanisme Persaudaraan. (Bernadeta Harini Tri Prasasti (penterjemah), 2020). Dalam dokumen ini, Gereja menegaskan sekolah-sekolah Katolik dituntut untuk menawarkan sumbangan yang menjadi ciri khas dan keunikan Katolik.

Kolaborasi dengan Pemangku Kepentingan Upaya mengintegrasikan perspektif lintas budaya dalam pendidikan Katolik tidak dapat dilakukan secara sepihak. Diperlukan kolaborasi yang erat dengan berbagai pemangku kepentingan, termasuk organisasi masyarakat sipil, lembaga pendidikan lain, dan perwakilan dari berbagai komunitas budaya.

PENUTUP

Pendidikan Katolik memiliki kapasitas yang signifikan untuk berfungsi sebagai saluran untuk menjembatani kesenjangan budaya dan menumbuhkan prinsip-prinsip universal yang secara kolektif dianut oleh umat manusia. Melalui fokusnya pada menumbuhkan etos penghormatan terhadap martabat manusia, kasih sayang, dan solidaritas, Pendidikan Katolik memiliki potensi untuk menumbuhkan iklim empati dan penerimaan dalam beragam peradaban warisan budaya.

Dalam proses pendidikan ini, pencarian hidup bersama yang damai dan memperkaya harus didasarkan pada pemahaman manusia yang paling komprehensif. Itu harus dibedakan oleh pengejaran transendensi diri yang berkelanjutan, yang dianggap tidak hanya sebagai upaya psikologis dan budaya untuk melampaui semua bentuk egosentrisme dan etnosentrisme, tetapi juga sebagai kecenderungan spiritual dan religius, selaras dengan pemahaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Bernadeta Harini Tri Prasasti (penterjemah). (2020). Mendidik Untuk Humanisme Persaudaraan. *Seri Dokumen Gerejawi No. 117*, 1–24.
- Canetta, E. (2022). Catholic Education and the Study of Science: The

**Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital
Humanis, Lenteng, Berkeadilan**

- Mysticism of Scientific Pursuit. *Religions*, 13(6), 1–12.
<https://doi.org/10.3390/rel13060528>
- Cook, T., & Simonds, S. (2011). The Charism of 21st-Century Catholic Schools: Building a Culture of Relationships. *Journal of Catholic Education*, 14. <https://doi.org/10.15365/joce.1403042013>
- Davis, R., & Franchi, L. (2021). Catholic Education and the Idea of Curriculum. *Journal of Catholic Education*, 24(2), 104–119. <https://doi.org/10.15365/joce.2402062021>
- Fernandes, R. (2020). Povo de Deus Fraterno em meio aos povos: fratelli tutti em perspectiva eclesiológica. In *Fratelli Tutti: Cenários sombrios e amizade social* (pp. 89–104). Editora Fundação Fênix. <https://doi.org/10.36592/9786587424439-4>
- Fernández Espinosa, V., & López González, J. (2024). Virtues and values education in schools: a study in an international sample. *Journal of Beliefs & Values*, 45(1), 69–85. <https://doi.org/10.1080/13617672.2022.2158018>
- Fransiskus, P. (2016). Ensiklik Paus Fransiskus Laudato Si'. *Seri-Dokumen-Gerejawi-No-98-LAUDATO-SI-1*, 1–150.
- Grace, G. (2015). *Faith, Mission and Challenge in Catholic Education: The selected works of Gerald Grace*. Taylor & Francis.
- Grochowski, C. H. E. Z. (2015). The Congregation for Catholic education: how it works to support the educational mission of universities and schools internationally. *International Studies in Catholic Education*, 7(2), 134–144. <https://doi.org/10.1080/19422539.2015.1072954>
- Ko, J. (2019). *Mowa nienawiści jako zagrożenie dla spójności kulturowej współczesnych społeczeństw wielokulturowych*. 4(4), 167–186.
- Morse, G. (2015). Partnership Property. In *Partnership and LLP Law*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/he/9780198744467.003.0006>
- Phillips, P. (2016). Gaudium et Spes. *Journal of Catholic Social Thought*, 13(2), 245–259. <https://doi.org/10.5840/jcathsoc20161327>
- Restrepo, N., Correa, J., Taborda, M., & yLoredana Joyce Ayala 2. (2023). Currículo Contextualizado con Pertinencia Cultural para la Educación Infantil en Contextos Rurales. *REICE. Revista Iberoamericana Sobre Calidad, Eficacia y Cambio En Educación* 2023, 21(3), 119–138, 21(3), 119–138.

**Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital
Humanis, Lenteng, Berkeadilan**

- Richter, S. (2007). Catholic Education: Distinctive and Inclusive, by John Sullivan. *Journal of Catholic Education*, 11(2). <https://doi.org/10.15365/joce.1102112013>
- Roberts, A. E., & O'Shea, G. (2022). The Integral Formation of Catholic School Teachers. *Religions*, 13(12), 1–13. <https://doi.org/10.3390/rel13121230>
- Rybicki, A., Makosa, P., & Mazur, R. (2023). Religious education and the concept of universal fraternity in the light of the Encyclical Fratelli tutti of Pope Francis. *Teaching Theology and Religion*, 2023, 1–14. <https://doi.org/10.1111/teth>
- Singh, B. (2019). Character education in the 21st century. *Journal of Social Studies (JSS)*, 15(1), 1–12. <https://doi.org/10.21831/jss.v15i1.25226>
- Skrefsrud, T. A. (2023). Rethinking the Intercultural Potential of Religious Education in Public Schools: Contributions from Intercultural Theology. *Religions*, 14(2). <https://doi.org/10.3390/rel14020224>
- Swallow, M. (2015). *Exploring Catholic Education In The Twenty-First Century: Teaching Practices, Technology Integration, And Educational Goals*. 368.
- Tkach, M. M., & Oleksiuk, O. M. (2021). Value-based orientations as a normative-regulatory mechanism for the formation of professional worldview of future music teachers. *Linguistics and Culture Review*, 5(52), 522–536. <https://doi.org/10.21744/lingcure.v5ns2.1388>
- Vilà, R., Freixa, M., & Aneas, A. (2020). Interreligious and intercultural dialogue in education. *Interdisciplinary Journal for Religion and Transformation in Contemporary Society*, 6(2), 255–273. <https://doi.org/10.30965/23642807-00602002>
- Wodon, Q. (2019). Symposium on Catholic Schools and the Changing Global Landscape for Faith-Based Education: An Introduction. *Review of Faith and International Affairs*, 17(4), 48–51. <https://doi.org/10.1080/15570274.2019.1681785>
- Zani, V. (2021). A New Vision for Education Towards Fraternal Humanism. *Journal of Catholic Education*, 24(1), 256–261. <https://doi.org/10.15365/joce.2401152021>

Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital Humanis, Lenting, Berkeadilan

RIWAYAT PENULIS



Rm. Marianus Dinata Alnija CSE, S.S. M. Hum (Eugene D.A, CSE), Lahir di Lengor (Manggarai Timur) NTT. Menyelesaikan Pendidikan Strata Satu dan Magister pada bidang Filsafat Teologi dari STFT Widya Sasana Malang, Jatim. Saat ini Dosen STIKAS Santo Yohanes Salib (Bandol, Landak) dan Institut Shanti Bhuana (Bengkayang), keduanya berada di Kalimantan Barat.

BAGIAN VII

PENDIDIKAN KATOLIK 4.0: MENGINTEGRASIKAN SPRITUALITAS DAN TEKNOLOGI UNTUK MEMBENTUK PELAJAR BERJIWA TRANSFORMATIVE

**Santi Thomas, P. Karm (admin.shantibhuana.ac.id)
Institut Shanti Bhuana**

ABSTRACT:

Pendidikan Katolik 4.0 merupakan paradigma baru yang mengintegrasikan spiritualitas dan teknologi dalam proses pembentukan pelajar berjiwa transformatif. Pendekatan ini sejalan dengan ajaran Paus Fransiskus dalam *Laudato Si'* yang menekankan pentingnya hubungan harmonis antara manusia, lingkungan, dan Sang Pencipta. Pendidikan Katolik 4.0 bertujuan membangun komunitas pembelajaran yang kuat dengan menanamkan nilai-nilai spiritual Katolik, menciptakan lingkungan kondusif untuk perkembangan spiritual, melibatkan orang tua dan komunitas lokal, mengintegrasikan spiritualitas dalam proses pembelajaran, serta mempromosikan pembelajaran kolaboratif dan komunitas belajar. Pendekatan ini diharapkan dapat membentuk pelajar yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter kuat, kepedulian terhadap sesama dan lingkungan, serta jiwa transformatif dalam menciptakan perubahan positif di masyarakat.

KEYWORDS: Pendidikan Katolik, Spiritualitas, Teknologi

PENDAHULUAN:

Revolusi Industri 4.0 telah membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Kemajuan teknologi digital telah mengubah cara kita belajar, mengajar, dan berinteraksi dengan pengetahuan. Namun, di tengah perkembangan ini, pentingnya menjaga keseimbangan antara

Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital Humanis, Lenting, Berkeadilan

spiritualitas dan teknologi menjadi semakin penting. Pendidikan Katolik 4.0 hadir sebagai paradigma baru yang mengintegrasikan spiritualitas dan teknologi dalam proses pembentukan pelajar berjiwa transformatif. Menurut Paus Fransiskus dalam ensiklik *Laudato Si* (2015), spiritualitas dan teknologi harus berjalan beriringan dalam upaya menciptakan dunia yang lebih baik. Beliau menekankan pentingnya membangun hubungan yang harmonis antara manusia, lingkungan, dan Sang Pencipta. Pendidikan Katolik 4.0 mengambil semangat ini dan berupaya menciptakan lingkungan belajar yang mendorong perkembangan spiritual sekaligus memanfaatkan teknologi secara bijak.

Menurut Oxford et al, (2016), menjelaskan bahwa pengalaman spiritual dalam lingkungan belajar dapat membantu pelajar menemukan makna yang lebih dalam ketika mereka membangun kepedulian terhadap sesama dan lingkungan. Pendekatan holistik dalam pendidikan, yang mencakup aspek spiritual, dapat membentuk individu yang lebih peka terhadap isu-isu sosial dan lingkungan, serta mendorong menjadi agen perubahan positif. Pengintegrasian spiritualitas dalam proses pembelajaran menjadi kunci untuk mengembangkan pelajar yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki jiwa yang transformatif dan kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

Di sisi lain, Prensky (2001) menekankan pentingnya memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran agar sesuai dengan karakteristik pelajar masa kini yang merupakan *digital natives*. Penggunaan teknologi yang tepat dapat meningkatkan keterlibatan pelajar, memfasilitasi pembelajaran kolaboratif, dan memperluas akses terhadap sumber daya pendidikan. Adanya kemajuan teknologi seperti pembelajaran daring, realitas virtual, dan kecerdasan buatan membuat proses belajar menjadi lebih imersif, interaktif, dan menarik bagi pelajar yang terbiasa dengan dunia digital. Kehadiran pendidikan Katolik 4.0 juga menekankan pentingnya momen-momen spiritual seperti doa, refleksi, dan pelayanan sosial untuk membantu pelajar membangun hubungan

Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital Humanis, Lenting, Berkeadilan

yang lebih dalam dengan Tuhan, sesama, dan alam semesta. Momen-momen spiritual ini memberikan keseimbangan dan makna dalam proses pembelajaran, sehingga pelajar tidak hanya terfokus pada penguasaan materi akademik semata, tetapi juga dapat mengembangkan kecerdasan spiritual dan kepribadian yang utuh.

Integrasi spiritualitas dan teknologi dalam Pendidikan Katolik 4.0 ini sejalan dengan pemikiran (Bolland, 2020) yang menekankan pentingnya membangun komunitas pembelajaran yang kuat dan berbagi nilai-nilai spiritual dalam mencapai keberhasilan akademik dan pembentukan karakter. Paper ini menunjukkan bahwa sekolah-sekolah Katolik yang berhasil adalah sekolah yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan spiritual sekaligus akademik. Dengan mengintegrasikan kedua aspek tersebut dapat menciptakan lingkungan belajar yang memberikan pengalaman holistik bagi pelajar, di mana mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga mengembangkan spiritualitas dan karakter yang kuat.

Dengan demikian, pertanyaan besarnya dalam paper ini adalah, bagaimana membangun komunitas pembelajaran yang kuat di era 4.0, yang tidak hanya mendukung keberhasilan akademik tetapi juga pengembangan spiritual para pelajar? Strategi atau cara-cara spesifik bagaimana dapat membangun komunitas pembelajaran yang kuat dalam konteks Pendidikan Katolik 4.0, sehingga dapat mendukung aspek akademik dan pengembangan spiritual para pelajar secara optimal.

PEMBAHASAN

Membangun komunitas pembelajaran yang kuat merupakan salah satu aspek penting dalam era 4.0. Komunitas pembelajaran ini tidak hanya bertujuan untuk mendukung keberhasilan akademik semata, tetapi juga pengembangan spiritual para pelajar. Hal ini sejalan dengan pandangan yang menekankan pentingnya untuk membangun komunitas pembelajaran yang kuat dan berbagi nilai-

Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital Humanis, Lenteng, Berkeadilan

nilai spiritual dalam mencapai keberhasilan akademik dan pembentukan karakter di sekolah-sekolah Katolik yang efektif.

Bolland, (2020) menemukan bahwa sekolah-sekolah Katolik yang berhasil, pasti memiliki budaya sekolah yang mendukung perkembangan spiritual, hubungan yang positif antara guru dan pelajar, serta keterlibatan orang tua dan komunitas setempat. Budaya sekolah yang mendukung perkembangan spiritual dapat diciptakan melalui integrasi nilai-nilai iman dalam kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, dan interaksi sehari-hari di sekolah. Guru memainkan peran penting dalam memodelkan dan menumbuhkan nilai-nilai spiritual ini, serta menciptakan lingkungan yang aman dan suportif bagi pertumbuhan spiritual pelajar.

Hubungan yang positif antara guru dan pelajar juga merupakan faktor kunci dalam membangun komunitas pembelajaran yang kuat. Laal & Ghodsi, (2012), mengatakan bahwa Guru yang peduli, menghargai, dan memahami kebutuhan individual setiap pelajar dapat menciptakan ikatan yang kuat dan rasa kepercayaan. Hubungan ini memungkinkan pelajar untuk merasa dihargai dan didukung, baik secara akademik maupun spiritual. Guru juga dapat berperan sebagai mentor spiritual, membimbing pelajar dalam perjalanan iman dan membantu menghadapi tantangan hidup dengan perspektif yang berdasarkan nilai-nilai Katolik.

Denessen et al., (2019), keterlibatan orang tua dan komunitas setempat sangat penting dalam membangun komunitas pembelajaran yang kuat. Sekolah secara proaktif melibatkan orang tua sebagai mitra dalam pendidikan anak-anak mereka, baik melalui komunikasi yang teratur, kegiatan bersama, maupun dukungan pembelajaran di rumah. Keterlibatan orang tua dalam kehidupan sekolah dapat memperkuat hubungan antara rumah dan sekolah, serta menciptakan kontinuitas dalam penanaman nilai-nilai spiritual.

Sementara itu, kemitraan dengan paroki dan organisasi keagamaan lokal dapat memperluas komunitas pembelajaran di luar tembok sekolah. Kolaborasi ini dapat mencakup kegiatan bersama

Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital Humanis, Lenting, Berkeadilan

seperti retreat, pelayanan masyarakat, atau perayaan liturgi. Keterlibatan pelajar dalam kehidupan menggereja yang lebih luas dapat memperdalam pemahaman dan komitmen mereka terhadap iman Katolik, serta memberikan peluang untuk menerapkan pembelajaran mereka dalam konteks yang nyata.

Untuk membangun komunitas pembelajaran yang kuat dalam Pendidikan Katolik 4.0, sekolah merangkul teknologi dan inovasi sebagai alat untuk memperkuat hubungan dan kolaborasi. Platform pembelajaran online, forum diskusi virtual, dan alat komunikasi digital digunakan untuk memperluas interaksi antara pelajar, guru, orang tua, dan anggota komunitas. Teknologi dimanfaatkan untuk berbagi sumber daya spiritual, seperti bahan refleksi, panduan doa, atau rekaman ceramah keagamaan, sehingga mendukung pertumbuhan spiritual pelajar di luar kelas.

Namun, penting untuk diingat bahwa teknologi hanyalah alat, dan esensi dari komunitas pembelajaran yang kuat terletak pada hubungan manusia yang otentik dan berbasis nilai. Sekolah harus memastikan bahwa penggunaan teknologi tidak menggantikan interaksi langsung dan kepedulian pribadi yang menjadi ciri khas pendidikan Katolik. Sebaliknya, teknologi digunakan secara bijaksana untuk melengkapi dan memperkaya ikatan komunitas yang sudah ada.

Dengan menerapkan kerangka pikir yang berfokus pada budaya sekolah yang mendukung perkembangan spiritual, hubungan yang positif antara guru dan pelajar, keterlibatan orang tua dan komunitas, serta pemanfaatan teknologi secara bijaksana, maka sekolah-sekolah Katolik dapat membangun komunitas pembelajaran yang kuat dalam konteks Pendidikan Katolik 4.0. Komunitas pembelajaran ini memberdayakan pelajar untuk tidak hanya mencapai keberhasilan akademik, tetapi juga bertumbuh secara spiritual dan menjadi agen perubahan yang berkarakter dalam dunia yang semakin kompleks dan saling terhubung. Berikut adalah kerangka pikir yang dapat digunakan

dalam membangun komunitas pembelajaran yang kuat dalam Pendidikan Katolik 4.0:

A. Menanamkan Nilai-nilai Spiritual Katolik

Mengintegrasikan nilai-nilai spiritual Katolik dalam kurikulum dan aktivitas pembelajaran merupakan aspek penting dalam membangun komunitas pembelajaran yang kuat pada Pendidikan Katolik 4.0. Nilai-nilai spiritual Katolik seperti cinta kasih, keadilan, perdamaian, dan penghargaan terhadap ciptaan Tuhan perlu ditanamkan kepada para pelajar sejak dini agar terbentuk karakter yang kuat dan jiwa yang transformatif.

Menurut Bettis dan Gregson (2001), integrasi nilai-nilai spiritual dalam kurikulum dan pengajaran membantu pelajar mengembangkan kecerdasan emosional, meningkatkan rasa empati, dan memupuk kepedulian terhadap isu-isu sosial dan lingkungan. Penelitian ini menemukan bahwa pelajar yang terpapar dengan nilai-nilai spiritual dalam proses pembelajaran cenderung memiliki perilaku yang lebih positif, menghargai perbedaan, dan memiliki motivasi yang kuat untuk berkontribusi dalam menciptakan perubahan positif di masyarakat.

Mengintegrasikan nilai-nilai spiritual Katolik merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan. Integrasi ini dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan dan strategi pembelajaran yang inovatif dan bermakna. Salah satu cara yang efektif adalah melalui pengajaran agama yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga menekankan pada penghayatan dan implementasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, seperti yang diungkapkan oleh Lickona (2009).

Pengajaran agama yang holistik ini melibatkan tidak hanya transfer pengetahuan tentang ajaran dan doktrin Gereja Katolik, tetapi juga mendorong pelajar untuk merefleksikan dan menginternalisasi nilai-nilai iman dalam konteks kehidupan mereka sendiri. Guru memainkan peran penting dalam menciptakan

Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital Humanis, Lenting, Berkeadilan

lingkungan belajar yang kondusif untuk pertumbuhan spiritual pelajar, di mana mereka merasa aman untuk mengeksplorasi pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang iman, moral, dan tujuan hidup.

Untuk mencapai hal ini, guru dapat menggunakan metode pembelajaran yang interaktif dan melibatkan pelajar secara aktif. Diskusi kelompok merupakan salah satu pendekatan yang efektif, di mana pelajar dapat berbagi pemikiran, pengalaman, dan perspektif mereka tentang topik-topik yang berkaitan dengan nilai-nilai Katolik. Melalui dialog yang terbuka dan saling menghormati, pelajar dapat memperdalam pemahaman mereka tentang iman dan belajar dari satu sama lain.

Studi kasus juga dapat menjadi alat pembelajaran yang berharga dalam pengajaran agama. Dengan menganalisis skenario kehidupan nyata yang melibatkan dilema moral atau situasi yang kompleks, pelajar dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan reflektif dalam menerapkan nilai-nilai Katolik. Guru dapat memandu diskusi tentang bagaimana ajaran Gereja dapat memberikan panduan dalam menghadapi tantangan-tantangan tersebut, serta mendorong pelajar untuk merumuskan respons yang selaras dengan iman mereka.

Pembelajaran berbasis proyek menjadi pendekatan yang efektif dalam mengintegrasikan nilai-nilai spiritual Katolik. Pelajar dapat terlibat dalam proyek-proyek yang berfokus pada isu-isu sosial atau kemanusiaan yang relevan dengan ajaran Gereja, seperti kemiskinan, keadilan, atau pelestarian lingkungan. Melalui proyek-proyek ini, pelajar dapat mengembangkan rasa tanggung jawab sosial dan melihat bagaimana iman mereka dapat diterjemahkan ke dalam tindakan nyata untuk memperbaiki dunia.

Metode pembelajaran yang interaktif, integrasi nilai-nilai spiritual Katolik juga dapat diperkuat melalui keteladanan guru dan budaya sekolah yang mendukung. Guru perlu menunjukkan komitmen yang tulus terhadap nilai-nilai Katolik dalam perkataan dan perbuatan mereka sehari-hari, sehingga menjadi model yang otentik

Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital Humanis, Lenting, Berkeadilan

bagi pelajar. Budaya sekolah yang memprioritaskan kasih, pelayanan, dan penghormatan terhadap martabat manusia dapat menciptakan lingkungan yang subur bagi pertumbuhan spiritual pelajar.

Teknologi dimanfaatkan untuk mendukung integrasi nilai-nilai spiritual Katolik dalam Pendidikan Katolik 4.0. Platform pembelajaran online digunakan untuk berbagi sumber daya spiritual, seperti bahan refleksi, video inspirasional, atau panduan doa. Diskusi online juga memfasilitasi pertukaran ide dan pengalaman spiritual di antara pelajar, guru, dan anggota komunitas sekolah yang lebih luas.

Penting untuk diingat bahwa integrasi nilai-nilai spiritual Katolik bukanlah proses yang terbatas pada ruang kelas atau aktivitas keagamaan formal. Sebaliknya, itu adalah pendekatan holistik yang melibatkan seluruh komunitas sekolah dan menyentuh setiap aspek kehidupan pelajar. Dengan mengadopsi pendekatan yang komprehensif dan kreatif, Pendidikan Katolik 4.0 membantu pelajar tidak hanya memahami nilai-nilai spiritual Katolik secara intelektual, tetapi juga menghidupinya secara otentik dalam konteks dunia yang kompleks dan dinamis saat ini.

Nilai-nilai spiritual Katolik juga dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran lain melalui pemilihan materi, contoh, atau studi kasus yang relevan dengan nilai-nilai tersebut. Misalnya, dalam pelajaran sains, guru dapat mengangkat isu-isu terkait lingkungan hidup dan menghubungkannya dengan ajaran Katolik tentang penghargaan terhadap ciptaan Tuhan (Paus Fransiskus, 2015). Dalam pelajaran sejarah, guru dapat menyoroti tokoh-tokoh yang memperjuangkan keadilan dan perdamaian, serta mengaitkannya dengan nilai-nilai Katolik.

Sekolah Katolik juga mengadakan kegiatan ekstrakurikuler atau program-program khusus yang mendukung penerapan nilai-nilai spiritual Katolik. Misalnya, program pelayanan sosial, kegiatan lingkungan, atau retreat spiritual yang memberikan pengalaman langsung kepada pelajar dalam mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai

Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital Humanis, Lenting, Berkeadilan

spiritual Katolik dalam kurikulum dan aktivitas pembelajaran, Pendidikan Katolik 4.0 dapat membantu membentuk pelajar yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, kepedulian terhadap sesama dan lingkungan, serta jiwa yang transformatif dalam menciptakan perubahan positif di masyarakat. Menurut Groome (2011), pengajaran agama yang baik tidak hanya memberikan pengetahuan tentang agama, tetapi juga mendorong penghayatan dan penerapan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Refleksi spiritual, seperti doa, meditasi, atau pembacaan kitab suci, dapat membantu pelajar menghubungkan pembelajaran dengan dimensi spiritual serta menemukan makna yang lebih dalam (Pandya, 2017). Sementara itu, pelayanan sosial memberikan kesempatan bagi pelajar untuk mempraktikkan nilai-nilai seperti cinta kasih, keadilan, dan kepedulian terhadap sesama melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan sosial atau lingkungan. Dengan melibatkan tiga aspek tersebut, Pendidikan Katolik 4.0 dapat menciptakan pengalaman belajar yang holistik bagi pelajar, di mana mereka tidak hanya mendapatkan pengetahuan akademik, tetapi juga mengembangkan spiritualitas dan karakter yang kuat (Bolland, 2020).

B. Menciptakan Lingkungan Kondusif untuk Perkembangan Spiritual

Menciptakan suasana damai, penuh kasih, dan menghargai keragaman merupakan aspek penting dalam membangun lingkungan belajar yang kondusif untuk perkembangan spiritual pelajar pada Pendidikan Katolik 4.0. Suasana seperti ini dapat membantu pelajar merasa aman, diterima, dan terdorong untuk mengembangkan spiritualitas mereka secara bebas dan terbuka. Dalam menciptakan suasana damai, sekolah dapat menekankan pentingnya resolusi konflik secara damai, komunikasi yang efektif, dan penghargaan terhadap perbedaan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Lantieri dan Nambiar (2012), sekolah-sekolah yang menerapkan pendidikan perdamaian tidak hanya menurunkan tingkat kekerasan dan

Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital Humanis, Lenting, Berkeadilan

intimidasi, tetapi juga membantu pelajar mengembangkan keterampilan seperti empati, manajemen emosi, dan pemecahan masalah secara konstruktif.

Selain itu, sekolah juga perlu menciptakan suasana yang penuh kasih, di mana setiap individu merasa dihargai dan diterima apa adanya. Hal ini sejalan dengan ajaran Katolik tentang cinta kasih yang universal dan tidak bersyarat. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Jeynes, 2019) , sekolah-sekolah yang mempromosikan nilai-nilai seperti kepedulian, rasa hormat, dan tanggung jawab sosial cenderung memiliki iklim sekolah yang lebih positif dan mendukung perkembangan karakter pelajar.

Dalam konteks Pendidikan Katolik 4.0, menciptakan suasana yang menghargai keragaman juga menjadi sangat penting. Sekolah harus menjadi tempat di mana perbedaan latar belakang budaya, ras, atau agama diapresiasi dan dihargai. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nieto (2010), sekolah-sekolah yang menghargai keragaman dapat membantu pelajar mengembangkan identitas positif, meningkatkan rasa memiliki, dan mempersiapkan mereka untuk hidup dalam masyarakat yang beragam.

Untuk menciptakan suasana yang kondusif bagi perkembangan spiritual pelajar, Pendidikan Katolik 4.0 dapat mengadopsi berbagai strategi, seperti:

1. Menerapkan program-program pengembangan karakter yang menekankan nilai-nilai spiritual Katolik (Jeynes, 2019).
2. Memberikan pelatihan kepada guru tentang cara menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menghargai keragaman (Nieto, 2010).
3. Mengembangkan kebijakan dan prosedur yang mendukung resolusi konflik secara damai dan menghargai perbedaan (Lantieri & Nambiar, 2012).

Pendidikan Katolik 4.0 dapat menjadi lingkungan belajar yang memungkinkan pelajar untuk mengembangkan spiritualitas mereka secara utuh dan mempersiapkan mereka untuk menjadi agen

Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital Humanis, Lenting, Berkeadilan

perubahan positif di masyarakat. Pengadaan fasilitas seperti ruang doa atau kapel merupakan salah satu cara penting untuk mendukung perkembangan spiritual pelajar dalam Pendidikan Katolik 4.0. Keberadaan ruang sakral ini memberikan kesempatan bagi pelajar untuk merefleksikan diri, berdoa, dan mendekatkan diri kepada Tuhan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mayrl dan Oeur (2009), ketersediaan fasilitas religius di lingkungan sekolah, seperti kapel atau ruang doa, dapat mendorong pelajar untuk terlibat dalam praktik spiritual dan mengembangkan spiritualitas mereka. Penelitian tersebut menemukan bahwa pelajar yang memiliki akses ke fasilitas religius cenderung lebih sering berdoa, berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan, dan merasa lebih terhubung dengan komunitas spiritual mereka.

Selain sebagai tempat untuk merefleksikan diri, berdoa dan mendekatkan diri kepada Tuhan, ruang doa atau kapel juga dapat menjadi tempat bagi pelajar untuk menemukan ketenangan dan kedamaian di tengah aktivitas akademik yang padat. Hal ini sejalan dengan pentingnya menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan spiritual, sebagaimana dibahas dalam penelitian Astin et al. (2011).

C. Melibatkan Orang Tua dan Komunitas Lokal

Melibatkan orang tua dan komunitas lokal dalam proses pendidikan merupakan aspek penting dalam membangun komunitas pembelajaran yang kuat pada Pendidikan Katolik 4.0. Keterlibatan ini tidak hanya mendukung perkembangan akademik pelajar, tetapi juga membantu pengembangan spiritual mereka. Teori kemitraan sekolah, keluarga, dan masyarakat yang dikemukakan oleh Denessen et al. (2019) menekankan pentingnya keterlibatan orang tua dan komunitas lokal dalam pendidikan untuk meningkatkan hasil belajar pelajar. Keterlibatan orang tua dapat berupa komunikasi reguler dengan guru, partisipasi dalam kegiatan sekolah, dan dukungan pembelajaran di

rumah. Hal ini memotivasi pelajar dan memungkinkan pertukaran informasi antara rumah dan sekolah.

Keterlibatan komunitas lokal juga penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang suportif. Kemitraan dengan bisnis lokal, organisasi nirlaba, dan institusi budaya dapat memberikan pelajar akses ke sumber daya, pengalaman, dan peluang pembelajaran yang lebih luas. Dalam konteks Pendidikan Katolik 4.0, kemitraan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat juga mencakup dimensi spiritual. Keterlibatan paroki dan organisasi keagamaan lokal dapat memperkaya pengalaman pembelajaran pelajar dengan nilai-nilai dan tradisi iman.

Sekolah dapat melibatkan orang tua dan komunitas melalui berbagai cara, seperti mengadakan kegiatan spiritual, sosial, atau proyek lingkungan yang sesuai dengan nilai-nilai Katolik. Sekolah juga dapat mendorong orang tua untuk terlibat dalam pembelajaran spiritual anak-anak mereka di rumah dan mengundang tokoh-tokoh atau organisasi dari komunitas lokal untuk berbagi pengalaman dan perspektif mereka tentang nilai-nilai spiritual Katolik (Garbacz et al., 2018). Dengan melibatkan orang tua dan komunitas lokal, Pendidikan Katolik 4.0 dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih kaya, dinamis, dan bermakna bagi perkembangan spiritual pelajar, serta membangun rasa memiliki dan tanggung jawab bersama dalam menciptakan generasi yang berkarakter kuat dan berjiwa transformatif.

D. Mengintegrasikan Spiritualitas dalam Proses Pembelajaran

Mengintegrasikan spiritualitas dalam proses pembelajaran merupakan pendekatan yang efektif dalam Pendidikan Katolik 4.0. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan cerita atau contoh yang mencerminkan nilai-nilai spiritual dan mengajak pelajar untuk merefleksikan makna dari apa yang dipelajari. Menurut (Pandya, 2017), pembelajaran yang bermakna terjadi ketika pelajar dapat

Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital Humanis, Lenteng, Berkeadilan

menghubungkan materi dengan kehidupan mereka, termasuk dimensi spiritual.

Guru dapat menggunakan cerita dari berbagai sumber, seperti kitab suci atau pengalaman hidup yang menginspirasi, untuk membantu pelajar memahami hubungan antara pengetahuan akademik dan nilai-nilai spiritual. Misalnya, ketika mengajarkan keadilan sosial, guru dapat menggunakan cerita tentang tokoh-tokoh seperti Martin Luther King Jr. atau Mahatma Gandhi yang perjuangannya didorong oleh keyakinan spiritual yang kuat. Selain itu, guru dapat mendorong pelajar untuk merefleksikan bagaimana pengetahuan yang mereka peroleh dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari selaras dengan nilai-nilai spiritual. Kegiatan refleksi ini dapat membantu pelajar mengembangkan spiritualitas mereka dan menemukan makna yang lebih dalam dalam proses belajar (Astin et al., 2011).

Dalam pelajaran sejarah, guru dapat menggunakan cerita tentang tokoh-tokoh yang memperjuangkan keadilan dan perdamaian, serta mengaitkannya dengan nilai-nilai Katolik. Dengan mengintegrasikan spiritualitas dalam proses pembelajaran, Pendidikan Katolik 4.0 tidak hanya mempersiapkan pelajar secara akademik, tetapi juga membentuk karakter mereka dan membantu mereka menemukan makna hidup yang lebih mendalam. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan Pendidikan Katolik 4.0 untuk membentuk pelajar berjiwa transformatif yang mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

E. Mempromosikan Pembelajaran Kolaboratif dan Komunitas Belajar

Mempromosikan pembelajaran kolaboratif dan membangun komunitas belajar sangat penting dalam Pendidikan Katolik 4.0. Pembelajaran kolaboratif memungkinkan pelajar untuk saling mendukung, berbagi pengalaman spiritual, dan menemukan makna yang lebih dalam dalam proses pembelajaran. Manfaatnya meliputi

Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital Humanis, Lenting, Berkeadilan

peningkatan keterampilan sosial, kemampuan berpikir kritis, dan prestasi akademik (Laal & Ghodsi, 2012).

Dalam Pendidikan Katolik 4.0, pembelajaran kolaboratif dapat melibatkan diskusi kelompok tentang iman dan nilai-nilai Katolik, proyek bersama yang berfokus pada pelayanan dan keadilan sosial, serta kegiatan doa dan ibadah bersama. Pengalaman ini diharapkan dapat memperdalam pemahaman pelajar tentang iman mereka, membangun hubungan yang bermakna, dan memperkuat ikatan spiritual di antara pelajar.

Selain membangun kualitas pelajar, membangun komunitas belajar juga penting dalam Pendidikan Katolik 4.0. Komunitas ini melibatkan tidak hanya melibatkan pelajar dan sesama pelajar namun juga bersama dengan orang tua, guru, dan komunitas lokal. Keterlibatan orang tua dan komunitas dalam proses pendidikan dapat meningkatkan kemampuan prestasi akademik dan sikap positif pelajar terhadap sekolah (Laal & Ghodsi, 2012).

PENUTUP

Pendidikan Katolik 4.0 merupakan paradigma baru yang muncul sebagai respons terhadap tantangan dan peluang di era digital saat ini. Integrasi spiritualitas dalam Pendidikan Katolik 4.0 didasarkan pada keyakinan bahwa iman dan pengetahuan saling melengkapi dan memperkaya satu sama lain. Dengan mengakar pada tradisi Katolik yang kaya, maka pendekatan ini bisa mendorong pelajar untuk merefleksikan dan menghidupi nilai-nilai Injil dalam konteks dunia modern. Melalui praktik-praktik spiritual seperti doa, kontemplasi, dan pelayanan, pelajar diajak untuk mengembangkan hubungan yang lebih dalam dengan Tuhan dan sesama.

Di sisi lain, pemanfaatan teknologi dalam Pendidikan Katolik 4.0 bertujuan untuk memperluas dan memperkaya pengalaman belajar pelajar. Teknologi digital, seperti platform pembelajaran online, aplikasi pendidikan, dan alat kolaborasi virtual, dapat digunakan secara kreatif untuk meningkatkan aksesibilitas,

Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital Humanis, Lenteng, Berkeadilan

interaktivitas, dan keterlibatan pelajar dalam proses pembelajaran. Namun, pendekatan ini juga menekankan pentingnya menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab, dengan mempertimbangkan implikasinya terhadap kemanusiaan dan lingkungan.

Integrasi spiritualitas dan teknologi dalam Pendidikan Katolik 4.0 sejalan dengan ajaran Paus Fransiskus dalam ensiklik *Laudato Si'*. Dalam dokumen tersebut, Paus Fransiskus menekankan pentingnya membangun hubungan yang harmonis antara manusia, lingkungan, dan Sang Pencipta. Beliau mengajak kita untuk mengembangkan ekologi integral yang memperhatikan dimensi sosial, ekonomi, dan spiritual dalam upaya menjaga rumah bersama kita, yaitu bumi. Pelajar didorong untuk merefleksikan dan bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip *Laudato Si'*. Mereka diajak untuk memahami tanggung jawab mereka sebagai pengurus ciptaan dan mengembangkan gaya hidup yang berkelanjutan. Teknologi dapat dimanfaatkan untuk mendukung inisiatif-inisiatif ramah lingkungan, seperti proyek konservasi, kampanye kesadaran, atau pengembangan solusi inovatif untuk masalah-masalah ekologis.

Usaha untuk mengimplementasikan Pendidikan Katolik 4.0 bukanlah tugas yang mudah. Diperlukan komitmen dan kerja sama dari seluruh komunitas pendidikan, termasuk guru, orang tua, administrator, dan pemangku kepentingan lainnya. Pelatihan dan dukungan yang memadai juga diperlukan untuk memastikan bahwa guru memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengintegrasikan spiritualitas dan teknologi secara efektif dalam pembelajaran.

Untuk membangun komunitas pembelajaran yang kuat dalam Pendidikan Katolik 4.0, beberapa aspek penting perlu diperhatikan. Pertama, menanamkan nilai-nilai spiritual Katolik seperti cinta kasih, keadilan, perdamaian, dan penghargaan terhadap ciptaan Tuhan dalam kurikulum dan aktivitas pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan melalui pengajaran agama yang menekankan penghayatan nilai-nilai

tersebut, integrasi nilai-nilai dalam mata pelajaran lain, serta kegiatan ekstrakurikuler atau program-program khusus. Kedua, menciptakan lingkungan kondusif untuk perkembangan spiritual dengan menekankan suasana damai, penuh kasih, dan menghargai keragaman. Strategi yang dapat diterapkan antara lain menerapkan program pengembangan karakter, memberikan pelatihan kepada guru tentang lingkungan belajar inklusif, dan mengembangkan kebijakan yang mendukung resolusi konflik secara damai.

DAFTAR PUSTAKA

- Astin, A. W., Astin, H. S., & Lindholm, J. A. (2011). *Cultivating the Spirit: How College Can Enhance Students' Inner Lives*. Jossey-Bass.
- Bettis, Pamela J, and James A Gregson. *The Why of Research: Paradigmatic and Pragmatic Considerations. Research Pathways: Writing Professional Papers, Theses, and Dissertations in Workforce Education*, 2001, 1–21.
- Boland, P. (2020). Challenges and opportunities for Catholic schools globally: Insights from the Vatican's Congregation for Catholic Education. *Journal of Catholic Education*, 23(1), 219-236
- Garbacz, S. A., Hirano, K., McIntosh, K., Eagle, J. W., Minch, D., & Vatland, C. (2018). Family engagement in schoolwide positive behavioral interventions and supports: Barriers and facilitators to implementation. *School Psychology Quarterly*, 33(3), 448-459. <https://doi.org/10.1037/spq0000216>
- Groome, T. H. (2011). *Will There Be Faith? : A New Vision for Educating and Growing Disciples*. HarperOne.
- Jeynes, W. H. (2019). A meta-analysis on the relationship between character education and student achievement and behavioral outcomes. *Education and Urban Society*, 51(1), 33-71
- Laal, M., & Ghodsi, S. M. (2012). Benefits of Collaborative Learning. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 31, 486-490.

**Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital Humanis,
Lenting, Berkeadilan**

- Lantieri, L., & Nambiar, M. (2012). Cultivating the Field of Contemplative Education: What Exists and What's Possible. *Teachers College Record*, 114(10), 1-18.
- Lickona, T. (2009). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam.
- Lin, J., Oxford, R. L., & Culham, T. E. (Eds.). (2016). *Toward a spiritual research paradigm: Exploring new ways of knowing, researching and being*. IAP.
- Mayrl, D., & Oeur, F. (2009). Religion and Higher Education: Current Knowledge and Directions for Future Research. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 48(2), 260-275.
- Nieto, S. (2010). *Language, Culture, and Teaching: Critical Perspectives for a New Century*. Routledge.
- Pandya, S. P. (2017). Spirituality and values education in elementary school: Understanding views of teachers. *Children & Schools*, 39(1), 33-41. <https://doi.org/10.1093/cs/cdw042>
- Paus Fransiskus. (2015). *Ensiklik Laudato Si'*. Vatikan: Libreria Editrice Vaticana.
- Prensky, M. (2001). Digital Natives, Digital Immigrants. *On the Horizon*, 9(5), 1-6. (MCB University Press, Vol. 9)
- Yulianti, K., Denessen, E., & Droop, M. (2019). Indonesian parents' involvement in their children's education: A study in elementary schools in urban and rural Java, Indonesia. *School Community Journal*, 29(1), 253-278.

RIWAYAT PENULIS



Santi Thomas, lahir di Pangkalpinang, Bangka. Menyelesaikan S1 Teknik Informatika dan S2 Magister Manajemen Sistem Informasi di Bina Nusantara, Jakarta. Sekarang menjabat sebagai Dosen Teknologi Informasi S1 di Institut Shanti Bhuana, Bengkayang, Kalimantan Barat.

BAGIAN VIII

PENDIDIKAN KATOLIK TRANSFORMATIF: MEMBEBAHKAN JIWA MELALUI PEMBELAJARAN HUMANIS-KRITIS YANG REFLEKTIF

Paulinus Kanisius Ndoa (nus.ndoa@stpdianmandala.ac.id)
STP Dian Mandala Gunungsitoli

ABSTRAK

Pendidikan Katolik menghadapi tantangan besar dalam mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi kompleksitas dunia modern yang multikultural. Pendidikan Katolik transformatif yang membebaskan jiwa melalui pembelajaran humanis-kritis yang reflektif menawarkan paradigma baru dalam mereformasi pendidikan Katolik. Pendekatan ini bertujuan untuk mengubah cara pandang, pola pikir, dan perilaku individu secara mendasar, sehingga mereka dapat menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat. Dengan menggabungkan pembelajaran humanis, kritis, dan reflektif, pendidikan Katolik dapat menjadi lebih relevan dan efektif dalam membebaskan jiwa manusia dari belenggu ketidaktahuan, prasangka, dan keterbatasan diri. Implementasi pendekatan ini memiliki signifikansi dan dampak potensial yang besar, baik bagi individu maupun masyarakat secara luas, seperti menghasilkan individu yang utuh, terbuka, kritis, reflektif, dan memiliki kepekaan sosial yang kuat, serta menciptakan masyarakat yang lebih inklusif, damai, dan berkelanjutan.

KATA KUNCI: Pendidikan Transformatif, Pembelajaran Humanis, Pembelajaran Kritis, Pembelajaran Reflektif, Martabat Manusia,

PENDAHULUAN

Pendidikan Katolik telah melalui perjalanan panjang dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga mempunyai kekuatan spiritual dan moral yang kokoh. Sejak awal, pendidikan Katolik telah memegang peranan penting dalam

Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital Humanis, Lenteng, Berkeadilan

menyebarkan dan melestarikan nilai-nilai ajaran Katolik kepada generasi muda (Grace, 2002).

Dalam konteks dunia yang semakin kompleks dan multikultural, pendidikan Katolik menghadapi tantangan besar dalam mempersiapkan generasi muda untuk menjadi warga dunia yang terbuka, kritis, dan reflektif (Schuttloffel, 2012). Oleh karena itu, muncul kebutuhan yang mendesak untuk mereformasi pendidikan Katolik agar dapat tetap relevan dan mampu membebaskan jiwa manusia secara utuh. Konsep pendidikan transformatif menawarkan sebuah paradigma baru yang dapat menjawab kebutuhan tersebut. Pendidikan transformatif bertujuan untuk mengubah cara pandang, pola pikir, dan perilaku individu secara mendasar, sehingga mereka dapat menjadi agen perubahan yang positif dalam masyarakat (Mezirow, 1997).

Dalam konteks Katolik, pendidikan transformatif berupaya membebaskan jiwa manusia dari belenggu ketidaktahuan, prasangka, dan keterbatasan diri melalui proses pembelajaran yang humanis, kritis, dan reflektif. Pembelajaran humanis menempatkan manusia sebagai pusat pembelajaran, dengan menghargai keunikan setiap individu dan mengembangkan potensi mereka secara utuh (Rogers, 1961). Sementara itu, pembelajaran kritis mendorong siswa untuk berpikir kritis, mempertanyakan asumsi, dan menganalisis informasi secara mendalam (Freire, 1970). Terakhir, pembelajaran reflektif menekankan pentingnya refleksi diri dan kontemplasi mendalam sebagai bagian dari pertumbuhan spiritual (Dewey, 1933). Pendekatan ini sejalan dengan nilai-nilai Katolik yang menjunjung tinggi martabat manusia, kebenaran, dan pertumbuhan spiritual.

Dengan mengadopsi pembelajaran humanis-kritis yang reflektif, pendidikan Katolik dapat menjadi lebih relevan dan efektif dalam membebaskan jiwa manusia dari belenggu ketidaktahuan, prasangka, dan keterbatasan diri. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan pemikiran kritis, mengeksplorasi keragaman perspektif, dan merefleksikan pengalaman hidup mereka dalam terang ajaran Katolik (Haughey, 2009). Dengan demikian, mereka dapat menjadi individu yang terbuka, kritis, dan reflektif, serta siap menghadapi tantangan dunia

Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital Humanis, Lenting, Berkeadilan

nyata yang kompleks dan dinamis. Selain itu, pendidikan Katolik transformatif juga dapat membentuk generasi yang memiliki kebebasan berpikir, kedalaman spiritual, dan kepekaan sosial yang kuat (Groome, 1998).

Dalam konteks global yang semakin terhubung dan saling bergantung, pendidikan Katolik transformatif memiliki peran penting dalam mempersiapkan generasi muda untuk menjadi warga dunia yang bertanggung jawab dan berkontribusi secara positif bagi masyarakat (Schreiter, 2015). Dengan membebaskan jiwa manusia dari belenggu keterbatasan diri dan prasangka, pendidikan Katolik transformatif dapat membantu menciptakan masyarakat yang lebih terbuka, inklusif, dan damai.

Berdasarkan uraian diatas pertanyaan yang diajukan adalah: Apa latar belakang dan urgensi pendekatan pendidikan Katolik transformatif yang membebaskan jiwa melalui pembelajaran humanis-kritis reflektif? Bagaimana konsep-konsepnya berkontribusi? Mengapa penting menghadapi tantangan dunia modern? Bagaimana keselarasannya dengan nilai-nilai Katolik? Apa signifikansi dan dampak potensialnya bagi individu dan masyarakat?

PEMBAHASAN

A. Latar Belakang dan Urgensi Pendekatan Pendidikan Katolik Transformatif

Latar Belakang dan Urgensi Pendekatan Pendidikan Katolik Transformatif

Pendidikan Katolik telah berperan penting dalam pembentukan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kekuatan spiritual dan moral yang kokoh. Namun, seiring berjalannya waktu, pendidikan Katolik seringkali dianggap terlalu berfokus pada aspek dogmatis dan kurang responsif terhadap kebutuhan dunia modern yang dinamis (Franchi, 2018). Pendekatan pengajaran yang cenderung doktriner dan kurang memberikan ruang untuk berpikir kritis serta refleksi

Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital Humanis, Lenteng, Berkeadilan

diri menjadikan pendidikan Katolik kurang mampu membebaskan jiwa manusia dari belenggu keterbatasan diri dan prasangka (Grace, 2002).

Dalam konteks dunia yang semakin kompleks dan multikultural, pendidikan Katolik menghadapi tantangan besar dalam mempersiapkan generasi muda untuk menjadi warga dunia yang terbuka, kritis, dan reflektif (Schuttloffel, 2012). Pendekatan pendidikan yang terlalu dogmatis dan kurang mempertimbangkan keragaman perspektif dapat membatasi kemampuan siswa dalam memahami realitas yang beragam dan mengembangkan pemikiran yang terbuka (Schreiter, 2015). Akibatnya, lulusan pendidikan Katolik berpotensi kurang siap menghadapi tantangan dunia nyata yang kompleks dan dinamis.

Oleh karena itu, muncul kebutuhan yang mendesak untuk mereformasi pendidikan Katolik agar dapat tetap relevan dan mampu membebaskan jiwa manusia secara utuh. Konsep pendidikan transformatif menawarkan sebuah paradigma baru yang dapat menjawab kebutuhan tersebut. Pendidikan transformatif bertujuan untuk mengubah cara pandang, pola pikir, dan perilaku individu secara mendasar, sehingga mereka dapat menjadi agen perubahan yang positif dalam masyarakat (Mezirow, 1997).

Urgensi dari pendekatan pendidikan Katolik transformatif terletak pada upaya untuk menawarkan sebuah paradigma baru dalam pendidikan Katolik yang lebih selaras dengan kebutuhan zaman dan mampu membentuk individu yang utuh, baik secara intelektual, spiritual, maupun moral. Dengan mengadopsi pembelajaran humanis-kritis yang reflektif, pendidikan Katolik dapat menjadi lebih relevan dan efektif dalam membebaskan jiwa manusia dari belenggu ketidaktahuan, prasangka, dan keterbatasan diri (Groome, 1998).

Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan pemikiran kritis, mengeksplorasi keragaman perspektif, dan merefleksikan pengalaman hidup mereka dalam terang ajaran Katolik (Haughey, 2009). Dengan demikian, mereka dapat menjadi individu yang terbuka, kritis, dan reflektif, serta siap menghadapi tantangan dunia nyata yang kompleks dan dinamis.

Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital Humanis, Lenteng, Berkeadilan

B. Kontribusi Konsep Pendidikan Transformatif, Pembelajaran Humanis, Kritis, dan Reflektif

Pendekatan Pendidikan Katolik Transformatif yang membebaskan jiwa melalui pembelajaran humanis-kritis yang reflektif merupakan perpaduan dari beberapa konsep penting dalam dunia pendidikan. Konsep-konsep ini berkontribusi secara signifikan dalam upaya membebaskan jiwa manusia dalam konteks pendidikan Katolik.

Pertama, konsep pendidikan transformatif menawarkan sebuah paradigma baru dalam pendidikan Katolik. Pendidikan transformatif bertujuan untuk mengubah cara pandang, pola pikir, dan perilaku individu secara mendasar, sehingga mereka dapat menjadi agen perubahan yang positif dalam masyarakat (Mezirow, 1997). Dalam konteks Katolik, pendidikan transformatif berupaya membebaskan jiwa manusia dari belenggu ketidaktahuan, prasangka, dan keterbatasan diri.

Kedua, konsep pembelajaran humanis menjadi pilar penting dalam pendekatan ini. Pembelajaran humanis menempatkan manusia sebagai pusat pembelajaran, dengan menghargai keunikan setiap individu dan mengembangkan potensi mereka secara utuh (Rogers, 1961). Dengan menghargai martabat manusia, pembelajaran humanis berkontribusi dalam membebaskan jiwa manusia dari belenggu keterbatasan diri dan prasangka.

Ketiga, pembelajaran kritis memegang peranan penting dalam membebaskan jiwa manusia dari belenggu ketidaktahuan dan dogmatisme. Pembelajaran kritis mendorong siswa untuk berpikir kritis, mempertanyakan asumsi, dan menganalisis informasi secara mendalam (Freire, 1970). Dengan kemampuan berpikir kritis, siswa dapat melepaskan diri dari belenggu pemikiran yang sempit dan dogmatis.

Keempat, pembelajaran reflektif menjadi komponen penting dalam pertumbuhan spiritual dan pembebasan jiwa. Pembelajaran reflektif menekankan pentingnya refleksi diri dan kontemplasi mendalam sebagai bagian dari proses pembelajaran (Dewey, 1933). Melalui refleksi, siswa dapat memahami diri sendiri, pengalaman hidup mereka, dan implikasi tindakan mereka terhadap lingkungan sekitar dalam terang ajaran Katolik.

Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital Humanis, Lenting, Berkeadilan

Dengan menggabungkan keempat konsep tersebut, pendekatan Pendidikan Katolik Transformatif yang membebaskan jiwa melalui pembelajaran humanis-kritis yang reflektif menawarkan sebuah upaya holistik dalam membebaskan jiwa manusia. Siswa tidak hanya dibekali dengan pengetahuan intelektual, tetapi juga dikembangkan potensinya secara utuh, dilatih untuk berpikir kritis, dan didorong untuk merefleksikan pengalaman hidup mereka dalam terang ajaran Katolik.

C. Relevansi Reformasi Pendidikan Katolik dalam Menghadapi Tantangan Dunia Modern

Dalam menghadapi tantangan dunia modern yang kompleks dan dinamis, urgensi untuk mereformasi pendidikan Katolik melalui pendekatan pendidikan Katolik transformatif yang membebaskan jiwa melalui pembelajaran humanis-kritis yang reflektif menjadi semakin penting. Beberapa alasan yang mendasari relevansi reformasi ini antara lain:

1. Perkembangan Masyarakat Multikultural Dunia modern ditandai dengan meningkatnya keragaman budaya, agama, dan perspektif dalam masyarakat. Pendidikan Katolik perlu menyiapkan generasi muda untuk menjadi warga dunia yang terbuka, inklusif, dan mampu menghargai keragaman tersebut (Schreiter, 2015). Pendekatan pendidikan yang terlalu dogmatis dapat membatasi kemampuan siswa dalam memahami realitas yang beragam dan mengembangkan pemikiran yang terbuka.
2. Kompleksitas Masalah Global Generasi muda saat ini akan menghadapi tantangan global yang kompleks, seperti perubahan iklim, konflik, dan ketimpangan sosial. Pendidikan Katolik perlu membekali mereka dengan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kepekaan sosial agar dapat berperan aktif dalam mengatasi tantangan-tantangan tersebut (Groome, 1998).
3. Perkembangan Teknologi dan Informasi Era digital dan revolusi informasi telah mengubah cara manusia belajar dan memperoleh pengetahuan. Pendidikan Katolik perlu menyesuaikan diri dengan perkembangan ini dan memanfaatkan teknologi untuk mendukung

Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital Humanis, Lenting, Berkeadilan

proses pembelajaran yang lebih aktif, kolaboratif, dan reflektif (Haughey, 2009).

4. Melalui pendekatan pendidikan Katolik transformatif yang membebaskan jiwa melalui pembelajaran humanis-kritis yang reflektif, pendidikan Katolik dapat menjadi lebih relevan dalam menghadapi tantangan dunia modern. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan pemikiran kritis, mengeksplorasi keragaman perspektif, dan merefleksikan pengalaman hidup mereka dalam terang ajaran Katolik (Haughey, 2009).

Dengan demikian, mereka dapat menjadi individu yang terbuka, kritis, reflektif, dan siap menghadapi tantangan dunia nyata yang kompleks dan dinamis. Selain itu, pendidikan Katolik transformatif juga dapat membentuk generasi yang memiliki kebebasan berpikir, kedalaman spiritual, dan kepekaan sosial yang kuat (Groome, 1998).

D. Keselarasan dengan Nilai-Nilai Ajaran Katolik: Martabat Manusia, Kebenaran, dan Pertumbuhan Spiritual

Pendekatan pendidikan Katolik transformatif yang membebaskan jiwa melalui pembelajaran humanis-kritis yang reflektif selaras dengan nilai-nilai utama ajaran Katolik, terutama dalam hal martabat manusia, kebenaran, dan pertumbuhan spiritual. Keselarasan ini menjadikan pendekatan ini tidak hanya relevan secara pedagogis, tetapi juga sejalan dengan tujuan akhir pendidikan Katolik itu sendiri.

1. Martabat Manusia

Ajaran Katolik menekankan bahwa setiap manusia diciptakan dengan martabat yang mulia dan berharga di hadapan Tuhan (Paus Yohanes Paulus II, 1995). Pembelajaran humanis yang menjadi pilar pendekatan ini sejalan dengan nilai tersebut karena menempatkan manusia sebagai pusat pembelajaran, dengan menghargai keunikan setiap individu dan mengembangkan potensi mereka secara utuh (Rogers, 1961). Dengan menghargai martabat manusia, pendidikan Katolik transformatif membebaskan jiwa manusia dari belenggu keterbatasan diri dan prasangka.

2. Kebenaran

Salah satu misi utama Gereja Katolik adalah menyebarkan kebenaran Injil kepada seluruh umat manusia (Konsili Vatikan II, 1965). Pembelajaran kritis yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, mempertanyakan asumsi, dan menganalisis informasi secara mendalam (Freire, 1970) selaras dengan upaya untuk mencapai kebenaran melalui pencarian dan penyelidikan yang mendalam. Dengan kemampuan berpikir kritis, siswa dapat melepaskan diri dari belenggu ketidaktahuan dan dogmatisme serta mencapai kebenaran yang lebih utuh.

3. Pertumbuhan Spiritual

Ajaran Katolik menekankan pentingnya pertumbuhan spiritual sebagai bagian dari kehidupan manusia yang utuh (Paus Fransiskus, 2013). Pembelajaran reflektif yang menjadi komponen penting dalam pendekatan ini sejalan dengan upaya untuk mencapai pertumbuhan spiritual. Pembelajaran reflektif menekankan pentingnya refleksi diri dan kontemplasi mendalam sebagai bagian dari proses pembelajaran (Dewey, 1933). Melalui refleksi, siswa dapat memahami diri sendiri, pengalaman hidup mereka, dan implikasi tindakan mereka terhadap lingkungan sekitar dalam terang ajaran Katolik, sehingga mencapai pertumbuhan spiritual yang lebih mendalam.

Dengan demikian, pendekatan pendidikan Katolik transformatif yang membebaskan jiwa melalui pembelajaran humanis-kritis yang reflektif selaras dengan nilai-nilai utama ajaran Katolik, yaitu martabat manusia, kebenaran, dan pertumbuhan spiritual. Keselarasan ini menjadikan pendekatan ini tidak hanya relevan secara pedagogis, tetapi juga sejalan dengan tujuan akhir pendidikan Katolik itu sendiri.

E. Signifikansi dan Dampak Potensial bagi Individu dan Masyarakat

Implementasi pendekatan pendidikan Katolik transformatif yang membebaskan jiwa melalui pembelajaran humanis-kritis yang reflektif memiliki signifikansi dan dampak potensial yang besar, baik bagi individu maupun masyarakat secara luas.

Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital Humanis, Lenting, Berkeadilan

1. Bagi Individu

Pendekatan ini bertujuan untuk membentuk individu yang utuh, tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kekuatan spiritual, moral, dan kemampuan berpikir kritis yang kuat. Menurut Groome (1998), pendidikan Katolik transformatif dapat menghasilkan individu yang mampu mengintegrasikan pengetahuan, nilai-nilai, dan pengalaman hidup secara holistik, sehingga menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat.

Dampak potensial bagi individu antara lain:

- a. Mengembangkan kepribadian yang terbuka, kritis, dan reflektif dalam menghadapi realitas yang kompleks.
- b. Memiliki kedalaman spiritual dan kemampuan untuk merefleksikan pengalaman hidup dalam terang ajaran Katolik.
- c. Menghargai martabat manusia dan mempromosikan nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Memiliki kepekaan sosial yang tinggi dan siap berkontribusi secara positif bagi masyarakat.

2. Bagi Masyarakat

Dalam konteks global yang semakin terhubung dan saling bergantung, pendidikan Katolik transformatif memiliki peran penting dalam mempersiapkan generasi muda untuk menjadi warga dunia yang bertanggung jawab dan berkontribusi secara positif bagi masyarakat (Schreiter, 2015). Dengan membebaskan jiwa manusia dari belenggu keterbatasan diri dan prasangka, pendidikan Katolik transformatif dapat membantu menciptakan masyarakat yang lebih terbuka, inklusif, dan damai.

Dampak potensial bagi masyarakat antara lain:

- a. Meningkatkan toleransi dan penghargaan terhadap keragaman budaya, agama, dan perspektif dalam masyarakat multikultural.
- b. Mendorong partisipasi aktif dalam mengatasi masalah-masalah global seperti perubahan iklim, konflik, dan ketimpangan sosial.

Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital Humanis, Lenting, Berkeadilan

- c. Mempromosikan nilai-nilai kemanusiaan dan perdamaian melalui dialog dan pemahaman antar budaya.
- d. Menciptakan masyarakat yang lebih adil, inklusif, dan berkelanjutan.

Berbagai dampak positif tersebut sangat signifikan dalam menciptakan perubahan sosial yang lebih baik, sesuai dengan nilai-nilai Katolik yang menjunjung tinggi martabat manusia, kebenaran, dan pertumbuhan spiritual (Haughey, 2009).

PENUTUP

Pendidikan Katolik telah melalui perjalanan panjang dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kekuatan spiritual dan moral yang kokoh. Namun, dalam menghadapi tantangan dunia modern yang semakin kompleks dan multikultural, pendidikan Katolik perlu mereformasi diri agar tetap relevan dan mampu membebaskan jiwa manusia secara utuh. Konsep pendidikan Katolik transformatif yang membebaskan jiwa melalui pembelajaran humanis-kritis yang reflektif menawarkan sebuah paradigma baru yang menjawab kebutuhan tersebut.

Dengan mengadopsi pendekatan ini, pendidikan Katolik dapat menjadi lebih efektif dalam membebaskan jiwa manusia dari belenggu ketidaktahuan, prasangka, dan keterbatasan diri. Siswa tidak hanya dibekali dengan pengetahuan intelektual, tetapi juga dikembangkan potensinya secara utuh, dilatih untuk berpikir kritis, dan didorong untuk merefleksikan pengalaman hidup mereka dalam terang ajaran Katolik. Pendekatan ini sejalan dengan nilai-nilai utama ajaran Katolik, yaitu martabat manusia, kebenaran, dan pertumbuhan spiritual.

Implementasi pendekatan pendidikan Katolik transformatif memiliki signifikansi dan dampak potensial yang besar, baik bagi individu maupun masyarakat secara luas. Bagi individu, pendekatan ini bertujuan untuk membentuk kepribadian yang utuh, terbuka, kritis, reflektif, dan memiliki kedalaman spiritual serta kepekaan sosial yang kuat. Dengan demikian, mereka dapat menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat dan

Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital Humanis, Lenting, Berkeadilan

berkontribusi secara signifikan dalam mengatasi tantangan-tantangan global yang kompleks.

Sementara itu, bagi masyarakat, pendidikan Katolik transformatif dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih terbuka, inklusif, dan damai. Dengan membebaskan jiwa manusia dari belenggu keterbatasan diri dan prasangka, pendekatan ini dapat meningkatkan toleransi dan penghargaan terhadap keragaman budaya, agama, dan perspektif dalam masyarakat multikultural. Selain itu, pendidikan Katolik transformatif juga dapat mendorong partisipasi aktif dalam mengatasi masalah-masalah global seperti perubahan iklim, konflik, dan ketimpangan sosial.

Dengan demikian, pendekatan pendidikan Katolik transformatif yang membebaskan jiwa melalui pembelajaran humanis-kritis yang reflektif menawarkan sebuah solusi holistik dalam mereformasi pendidikan Katolik agar tetap relevan dan mampu mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan dunia modern. Pendekatan ini tidak hanya memberikan pengetahuan intelektual, tetapi juga mengembangkan kekuatan spiritual, moral, dan kemampuan berpikir kritis yang diperlukan untuk menjadi warga dunia yang bertanggung jawab dan berkontribusi secara positif bagi masyarakat.

Melalui pendekatan ini, pendidikan Katolik dapat menjadi sarana yang efektif dalam mempromosikan nilai-nilai kemanusiaan, perdamaian, dan pembebasan jiwa manusia dari belenggu keterbatasan diri dan prasangka. Dengan mengintegrasikan pembelajaran humanis, kritis, dan reflektif, pendidikan Katolik transformatif dapat menghasilkan individu yang utuh, terbuka, dan siap menjadi agen perubahan positif dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil, inklusif, dan berkelanjutan. Inilah esensi dari pendidikan Katolik yang sejati, yaitu membebaskan jiwa manusia dari belenggu keterbatasan dan mengembangkan potensinya secara utuh untuk menjadi cahaya bagi dunia.

DAFTAR PUSTAKA

Dewey, J. (1933). *How we think: A restatement of the relation of reflective thinking to the educative process*. Boston: D.C. Heath.

**Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital
Humanis, Lenting, Berkeadilan**

- Franchi, L. (2018). Towards a renewed Catholic philosophy of education. *International Studies in Catholic Education*, 10(1), 4-17.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed*. New York: Herder and Herder.
- Grace, G. (2002). *Catholic schools: Mission, markets, and morality*. London: RoutledgeFalmer.
- Groome, T. H. (1998). *Educating for life: A spiritual vision for every teacher and parent*. Allen, TX: Thomas More.
- Haughey, J. C. (2009). *Where is knowing going? The horizons of the knowing subject*. Washington, D.C.: Georgetown University Press.
- Konsili Vatikan II. (1965). *Gaudium et spes: Pastoral constitution on the Church in the modern world*. Vatican City: Libreria Editrice Vaticana.
- Mezirow, J. (1997). Transformative learning: Theory to practice. *New Directions for Adult and Continuing Education*, 1997(74), 5-12.
- Paus Fransiskus. (2013). *Evangelii gaudium: Apostolic exhortation on the proclamation of the Gospel in today's world*. Vatican City: Libreria Editrice Vaticana.
- Paus Yohanes Paulus II. (1995). *Evangelium vitae: Encyclical letter on the value and inviolability of human life*. Vatican City: Libreria Editrice Vaticana.
- Rogers, C. R. (1961). *On becoming a person: A therapist's view of psychotherapy*. Boston: Houghton Mifflin.
- Schreiter, R. J. (2015). Transforming theology: Student experience and transformative learning. In V. H. Kazanjian Jr. & P. L. Laurence (Eds.), *Education as transformation: Religious pluralism, spirituality, and a new vision for higher education in America* (pp. 89-105). New York: Palgrave Macmillan.
- Schuttloffel, M. J. (2012). Catholics' identity crisis: A study of Catholic schools in Anglophone societies. *Oxford Review of Education*, 38(5), 597-609.

Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital Humanis, Lenting, Berkeadilan

RIWAYAT PENULIS

Paulinus Kanisius Ndoa, lahir di Mbae, 22 Juni 1979. Pada tahun 2003 sampai 2007 studi Filsafat Teologi di STFT St. Yohanes Pematangsiantar. Selanjutnya pada tahun 2013 sampai 2016 melanjutkan studi S2 bidang ilmu Administrasi Pendidikan di Universitas Pendidikan Indonesia Bandung. Pada tahun 2016 sampai saat ini bertugas sebagai dosen di STP Dian Mandala Gunungsitoli. Terhitung sejak tahun 2021 melanjutkan studi doktoral di Universitas Pendidikan Bandung.



BAGIAN IX

MEMBANGUN PENDIDIKAN KATOLIK BERKUALITAS, SETARA DAN BERKEADILAN DI INDONESIA

Fransiskus Janu Hamu (fransisjanu@gmail.com)
**STIPAS Tahasak Danum Pabelum Keuskupan
Palangkaraya**

ABSTRAK

Pendidikan Katolik di Indonesia memegang posisi yang signifikan dalam mendorong kemajuan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi dan etis. Namun demikian, ada tantangan dalam pembentukan pendidikan yang berkualitas tinggi, setara dengan institusi pendidikan lainnya, dan dapat diakses secara adil oleh semua lapisan masyarakat. Tulisan ini meneliti upaya yang dapat dilakukan untuk mewujudkan pendidikan Katolik yang bermutu di Indonesia, mencakup langkah-langkah seperti menciptakan suasana akademik yang nyaman, meningkatkan fasilitas dan infrastruktur pendidikan, merumuskan kurikulum yang relevan dengan persyaratan kontemporer, menerapkan pendekatan pedagogis yang inovatif, dan memastikan administrasi pendidikan yang efisien. Paritas pendidikan Katolik memerlukan jaminan melalui kepatuhan terhadap tolok ukur yang setara dengan pendidikan arus utama, pengakuan akreditasi seragam, dan pencegahan bias terhadap siswa dari berbagai latar belakang. Kesetaraan dicapai melalui memberikan peluang yang sama untuk semua segmen masyarakat, termasuk yang kurang beruntung secara ekonomi, dengan menawarkan beasiswa dan biaya kuliah yang terjangkau. Kerjasama antara pemerintah, gereja, dan masyarakat memainkan peran penting dalam memperkuat evolusi pendidikan Katolik yang unggul, adil, dan tidak memihak.

KATA KUNCI: Pendidikan Katolik, Kualitas, Kesetaraan, Berkeadilan

PENDAHULUAN

Pendidikan Katolik memiliki sejarah panjang dan berperan penting dalam pembangunan masyarakat di Indonesia. Keberadaannya

Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital Humanis, Lenteng, Berkeadilan

memberikan kontribusi nyata dalam mencerdaskan bangsa lewat penanaman nilai-nilai moral dan spiritual kepada generasi muda. Pendidikan ini bertujuan untuk mengembangkan manusia seutuhnya, baik secara akademis, moral, maupun spiritual (Education, 2019).

Sekolah-sekolah Katolik dikenal dengan budaya disiplin, penekanan pada etika kerja, dan pengajaran nilai-nilai seperti kasih, keadilan, dan kepedulian terhadap sesama (Grace, 2002). Sekolah-sekolah Katolik telah berperan penting dalam menyediakan akses pendidikan bagi masyarakat, terutama di daerah-daerah terpencil dan kurang berkembang (Susanto, 2018). Namun, dalam perkembangannya, pendidikan Katolik menghadapi berbagai tantangan dan masalah yang perlu diatasi agar dapat terus memberikan pendidikan berkualitas, setara, dan berkeadilan bagi seluruh lapisan masyarakat.

Meskipun memiliki peran penting, pendidikan Katolik di Indonesia menghadapi sejumlah masalah dan tantangan. Salah satu masalah utama adalah ketimpangan mutu dan akses pendidikan antara sekolah-sekolah Katolik di perkotaan dan pedesaan (Haryanto, 2020). Sekolah-sekolah Katolik di daerah pedesaan sering kali kekurangan sumber daya, baik dalam hal fasilitas, tenaga pengajar, maupun pendanaan. Masalah lain yang mengemuka terkait dengan kurikulum dan metode pengajaran yang kurang adaptif terhadap perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat (Budi, 2019). Beberapa sekolah Katolik masih mengandalkan pendekatan pengajaran yang bersifat *teacher-centered* dan kurang memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran.

Faktor-faktor Penyebab Masalah Pendidikan Katolik di Pedesaan terungkap dengan jelas dari beberapa temuan penelitian yang mengatakan bahwa keterbatasan sumber daya finansial (Grace, G., & O'Keefe, 2007), Kurangnya tenaga pengajar yang berkualitas (Haryanto, 2020), Akses yang terbatas terhadap teknologi dan fasilitas pendidikan modern (Budi, 2019), Rendahnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan (Susanto, 2018), Kurangnya dukungan dari pemerintah dan stakeholder terkait (Grace, G., & O'Keefe, 2007).

Upaya mengatasi masalah-masalah tersebut, diperlukan upaya komprehensif yang melibatkan berbagai pihak, baik dari internal maupun

Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital Humanis, Lenteng, Berkeadilan

eksternal. Menurut Meningkatkan alokasi dana dan sumber daya untuk sekolah-sekolah Katolik di pedesaan (Grace, G., & O'Keefe, 2007), Mengembangkan program pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru-guru di sekolah Katolik pedesaan (Haryanto, 2020), Meningkatkan akses terhadap teknologi dan fasilitas pendidikan modern melalui kerjasama dengan pemerintah dan pihak swasta (Budi, 2019), Melakukan kampanye dan sosialisasi kepada masyarakat tentang pentingnya pendidikan (Susanto, 2018), Mengembangkan kurikulum dan metode pengajaran yang lebih adaptif dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat (Grace, 2002), Membangun kemitraan dan kolaborasi dengan pemerintah, organisasi non-profit, dan pihak-pihak terkait untuk mendukung pendidikan Katolik di pedesaan (Grace, G., & O'Keefe, 2007).

Dengan upaya-upaya tersebut, diharapkan pendidikan Katolik di Indonesia dapat menjadi lebih berkualitas, setara, dan berkeadilan. Sekolah-sekolah Katolik di pedesaan dapat memiliki akses yang sama terhadap sumber daya dan fasilitas pendidikan yang memadai, sehingga dapat memberikan pendidikan yang berkualitas bagi siswa-siswanya.

Selain itu, dengan kurikulum dan metode pengajaran yang lebih adaptif, pendidikan Katolik dapat lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat dan mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan di masa depan. Pendidikan Katolik juga diharapkan dapat terus menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang menjadi ciri khasnya, sehingga dapat membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan peduli terhadap sesama. Dengan pendidikan Katolik yang berkualitas, setara, dan berkeadilan, diharapkan dapat tercipta sumber daya manusia yang unggul dan siap menghadapi tantangan global, serta menjadi agen perubahan positif bagi pembangunan Indonesia yang lebih baik.

PEMBAHASAN

Membangun Pendidikan Katolik Berkualitas, Setara dan Berkeadilan di Indonesia merupakan topik penting yang perlu mendapat perhatian

Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital Humanis, Lenting, Berkeadilan

serius. Hal ini bertujuan untuk menjamin bahwa pendidikan Katolik di Indonesia dapat memberikan kualitas yang baik, setara dengan pendidikan lainnya, dan terjangkau bagi semua kalangan masyarakat tanpa membedakan latar belakang.

A. Peningkatan Kualitas Pendidikan Katolik

Pendidikan Katolik memiliki peran penting dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan spiritualitas yang kuat. Ungkapan ini sejalan dengan dengan pendekatan teori Pedagogi Katolik yang menekankan pada aspek pengembangan pribadi siswa secara holistik, termasuk dimensi intelektual, moral, spiritual, dan sosial mereka. Pendekatan ini berlandaskan pada nilai-nilai inti Katolik seperti kasih, keadilan, dan kebenaran, dan bertujuan untuk memupuk siswa menjadi individu yang dewasa dan bertanggung jawab yang berkomitmen untuk melayani Tuhan dan sesama (Education, 2019). Karena itu, dalam upaya peningkatan mutu pendidikan Katolik, diperlukan strategi tertentu seperti:

- a. Meningkatkan kualitas tenaga pendidik (guru dan dosen) sebagai faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan Katolik. Upaya yang dapat dilakukan antara lain melalui program pelatihan, sertifikasi, dan peningkatan kesejahteraan. Guru dan administrator perlu memiliki kualifikasi profesional dan menerima pelatihan berkelanjutan untuk tetap up-to-date dengan perkembangan terbaru dalam bidang pendidikan (Ozar, L. A., & Weitzel-O'Neill, 2012).
- b. Memperbaiki sarana dan prasarana pendidikan serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dalam mendukung proses pembelajaran yang efektif. Perbaikan sarana dan prasarana seperti gedung sekolah, fasilitas laboratorium, perpustakaan, dan teknologi pembelajaran dapat meningkatkan kualitas pendidikan Katolik. Sekolah Katolik harus menyediakan lingkungan belajar yang aman, sehat, dan ramah lingkungan yang mendukung perkembangan holistik siswa (Education, 2019).

Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital Humanis, Lenting, Berkeadilan

- c. Mengembangkan kurikulum yang bernafaskan nilai-nilai Katolik dan kebutuhan zaman. Kurikulum pendidikan Katolik harus mencerminkan nilai-nilai Katolik dan sesuai dengan kebutuhan zaman yang terus berkembang. Pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan pendidikan karakter dan spiritual dapat membantu membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan spiritualitas yang kuat. Kurikulum harus mengintegrasikan mata pelajaran agama, etika, dan nilai-nilai Katolik ke dalam mata pelajaran umum lainnya (McDonald, D., & Schultz, 2019a).
- d. Menerapkan metode pembelajaran yang inovatif dan student-centered Metode pembelajaran yang inovatif, interaktif, dan berpusat pada siswa (student-centered) dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa dalam belajar. Pendekatan seperti pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran kolaboratif, dan penggunaan teknologi dalam pembelajaran dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan memecahkan masalah. Sekolah Katolik harus menggunakan metode pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif siswa dan mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Ozar, L. A., & Weitzel-O'Neill, 2012).
- e. Meningkatkan kualitas manajemen dan tata kelola pendidikan Katolik Manajemen dan tata kelola yang baik sangat penting untuk memastikan keberlanjutan dan keberhasilan pendidikan Katolik. Peningkatan kualitas manajemen dan tata kelola dapat dilakukan dengan mengembangkan struktur organisasi yang efisien, sistem akuntabilitas yang transparan, serta keterlibatan aktif dari pemangku kepentingan seperti gereja, orang tua, dan masyarakat. Sekolah Katolik harus memiliki kepemimpinan yang visioner, kolaboratif, dan berintegritas untuk memastikan arah dan kebijakan pendidikan yang tepat (McDonald, D., & Schultz, 2019a).

Dengan upaya-upaya tersebut, diharapkan mutu pendidikan Katolik dapat terus meningkat dan menghasilkan generasi muda yang memiliki kecerdasan akademik, karakter yang baik, dan spiritualitas yang kuat.

B. Kesetaraan Pendidikan Katolik

Menurut Pope Francis, (2018) dalam teori pendidikan social mengatakan bahwa pendidikan harus mempromosikan keadilan sosial dan memberdayakan siswa untuk menantang ketidakadilan. Hal ini menunjukkan bahwa kesetaraan pendidikan menjadi salah satu prinsip utama dalam sistem pendidikan Katolik yang bertujuan untuk menyediakan akses pendidikan yang adil dan berkualitas bagi semua siswa, tanpa memandang latar belakang ekonomi, sosial, budaya, atau kemampuan mereka. Prinsip ini sejalan dengan ajaran Katolik tentang martabat manusia yang setara dan hak setiap individu untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Hal itu, menunjukkan bahwa keberadaan sekolah Katolik harus menjamin lingkungan sekolah yang kondusif sehingga semua siswa merasa aman, nyaman dan damai karena keberadaannya diterima, diakui dan dihargai oleh semua orang di lingkungan sekolah Katolik. Dalam upaya mendukung kesetaraan pendidikan Katolik, maka beberapa upaya penting yang dapat dilakukan antara lain:

- a. Menyediakan program bantuan keuangan dan beasiswa bagi siswa yang kurang mampu secara ekonomi (McDonald & Schultz, 2019).
- b. Mengembangkan kurikulum dan metode pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan dan gaya belajar yang beragam (Ozar, & -O'Neill, 2012).
- c. Menyediakan akomodasi dan dukungan khusus bagi siswa dengan kebutuhan khusus atau disabilitas (Education, 2019).
- d. Merekrut dan melatih guru dari berbagai latar belakang untuk mencerminkan keragaman komunitas sekolah (McDonald & Schultz, 2019).
- e. Melibatkan orang tua dan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan dan pengembangan kebijakan sekolah (Ozar & O'Neill, 2012).

Dengan mempromosikan kesetaraan pendidikan Katolik, sekolah-sekolah Katolik dapat memberikan kesempatan yang sama bagi semua

Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital Humanis, Lenteng, Berkeadilan

siswa untuk mengembangkan potensi mereka secara maksimal, tanpa terbatas oleh latar belakang atau kemampuan mereka. Ini sejalan dengan nilai-nilai Katolik tentang keadilan, cinta kasih, dan martabat manusia.

C. Keadilan dalam Pendidikan Katolik

Teori Keadilan Sosial menekankan pentingnya akses pendidikan yang adil dan berkualitas bagi semua orang, tanpa diskriminasi berdasarkan ras, gender, agama, status sosial ekonomi, atau kemampuan lainnya (Dokumen Konsili, 1965). Berkaca dari teori dimaksud, maka dalam pendidikan Katolik harus menjamin dan memastikan bahwa setiap siswa memiliki akses yang sama terhadap pendidikan berkualitas, tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, atau kemampuan mereka.

Lebih lanjut dalam (Catholic Congregation Education, 2019), menegaskan bahwa Sekolah Katolik harus menjadi tempat yang terbuka bagi siapa pun yang menginginkan pendidikan Katolik untuk anak-anak mereka, tanpa memandang status sosial, agama, atau kemampuan finansial. Ini berarti bahwa sekolah Katolik harus menerima siswa dari berbagai latar belakang dan memberikan kesempatan yang sama bagi mereka untuk mengakses pendidikan berkualitas.

Sejalan dengan itu, Ozar & O'Neill, (2012) menyatakan bahwa Sekolah Katolik harus mempromosikan kesetaraan, inklusi, dan keterwakilan dari semua kelompok dalam komunitas sekolah. Panorama ini menunjukkan bahwa prinsip keadilan dalam pendidikan Katolik, di mana sekolah harus menjadi lingkungan yang inklusif dan memberikan kesempatan yang sama bagi semua siswa untuk mengembangkan potensi mereka secara maksimal. Berkaitan dengan prinsip pendidikan Katolik di atas, maka dalam mewujudkan keadilan dalam pendidikan Katolik, perlu memperhatikan aspek-aspek seperti:

1. Menyediakan program bantuan keuangan dan beasiswa bagi siswa dari keluarga kurang mampu, sehingga mereka dapat mengakses pendidikan Katolik (McDonald, D., & Schultz, 2019).
2. Mengembangkan kurikulum dan metode pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan dan gaya belajar yang beragam, sehingga semua

Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital Humanis, Lenteng, Berkeadilan

siswa dapat terlibat secara aktif dalam proses belajar (Ozar & O'Neill, 2012).

3. Menyediakan akomodasi dan dukungan khusus bagi siswa dengan kebutuhan khusus atau disabilitas, agar mereka dapat berpartisipasi secara penuh dalam kegiatan belajar (Education, 2019).
4. Merekrut dan melatih guru dari berbagai latar belakang untuk mencerminkan keragaman komunitas sekolah, sehingga semua siswa merasa diwakili dan dihargai (McDonald & Schultz, 2019).
5. Melibatkan orang tua dan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan dan pengembangan kebijakan sekolah, untuk memastikan bahwa kebutuhan dan aspirasi semua pihak dipertimbangkan (Ozar, & O'Neill, 2012).

Dengan mempromosikan keadilan dalam pendidikan Katolik, sekolah-sekolah Katolik dapat memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan potensi mereka secara maksimal, tanpa terbatas oleh latar belakang atau kemampuan mereka. Ini sejalan dengan ajaran Katolik tentang martabat manusia yang setara dan hak setiap individu untuk mendapatkan pendidikan yang layak.

D. Peran Pemerintah Dalam Membangun Pendidikan Katolik

Membangun kemitraan yang kuat dan saling menghormati antara pemerintah dan Gereja dalam bidang pendidikan Katolik sangatlah penting (Catholic Congregation Education, 2019). Hal ini dapat dicapai melalui dialog terbuka, kolaborasi dalam perumusan kebijakan, dan koordinasi program-program pendidikan. Pendidikan Katolik merupakan bagian penting dari sistem pendidikan nasional di banyak negara. Meskipun dikelola oleh Gereja Katolik, pendidikan Katolik tidak dapat berdiri sendiri tanpa dukungan dari pemerintah dan masyarakat sekitar. Oleh karena itu, peran pemerintah dan masyarakat sangat penting dalam membangun dan mengembangkan pendidikan Katolik. Peran Pemerintah memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan pendidikan Katolik. Beberapa peran pemerintah antara lain:

Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital Humanis, Lenteng, Berkeadilan

- a. Menyediakan kerangka hukum dan regulasi yang mendukung keberadaan dan operasional sekolah-sekolah Katolik (McDonald & Schultz, 2019).
- b. Memberikan bantuan finansial atau subsidi bagi sekolah-sekolah Katolik, terutama yang melayani komunitas kurang mampu (Ozar, & O'Neill, 2012).
- c. Memastikan adanya standar kualitas yang sama untuk semua sekolah, baik negeri maupun swasta, termasuk sekolah Katolik.
- d. Mengakui dan mengapresiasi kontribusi sekolah-sekolah Katolik dalam sistem pendidikan nasional (McDonald & Schultz, 2019).

E. Peran Masyarakat Dalam Membangun Pendidikan Katolik

Menurut teori Partisipasi Komunitas bahwa penting sekali keterlibatan komunitas lokal dalam mendukung sekolah-sekolah Katolik, baik melalui sumbangan finansial, relawan, maupun partisipasi dalam program-program pendidikan (Association, National Catholic Education, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki peran penting dalam mendukung dan membangun pendidikan Katolik. Beberapa peran masyarakat antara lain:

- a. Mendorong dan mendukung keberadaan sekolah-sekolah Katolik di lingkungan mereka.
- b. Berpartisipasi dalam kegiatan dan program sekolah Katolik, seperti komite sekolah, kegiatan sosial, atau kegiatan amal.
- c. Mendukung secara finansial melalui donasi atau bantuan dana bagi sekolah-sekolah Katolik, terutama yang melayani komunitas kurang mampu.
- d. Menjadi mitra sekolah Katolik dalam upaya pendidikan, sosial, dan pemberdayaan masyarakat.
- e. Mempromosikan nilai-nilai Katolik dan pentingnya pendidikan Katolik dalam masyarakat.

Kemitraan yang kuat antara pemerintah, masyarakat, dan sekolah-sekolah Katolik sangat penting untuk memastikan keberlanjutan dan keberhasilan pendidikan Katolik. Dengan dukungan dan kolaborasi yang

Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital Humanis, Lenting, Berkeadilan

baik, pendidikan Katolik dapat terus berkembang dan memberikan kontribusi positif bagi pembangunan sumber daya manusia dan masyarakat secara keseluruhan.

PENUTUP

Pendidikan Katolik di Indonesia memiliki peran penting dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas, berdaya saing, dan berkarakter. Dengan menjunjung tinggi nilai-nilai Katolik seperti cinta kasih, keadilan, dan kesetaraan, pendidikan Katolik berupaya menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan terbuka bagi semua kalangan tanpa memandang latar belakang. Melalui kurikulum yang menekankan pada pembentukan karakter dan penguasaan ilmu pengetahuan, pendidikan Katolik bertujuan melahirkan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan kepedulian terhadap sesama.

Upaya mewujudkan pendidikan Katolik yang berkualitas, setara, dan berkeadilan di Indonesia, diperlukan upaya bersama dari berbagai pihak. Pemerintah diharapkan dapat memberikan dukungan melalui kebijakan dan anggaran yang memadai, serta menciptakan regulasi yang kondusif bagi perkembangan pendidikan Katolik. Di sisi lain, yayasan-yayasan pendidikan Katolik harus terus meningkatkan kualitas pengelolaan dan sumber daya manusia, baik tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan. Kurikulum dan metode pembelajaran pun harus senantiasa disesuaikan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat.

Selain itu, peran serta masyarakat juga sangat penting dalam mewujudkan pendidikan Katolik yang setara dan berkeadilan. Masyarakat dapat terlibat dalam pengawasan dan evaluasi kualitas pendidikan, serta memberikan dukungan moral dan finansial bagi lembaga-lembaga pendidikan Katolik. Dengan sinergi yang baik antara pemerintah, yayasan pendidikan Katolik, dan masyarakat, pendidikan Katolik di Indonesia dapat terus berkembang dan memberikan kontribusi positif bagi pembangunan sumber daya manusia yang unggul dan berkarakter.

Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital Humanis, Lenteng, Berkeadilan

Dengan berbagai upaya tersebut, pendidikan Katolik di Indonesia dapat terus berkontribusi dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas, berdaya saing global, sekaligus memiliki integritas moral dan kepedulian terhadap sesama. Melalui pendidikan Katolik yang setara dan berkeadilan, kita dapat mewujudkan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang tangguh dan mampu menjadi agen perubahan positif bagi kemajuan bangsa dan negara.

DAFTAR PUSTAKA

- (NCEA), N. C. E. A. (2018). *Building a Culture of Collaboration: A Guide for Catholic Schools and Parishes*.
- Budi, A. (2019). Tantangan Pendidikan Katolik di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Katolik*, 5(7), 78-92.
- Dokumen Konsili, V. I. (1965). *Gaudium et Spes: Konstitusi Pastoral tentang Gereja di Dunia Modern*. https://www.vatican.va/archive/hist_councils/ii_vatican_council/documents/vat-ii_const_19651207_gaudium-et-spes_sp.html
- Education, C. for C. (2019). *Educating Hope: A Renewed Commitment to Catholic Schools in a Rapidly Changing World*. Libreria Editrice Vaticana.
- Francis, P. (2018). *Laudato Si' (On Care for Our Common Home)*. Libreria Editrice Vaticana.
- Grace, G., & O'Keefe, J. (2007). *International Handbook of Catholic Education: Challenges for School Systems in the 21st Century*. Springer.
- Grace, G. (2002). *Catholic Schools: Mission, Markets, and Morality*. Routledge.
- Haryanto, E. (2020). Peningkatan Kualitas Pendidikan Katolik di Pedesaan: Studi Kasus di Jawa Tengah. *Jurnal Pendidikan Katolik*, 6(1), 25-40., 6(1), 25-40.
- McDonald, D., & Schultz, M. (2019a). *United States Catholic Elementary and Secondary Schools 2018-2019: The Annual Statistical Report on*

Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital Humanis, Lenteng, Berkeadilan

Schools, Enrollment, and Staffing. National Catholic Educational Association.

McDonald, D., & Schultz, M. (2019b). *United States Catholic Elementary and Secondary Schools 2018-2019: The Annual Statistical Report on Schools, Enrollment, and Staffing.* National Catholic Educational Association.

Ozar, L. A., & Weitzel-O'Neill, P. (Eds.). (2012). *National Standards and Benchmarks for Effective Catholic Elementary and Secondary Schools.* Loyola University Chicago, Center for Catholic School Effectiveness.

Susanto, A. (2018). Peran Pendidikan Katolik dalam Mencerdaskan Bangsa di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Katolik*, 4(1), 10-24.

RIWAYAT PENULIS

RD.DR. FRANSISKUS JANU HAMU, Lahir Ende (NTT) 11 Januari



1969. Menyelesaikan Sarjana Filsafat (S1) STFT Widya Sasana Malang (1999), Magister Teologi (S2) STT Pastor Bonus Pontianak – Kalimantan Barat (2001), Magister Sains (S2) Kepemimpinan Transformasi Pendidikan, Asian Social Institute Manila Filipina (2010) dan Program Doktor (S3) Manajemen Pendidikan, Universitas Negeri Semarang (2022. Produktif dalam

menulis buku-buku pendidikan dan publikasi beberapa artikel ilmiah yang diterbitkan dalam jurnal nasional terakreditasi dan jurnal internasional bereputasi. Mulai tahun 2004 hingga sekarang, sebagai dosen pada Program Studi Pendidikan Agama Katolik STIPAS Tahasak Danum Pabelum Keuskupan Palangkaraya.

BAGIAN X

TANTANGAN DAN PELUANG PENDIDIKAN KATOLIK DI ERA DISRUPSI

Marianus Muharli Mua (harly.mua@stpdobos.ac.id)

STP Don Bosco Tomohon, Sulawesi Utara

ABSTRAK

Dalam era disrupsi, pendidikan Katolik dihadapkan pada tantangan besar untuk tetap relevan sambil mempertahankan nilai-nilai tradisionalnya. Dengan adopsi teknologi, institusi-institusi tersebut dapat meningkatkan pengalaman pembelajaran siswa secara dinamis dan inklusif, namun harus memastikan bahwa nilai-nilai Katolik tetap menjadi pusat pendidikan mereka. Tantangan internal meliputi integrasi teknologi dalam kurikulum dan keseimbangan antara pendidikan iman dan keterampilan abad ke-21, sementara tantangan eksternal termasuk persaingan dengan model pendidikan alternatif dan adaptasi terhadap perubahan pasar kerja. Namun, peluang inovasi melalui teknologi membuka prospek baru untuk pembelajaran yang lebih menarik dan adaptif. Dengan menjawab tantangan dan memanfaatkan peluang inovasi, pendidikan Katolik dapat tetap relevan dan berdampak positif dalam membentuk generasi masa depan yang berlandaskan nilai-nilai spiritual dan moral.

KATA KUNCI: *Pendidikan Katolik, Disrupsi, Inovasi*

PENDAHULUAN

Dalam era disrupsi yang kita alami saat ini, di mana inovasi teknologi dan perubahan paradigma sosial berlangsung dengan cepat, sektor pendidikan menghadapi tantangan yang signifikan untuk tetap relevan dan efektif. Pendidikan Katolik, yang kaya akan tradisi dan nilai-nilai spiritual, bukanlah pengecualian. Memahami tantangan dan peluang yang muncul dalam pendidikan Katolik di tengah perubahan ini menjadi penting, tidak hanya untuk mempertahankan identitas dan misi pendidikannya, tetapi juga untuk memastikan bahwa lembaga pendidikan

Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital Humanis, Lenteng, Berkeadilan

ini dapat terus berkontribusi positif terhadap pembentukan generasi masa depan. Oleh karena itu, kajian ini diarahkan untuk menganalisis dan merespon dinamika baru yang mempengaruhi pendidikan Katolik di era saat ini.

Tema ini sangatlah relevan mengingat konteks global saat ini, di mana teknologi digital dan perubahan sosial mendesak lembaga pendidikan untuk melakukan adaptasi cepat. Pendidikan Katolik, dengan kekhasan dalam sintesis antara ilmu pengetahuan dan iman Katolik, memiliki tantangan untuk mengintegrasikan inovasi teknologi sambil mempertahankan integritas nilai-nilainya. Karena itu, menjelajahi bagaimana institusi-institusi ini menghadapi dan memanfaatkan era disrupsi untuk memperkuat kurikulum dan metodologi pembelajarannya menjadi sangat esensial.

Kajian ini pula bertujuan untuk memberikan wawasan tentang bagaimana pendidikan Katolik dapat memanfaatkan teknologi untuk memperkaya pengalaman pembelajaran dan pembinaan iman siswa. Melalui kajian ini, akan dipaparkan mengenai konteks disrupsi, prinsip dan nilai pendidikan Katolik, prinsip dan nilai Katolik berpotensi terpengaruh oleh tekanan dan perubahan dari era disrupsi, tantangan pendidikan Katolik dalam era disrupsi dan peluang inovasi dalam pendidikan Katolik.

PEMBAHASAN

A. Konteks Disrupsi

Era disrupsi, istilah yang telah menjadi buzzword di awal abad ke-21, secara umum merujuk pada periode di mana inovasi teknologi cepat mengubah struktur industri, perilaku sosial, dan dinamika ekonomi secara fundamental. Ciri khas dari era ini adalah munculnya teknologi yang bisa membalikkan tatanan pasar dan menciptakan paradigma baru dalam melakukan bisnis. Contoh yang paling jelas adalah bagaimana internet dan teknologi digital telah meredefinisi sektor ritel, media, dan transportasi. Platform seperti Amazon, Netflix, dan Uber menunjukkan bagaimana pemain baru dengan model bisnis yang inovatif dapat

Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital Humanis, Lenting, Berkeadilan

menggeser pemain tradisional yang telah berkuasa lama di industri mereka (Iqbal, 2022).

Perubahan pasar kerja adalah salah satu dampak langsung dari disrupsi teknologi. Kemajuan dalam otomatisasi, kecerdasan buatan, dan robotika tidak hanya mengubah cara kerja dalam berbagai industri, tetapi juga jenis pekerjaan yang tersedia di pasar. Tugas-tugas yang berulang dan dapat diprediksi secara bertahap digantikan oleh mesin, yang menuntut para pekerja untuk mengembangkan keterampilan baru yang lebih kompleks, seringkali melibatkan kemampuan analitis dan teknologi. Ini mengharuskan sistem pendidikan dan pelatihan kerja untuk beradaptasi, mengembangkan kurikulum yang lebih menekankan pada kreativitas, pemikiran kritis, dan kemampuan interpersonal (U. Ulfah et al., 2022).

Di samping itu, disrupsi teknologi juga memiliki dampak luas pada kehidupan sosial. Media sosial, sebagai salah satu inovasi terbesar era ini, telah mengubah cara orang berkomunikasi, berinteraksi, dan bahkan mempengaruhi proses politik. Penggunaan data besar (big data) dan algoritma dapat mempersonalisasi pengalaman online sehingga individu mendapatkan informasi yang sangat sesuai dengan preferensi pribadi mereka, namun hal ini juga menimbulkan kekhawatiran tentang privasi dan polarisasi pandangan (Putri et al., 2024).

Dari perspektif ekonomi, disrupsi telah mendorong pertumbuhan ekonomi di sektor-sektor baru sambil menantang dominasi perusahaan-perusahaan yang sudah ada. Startup teknologi dengan cepat dapat mencapai valuasi miliaran dolar, mengilustrasikan bagaimana kapital dapat cepat berpindah ke area baru yang lebih inovatif. Namun, fenomena ini juga meningkatkan ketidaksetaraan, karena keuntungan dari pertumbuhan ini sering kali terkonsentrasi di tangan pemilik modal dan pekerja yang sangat terampil (Perangin Angin & Astuti Yeniretnowati, 2020).

Keseluruhan, era disrupsi membawa serangkaian kompleksitas baru yang memerlukan pemahaman mendalam dan respons adaptif dari semua sektor masyarakat. Untuk bisa bertahan dan berkembang dalam kondisi ini, baik individu maupun organisasi perlu terus-menerus belajar dan

Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital Humanis, Lenting, Berkeadilan

berinovasi, memastikan bahwa mereka tidak hanya dapat mengikuti perubahan yang terjadi tetapi juga memiliki kemampuan untuk memanfaatkan peluang yang muncul (Ohoitumur, 2018).

Dampak umum era disrupsi terhadap sektor pendidikan, termasuk pergeseran dalam metode pengajaran dan pembelajaran. Era disrupsi telah membawa dampak signifikan pada sektor pendidikan, memicu pergeseran besar dalam metode pengajaran dan pembelajaran yang digunakan di lembaga-lembaga pendidikan di seluruh dunia. Inovasi teknologi seperti kecerdasan buatan, pembelajaran online, dan teknologi pendukung lainnya telah membuka pintu ke berbagai pendekatan baru dalam pendidikan. Metode tradisional yang berfokus pada guru sebagai pusat pembelajaran kini bergeser menuju model yang lebih kolaboratif dan siswa sebagai pusat belajar (*student-centered learning*), dimana teknologi digunakan sebagai alat untuk memfasilitasi dan meningkatkan kualitas belajar (Hafizhah, 2021).

Dampak yang paling terasa adalah kemudahan akses terhadap sumber belajar. Platform belajar online memungkinkan siswa dari berbagai belahan dunia untuk mengakses materi pendidikan berkualitas tinggi dari institusi-institusi ternama tanpa harus berada secara fisik di kelas (Mega, 2022). Hal ini menciptakan peluang belajar yang lebih inklusif dan dapat dijangkau oleh lebih banyak orang, namun juga mempresentasikan tantangan dalam hal menjamin kualitas pembelajaran dan interaksi sosial yang cukup yang umumnya lebih mudah diperoleh dalam pengaturan kelas tradisional.

Perubahan ini juga mendorong pendidik untuk mengadaptasi teknik pengajaran mereka. Dengan bantuan teknologi pendidikan, guru kini dapat menggunakan alat-alat seperti papan tulis digital, aplikasi interaktif, dan simulasi berbasis komputer untuk membuat pelajaran menjadi lebih menarik dan interaktif. Ini tidak hanya membantu dalam mempertahankan perhatian siswa tetapi juga memungkinkan pendidik untuk menyesuaikan materi pelajaran untuk memenuhi kebutuhan belajar individu siswa, sebuah konsep yang dikenal sebagai personalisasi belajar.

Selain itu, penggunaan data besar (*big data*) dalam pendidikan memungkinkan sekolah dan guru untuk mengumpulkan dan menganalisis

Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital Humanis, Lenting, Berkeadilan

informasi dari kinerja siswa secara real-time. Dengan data ini, pendidik dapat lebih mudah mengidentifikasi kelemahan dalam pemahaman siswa dan menyediakan bantuan yang tepat waktu dan target. Hal ini membawa ke efisiensi dalam proses belajar mengajar, di mana intervensi dapat dilakukan lebih cepat dan lebih tepat sebelum masalah belajar berkembang lebih jauh.

Namun, transisi ini tidak tanpa tantangan. Terdapat kekhawatiran mengenai kesenjangan digital yang mungkin melebar antara siswa yang memiliki akses terhadap teknologi dan mereka yang tidak. Selain itu, adaptasi dengan metode pembelajaran baru ini membutuhkan pelatihan yang cukup bagi para guru, yang seringkali memerlukan investasi waktu dan biaya yang tidak sedikit. Pendidik dan institusi pendidikan harus berusaha untuk memastikan bahwa implementasi teknologi tidak hanya sebagai pengganti cara mengajar yang lama, tetapi sebagai alat untuk memperkaya pengalaman belajar siswa dan meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Keseluruhan, era disrupsi memberikan peluang yang besar untuk reformasi pendidikan, namun juga memerlukan pemikiran kritis dan kerja keras untuk memastikan bahwa semua siswa, tanpa memandang latar belakang atau akses teknologi, mendapatkan manfaat dari perubahan yang terjadi. Pendidikan di era disrupsi harus terus berinovasi sambil memastikan bahwa teknologi yang digunakan adalah untuk meningkatkan pembelajaran dan tidak memperluas ketimpangan yang sudah ada.

B. Prinsip dan Nilai Pendidikan Katolik

Pendidikan Katolik, dengan landasannya yang kuat pada ajaran Gereja Katolik, mengusung prinsip dan nilai yang mendalam dalam struktur dan proses pendidikannya. Prinsip-prinsip ini tidak hanya mencakup aspek akademis tetapi juga pengembangan moral dan spiritual siswa. Sebagai inti dari pendidikan Katolik, nilai-nilai ini bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya cakap dalam pengetahuan tetapi juga kaya dalam kebajikan (Mentang & Mua, 2022).

Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital Humanis, Lenteng, Berkeadilan

Salah satu nilai inti dari pendidikan Katolik adalah penghormatan terhadap martabat setiap orang. Pendidikan Katolik melihat setiap individu sebagai ciptaan Tuhan yang unik, dengan hak dan martabat yang harus dihormati dan dipelihara. Hal ini tercermin dalam cara pengajaran, disiplin sekolah, dan interaksi sehari-hari dalam komunitas sekolah, di mana setiap anggota didorong untuk menghargai dan mendukung satu sama lain.

Pendidikan Katolik juga sangat menekankan pada keadilan sosial. Siswa diajarkan untuk mengenali ketidakadilan dan didorong untuk mengambil tindakan dalam memperjuangkan keadilan. Ini mencakup pelajaran tentang pelayanan kepada orang lain, terutama mereka yang kurang mampu dan terpinggirkan. Program-program seperti pelayanan komunitas menjadi bagian integral dari kurikulum, mendidik siswa tentang pentingnya memberi kembali kepada masyarakat dan membantu mereka yang membutuhkan. (Heatubun et al., 2023).

Komunitas juga merupakan pilar utama dalam pendidikan Katolik. Sekolah-sekolah Katolik membangun rasa kebersamaan, tidak hanya di antara siswa tetapi juga dengan keluarga mereka dan komunitas yang lebih luas. Ada penekanan pada nilai-nilai seperti kerjasama dan solidaritas, dengan tujuan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan saling menghormati (Pangamanan, 2022).

Pendidikan iman adalah unsur yang tidak terpisahkan dari pendidikan Katolik. Ini tidak hanya melalui mata pelajaran agama, tetapi juga melalui kegiatan spiritual seperti Misa, doa bersama, dan retreat. Pendidikan ini bertujuan untuk mendalami pemahaman dan pengalaman spiritual siswa, membantu mereka untuk mengembangkan hubungan pribadi mereka dengan Tuhan. Selain itu, integritas menjadi nilai yang sangat ditekankan dalam pendidikan Katolik. Siswa diajarkan untuk hidup dengan kejujuran dan bertanggung jawab dalam setiap tindakan mereka. Ini termasuk kejujuran dalam akademik dan kejujuran dalam interaksi sehari-hari, yang merupakan fondasi bagi pembentukan karakter yang baik dan kehidupan yang etis.

Pendidikan Katolik juga mendidik siswa untuk menjadi pemikir kritis. Melalui kurikulum yang komprehensif, siswa diajarkan untuk

Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital Humanis, Lenteng, Berkeadilan

menganalisis, menilai, dan membuat keputusan berdasarkan nilai dan etika Katolik. Ini membantu mereka untuk tidak hanya sukses dalam studi tetapi juga dalam menghadapi dilema moral dan kehidupan nyata yang mereka temui (Ignatius Untu et al., 2022). Pengembangan keseluruhan pribadi juga merupakan tujuan penting dari pendidikan Katolik. Hal ini tidak terbatas pada pencapaian akademik tetapi juga mencakup pengembangan fisik, psikologis, dan emosional.

Program-program ekstrakurikuler dan kegiatan olahraga disertakan untuk mendukung kesehatan fisik, sementara inisiatif konseling dan bimbingan membantu perkembangan emosional siswa. Pendidikan Katolik juga menghargai tradisi. Ini termasuk menghormati dan merayakan warisan kekayaan liturgi dan spiritual yang telah diturunkan melalui generasi. Tradisi-tradisi ini tidak hanya mengajar siswa tentang sejarah dan budaya mereka tetapi juga membantu mereka untuk memahami diri mereka sendiri sebagai bagian dari komunitas yang lebih besar dan abadi.

Di tengah tantangan modernitas, pendidikan Katolik terus beradaptasi sambil mempertahankan prinsip dan nilai-nilai ini. Menghadapi era disrupsi, institusi pendidikan Katolik dituntut untuk tidak hanya mengintegrasikan teknologi dan metode baru dalam pengajaran tetapi juga untuk memastikan bahwa nilai-nilai inti mereka tetap terjaga dan menjadi pusat dari pendidikan yang mereka berikan. Oleh karena itu, pendidikan Katolik tidak hanya mempersiapkan siswa untuk menjadi sukses dalam karier dan kehidupan pribadi, tetapi lebih jauh lagi, mendidik mereka untuk menjadi warga dunia yang bertanggung jawab, yang membawa perubahan positif ke masyarakat dengan cara yang selaras dengan nilai dan prinsip Katolik.

C. Prinsip dan nilai Katolik berpotensi terpengaruh oleh tekanan dan perubahan dari era disrupsi.

Era disrupsi yang ditandai dengan perubahan teknologi dan sosial yang cepat telah memberikan tekanan signifikan terhadap prinsip dan nilai-nilai Katolik yang dipegang oleh institusi pendidikan. Salah satu tantangan utama adalah cara teknologi mempengaruhi interaksi sosial

Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital Humanis, Lenting, Berkeadilan

dan spiritualitas. Misalnya, penggunaan media sosial dan platform digital yang intensif dapat menyebabkan penurunan interaksi tatap muka, yang selama ini menjadi dasar penting dalam membangun komunitas dan nilai kebersamaan yang dijunjung tinggi dalam pendidikan Katolik. Koneksi yang kurang personal ini dapat mengurangi peluang untuk praktik keberagaman bersama dan mendukung satu sama lain dalam pertumbuhan spiritual yang kohesif (Dahurandi, 2021).

Selanjutnya, aksesibilitas informasi yang tak terbatas dan seringkali tidak terfilter yang disediakan oleh internet dapat menantang nilai-nilai Katolik mengenai kebenaran dan moralitas. Siswa dapat terpapar pada berbagai pandangan yang bertentangan dengan ajaran Katolik tentang isu-isu etis, yang dapat membingungkan dan terkadang menyebabkan keraguan dalam iman mereka. Institusi pendidikan Katolik mungkin mendapati dirinya dalam posisi di mana mereka harus lebih sering mengadakan dialog terbuka tentang isu-isu kontroversial untuk membimbing siswa navigasi melalui kompleksitas informasi yang mereka hadapi.

Era disrupsi juga membawa perubahan dalam dinamika pasar kerja, yang menekankan kebutuhan untuk keterampilan baru dan sering kali lebih teknis. Hal ini bisa bertentangan dengan penekanan tradisional pendidikan Katolik pada pembelajaran holistik dan pengembangan karakter. Ketika pendidikan mulai lebih fokus pada pengembangan keterampilan yang 'dapat dijual' untuk memenuhi kebutuhan pasar, ada risiko bahwa pendidikan dalam seni liberal, filsafat, dan teologi—yang membentuk dasar pendidikan Katolik mungkin mendapatkan prioritas yang lebih rendah (Nasution et al., 2021).

Di samping itu, globalisasi dan perubahan demografis telah membawa keanekaragaman yang lebih besar ke dalam kelas-kelas di sekolah Katolik, dengan siswa dari berbagai latar belakang keagamaan dan budaya. Hal ini memerlukan pendekatan yang lebih inklusif dan mungkin menuntut adaptasi dalam cara nilai dan prinsip Katolik diajarkan, agar relevan dan dapat diterima oleh siswa non-Katolik tanpa mengorbankan integritas ajaran Katolik itu sendiri.

Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital Humanis, Lenteng, Berkeadilan

Menghadapi semua tantangan ini, institusi pendidikan Katolik diharapkan tidak hanya untuk menyesuaikan metode pengajaran mereka, tetapi juga untuk terus menegaskan nilai-nilai inti yang menjadi dasar pendidikan Katolik. Ini termasuk mengintensifkan upaya dalam pengajaran karakter, keadilan sosial, dan kepedulian terhadap yang lemah, serta memastikan bahwa teknologi dan inovasi digunakan secara etis dan sesuai dengan ajaran Katolik. Memelihara dialog yang berkelanjutan antara tradisi dan inovasi akan krusial untuk memastikan bahwa pendidikan Katolik tetap relevan dan berdampak dalam era disrupsi ini.

D. Tantangan Pendidikan Katolik dalam Era Disrupsi

Dalam menghadapi era disrupsi, institusi pendidikan Katolik menghadapi tantangan internal dan eksternal yang signifikan. Salah satu tantangan internal terbesar adalah integrasi teknologi dalam pendidikan. Di satu sisi, teknologi menawarkan peluang untuk memperkaya pengalaman belajar melalui alat-alat digital yang canggih dan aksesibilitas materi pembelajaran yang luas. Namun, di sisi lain, ada kekhawatiran bahwa penggunaan teknologi yang berlebihan dapat mengurangi interaksi sosial dan pengalaman komunal yang merupakan bagian penting dari nilai-nilai pendidikan Katolik (KWI, 2021).

Institusi harus menemukan keseimbangan antara memanfaatkan teknologi untuk memperkaya kurikulum dan memastikan bahwa teknologi tidak menggantikan elemen-elemen penting dari tradisi Katolik seperti pertemuan komunitas, liturgi, dan kegiatan reflektif bersama. Selain itu, ada tantangan internal dalam menjaga keseimbangan antara mengikuti kurikulum yang berbasis iman dan kebutuhan untuk mengintegrasikan keterampilan abad ke-21 yang relevan.

Sekolah Katolik harus memastikan bahwa kurikulum mereka tidak hanya fokus pada pemenuhan standar akademis tetapi juga pada pengembangan karakter dan spiritualitas. Dilema ini menjadi semakin kompleks ketika teknologi terus berkembang, memaksa sekolah untuk terus memperbarui metode dan alat pengajaran mereka tanpa mengorbankan nilai-nilai inti.

Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital Humanis, Lenting, Berkeadilan

Tantangan eksternal juga tidak kalah beratnya, khususnya dari persaingan dengan model pendidikan alternatif seperti sekolah charter, sekolah online, dan program pendidikan rumah yang seringkali menawarkan fleksibilitas dan pendekatan yang lebih individualisasi.

Sekolah Katolik harus menemukan cara untuk menunjukkan nilai tambah dari pendidikan yang mereka tawarkan, yang tidak hanya terfokus pada akademik tetapi juga pada pengembangan spiritual dan komunitas yang solid. Mereka perlu menonjolkan bagaimana pendidikan Katolik dapat mempersiapkan siswa secara holistik, mempengaruhi tidak hanya kemampuan intelektual tetapi juga emosional dan spiritual mereka (Lakiama, 2022). Menghadapi adaptasi terhadap kebutuhan pasar kerja yang terus berubah merupakan tantangan eksternal lainnya. Pasar kerja saat ini menuntut keterampilan yang tidak hanya teknis tetapi juga adaptif, seperti kemampuan untuk berpikir kritis, bekerja dalam tim, dan inovatif.

Sekolah Katolik perlu mengintegrasikan pembelajaran yang mengembangkan keterampilan ini sambil tetap setia pada nilai-nilai Katolik. Ini mungkin memerlukan perubahan dalam metodologi pengajaran, lebih banyak kerjasama dengan industri, dan penekanan pada pengajaran STEM bersamaan dengan seni dan humaniora untuk menghasilkan lulusan yang seimbang dan siap menghadapi dunia yang terus berubah (Mauliya & Wulandari, 2021).

Tantangan eksternal lainnya adalah meningkatnya pluralisme dan sekularisme dalam masyarakat, yang bisa mempengaruhi persepsi dan relevansi pendidikan agama. Sekolah Katolik harus merespons dengan cara yang memperkuat identitas Katolik sambil tetap terbuka dan inklusif. Ini membutuhkan dialog yang terus-menerus dengan para siswa dan orang tua dari berbagai latar belakang untuk memastikan bahwa sekolah tetap menjadi tempat yang mengundang dan menghormati perbedaan (Tarsan, 2020).

Pada akhirnya, tantangan internal dan eksternal ini memerlukan pendekatan yang strategis dan reflektif dari institusi pendidikan Katolik. Mereka harus terus beradaptasi dengan lingkungan yang berubah sambil mempertahankan komitmen pada nilai dan misi yang telah lama mereka

Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital Humanis, Lenteng, Berkeadilan

pegang. Hal ini tidak hanya membutuhkan kebijakan yang bijaksana dan inovatif tetapi juga dedikasi untuk memelihara inti dari apa yang membuat pendidikan Katolik unik dan penting di masyarakat yang terus berkembang.

E. Peluang Inovasi dalam Pendidikan Katolik

Peluang inovasi dalam pendidikan Katolik melalui penggunaan teknologi memberikan ruang bagi pengajaran nilai-nilai Katolik dan materi akademis menjadi lebih menarik, interaktif, dan relevan bagi siswa. Teknologi seperti aplikasi mobile, platform pembelajaran online, dan perangkat lunak khusus memungkinkan guru untuk menyajikan materi dengan cara yang lebih dinamis dan kreatif, yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, teknologi dapat digunakan untuk membuat sumber daya pembelajaran yang lebih mudah diakses dan disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa, memungkinkan pendekatan personalisasi dalam pengajaran (R. Ulfah, 2022).

Sebagai contoh inovatif, beberapa institusi pendidikan Katolik telah berhasil mengadaptasi metode pengajaran baru dan teknologi dalam kurikulum mereka. Misalnya, beberapa sekolah Katolik telah mengintegrasikan platform pembelajaran online yang memungkinkan siswa untuk mengakses materi pelajaran, tugas, dan sumber daya pembelajaran tambahan dari mana saja dan kapan saja. Hal ini memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri dan memperluas pembelajaran di luar kelas (Setiawan, 2023).

Selain itu, penggunaan teknologi dalam pengajaran nilai-nilai Katolik telah menghasilkan inovasi yang signifikan. Misalnya, beberapa sekolah Katolik telah menggunakan platform media sosial atau aplikasi mobile untuk memfasilitasi diskusi dan refleksi siswa tentang nilai-nilai moral dan spiritual. Ini memungkinkan siswa untuk terlibat dalam dialog yang mendalam tentang bagaimana nilai-nilai tersebut berlaku dalam kehidupan sehari-hari mereka, serta memberikan kesempatan bagi mereka untuk berbagi pengalaman dan perspektif mereka dengan teman-teman mereka.

Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital Humanis, Lenteng, Berkeadilan

Teknologi memungkinkan pendidikan Katolik untuk mengadopsi pendekatan yang lebih inklusif dan mendukung bagi siswa dengan kebutuhan khusus. Misalnya, ada aplikasi dan perangkat lunak yang dirancang khusus untuk mendukung pembelajaran siswa dengan disabilitas atau kebutuhan belajar lainnya. Dengan menggunakan teknologi ini, sekolah Katolik dapat memberikan lingkungan belajar yang lebih ramah dan inklusif bagi semua siswa, sesuai dengan nilai-nilai kasih dan keadilan yang dianut oleh ajaran Katolik. Teknologi juga memungkinkan institusi pendidikan Katolik untuk menyediakan pendidikan Katolik kepada siswa di daerah yang terpencil atau terpencil di seluruh dunia. Melalui platform pembelajaran online dan program jarak jauh, sekolah Katolik dapat menjangkau siswa yang sebelumnya sulit diakses dan memberikan mereka akses ke pendidikan Katolik berkualitas yang sejalan dengan ajaran Gereja Katolik.

Dengan memanfaatkan peluang inovasi dalam penggunaan teknologi, institusi pendidikan Katolik dapat terus berkembang dan menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman, sambil tetap setia pada misi mereka untuk membentuk karakter dan mempersiapkan siswa untuk kehidupan yang berarti. Dengan demikian, integrasi teknologi dalam pengajaran nilai-nilai Katolik dan materi akademis menjadi salah satu aspek penting dalam memperkuat pendidikan Katolik di era disrupsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Dahurandi, K. (2021). Gaya Kepemimpinan Kelembagaan di Era Disrupsi (Tinjauan dari Perspektif Manajemen). *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural*, 10(1), 139–171. <https://doi.org/10.60130/ja.v10i1.47>
- Hafizhah, Z. (2021). *Inovasi Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0*. Center for Open Science. <https://doi.org/10.31219/osf.io/ag4ph>
- Heatubun, A., Mua, M. M., Rattu, A. C., & Pangalila, T. (2023). Gaya Kepemimpinan Religius Katolik pada Yayasan Pendidikan Katolik Keuskupan Amboina (Suatu Kajian Multi Situs). *ECCE: Jurnal Pendidikan Pastoral Kateketik*, 1(1), 80–92. <https://doi.org/>

**Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital
Humanis, Lenteng, Berkeadilan**

10.59975/ecce.v1i1.8

- Ignatius Untu, H., Nicodemus Joufree Rotty, V., Refly Lumapow, H., Sonny Junus Lengkong, J., & Pendidikan Pascasarjana, M. (2022). Kebijakan Penilaian Pendidikan di SMA Katolik Seminari Kakaskasen. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 10742–10748. [http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2842620&val=13365&title=Kebijakan Penilaian Pendidikan di SMA Katolik Seminari Kakaskasen](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2842620&val=13365&title=Kebijakan%20Penilaian%20Pendidikan%20di%20SMA%20Katolik%20Seminari%20Kakaskasen)
- Iqbal, M. I. (2022). Inovasi di Era Disrupsi. In *SKILLS: Jurnal Riset dan Studi Manajemen Pendidikan Islam* (pp. 57–66). Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Teungku Dirundeng Meulaboh. <https://doi.org/10.47498/skills.v1i1.1161>
- KWI. (2021). Dokpen KWI NO.23b. *Departemen Dokumentasi Dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia (KWI)*, 23.
- Lakiama, L. (2022). In *Theos: Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Agama Katolik*. 2(9), 286–299.
- Mauliya, A., & Wulandari, S. (2021). Empathy Dan Design Thinking Dalam Inovasi Manajemen Pendidikan Islam Di Era Disruptif. In *Paedagogia: Jurnal Pendidikan* (Vol. 10, Issue 1, pp. 13–32). IAIN Palu. <https://doi.org/10.24239/pdg.vol10.iss1.139>
- Mega, K. I. (2022). Mempersiapkan Pendidikan di Era Tren Digital (Society 5.0). In *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran dan Inovasi Pendidikan)* (Vol. 4, Issue 3, pp. 114–121). Nusa Putra University. <https://doi.org/10.52005/belaindika.v4i3.87>
- Mentang, P. J., & Mua, M. M. (2022). Hubungan Kompetensi Pedagogik dan Iklim Kerja dengan Kinerja Guru SMP Yayasan Pendidikan Katolik Keuskupan Manado di Sulawesi Utara. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(4), 4452–4462. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i4.6784>
- Nasution, A. C., Supena, A., Putri, S. S., & Dwiningrum, S. (2021). Pengaruh Pengalokasian Dana Sekolah Terhadap Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif. In *JIPD (Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar)* (Vol.

**Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital
Humanis, Lenting, Berkeadilan**

- 5, Issue 2, pp. 116–122). Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus. <https://doi.org/10.36928/jipd.v5i2.854>
- Ohoitmur, J. (2018). Disrupsi: Tantangan bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Peluang bagi Lembaga Pendidikan Tinggi. *Jurnal Etika Sosial*, 23(2), 143–166.
- Pangamanan, H. S. (2022). Pengaruh Pewartaan Iman Kristosentris dan Manajemen Modern terhadap Perkembangan Iman Orang Muda Katolik di Paroki Hati Kudus Yesus Tomohon. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 1349–1358.
- Perangin Angin, Y. H., & Astuti Yeniretnowati, T. (2020). Ketahanan Iman Kristen di Tengah Era Disrupsi. *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)*, 1(1), 80–97. <https://doi.org/10.52489/juteolog.v1i1.12>
- Putri, I. C., Zainab, M. S., Wulandari, W., Studi, P., Guru, P., & Dasar, S. (2024). Pengaruh Era Disrupsi Teknologi terhadap Pengetahuan Kebudayaan Generasi Z. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 1(2), 317–324.
- Setiawan, E. A. (2023). Kontrol Diri Terhadap Pengambilan Keputusan Karier Siswa. In *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan* (Vol. 2, Issue 1, pp. 84–91). Politeknik Pratama Purwokerto. <https://doi.org/10.55606/inovasi.v2i1.935>
- Tarsan, V. (2020). Memulai, Melaksanakan, Dan Menyelesaikan Perubahan Di Sekolah. In *JIPD (Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar)* (Vol. 4, Issue 1, pp. 34–45). Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus. <https://doi.org/10.36928/jipd.v4i1.359>
- Ulfah, R. (2022). *Strategi Guru terhadap Inovasi Pendidikan di Masa Sekarang*. Center for Open Science. <https://doi.org/10.31219/osf.io/b9hy2>
- Ulfah, U., Supriani, Y., & Arifudin, O. (2022). Kepemimpinan Pendidikan di Era Disrupsi. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 153–161. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i1.392>

RIWAYAT PENULIS



MARIANUS MUHARLI MUA, S.Fils., M.A., lahir di Sulubombong, Luwuk Banggai, Sulawesi Tengah pada tanggal 15 Agustus 1984. Jenjang Pendidikan S1 ditempuh di Sekolah Tinggi Filsafat Seminari Pineleng, Sulawesi Utara. Pendidikan S2 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Saat ini sedang menempuh Pendidikan S3 di Universitas Negeri Manado, Sulawesi Utara. Penulis menikah dengan Femilian Maria Koraag dan saat ini tinggal di Manado. Selain mengajar, penulis aktif menulis dan melakukan penelitian dan karyanya dipublikasikan dalam jurnal dan buku.

BAGIAN XI

MELEJITKAN POTENSI PESERTA DIDIK KATOLIK SECARA HOLISTIK DI ERA DISRUPSI

Herdrikus Febrianto Fernandez
(febriantofernandez@gmail.com)
STP Reinha Larantuka – Flores Timur

ABSTRAK

Di era disrupsi, pendidikan mengalami perubahan secara mendasar. Terjadi kesenjangan antara apa yang diajarkan di sekolah dan apa yang dibutuhkan oleh dunia kerja. Fenomena disrupsi turut memberi dampak pada degradasi nilai. Untuk itu, artikel ini membahas tentang bagaimana melejitkan potensi peserta didik katolik secara holistik di era disrupsi. Hasil yang ditemukan adalah merancang kerangka kerja holistik yang dimulai dengan mengembangkan keterampilan efikasi diri yang berdasar pada ajaran iman Gereja Katolik. Pengembangan efikasi diri membutuhkan dukungan personal yang memadai dan perhatian yang mendalam. Dengan dasar yang kuat ini, potensi peserta didik digali dan dikembangkan sesuai dengan keterampilan abad 21 dan diusahakan dengan bantuan teknologi digital, kolaborasi dengan dunia industri, komunitas Gereja dan peran orang tua. Berbagai langkah ini dimaksudkan membentuk peserta didik katolik yang siap berhadapan dengan dunia masa depan yang terus berubah.

KATA KUNCI: Potensi Peserta Didik, Katolik, Holistik, Disrupsi,

PENDAHULUAN

Disrupsi adalah fenomena yang ditandai oleh adanya perubahan dalam berbagai bidang kehidupan manusia. Fenomena ini mulai tampak semakin kuat sejak tahun 2020 ketika banyak teknologi baru bermunculan. Di era disrupsi, inovasi teknologi yang berkembang cepat telah mengubah banyak aspek kehidupan manusia secara fundamental. Menurut laporan World Economic Forum (World Economic Forum, 2020), hingga tahun 2025, akan ada pembagian pekerjaan antara manusia dan mesin untuk 85 juta pekerjaan dan 97 juta pekerjaan baru akan muncul.

Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital Humanis, Lenting, Berkeadilan

Berhadapan dengan hal ini, generasi muda akan memiliki tantangan berat terkait hilang dan berubahnya sebagian besar lapangan kerja. Perkembangan teknologi kecerdasan buatan yang saat ini bertumbuh sangat pesat menjadi salah satu tantangan yang harus bisa diatasi generasi muda. Berdasarkan Laporan World Economic Forum (2023), teknologi AI telah menjadi prioritas ketiga dalam strategi pelatihan perusahaan hingga tahun 2027, dan prioritas utama bagi perusahaan dengan lebih dari 50.000 karyawan. Sedangkan pendidik karakter dan nilai-nilai moral semakin tergeser akibat tidak relevan dengan kebutuhan pasar.

Fenomena disrupsi ini ikut mengakibatkan perubahan dalam dunia pendidikan. Disrupsi menciptakan kesenjangan antara apa yang diajarkan di sekolah dan keterampilan yang dibutuhkan di dunia nyata. Hal ini akhirnya memengaruhi kita dalam cara belajar dan mengajar. Pendidikan tidak lagi tentang mengetahui melainkan difokuskan pada pengembangan keterampilan, pemikiran kritis, kreativitas, serta adaptif terhadap perubahan terus-menerus. Fokus ini seakan lupa akan fenomena terjadinya degradasi nilai.

Dalam konteks ini, pertanyaan yang perlu dijawab adalah bagaimana memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan keterampilannya yang relevan dengan kebutuhan masa depan dan sesuai dengan harapan Gereja. Pertanyaan ini tentu tidak bisa dijawab secara maksimal oleh pihak sekolah dan pendidik semata, namun oleh semua pihak. Di sini, terlihat pendidikan memegang peran penting dalam mempersiapkan peserta didik katolik untuk menghadapi tantangan yang semakin kompleks.

Tantangan terbesar dalam pendidikan katolik saat ini adalah bagaimana memaksimalkan potensi peserta didik dalam menghadapi era disrupsi. Dalam era disrupsi, penting untuk menjadi fleksibel, terbuka terhadap perubahan, dan terus belajar. Kemampuan untuk beradaptasi dengan cepat dan mengembangkan keterampilan baru menjadi kunci untuk bertahan dan berhasil di tengah perubahan yang cepat dan dinamis. Dalam konteks ini, peserta didik harus diberi kebebasan dan dasar nilai yang kuat supaya pembelajaran menjadi menyenangkan, sesuai dengan potensi yang ada dalam dirinya dan semakin berakar kuat dalam iman katolik.

Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital Humanis, Lenteng, Berkeadilan

Dengan memperhatikan perkembangan dunia dan perubahan yang disebabkan oleh disrupsi maka menjadi sangat penting untuk berbicara tentang bagaimana melejitkan potensi peserta didik katolik secara holistik. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik katolik mampu menghadapi era disrupsi dengan kemampuan diri yang tangguh dan keterampilan yang memadai. Dengan cara inilah, kita mampu menghasilkan individu yang siap berkontribusi dalam dunia yang terus berubah.

PEMBAHASAN

A. Mengembangkan Keterampilan Efikasi Diri

Menurut *The World Economic Forum* (WOF), dalam laporan mereka tentang *Future of Jobs* (2023), menyebutkan keterampilan efikasi diri pada urutan ketiga setelah keterampilan kognitif dan berpikir kreatif. Menurut Alwisol, efikasi diri merupakan penilaian seseorang terhadap dirinya atau keyakinan individu atas kemampuan dirinya dalam mengerjakan tugas untuk mencapai hasil yang diinginkan (Alwisol, 2018). Keterampilan ini merupakan keterampilan penting yang dibutuhkan perusahaan dari para pekerja untuk dapat beradaptasi di lingkungan tempat kerja yang disruptif.

Menurut Bandura, efikasi diri bersumber dari pengalaman sendiri, pengalaman orang lain, persuasi verbal, kondisi fisiologis dan afeksi (Alwisol, 2018). Pengalaman merupakan faktor yang paling menentukan bagi efikasi diri. Maka, keterampilan efikasi diri perlu ditanamkan kepada peserta didik sejak dini. Menurut WOF, keterampilan efikasi diri itu meliputi ketangguhan, fleksibilitas, dan ketangkasan; motivasi dan kesadaran diri; keingintahuan dan pembelajaran seumur hidup; dapat diandalkan dan perhatian pada detail.

Dalam pendidikan katolik, keterampilan efikasi diri diintegrasikan dengan aspek dasar iman Gereja, yakni karya keselamatan Allah bagi manusia yang berpuncak pada pribadi Kristus. Berdasarkan konsep ini maka pembentukan keterampilan efikasi diri bercermin pada pesan Injil Kristus. Sebagai murid Kristus, guru dan peserta didik merupakan suatu ciptaan baru yang tidak hanya diberi transendensi keselamatan tetapi juga otonomi duniawi yang dapat dapat melampaui batas-batas alam ciptaan. Ini berarti,

Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital Humanis, Lenteng, Berkeadilan

dalam iman akan Kristus, guru dan peserta didik diberi kemampuan untuk bisa beradaptasi dengan lingkungan baru seperti lingkungan era disrupsi.

Konsili Vatikan II mengingatkan bahwa otonomi duniawi yang diberikan itu tidak boleh diartikan sebagai keterlepasan dari yang Ilahi. Oleh karena itu, pembentukan keterampilan efikasi diri peserta didik katolik ditempah menjadi pribadi *imago dei*. Ini berarti, pembentukan keterampilan efikasi diri sama dengan membentuk diri sebagai gambar Allah. Maka, dibutuhkan keterbukaan dan keterarahan yang terus menerus pada yang transenden sambil menghormati nilai martabat manusia. Ini merupakan usaha pembentukan karakter dan nilai-nilai spiritual katolik. Dengan demikian, keterampilan efikasi diri peserta didik katolik melingkupi pendidikan karakter katolik berbasis nilai-nilai Injili seperti, keadilan, kasih sayang, kebebasan, kesetaraan, kerendahan hati, penghormatan pada martabat manusia dan pengorbanan (Perdamaian, 2013).

Dalam pendidikan, efikasi diri berpengaruh terhadap pembelajaran dan prestasi akademik peserta didik. Efikasi diri yang tinggi dapat mendorong peserta didik untuk belajar, memotivasi dirinya dan mampu menyelesaikan tugas yang diberikan padanya. Peserta didik dengan efikasi diri tinggi memiliki usaha yang besar dan tidak mudah menyerah. Hal ini sangat dibutuhkan untuk mengatasi hambatan dan memecahkan masalah sehingga mampu mencapai hasil maksimal (Nursa'ban & Ewisahrani, 2021).

Tentunya, keterampilan ini perlu ditanamkan kepada peserta didik dengan mendesain lingkungan belajar yang kondusif bagi pembentukan keterampilan efikasi diri. Lingkungan kondusif tersebut dibentuk oleh guru dengan menggunakan gaya mengajar tipe fasilitator. Ini berarti guru memfasilitasi pembelajaran sehingga peserta didik menjadi pembelajar yang aktif dan mandiri (Sa'pang & Purbojo, 2020). Salah satu cara untuk menerapkan pembelajaran yang memberi fokus pada keaktifan adalah dengan menggunakan model katekese. Model ini sangat efektif untuk mengembangkan keterampilan peserta didik dalam memahami inti ajaran iman gereja.

B. Menyediakan Dukungan Personal

Dukungan personal untuk peserta didik disediakan melalui program mentoring dan pembimbingan. Hal ini diperlukan karena dukungan pribadi dari para mentor memiliki korelasi yang signifikan terhadap nilai, retensi, dan kelulusan (Berry & Mizelle, 2006). Mentor biasanya merupakan orang yang berpengalaman dalam membimbing (Nazifah & R.U.S, 2023).

Dalam menyediakan dukungan personal terdapat beberapa langkah yang dapat diambil. Pertama, penting menetapkan tujuan yang jelas untuk program mentoring dan pembimbingan. Hal ini dimaksudkan agar program yang dimaksud dapat memberikan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Tujuan program bimbingan harus terlihat secara jelas dalam struktur program. Untuk maksud itu, perlu dibuatkan rancang program yang terstruktur dengan jadwal pertemuan, topik yang akan dibahas, dan metode evaluasi. Program yang terstruktur dimaksudkan untuk memastikan konsistensi dukungan yang diberikan.

Rancangan program bimbingan yang baik memerlukan pembimbing atau mentor yang baik pula. Untuk itu, diperlukan mentor yang berpengalaman, peduli, dan memiliki keterampilan komunikasi yang baik untuk membangun hubungan yang positif dengan peserta didik. Mentor yang demikian bertindak sebagai ibu bagi anaknya yang mampu membimbing, mengembangkan tujuan pribadi, memecahkan tantangan, dan mengidentifikasi masalah, peluang dan kebutuhan pribadi setiap peserta didik agar dapat memberikan dukungan yang sesuai.

Mentor sebagai ibu berarti mencurahkan perhatian secara penuh dalam memberikan pendampingan, dukungan, motivasi, pemantauan, nasihat, dan modal sosial yang diperlukan dengan mempertimbangkan konteks sosio-emosional dan budaya yang relevan berpengaruh terhadap pembelajaran dan perkembangan peserta didik. Dalam konteks pendidikan katolik, mentor berperan sebagai orang tua kedua bagi peserta didik untuk mengimplementasi nilai-nilai Injili sehingga menjadi landasan untuk pembelajaran berkelanjutan dan pertumbuhan spiritual (Sihotang et al., 2023).

Terakhir, dibutuhkan proses evaluasi berkala terhadap program untuk mengevaluasi efektivitasnya. Evaluasi dimaksudkan untuk memberi

Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital Humanis, Lenteng, Berkeadilan

gambaran penyesuaian yang diperlukan diperlukan agar program dapat terus meningkatkan kualitas dukungan yang diberikan.

C. Menggali Potensi Peserta Didik

Potensi adalah kemampuan dasar yang belum teraktualisasi (Wiyono, 2006), berarti seluruh kemampuan yang ada dalam diri peserta didik yang belum tergali dan bersifat kemungkinan-kemungkinan yang meliputi kemampuan untuk belajar, memahami pengetahuan dan keterampilan atau bakat penting untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilan spesifik.

Potensi terbagi menjadi dua jenis utama, yaitu potensi fisik dan psikologis. Potensi fisik melibatkan kemampuan tubuh seseorang, sementara potensi psikologis berkaitan dengan aspek mental atau psikologis individu. Potensi psikologis sendiri dapat dibagi lagi menjadi tiga, yakni kecerdasan, bakat dan kreativitas. Kecerdasan meliputi kemampuan intelektual umum (IQ) dan kecerdasan majemuk, sedangkan bakat mencakup kemampuan dalam konteks pendidikan formal dan dalam pekerjaan (Desmita, 2014).

Menggali potensi peserta didik merupakan langkah yang penting sebab maksud dari pembelajaran pada dasarnya adalah untuk mendukung perkembangan peserta didik sehingga mereka dapat mengembangkan potensinya secara maksimal (UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional). Untuk maksud itu, guru berusaha mengenali serta memahami potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik dengan cermat dan jujur dengan terlebih dahulu mengidentifikasi potensi peserta didik.

Langkah awal ini dilakukan dengan observasi, yakni dengan mengamati perilaku, interaksi sosial, bakat, minat, kemampuan intelektual, kecerdasan umum, kecerdasan majemuk, dan kreativitas belajar peserta didik di lingkungan kelas dan di luar kelas. Ini artinya, observasi diarahkan pada semua jenis potensi peserta didik. Observasi yang menyeluruh dapat memberikan wawasan pada guru tentang preferensi belajar, gaya belajar peserta didik dan yang terpenting tentang karakteristik peserta didik. Karakteristik peserta didik itu memiliki hubungan signifikan dengan tingkat pemahaman. Memahami karakteristik ini dapat membantu dalam memenuhi kebutuhan dan tantangan spesifik dari masing-masing peserta didik (Çetinkaya-Aydın & Çakıroğlu, 2017).

Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital Humanis, Lenting, Berkeadilan

Selanjutnya, diperlukan interaksi secara terbuka dengan peserta didik untuk memahami kebutuhan, minat, dan tantangan yang mereka hadapi. Mendengarkan dengan empati dan memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berbagi pemikiran dan perasaan mereka dapat membantu guru memahami karakteristik individu. Pemahaman yang utuh tentang peserta didik tidak bisa lepas dari peran orang tua. Maka dibutuhkan kolaborasi dengan orang tua untuk mendapat informasi berharga tentang latar belakang, kebutuhan khusus, dan preferensi belajar peserta didik. Kolaborasi dengan orang tua dapat membantu guru memahami peserta didik secara holistik.

Semua informasi yang diperoleh didata dalam sebuah instrumen penilaian yang baik. Penggunaan instrumen penilaian seperti kuesioner, wawancara, dan tes digunakan untuk mengidentifikasi dan memetakan preferensi belajar, gaya belajar, minat, dan kebutuhan peserta didik. Instrumen penilaian dapat membantu guru mendapatkan wawasan yang lebih mendalam tentang karakteristik masing-masing individu. Data ini kemudian dianalisis untuk melacak kemajuan belajar peserta didik dan mengidentifikasi area dimana peserta didik memerlukan dukungan tambahan. Analisis data membantu guru mengidentifikasi pola dan tren pembelajaran peserta didik (Estari, 2020).

D. Mengembangkan Keterampilan Abad 21

The Partnership for 21st Century Learning (P21) telah mengembangkan kerangka kerja komprehensif yang dikenal dengan sebutan *Framework for 21st Century Learning*. P21 merumuskan keterampilan yang dibutuhkan dalam pembelajaran abad 21 dengan istilah 4C, terdiri dari *Critical Thinking and Problem Solving*, *Communication*, *Collaboration*, dan *Creativity and Innovation*. Keterampilan ini sangat dibutuhkan untuk memastikan kesiapan dan kesuksesan peserta didik di dunia yang selalu berubah (Battele for Kids, 2019).

Critical Thinking merupakan konsep yang kompleks dan beragam. Namun, umumnya istilah ini merujuk pada kemampuan analisis, refleksi, evaluasi, sintesis untuk memecahkan masalah dan mencapai kesimpulan. Untuk mencapai ini, pendidik harus menerapkan keterampilan berpikir kritis

Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital Humanis, Lenteng, Berkeadilan

sebagai tujuan pembelajaran di lembaga sekolah. Keterampilan berpikir kritis harus menjadi bagian integral dari pendidikan di tingkat sekolah dasar.

Di sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas diintegrasikan pembelajaran tentang aplikasi berpikir kritis. Pembelajaran berpikir kritis tidak berorientasi pada konsep tetapi pada penggunaan konkret. Maka guru perlu memberi contoh penggunaan dalam pembelajarannya. Hal ini paling mungkin diajarkan dengan langsung dihubungkan pada berbagai jenis masalah kontekstual (*Problem Solving*). Peserta didik didorong untuk mengidentifikasi dan mengajukan pertanyaan penting dari berbagai sudut pandang serta menghasilkan solusi yang lebih baik (Dilley et al., 2015).

Communication terkait dengan bagaimana mengartikulasikan pikiran dan gagasan secara efektif. Keterampilan ini meliputi mendengarkan secara efektif, berbicara yang benar, membaca dengan lancar, dan menulis dengan jelas. Untuk maksud ini diperlukan pembelajaran bersama dalam portofolio yang lebih luas, beragam dan mendalam (Trilling & Fadel, 2009). Di era disrupsi ini, perlu dikembangkan integrasi teknologi dalam pembelajaran agar keterampilan komunikasi dapat terjadi secara lebih muda, menyenangkan dan fleksibel serta dapat mendorong terbentuknya ruang kerja sama yang terbuka dengan lingkungan yang beragam (*collaboration*).

Collaboration merujuk pada konsep kemampuan untuk bekerja dengan efektif dan menghargai anggota tim. Keterampilan ini melibatkan kemampuan untuk bersikap fleksibel dan bersedia berkompromi demi mencapai tujuan bersama. Untuk mencapai ini, sekolah harus memutuskan apakah pembelajaran difokuskan pada kolaborasi sebagai sebuah proses, sebagai hasil dari proses itu sendiri, atau kombinasi dari keduanya. Kemampuan *collaboration* dibentuk dalam ruang kerja sama dengan kelompok-kelompok kecil yang heterogen untuk menyelesaikan masalah, proyek, atau instruksional lainnya, sedangkan guru bertindak sebagai fasilitator (Plucker et al., 2015).

Creativity and Innovation melibatkan kemampuan berpikir kreatif, mengembangkan ide-ide baru, dan mengevaluasi serta mengkomunikasikannya secara efektif dengan orang lain. Model pembelajaran dengan fokus pada fakta, hafalan dan hasil ujian tidak baik

Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital Humanis, Lenteng, Berkeadilan

untuk pengembangan kreativitas dan inovasi. Model tradisional itu harus ditinggalkan. Sekolah perlu menempatkan kreativitas dan inovasi sebagai prioritas utama yang diinginkan untuk pembelajaran peserta didik.

Mengembangkan kemampuan ini berarti sekolah harus melihat kegagalan sebagai sarana belajar yang merupakan bagian penting dari proses inovasi. Dan ini merupakan keterampilan sebagai sebuah proses yang diperoleh melalui latihan dari waktu ke waktu (Trilling & Fadel, 2009). Dalam era disrupsi ini, sekolah harus selalu mengembangkan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk menerapkan pengetahuan mereka dalam konteks nyata. Semua keterampilan ini sangat membantu dalam pengembangan keterampilan abad 21 yang meliputi *Critical Thinking and Problem Solving; Communication; Collaboration; dan Creativity and Innovation*.

E. Peningkatan Keterampilan Literasi Digital

Penggunaan teknologi digital merupakan salah satu sarana pembelajaran yang efisien. Teknologi seperti komputer membantu dalam memfasilitasi pembelajaran dan meningkatkan proses belajar mengajar (Arslan, 2006). Implementasi teknologi *Artificial Intelligence* dalam pendidikan memberi dampak yang besar dalam administrasi pendidikan seperti menentukan penilaian, menciptakan pembelajaran aktif dan mempermudah guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran dan pengajaran (Zahara et al., 2023).

Melihat dampak teknologi digital yang besar dalam pendidikan maka sekolah dapat merancang konten kurikulum yang berfokus pada pengembangan keterampilan teknologi digital. Menggabungkan aktivitas pembelajaran dengan menargetkan keterampilan ini dapat membantu peserta didik menjadi mahir dalam menggunakan teknologi untuk tujuan pendidikan. Untuk guru, diberikan program pengembangan profesional untuk meningkatkan keterampilan penggunaan teknologi digital. Pelatihan dapat difokuskan pada integrasi alat dan sumber daya digital secara efektif dalam praktik pengajaran. Untuk peserta didik, disediakan sumber daya dan layanan dukungan untuk meningkatkan keterampilan literasi digital mereka, seperti lokakarya, tutorial, dan akses ke teknologi. Sekolah perlu

Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital Humanis, Lenting, Berkeadilan

mendorong peserta didik untuk terlibat dalam platform pembelajaran online dan sumber daya digital lainnya. Guru yang mampu mengintegrasikan alat dan platform teknologi, dapat menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan interaktif bagi peserta didik (Yeşilyurt & Vezne, 2023).

Di era disrupsi, informasi bertebaran secara tak terkendali. Informasi palsu (*hoax*) beredar dan dapat memengaruhi semua orang termasuk para akademisi. Maka keterampilan literasi digital menjadi fokus yang diantisipasi oleh pendidik dan diajarkan pada peserta didik. Beberapa hal penting yang perlu diperhatikan di sini ialah literasi digital tidak hanya berkaitan dengan penggunaan teknologi digital dengan kemampuan AI yang luar biasa. Keterampilan itu berkaitan dengan bagaimana menilai kebenaran informasi, mengelola data dan menggunakan teknologi dengan bijaksana.

Literasi digital meliputi tiga bagian utama yaitu literasi informasi, literasi media dan literasi ICT. Literasi informasi berhubungan dengan bagaimana mengakses informasi secara efisien dan efektif, mengevaluasi informasi secara kritis dan kompeten dan menggunakannya secara akurat dan kreatif. Dalam kaitan dengan literasi informasi, sekolah harus mengembangkan perpustakaan sekolah sebagai sumber informasi primer.

Pustakawan berperan sebagai direktur digital untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh peserta didik merupakan informasi yang akurat. Sedangkan guru membantu peserta didik mengkritisi informasi dan menggunakannya. Keterampilan ini belumlah cukup. Keterampilan literasi informasi harus dibarengi dengan literasi media dan ICT, di mana peserta didik diarahkan pada penggunaan media teknologi sehingga mereka dapat mengetahui bagaimana menggunakan media teknologi secara benar dan bijaksana termasuk aspek etika dan hukumnya (Trilling & Fadel, 2009).

Pertimbangan yang tidak bisa diabaikan begitu saja adalah penggunaan AI. Laporan WOF tentang Future of Jobs (2023) menunjukkan bahwa keterampilan AI menjadi prioritas ketiga dalam daftar keterampilan yang dibutuhkan dalam dunia pekerjaan. Alasan yang paling mendasar ialah bahwa AI semakin terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari. Dunia kerja pun semakin terhubung dengan teknologi ini karena memiliki kemampuan untuk

Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital Humanis, Lenting, Berkeadilan

mengumpulkan informasi yang menyeluruh dan membuat analisis secara efektif dan efisien.

Dalam dunia pendidikan, teknologi AI memang belum digunakan secara masif sehingga penggunaan AI belum memberi dampak yang signifikan. Banyak penelitian menunjukkan rendahnya penggunaan AI dalam pendidikan (Chiu et al., 2023). Meskipun demikian, pendidikan di era disrupsi patut memberi perhatian pada peningkatan keterampilan AI pada peserta didik untuk mengantisipasi kebutuhan pemberi kerja. Integrasi AI dalam kurikulum pendidikan dapat menunjang proses pembelajaran dan pengajaran serta mampu mencapai hasil maksimal dalam penggunaan sumber daya yang terbatas. Untuk itu, guru perlu diberi pelatihan memadai dalam menggunakan teknologi AI agar dapat secara baik digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran peserta didik (Pristiwati, 2023).

F. Kolaborasi dengan *Stakeholder*

Tujuan pendidikan bisa dicapai secara maksimal melalui kerja sama dengan semua pihak, seperti pemerintah, sekolah, orang tua dan peserta didik. Dalam era disrupsi, ada kelompok stakeholder yang mendapat perhatian utama, yaitu kolaborasi dengan dunia industri, komunitas Gereja dan dukungan orang tua. Membangun kemitraan dengan dunia industri berarti bekerja sama dengan perusahaan untuk memberi wawasan kepada peserta didik tentang dunia kerja dan sebagai persiapan untuk masa depan yang terus berubah.

Hubungan sekolah dengan dunia industri digambarkan dalam lima model, yakni *pertama*, sinkronisasi kurikulum sekolah dengan perusahaan. Sinkronisasi ini terkait dengan materi pembelajaran. *Kedua*, penilaian uji praktek dapat dilakukan oleh perusahaan atau kolaborasi antara perusahaan dan sekolah. *Ketiga*, perusahaan memberikan kesempatan luas pada peserta didik dan guru untuk melakukan program magang pada perusahaan. *Keempat*, perekrutan tenaga kerja sebaiknya dilakukan langsung pada sekolah. *Kelima*, pendanaan yang memadai perlu disiapkan oleh sekolah. Sekolah tidak hanya berperan hingga kelulusan peserta didik namun mengakomodasi mereka hingga mendapatkan pekerjaan (Ixtiarto & Sutrisno, 2016).

Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital Humanis, Lenting, Berkeadilan

Kemitraan dengan dunia industri merupakan metode pembelajaran baru yang memungkinkan pelatihan dalam lingkungan kerja yang realistik. Ini merupakan modernisasi proses pembelajaran. Metode ini mampu memperhitungkan semua aspek secara efektif dan efisien yang tidak muncul dalam ruang kelas, menerapkan pengetahuan teoritis dalam konteks praktis dan menjembatani kesenjangan antara sekolah dan perusahaan. Dengan ini, peserta didik dibekali dengan keterampilan dan kompetensi yang paling dibutuhkan oleh perusahaan. Di samping itu, dunia industri mendapat keuntungan berupa tersedianya para pekerja terlatih dan manfaat hasil penelitian yang dikembangkan di sekolah demi peningkatan produktivitas dan profit perusahaan (Gento et al., 2020).

Kemitraan dengan komunitas Gereja merupakan langkah untuk menciptakan lingkungan pendukung yang holistik. Komunitas Gereja dapat berperan dalam memberikan dukungan moral, doa, dan bimbingan kepada peserta didik baik melalui kegiatan katekese, rekoleksi, ibadat bersama dan ret-ret. Komunitas Gereja perlu mengadakan kegiatan rutin seperti kegiatan SEKAMI, kelompok kategorial, dan kegiatan perlombaan dalam Bulan Kitab Suci Nasional. Orang tua merupakan guru utama dan pertama bagi anaknya. Peran orang tua tidak pernah bisa digantikan oleh guru. Sehebat apapun guru, orang tua memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menanamkan keterampilan berbasis ajaran iman katolik. Membangun hubungan yang baik dengan orang tua merupakan langkah penting yang tidak bisa diabaikan sebab orang tua memiliki tanggung jawab utama dalam pendidikan anaknya baik fisik, sosial, kultural, moral dan religius (KHK 1136, 2006).

PENUTUP

Dalam dunia pendidikan, pengembangan potensi peserta didik merupakan usaha yang dibuat secara sadar dan terencana. Untuk meningkatkan pengembangan potensi peserta didik katolik diusahakan secara komprehensif, melibatkan semua sumber daya yang ada dan kerja sama yang memadai. Dalam era disrupsi, pengembangan potensi peserta didik dibicarakan dalam konteks mempersiapkan menjadi pekerja yang siap menjalani masa depan bangsa dan Gereja. Itu sebabnya, semua usaha sadar

Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital Humanis, Lenteng, Berkeadilan

dan terencana dibingkai dalam kerangka kerja yang holistik untuk melejitkan potensi peserta didik katolik di era disrupsi.

Usaha melejitkan potensi peserta didik katolik dimulai dengan menanamkan nilai-nilai Injili sebagai nilai dasar. Penanaman nilai dasar Injili dibentuk secara konkret dalam pengembangan keterampilan efikasi diri yang sangat berguna bagi peserta didik katolik dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya baik di lingkungan sekolah, di tempat kerja dan pelayanan dalam Gereja. Untuk itu, dibutuhkan dukungan personal untuk setiap peserta didik melalui program mentoring dan pembimbingan. Pengembangan keterampilan efikasi diri dan dukungan personal membantu peserta didik memiliki dasar yang kuat dengan basis iman akan Kristus.

Di atas dasar inilah, potensi fisik dan psikologis peserta didik katolik digali. Penggalan potensi peserta didik dilakukan secara menyeluruh. Peserta didik diarahkan untuk mengenali kemampuan masing-masing sehingga mereka dapat mengembangkannya secara mandiri. Dalam era disrupsi, keterampilan abad 21 menjadi perhatian penting. Maka, keterampilan C4 dalam pembelajaran untuk melatih peserta didik menjadi pribadi yang siap dalam dunia yang selalu berubah. Untuk mewujudkan semua usaha ini secara maksimal dibutuhkan dukungan teknologi digital dengan berbagai aspek literasi digitalnya dan kolaborasi dengan dunia industri, komunitas Gereja dan orang tua sehingga peserta didik katolik mendapat pembelajaran konkret yang realistis dengan dunia masa depan.

Berbagai upaya di atas dikembangkan oleh masing-masing sekolah untuk menyesuaikan dengan tujuan satuan pendidikan. Namun, beberapa hal penting seperti pengembangan keterampilan efikasi diri dengan dasar nilai Injili diutamakan untuk menghasilkan peserta didik yang berkarakter katolik, tangguh, terampil, kritis, mampu bekerja sama untuk siap berhadapan dengan dunia masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. (2018). *Psikologi Kepribadian*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Arslan, A. (2006). The Attitude Scale Toward Making Computer-Supported Education. *The Journal of Education*, 3(2), 34–43.
- Battele for Kids. (2019). *Framework for 21st Century Learning Definitions*.

**Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital Humanis,
Lenting, Berkeadilan**

https://www.battelleforkids.org/wp-content/uploads/2023/11/P21_Framework_DefinitionsBFK.pdf

- Berry, T. R., & Mizelle, N. (Eds.). (2006). *From Oppression to Grace: Women of Color and Their Dilemmas within the Academy* (1st Editio). Routledge. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781003444916>
- Çetinkaya-Aydın, G., & Çakıroğlu, J. (2017). Learner Characteristics and Understanding Nature of Science: Is There an Association? *Science and Education*, 26(7–9), 919–951. <https://doi.org/10.1007/s11191-017-9939-6>
- Chiu, T. K. F., Xia, Q., Zhou, X., Chai, C. S., & Cheng, M. (2023). Systematic literature review on opportunities, challenges, and future research recommendations of artificial intelligence in education. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 4. <https://doi.org/10.1016/j.caeai.2022.100118>
- Desmita. (2014). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. PT Remaja Rosdakarya.
- Dilley, A., Kaufman, J. C., Kennedy, C., & Plucker, J. A. (2015). *What We Know About Critical Thinking: Part of the 4Cs Research Series*. Partnership for 21st Century Learning.
- Estari, A. W. (2020). Pentingnya Memahami Karakteristik Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran. *Workshop Nasional Penguatan Kompetensi Guru Sekolah Dasar SHEs: Conference Series*, 3(3), 1439–1444. <https://jurnal.uns.ac.id/shes>
- Gento, A. M., Pimentel, C., & Pascual, J. A. (2020). Lean school: an example of industry-university collaboration. *Production Planning and Control*, 32(6), 473–488. <https://doi.org/10.1080/09537287.2020.1742373>
- Ixtiarto, B., & Sutrisno, B. (2016). Kemitraan Sekolah Menengah Kejuruan Dengan Dunia Usaha Dan Dunia Industri. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 26(1), 57–96.
- Nazifah, L., & R.U.S, H. (2023). *Coaching dan Mentoring Menuju Smart ASN*. Asosiasi profesi Widyaiswara Indonesia.
- Nursa`ban, E., & Ewisahrani, E. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning dan Self Efficacy Terhadap Keterampilan Literasi Sains. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5(4). <https://doi.org/10.58258/jisip.v5i4.2611>
- Perdamaian, K. K. U. K. dan. (2013). *Kompedium Ajaran Sosial Gereja*.

**Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital Humanis,
Lenting, Berkeadilan**

Ledalero.

- Plucker, J. A., Clint Kennedy, F., & Dilley, A. (2015). *What we know about collaboration: Part of the 4Cs Research Series*. Partnership for 21st Century Learning.
- Pristiwati, R. (2023). Kecerdasan Buatan dalam Konteks Kurikulum Merdeka pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah: Membangun Keterampilan Menuju Indonesia Emas 2045. *Humanika*, 30(2), 208–217.
- Rubiyatmoko (Ed.). (2006). *Kitab Hukum Kanonik: Edisi Resmi Bahasa Indonesia*. KWI.
- Sa'pang, A. W., & Purbojo, R. (2020). Efikasi Diri Guru, Pemahaman Tentang Karakter Siswa, Dan Pemahaman Tentang Keterampilan Abad Ke-21 Sebagai Prediktor Gaya Mengajar Tipe Fasilitator. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 7(2), 192–211. <https://doi.org/10.24854/jpu108>
- Sihotang, D. O., Lumbanbatu, J. S., Waruru, E., Siregar, M., & Taringan, F. (2023). *Pelatihan dan Pendampingan: Meningkatkan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Katolik*. Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21ST Century Skills: Learning For Life In Our Times*. Jossey-Bass.
- Wiyono, S. (2006). *Managemen Potensi Diri*. PT Grasindo.
- World Economic Forum. (2020). The Future of Jobs Report. In *The Future of Jobs Report 2020*. https://www3.weforum.org/docs/WEF_Future_of_Jobs_2020.pdf
- World Economic Forum. (2023). The Future of Jobs Report. In *The Future of Jobs Report 2023*. https://www3.weforum.org/docs/WEF_Future_of_Jobs_2023.pdf
- Yeşilyurt, E., & Vezne, R. (2023). Digital literacy, technological literacy, and internet literacy as predictors of attitude toward applying computer-supported education. *Education and Information Technologies*, 28(8), 9885–9911. <https://doi.org/10.1007/s10639-022-11311-1>
- Zahara, S. L., Azkia, Z. U., & Chusni, M. M. (2023). Implementasi Teknologi Artificial Intelligence (AI) dalam Bidang Pendidikan. *Jurnal Penelitian Sains Dan Pendidikan (JPSP)*, 3(1), 15–20. <https://doi.org/10.23971/jpsp.v3i1.4022>

RIWAYAT PENULIS

HENDRIKUS FEBRIANTO FERNANDEZ, M. Fil. Lahir di Larantuka,



Flores Timur, 5 Februari 1988. Penulis menyelesaikan studi S1 Filsafat di STFK Ledalero pada tahun 2018 dan S2 di prodi Filsafat Keilahian Universitas Sanata Dharma pada tahun 2023. Saat ini bekerja sebagai dosen di STP Reinha Larantuka dan mengajar matakuliah Antikorupsi, Pendidikan Pancasila, Filsafat Pendidikan, Kewarganegaraan dan Musik Liturgi. Penulis meminati kajian dalam bidang Filsafat

Agama, Filsafat Pendidikan dan Pendidikan Katolik.

BAGIAN XII

REVITALISASI FORMASI SPIRITUAL DALAM PRAKSIS PENDIDIKAN KATOLIK

Benediktus Denar (benydenar@gmail.com)

STIPAS St. Sirilus Ruteng

ABSTRAK

Artikel ini mengeksplorasi pentingnya revitalisasi formasi spiritual dalam sekolah atau pendidikan Katolik. Dalam sebuah zaman yang ditandai oleh perubahan sosial, teknologi, dan nilai-nilai yang berubah kian cepat, pendidikan Katolik dihadapkan pada tantangan untuk tetap relevan dan efektif membentuk generasi muda yang kokoh secara moral dan spiritual. Melalui analisis mendalam terhadap ajaran dan praksis pendidikan Katolik, artikel ini membahas bagaimana revitalisasi formasi spiritual dapat memperkuat landasan iman dan nilai-nilai moral dalam pendidikan Katolik kontemporer. Hal ini mencakup strategi-strategi konkret untuk mengintegrasikan pendidikan spiritual dalam kurikulum, membentuk kultur sekolah yang cocok untuk pertumbuhan spiritual, serta memperkuat kerja sama antara sekolah dengan Gereja dan komunitas religius. Revitalisasi formasi spiritual bukan hanya tentang memperkuat identitas kekatolikan, tetapi juga tentang membantu generasi muda mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk menjadi pribadi-pribadi yang memiliki integritas moral dan spiritual.

Kata Kunci: formasi spiritual, revitalisasi, orang muda Katolik, pendidikan Katolik

PENDAHULUAN

Revitalisasi formasi spiritual merupakan elemen kunci dalam melahirkan generasi unggul, terutama di tengah tantangan distraksi akibat budaya digital saat ini. Dengan menguatkan kembali formasi spiritual, terutama dalam lembaga-lembaga pendidikan Katolik, maka diharapkan akan terbentuk generasi muda Katolik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kapasitas spiritual dan moral yang memadai. Modal spiritual inilah yang menjadi fondasi kokoh terutama

Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital Humanis, Lenteng, Berkeadilan

dalam menghadapi tantangan perubahan yang kian cepat pada abad 21 ini (Sagala, 2018; Betakore, 2021). Oleh karena itu, formasi spiritual, lebih-lebih dalam lembaga pendidikan Katolik, bukanlah suatu pilihan, tetapi merupakan imperatif jika ingin membentuk generasi muda yang unggul dan berkarakter dalam dunia yang kini semakin dinamis dan tanpa batas (Pranyoto, 2018; Prawiromaruto & Stevanus, 2022).

Secara teoritis, pengembangan modal spiritual dalam diri orang muda dapat difondasikan dalam beberapa teori kepribadian manusia yang menekankan pentingnya dimensi spiritual dalam perkembangan individu. Pertama, teori kepribadian dari Carl Rogers (1902-1987). Menurut Rogers, secara alamiah, setiap orang mempunyai kecenderungan bawaan untuk mencapai potensi dirinya yang disebut sebagai kecenderungan menuju aktualisasi diri (*self-actualization*). Aktualisasi diri ini sifatnya holistik, yakni mencakup dimensi intelektual, emosional, maupun spiritual. Dalam konteks ini, Rogers mengakui pentingnya aspek spritual dalam proses aktualisasi diri. Namun, menurutnya dimensi spiritual tidak hanya terkait dengan keyakinan atau agama tertentu, tetapi juga lebih pada usaha mencari makna dan tujuan hidup yang mendalam, termasuk terkait pengalaman relasionalitas yang mendalam dengan diri sendiri, sesama, dan dunia sekitar (Rogers, 1961; Rusu, 2019).

Kedua, teori *stages of faith* (tahap-tahap perkembangan iman) dari James Fowler (1940-2015). Teori ini memberikan kerangka kerja guna memahami tahap-tahap perkembangan iman dan spiritulitas pribadi dari masa kanak-kanak hingga dewasa. Fowler mengidentifikasi enam tahap perkembangan iman dan spiritualitas tersebut, yaitu *faith of infancy* (iman pada masa bayi), *intuitive-projective faith* (iman intuitif-proyektif), *mythic-literal faith* (iman mitik-literal), *synthetic-conventional faith* (iman sintetis-konvensional), *individuative-reflective faith* (iman individuatif-reflektif), *conjunctive faith* (iman konjungtif), dan *universalizing faith* (iman universal). Fowler menganggap tahap-tahap ini sebagai langkah penting dalam pertumbuhan spiritual individu, dan setiap tahap pasti melibatkan perubahan dalam hal pemahaman, komitmen, dan pengalaman spiritual (Fowler, 1981).

Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital Humanis, Lenteng, Berkeadilan

Ketiga, teori psikosintesis dari Alberto Assagioli (1888-1974). Teori ini menerangkan adanya realitas pengalaman spiritual, keberadaan nilai-nilai yang lebih tinggi, dan dimensi noetik atau noologis dari pengalaman hidup pribadi manusia (Assagioli, 1965 : 195). Dalam hal ini, dimensi spiritual yang dimaksudkan oleh Assagioli harus dipahami dalam konotasi lebih luas, yang mencakup tidak hanya pengalaman agama yang spesifik, tetapi juga semua kesadaran, semua fungsi dan aktivitas yang memiliki denominasi bersama dalam nilai-nilai yang lebih tinggi, seperti etika, estetika, kepahlawanan, pengorbanan, nilai-nilai kemanusiaan, dan altruisme. Teori psikosintesis menegaskan bahwa identitas manusia yang esensial adalah diri spiritual dan bahwa keberadaan diri spiritual itu merupakan kenyataan ontologis (Rusu, 2019). Diri spiritual itu adalah keberadaan murni dan pusat yang stabil dalam kehidupan.

Keempat, teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg (1927–1987). Dalam teori ini, Kohlberg menguraikan perkembangan moral dalam diri individu dari masa kanak-kanak hingga dewasa. Seiring pertumbuhan pribadi, menurut Kohlberg, perkembangan moral melewati serangkaian tahap yang semakin kompleks, yakni dari pemahaman moral yang lebih sederhana menuju pemahaman moral yang lebih tinggi dan abstrak. Menurut Kohlberg, terdapat kaitan antara tahap perkembangan moral dengan tahap pertumbuhan spiritual dalam diri individu. Kohlberg meyakini bahwa pemahaman moral yang lebih tinggi dalam diri individu memiliki kaitannya dengan pertumbuhan spiritual yang lebih besar. Keyakinan ini beralasan karena menurutnya perkembangan moral yang lebih tinggi pasti melibatkan kemampuan untuk menginternalisasi prinsip-prinsip moral yang lebih kompleks dan universal, yang sering kali mencakup nilai-nilai seperti keadilan, empati, dan kebajikan. Kohlberg berpendapat bahwa individu yang mencapai tahap perkembangan moral yang lebih tinggi cenderung memiliki pandangan yang lebih luas tentang dunia, lebih berempati terhadap sesama, dan lebih berkomitmen pada nilai-nilai yang lebih tinggi. Hal ini menurutnya mirip dengan pertumbuhan spiritual, di mana individu mulai mengalami makna yang lebih mendalam mengenai kehidupan, memiliki pemahaman yang lebih luas tentang diri mereka sendiri dan relasi mereka dengan yang lain, serta mengembangkan sikap yang lebih bijaksana terhadap dunia di sekitar mereka (Kohlberg, 1981; bdk. Nurhayati, 2006).

Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital Humanis, Lenteng, Berkeadilan

Dari teori-teori di atas, dapat disimpulkan bahwa pengembangan spiritualitas merupakan aspek penting dalam perkembangan individu secara holistik. Oleh karena itu, formasi spiritual dalam lembaga pendidikan sangatlah penting untuk membantu individu berkembang dalam potensi spiritual mereka dan dengan itu bertumbuh secara integral. Pendidikan Katolik menyadari arti penting formasi spiritual tersebut. Oleh karena itu, pendidikan Katolik secara mendasar berusaha mengembangkan kecerdasan holistik, termasuk yang utama adalah kecerdasan moral dan spiritual.

Pendidikan Katolik sekurang-kurangnya didasarkan dan diorientasikan untuk dua nilai mendasar, yaitu memberikan dukungan mendasar bagi pengembangan identitas religius-spiritual pribadi yang dipilih sepanjang perjalanan hidup, dan kedua adalah berkontribusi bagi pembentukan karakter moral peserta didik. Namun, formasi spiritual untuk memperkuat modal spiritual dan moral peserta didik juga memiliki relevansi yang penting bagi efektivitas dan integritas misi pendidikan Katolik sendiri (Grace, 2010). Itu berarti formasi spiritual merupakan bagian integral dari karya misi pendidikan Gereja Katolik. Pendidikan Katolik, terutama dalam bentuk sekolah-sekolah Katolik, merupakan bagian sentral dari fungsi pengajaran Gereja, dan oleh karena itu, maka usaha menjaga kekhasannya sebagai lembaga pendidikan Katolik, terutama dalam hal penguatan formasi spiritual, sangat penting dilakukan.

Formasi spiritual adalah bagian identitas khas dari praksis pendidikan dan pembinaan generasi muda Katolik, terutama dalam sekolah-sekolah Katolik. Penelitian Gerald Grace memperlihatkan bahwa modal spiritual yang didapatkan dari proses pendidikan di sekolah-sekolah Katolik sangat penting dalam memberdayakan para lulusan, terutama dalam menjalankan misi Gereja di tengah dunia, serta memberikan harapan bagi orientasi dalam hidup dan pekerjaan (Grace, 2010). Namun usaha untuk tetap menjaga identitas kekatolikan, terutama dalam hal penguatan formasi spiritual dalam sekolah-sekolah Katolik tidaklah mudah. Lapsley & Kelley (2022), memperlihatkan formasi nilai moral dan spiritual dalam lembaga pendidikan Katolik dewasa ini mengalami degradasi. Di tengah distraksi akibat budaya digital, menguatnya relativisme, budaya sekular dan privatisasi agama, lembaga-lembaga pendidikan Katolik menghadapi tantangan yang kian

Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital Humanis, Lenting, Berkeadilan

kompleks dalam mempertahankan ajaran moral dan spiritual yang khas Katolik kepada generasi muda (K.A., 2013; Rossiter, 2013).

Kebangkrutan spiritual yang melanda lembaga-lembaga pendidikan Katolik tentu berpengaruh juga terhadap kualitas moral dan spiritual lulusan. Di Amerika misalnya, dengan menggunakan data tahun 1988 dan 1989 dari *National Opinion Research Center's General Social Survey*, terlihat bahwa responden yang bersekolah di sekolah Katolik lebih besar kemungkinannya untuk berdoa setiap hari, lebih sering menghadiri perayaan liturgi di Gereja, dan mempertahankan identitas Katolik sebagai orang dewasa, terutama responden dengan pendidikan Katolik lebih lama (9-12 tahun) (Sander, 2001). Namun, temuan yang menggembirakan 30-an tahun lalu tersebut sekarang mengalami perubahan yang cukup signifikan.

Penelitian terbaru menemukan bahwa “efek bersekolah di sekolah menengah Katolik terhadap keyakinan dan praktik keagamaan di masa dewasa awal beragam, sederhana dan sedikit kompleks” (Smith et al., 2014 : 323). Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa pada saat remaja Katolik memasuki usia dewasa, mereka cenderung tertinggal dibandingkan remaja non-Katolik dalam berbagai indikator religiusitas, seperti menghadiri ibadah, frekuensi berdoa, serta dalam menegaskan diri bahwa agama adalah penting dalam kehidupan mereka. Remaja yang bersekolah di sekolah Katolik juga mengalami hal yang sama. Namun demikian, ditemukan bahwa remaja yang bersekolah di sekolah Katolik lebih religius dibandingkan remaja Katolik yang bersekolah di sekolah yang bukan sekolah Katolik. Hal itu kemungkinan besar karena ketaatan beragama – termasuk berdoa, katekese, dan menghadiri perayaan liturgi – sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari di sekolah Katolik. Namun perbedaan tersebut hilang tatkala kedua kelompok tersebut telah memasuki usia dewasa awal, paling kurang dalam tiga indikator, yaitu menghadiri perayaan ekaristi di Gereja, keseringan berdoa, dan menganggap kekatholikan (agama) penting (Smith et al., 2014 : 252).

Secara umum penelitian tersebut mengungkapkan adanya degradasi atau kebangkrutan spiritualitas dalam lembaga-lembaga pendidikan Katolik dewasa ini. Keberadaan sekolah Katolik ternyata tidak terlalu berpengaruh terhadap kekuatan modal spiritual lulusannya, terutama ketika mereka

Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital Humanis, Lenteng, Berkeadilan

memasuki usia dewasa (Lapsley & Kelley, 2022). Oleh karena itu, seruan dan usaha untuk merevitalisasi formasi spiritual dalam lembaga-lembaga pendidikan Katolik, kian mendesak dilakukan dewasa ini.

Artikel ini adalah bagian kecil dari usaha tersebut. Oleh karena itu, secara keseluruhan artikel ini menggarisbawahi urgensi mengatasi degradasi nilai moral dan spiritual dalam lembaga pendidikan Katolik. Untuk mendukung argumen tersebut, artikel ini selanjutnya akan mengikuti struktur pembahasan berikut. *Pertama*, identitas pendidikan Katolik dan pentingnya pengembangan modal spiritual; untuk melihat bagaimana identitas pendidikan Katolik dan sejauh mana modal spiritual penting dikembangkan di dalamnya. *Kedua*, ruang lingkup pengembangan formasi spiritual; untuk mengidentifikasi aspek-aspek apa saja yang perlu dikembangkan dalam formasi spiritual sehingga dapat membentuk pribadi yang utuh. *Ketiga*, pendekatan dan metode pengembangan formasi spiritual; untuk memperlihatkan berbagai pendekatan dan metode yang dapat digunakan dalam pengembangan modal spiritual dalam konteks pendidikan Katolik. *Keempat*, tantangan dan peluang pengembangan formasi spiritual dalam pendidikan Katolik; untuk menyoroti tantangan sekaligus peluang mengintegrasikan pengembangan formasi spiritual dalam praksis pendidikan Katolik. *Kelima*, penutup, berisi kesimpulan dan sedikit saran atau rekomendasi.

PEMBAHASAN

A. Identitas Pendidikan Katolik dan Pentingnya Pengembangan Modal Spiritual

Dokumen *Gravissimum Educationis* menyebutkan; “Pengaruh Gereja dalam bidang pendidikan ditunjukkan secara khusus oleh sekolah Katolik”(GE 8). Itu berarti karya dan misi Gereja dalam bidang pendidikan secara nyata diwujudkan dalam keberadaan sekolah-sekolah Katolik. Oleh karena itu, sekolah Katolik harus memiliki kekhususan terutama terkait identitasnya yang khas dalam kaitan dengan perwujudan karya Gereja. Dalam dokumen berjudul *The Catholic School*, Kongregasi Suci untuk Pendidikan Katolik (1977) menegaskan identitas khas pendidikan Katolik,

Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital Humanis, Lenting, Berkeadilan

yang mewujudkan secara nyata dalam bentuk sekolah Katolik, sebagai bagian dari misi penyelamatan Gereja, khususnya untuk pendidikan iman.

Dalam dokumen tersebut ditegaskan pelayanan penting yang dilakukan sekolah-sekolah Katolik bagi Gereja dan bagaimana sekolah tersebut berkontribusi terhadap misi penyelamatan bagi pendidikan umat beriman. Tekanan yang sama disampaikan kembali dalam dokumen *The Catholic School on the Threshold of the Third Millennium* yang dikeluarkan pada tahun 1997. Dalam dokumen tersebut, digarisbawahi identitas gerejawi sekolah Katolik dan perannya sebagai “jantung” dalam misi penginjilan Gereja. Sekolah Katolik diminta untuk merealisasikan secara jelas identitas kekatolikannya dan berani memikul segala konsekuensi dari segala keunikannya (Congregation for Catholic Education, 1997).

Center for Catholic School Effectiveness (2012) mengembangkan tiga kriteria seputar misi dan identitas dalam standar nasional dan tolok ukur untuk efektifitas sekolah Katolik. Sekolah Katolik yang unggul, menurut standar-standar ini, dipandu oleh tiga kriteria utama, yaitu; (1) Pernyataan misi yang jelas dan disebarluaskan secara publik yang mencakup identitas Katolik, (2) Menyediakan program akademik yang ketat untuk studi agama dan katekese iman Katolik, dan (3) Memberikan kesempatan di luar kelas untuk pembentukan iman peserta didik, melibatkan peserta didik dalam liturgi dan doa bersama, juga dalam tindakan untuk pelayanan keadilan sosial. Dengan kata lain, sekolah Katolik ditandai oleh adanya iman Katolik yang harus diketahui secara nyata, diajarkan secara eksplisit, dan diterapkan secara luas di sekolah-sekolah yang mengidentifikasi diri dengan misi Katolik (Lapsley & Kelley, 2022).

Sekurang-kurangnya terdapat enam ciri utama atau elemen inti sebuah lembaga pendidikan dapat dikatakan sebagai sekolah Katolik. *Pertama*, Kristen; itu berarti lembaga pendidikan tersebut setia terhadap nilai-nilai Injil dan pesan penyelamatan Yesus Kristus. *Kedua*, sakramental; ditandai oleh kehidupan liturgi yang komprehensif dengan mengikuti ritme tahun liturgi yang dikeluarkan Gereja Katolik. *Ketiga*, kanonik; itu berarti lembaga pendidikan tersebut benar-benar mempertahankan hubungan yang kuat dengan Uskup Gereja lokal. *Keempat*, eklesiologis; itu berarti lembaga pendidikan tersebut berkontribusi pada kebaikan bersama melalui karya

Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital Humanis, Lenteng, Berkeadilan

amal kasih, keadilan, dan pelayanan. *Kelima*, katekese, yakni adanya pendidikan agama Katolik yang dilakukan oleh katekis profesional dengan materi yang disetujui oleh otoritas Gereja yang sah. *Keenam*, penerapan konten pendidikan yang sesuai dan tidak berlawanan dengan Hukum Kanonik (bdk. Canon 806.2) (Nuzzi & Holter, 2010).

Ciri khas atau identitas sekolah Katolik tersebut selanjutnya mesti menular ke dalam diri peserta didik sedemikian rupa sehingga memberikan perbedaan nyata pada pembentukan akademis, moral, dan spiritual mereka. Tegasnya, pendidikan Katolik harus membawa nilai tambah dalam pembentukan keutuhan diri peserta didik. Sebab sekolah Katolik diasumsikan mengilhami peserta didik dengan pedoman-pedoman moral yang berorientasi pada nilai-nilai yang diilhami iman. Dengan demikian, peserta didik yang merupakan produk sekolah Katolik memiliki karakter khusus yang istimewa. Selain secara akademis berkualitas, mereka juga diharapkan dapat menunjukkan komitmen terhadap perjalanan iman Kristiani dalam tradisi Katolik, memiliki kehidupan spiritual dan keagamaan yang dipraktikkan secara aktif, mempunyai karakter moral yang terstruktur berdasarkan kebajikan-kebajikan Kristiani yang penting, dan memiliki hati nurani yang sadar dan terjaga, serta sanggup memikul salib ke ruang publik sebagai warga negara yang peduli terhadap keadilan sosial, kebaikan bersama, dan kualitas kehidupan publik (Lapsley & Kelley, 2022). Mereka mesti memiliki sumber daya iman yang merupakan dorongan transenden untuk memandu penilaian dan tindakan duniawi mereka.

B. Ruang Lingkup Pengembangan Formasi Spiritual

Ruang lingkup pengembangan formasi spiritual di lembaga pendidikan Katolik merujuk pada aspek-aspek kehidupan yang membentuk identitas dan pengalaman hidup serta iman peserta didik menuju pertumbuhan dan perkembangan yang seimbang dan komprehensif antara pengetahuan tentang iman dan sikap serta keterampilan yang menjadi manifestasi dari iman tersebut (Heriyanto et al., 2023). Formasi spiritual, sebagaimana pendidikan pada umumnya mesti menyentuh aspek kognitif, afektif, dan behavior peserta didik. Hal ini sejalan dengan pilar-pilar pendidikan yang ditekankan oleh *United Nations Educational, Scientific,*

Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital Humanis, Lenteng, Berkeadilan

and Cultural Organization (UNESCO), yaitu learning to know, learning to be, learning to do, dan learning to live together (Delors, 2013).

Sejalan dengan paradigma pendidikan tersebut, formasi spiritual yang baik mesti menyentuh peserta didik secara holistik, tidak hanya terbatas pada ranah pengetahuan iman saja, melainkan meliputi ranah tata nilai, sikap, dan keterampilan. Formasi spiritual dalam lembaga-lembaga pendidikan Katolik mesti menghantar peserta didik untuk memahami, menghayati, mengungkapkan, dan mewujudkan imannya dalam seluruh aspek kehidupannya (Setyawan & Sutarman, 2021 : xi–xii). Melalui formasi spiritual, peserta didik diharapkan sungguh berada dalam pedagogi Yesus Kristus sendiri. Dengan demikian, Yesus Kristus sungguh-sungguh menjadi guru utama yang memberikan teladan dan ajaran dalam seluruh proses pendidikan dalam lembaga-lembaga pendidikan Katolik.

Secara ringkas, ada beberapa aspek yang perlu dalam pengembangan formasi spiritual dalam lembaga-lembaga pendidikan Katolik. *Pertama*, aspek pengetahuan, yaitu berkaitan dengan pengembangan kemampuan akal budi. Di sini tercakup kemampuan dalam pemahaman, analisis, sintesis, evaluasi, dan penerapan informasi (Denar, 2021). Dalamnya peserta didik dituntun untuk berpikir kritis, metodis dan argumentatif dalam dimensi iman, di tengah pergulatan hidup menggereja dalam masyarakat majemuk. Formasi spiritual juga mesti berfokus pada pengembangan kemampuan kognitif peserta didik dalam memahami, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi ajaran iman Katolik. Pada akhirnya peserta didik diarahkan untuk memiliki pemahaman yang baik tentang ajaran iman dan moral, serta sanggup menginternalisasi nilai-nilai iman dan moral Katolik tersebut dalam kehidupan di tengah masyarakat (Tarigan et al., 2021 : 33).

Kedua, aspek moral dan etika. Kecerdasan moral dan etika berperan penting dalam mengembangkan karakter peserta didik sesuai dengan ajaran iman dan moral Gereja Katolik. Kecerdasan ini melibatkan pemahaman, penginternalisasian, dan penerapan nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari (Tarigan et al., 2021 : 34). Tujuannya agar peserta didik dengan sadar, tahu dan mau memilah, memilih serta membuat keputusan yang benar, baik dan tepat bagi hidupnya dan dalam kaitan

Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital Humanis, Lenteng, Berkeadilan

dengan hidup bersama, serta alam ciptaan. Selanjutnya, masih dalam kaitan dengan kecerdasan moral etik, formasi spiritual mesti mengarahkan peserta didik untuk memahami dan menghargai martabat dirinya dan orang lain sebagai ciptaan Allah. Mereka perlu dituntun untuk mempelajari dan memahami nilai-nilai moral dan etika serta prinsip-prinsip moralitas, seperti kasih, keadilan, kerendahan hati, pengampunan, dan pelayanan kepada sesama (Tarigan et al., 2021 : 35).

Ketiga, aspek emosional. Kecerdasan emosional berperan penting dalam membantu peserta didik mengembangkan pemahaman dan pengelolaan emosi yang melibatkan kesadaran diri, kemampuan mengelola emosi dengan sehat, dan kemampuan berhubungan secara emosional dengan sesama (Tarigan et al., 2021 : 22). Tujuannya supaya mereka memiliki keseimbangan hidup dalam merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Dalam formasi spiritual, peserta didik diajak untuk mengenali emosi yang mereka alami, baik itu emosi positif maupun negatif. Peserta didik juga diajak untuk memahami bahwa emosi adalah bagian alami dari diri manusia dan bahwa penting untuk mengelola emosi dengan sehat.

Keempat, aspek spiritual. Kecerdasan spiritual berperan penting dalam membantu peserta didik mengembangkan hubungan mereka dengan Tuhan, memahami dan menghayati imannya, serta mengintegrasikan iman tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Hodge, 2016). Kemampuan spiritual melibatkan pemahaman, pengalaman, dan pengembangan dimensi spiritual dalam kehidupan individu. Tujuannya supaya mereka memiliki jiwa yang terbuka, terarah, berharap, dan merasakan kehadiran Allah yang mendorong mereka mengulurkan tangan membantu mereka yang miskin, menderita, berduka (bdk. Luk. 10:27-37). Oleh karena itu, mereka perlu dituntun untuk membangun relasi pribadi dan otentik dengan Tuhan melalui doa, ekaristi, refleksi, dan pengalaman rohani untuk mengalami dan merasakan kehadiran Tuhan dalam kehidupan mereka.

Seluruh aspek atau ruang lingkup pengembangan spiritual di atas berorientasi pada pendewasaan iman peserta didik. Ada sejumlah indikator kedewasaan hidup iman. *Pertama*, mampu memahami dan menjelaskan secara benar akan apa yang diimani (level pengetahuan). Dari segi akal budi atau kognitif, orang yang dewasa imannya berarti mengerti secara luas,

Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital Humanis, Lenting, Berkeadilan

mendalam, dan benar akan kebenaran iman yang dimilikinya. Mereka mampu menjelaskan iman mereka dengan benar sesuai ajaran dan keyakinan iman Gereja Katolik. Dalam hal ini mereka dapat memahami dan menjelaskan doktrin-doktrin Gereja, sakramen-sakramen, ajaran moral, dan praktik-praktik spiritual dengan tepat dan sesuai dengan ajaran Gereja. Dengan memiliki pengertian yang luas, mendalam, dan benar, maka orang yang dewasa imannya akan mampu mempertanggungjawabkan imannya dan terhindar dari kecenderungan fanatisme sempit, serta bahaya kesesatan. Orang yang dewasa imannya juga memiliki wawasan yang luas, sehingga mampu hidup dalam keragaman bersama dengan penganut kepercayaan lain.

Kedua, iman yang dewasa ialah iman yang sungguh-sungguh lahir dari kehendak dan keputusan atau komitmen hati bebas, serta penuh kerelaan berdasarkan atas pengertian yang benar dan kasih yang mendalam kepada Allah. Itu berarti bahwa seseorang dengan iman yang dewasa telah membuat pilihan sadar untuk mempercayai dan mengikuti ajaran-ajaran Gereja Katolik. Itu berarti iman sebagai sikap dasar yang lahir berdasarkan atas pengertian, kesadaran dan kebebasan hati yang paling dalam, memiliki tanggung jawab terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama, dan alam ciptaan.

Ketiga, iman yang dewasa ialah iman yang dihayati atau dipraktikkan dalam hidup nyata. Iman yang dihayati artinya iman itu benar-benar meresapi seluruh dimensi pribadi dan hidup seseorang. Hidup beriman dewasa atau orang yang dewasa imannya memiliki ciri antara lain mampu mewujudkan imannya dalam perbuatan dan karya sehari-hari (Datus & Wilhelmus, 2018). Karena iman tanpa perbuatan pada hakikatnya mati (bdk. Yak. 2 : 14-26). Dengan kata lain, iman yang dewasa mengarah pada transformasi hidup nyata dan menghasilkan buah-buah kasih serta kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.

Keempat, iman yang dewasa adalah iman yang dinyatakan dalam penghayatan sakramen, termasuk sakramen ekaristi. Sebab iman pada dasarnya berkisar pada misteri karya keselamatan Ilahi yang tetap aktual dan harus selalu diaktualisasikan kepada semua orang dalam segala zaman. Aktualisasi misteri iman itu terutama melalui penghayatan terhadap sakramen-sakramen, termasuk sakramen ekaristi yang merupakan puncak

Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital Humanis, Lenting, Berkeadilan

dan sumber hidup beriman Kristiani. Dalam Katekismus Gereja Katolik dikatakan bahwa sakramen ekaristi adalah "sakramen dari segala sakramen" dan "pusat dan puncak" kehidupan Gereja. Dalam menerima ekaristi, umat Katolik mengalami persekutuan yang mendalam dengan Kristus dan Gereja-Nya (KKGK, art. 1329).

Kelima, iman yang dewasa ialah iman yang sanggup memberi kesaksian (misioner). Orang yang dewasa hidup berimannya adalah orang yang tahu, sadar, mau, dan mampu memberikan kesaksian imannya dalam hidup keseharian, menjadi garam dan terang. Kesaksian iman tersebut dapat dijalankan melalui perbuatan, kata, sikap secara menyeluruh. Kedewasaan seseorang dalam hidup beriman artinya sadar akan identitasnya, akan tugas panggilannya, dan secara bebas serta bertanggung jawab melaksanakannya dalam kebersamaan dan kerja sama dengan sesama umat beriman lainnya.

Keenam, iman yang dewasa ialah iman yang menjemaat dan memasyarakat. Iman yang dewasa dihayati dan diaktualitaskan dalam hidup menjemaat atau menggereja. Ada kemauan dan kesanggupan untuk hidup menjemaat atau menggereja sesuai dengan tingkat perkembangan dan kapasitasnya. Jadi orang beriman dewasa adalah orang yang terlibat dalam dinamika jemaat atau gereja setempat. Tidak hanya itu, hidup beriman dewasa juga berdimensi sosial, artinya tidak hanya berorientasi pada diri sendiri atau hanya berkuat seputar urusan internal gerejanya saja, melainkan terlibat secara penuh pada pergulatan atau dinamika masyarakat (Tarigan et al., 2021 : 23).

C. Pendekatan dan Metode Pengembangan Formasi Spiritual

Pendidikan Katolik dicirikan oleh orientasinya yang tidak hanya mengejar keunggulan akademik, tetapi juga pembentukan spiritual dan moral peserta didik. Untuk mencapai tujuan ini, pendekatan dan metode yang digunakan haruslah holistik, mencakup aspek-aspek intelektual, emosional, dan spiritual. Pendekatan ini tidak hanya mengajar peserta didik tentang keyakinan iman Gereja Katolik, tetapi juga membimbing mereka untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai iman tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital Humanis, Lenting, Berkeadilan

Ada beberapa metode yang dapat diterapkan dalam mengembangkan formasi spiritual dalam lembaga-lembaga pendidikan Katolik. *Pertama*, menciptakan mata pelajaran khusus, seperti Pendidikan Agama Katolik, yang secara khusus memfokuskan pada ajaran dan nilai-nilai iman Gereja Katolik. Melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik, peserta didik dibekali dengan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang bersumber dari Kitab Suci, tradisi, ajaran Gereja (magisterium), dan pengalaman iman peserta didik sendiri (Setyawan & Sutarman, 2021 : xi).

Kedua, mengintegrasikan nilai-nilai iman (spiritual) dengan materi pelajaran yang ada. Lembaga-lembaga pendidikan Katolik juga dapat mengadopsi metode pengajaran lintas disiplin, di mana nilai-nilai iman Katolik ditanamkan dalam berbagai mata pelajaran, seperti sejarah, sastra, dan seni. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak belajar tentang ajaran iman Katolik secara terpisah, tetapi juga melihat bagaimana nilai-nilai iman tersebut terintegrasi dalam berbagai aspek kehidupan secara holistik (Pranyoto, 2018).

Ketiga, menggunakan sarana teknologi. Sarana teknologi juga dapat menjadi alat yang efektif dalam mengembangkan formasi spiritual. Lembaga-lembaga pendidikan Katolik dapat menggunakan platform *online* atau aplikasi khusus yang dirancang untuk membantu peserta didik memahami dan merenungkan ajaran iman Katolik secara interaktif. Dengan memanfaatkan teknologi, lembaga pendidikan Katolik dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang menarik dan relevan bagi generasi digital saat ini, sehingga membantu peserta didik memahami dan menginternalisasi nilai-nilai spiritual dengan lebih baik (Widiatna, 2020; Gule, 2022).

Keempat, melalui pendekatan pengalaman atau pembiasaan (habitiasi). Maksudnya pendidikan hidup beriman dilakukan secara integratif dengan seluruh dinamika kehidupan peserta didik sendiri dan seluruh kultur sekolah. Di sini ditekankan pentingnya pengalaman atau praktik spiritual langsung dalam membentuk karakter peserta didik.

Ada beberapa praktik spiritual yang penting dan perlu dibiasakan dalam lembaga-lembaga pendidikan Katolik. (1) Doa dan kontemplasi, meliputi; pengembangan kehidupan doa dan kontemplasi dengan mempelajari berbagai bentuk doa, baik itu doa liturgis, doa pribadi, doa

Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital Humanis, Lenting, Berkeadilan

rosario, maupun meditasi merenungkan firman Tuhan. Melalui pendekatan ini, peserta didik dilatih untuk memiliki kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam setiap peristiwa hidupnya (bdk. KGK, art. 2590).

(2) Membaca dan mempelajari Kitab Suci. Di sini peserta didik diarahkan untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang Kitab Suci dan bacaan rohani lainnya. Hal ini bisa dilakukan dengan membaca, mempelajari, dan memahami teks-teks Kitab Suci, serta menerapkan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dalam kehidupan sehari-hari. Sebab Kitab Suci merupakan sumber yang menginspirasi ajaran Gereja, karena mengandung wahyu Allah yang merupakan panduan bagi kehidupan beriman dan moral Kristiani (DV, art. 10). Kebiasaan ini memungkinkan peserta didik untuk mengintegrasikan nilai-nilai iman yang terkandung dalam Kitab Suci dalam pengambilan keputusan moral, tindakan, dan sikap mereka.

(3) Penghayatan sakramen-sakramen, termasuk perayaan liturgi Gereja. Di sini peserta didik diarahkan untuk memiliki pemahaman dan pengalaman yang lebih mendalam tentang sakramen-sakramen, termasuk perayaan liturgi Gereja (SC, art. 10). Katekismus Gereja Katolik mengajarkan bahwa sakramen adalah "tanda yang terlihat dan efektif dari kasih Allah" (KGK, art. 224). Dengan menghayati sakramen-sakramen, termasuk perayaan liturgi Gereja, peserta didik dapat dibantu dalam mengembangkan hubungan yang lebih mendalam dengan Allah dan Gereja, serta mampu mengintegrasikan imannya dalam seluruh pengalaman hidupnya.

(4) Pengembangan etika dan moralitas. Pengembangan etika dan moralitas merujuk pada upaya untuk mengembangkan karakter dan perilaku yang sesuai dengan ajaran iman dan moral Gereja Katolik. Hal ini mencakup pemahaman tentang nilai-nilai moral, prinsip-prinsip etika, dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pengembangan etika dan moralitas juga melibatkan refleksi dan pertumbuhan diri dalam hal kebajikan, seperti kejujuran, kesabaran, kerendahan hati, dan cinta kasih. Peserta didik perlu diberi kesempatan untuk mempelajari prinsip-prinsip etika yang terkandung dalam ajaran Gereja, seperti prinsip kemanusiaan, solidaritas, subsidiaritas, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Mereka perlu didorong untuk menerapkan nilai-nilai moral tersebut dalam

Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital Humanis, Lenting, Berkeadilan

kehidupan sehari-hari, dalam relasi dengan sesama, dalam pengambilan keputusan, dan dalam tanggung jawab sosial yang diemban (GE, art. 4 & 7).

Semua bentuk pengembangan modal spiritual dalam lembaga pendidikan Katolik di atas membutuhkan kerja sama efektif dan berkelanjutan antara sekolah, masyarakat, Gereja, orangtua, termasuk pemerintah. Kerja sama yang erat antara sekolah, masyarakat, Gereja, orangtua, dan pemerintah merupakan fondasi yang diperlukan untuk memastikan bahwa pendidikan Katolik tidak hanya memberikan pengetahuan akademis, tetapi juga memperkaya modal spiritual peserta didik. Secara khusus, Gereja sebagai komunitas umat beriman maupun sebagai institusi perlu berinisiatif dan terlibat secara aktif dalam penyelenggaraan formasi spiritual di sekolah. Sebagai komunitas umat beriman, Gereja memiliki tanggung jawab untuk memberikan bimbingan dan dukungan dalam hal pengembangan nilai-nilai spiritual di lingkungan pendidikan. Selain itu, Gereja sebagai institusi juga memiliki kepentingan dalam memastikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan di sekolah sejalan dengan ajaran dan tradisi Katolik.

D. Tantangan dan Peluang Pengembangan Formasi Spiritual dalam Pendidikan Katolik

Tentu saja tak mudah mengintegrasikan formasi spiritual dalam pendidikan Katolik. Di lapangan terdapat banyak persoalan yang menyulitkan lembaga-lembaga pendidikan Katolik mengembangkan budaya pendidikan yang bercirikan iman, harapan, cinta kasih, formasi moral dan sosial serta pemenuhan kekayaan iman sesuai prinsip Katolik (Grace, 2010). Pertama sekali, secara umum sekolah-sekolah Katolik berada di bawah tekanan signifikan dengan menurunnya jumlah peserta didik yang mendaftar. Bahkan cukup banyak sekolah Katolik yang terpaksa ditutup karena kekurangan murid, sementara di sisi lain biaya operasionalnya besar. Keadaan seperti ini tentu menyulitkan terjadinya formasi spiritual yang memadai.

Selain itu, lembaga pendidikan Katolik banyak yang berada di tengah masyarakat yang mengalami dampak disfungsi berupa kemiskinan, pengangguran, keluarga berantakan, penyalahgunaan narkoba

Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital Humanis, Lenting, Berkeadilan

dan alkohol, serta kriminalitas secara umum. Mereka harus menghadapi konsekuensi dari hal ini yang dimediasi oleh perilaku dan sikap generasi muda yang masuk sekolah dari komunitas kurang beruntung tersebut. Di sisi lain, terdapat ekspektasi negara agar lembaga pendidikan meningkatkan kinerja akademik dan ‘output’ dari hasil ujian yang terukur, terlepas dari tantangan sosial dan ekonomi yang dihadapi masing-masing sekolah. Sekolah yang gagal menunjukkan peningkatan hasil akademiknya dari tahun ke tahun, akan mengalami sanksi sosial yang berat, karena mendapatkan penilaian yang buruk dari masyarakat luas.

Di Indonesia, tuntutan seperti itu tak lepas dari kebijakan dan praksis pendidikan kita, berupa kurikulum yang masih tersentralisasi secara nasional dan paling banyak diorientasikan demi melayani kepentingan pasar. Lembaga pendidikan lebih dijadikan sebagai tempat menghasilkan “pabrik buruh” untuk melayani “tirani pasar” (Hidayat, 2023; Murtiningsih, 2024). Konsekuensinya mutu dan kredibilitas lembaga pendidikan hanya diukur dari daya serap lulusan dalam dunia kerja (pasar). Semakin cepat dan semakin banyak lulusan terserap dalam dunia kerja, maka lembaga pendidikan tersebut dinilai bermutu (Hidayat, 2022). Sebaliknya, semakin sedikit dan semakin lama lulusan terserap di dunia kerja, maka mutu lembaga pendidikan tersebut dipertanyakan.

Proses pendidikan dalam lembaga-lembaga pendidikan pada akhirnya hanya terfokus pada strategi mempercepat lulusan terserap dalam dunia kerja, antara lain dengan menyesuaikan kurikulum dan praksis pendidikan dengan tren kebutuhan pasar. Di sini terjadi pereduksian esensi pendidikan, sebab lembaga pendidikan tidak lagi menjadi medan pengembangan pribadi peserta didik secara holistik. Model pendidikan seperti ini hanya melahirkan individu yang kering etika di tengah laju sains-teknologi, absen nilai-nilai tradisional di tengah keyakinan akan modernitas, serta kehilangan kesahajaan di tengah gemerlap eksterioritas kultur abad ke-21 ini (Putra, 2022).

Praxis pendidikan pada akhirnya melenceng dari tujuan pokoknya sebagaimana tertulis dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003, yakni “mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha

Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital Humanis, Lenting, Berkeadilan

Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Pereduksian esensi pendidikan seperti itu juga terjadi dalam sekolah-sekolah Katolik. Menjadi lembaga pendidikan Katolik dalam konteks saat ini berarti mengalami tegangan sejarah panjang yang semakin intensif antara “memberi kepada Kaisar” dengan “memberi kepada Tuhan” (Mat. 22 21). Memberi kepada kaisar berarti mengikuti dan menerapkan tuntutan akademis terhadap sekolah-sekolah secara merata, dan tidak memperhitungkan banyak kesulitan yang dihadapi oleh sekolah-sekolah kecil dengan segala kekhususannya masing-masing (Grace, 2010). Memberi kepada kaisar berarti mengikuti orientasi kurikulum nasional yang sekadar melayani tirani pasar. Di sisi lain, pilihan berikutnya adalah sekolah Katolik harus “memberi kepada Tuhan”, berarti melayani anak-anak orang miskin, harus mendidik secara holistik, terutama membentuk kompetensi spiritual peserta didik. Lembaga-lembaga pendidikan Katolik yang jatuh hanya “memberi kepada kaisar” pada akhirnya kurang memperhatikan kewajibannya untuk “memberi kepada Tuhan”. Mereka kurang setia lagi pada identitasnya yang khas Katolik, seperti melayani atau mengakomodasi anak-anak orang miskin, terutama kurang setia dengan formasi moral spiritual untuk memperkuat modal spiritual peserta didiknya.

Di balik tantangan tersebut, terdapat peluang-peluang penting bagi terlaksananya formasi spiritual dalam lembaga pendidikan Katolik. *Pertama*, iman Kristiani tidak mengenal adanya dikotomi antara iman dengan kenyataan hidup. Tidak ada sekularisasi, dalam arti pemisahan antara hidup spiritual dengan praksis hidup nyata (Denar, 2017; Madung, 2017). Iman Kristiani bersifat holistik. Dalam iman Kristiani, doa dan kesaksian menyatu. Paradigma teologis seperti ini menjadi peluang bagi lembaga pendidikan Kristiani untuk sungguh mengintegrasikan kebijakan dan praksis pembelajarannya dengan formasi moral spiritual. Hal ini membuka pintu bagi pengembangan kurikulum yang tidak hanya menekankan pada aspek intelektual, tetapi juga pada aspek moral dan spiritual. Dengan demikian, lembaga pendidikan Katolik dapat tetap menjadi wadah yang dapat diandalkan untuk memberikan kontribusi nyata dalam pembentukan karakter moral dan spiritualitas generasi muda.

Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital Humanis, Lenting, Berkeadilan

Kedua, dalam konteks kebijakan pendidikan di Indonesia, pelajaran agama Katolik mendapat tempat dalam kurikulum nasional. Pelaksanaan pendidikan agama, termasuk pendidikan agama Katolik, merupakan bagian dari pelaksanaan amanat konstitusi, sebab Indonesia adalah negara yang berlandaskan pada ketuhanan (Jelahu et al., 2023). Dalam Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 pasal 31 ayat 3 disebutkan; “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta ahlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur oleh undang-undang”. Berdasarkan landasan konstitusi tersebut, negara mempunyai kewajiban untuk memfasilitasi agar pendidikan iman bisa terlaksana dengan baik sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing (Setyawan & Sutarman, 2021 : xi). Oleh karena itu, dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya dalam bagian 4 pasal 37 ayat 1 butir a ditegaskan; “Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat pendidikan agama”.

PENUTUP

Revitalisasi formasi spiritual dalam kebijakan dan praksis pendidikan Katolik menjadi elemen kunci untuk membentuk dan memperkuat modal spiritual generasi muda Katolik. Dalam era yang penuh dengan distraksi dan kompleksitas, amat penting bagi pendidikan Katolik untuk menegaskan kembali nilai-nilai spiritualitas sebagai fondasi utama dalam formasi orang muda. Dengan menempatkan formasi spiritual sebagai elemen kunci, maka pendidikan Katolik dapat memberikan ruang yang lebih besar bagi pertumbuhan pribadi yang holistik. Orang muda tidak hanya dibentuk untuk mencapai keunggulan akademik, tetapi juga untuk memperdalam relasi mereka dengan Tuhan, sesama, dan alam ciptaan. Hal itu justru dapat menciptakan landasan yang kokoh bagi mereka untuk menghadapi tantangan moral dan etis dalam kehidupan sehari-hari.

Kebijakan dan praksis pendidikan Katolik mesti berorientasi pada pembentukan pribadi yang integral dan holistik, yakni pribadi yang tidak hanya cakap secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang mulia dan kesadaran spiritual yang mendalam. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan pengintegrasian pendekatan holistik dalam kurikulum,

Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital Humanis, Lenting, Berkeadilan

memperbanyak dan meningkatkan kualitas edukasi spiritual, juga melibatkan komunitas Katolik yang lebih luas, bahkan termasuk komunitas agama lain, dalam praksis pendidikan di sekolah. Perlu ada kolaborasi antara semua pemangku kepentingan dalam pendidikan Katolik, untuk memastikan bahwa revitalisasi formasi spiritual menjadi sebuah prioritas yang terintegrasi dalam setiap aspek pengalaman pendidikan Katolik. Dengan demikian, diharapkan pendidikan Katolik dapat menjadi wahana yang efektif dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moralitas yang kuat dan kesadaran spiritual yang mendalam.

REFERENSI

- Assagioli, R. (1965). *Psychosynthesis: A Manual of Principles and Techniques*. Aquarian/Thorsons.
- Betakore, Y. (2021). Menggapai Pengetahuan, Memperoleh Spiritualitas: Urgensi Dwi-Konsep Pengetahuan-Spiritualitas dalam Pendidikan Agama Kristen. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 3975–3983. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1329>
- Datus, K., & Wilhelmus, O. R. (2018). Peranan Guru Agama Katolik Dalam Meningkatkan Mutu Dan Penghayatan Iman Siswa Sekolah Menengah Tingkat Atas Kota Madiun Melalui Pengajaran Agama Katolik. *Jpak*, 20(10), 144–166.
- Delors, J. (2013). The treasure within: Learning to know, learning to do, learning to live together and learning to be. What is the value of that treasure 15 years after its publication? *International Review of Education*, 59(3), 319–330. <https://doi.org/10.1007/s11159-013-9350-8>
- Denar, B. (2017). Post-Sekularisme dan Urgensi Agama Resurektif (Perspektif Pastoral Gereja Katolik). *Alternatif*, 2(1), 21–34. <https://doi.org/https://doi.org/10.60130/ja.v1i2.18>
- Denar, B. (2021). Tantangan Pendidikan dalam Era Post Truth. In K. Nema, B. Denar, & F. Gions (Eds.), *Pedagogi Kemasyarakatan* (pp. 193–205). JPIC OFM.
- Dokumen Konsili Vatikan II. (1965). *Gravissimum Educationis*.

**Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital Humanis,
Lenting, Berkeadilan**

https://www.vatican.va/archive/hist_councils/ii_vatican_council/documents/vat-ii_decl_19651028_gravissimum-educationis_en.html

- Dopken KWI. (1991). *Dokumen Konsili Vatikan II Sacrosanctum Concilium*. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Dopken KWI. (2011). *Dokumen Konsili Vatikan II Dei Verbum*. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Fowler, J. W. (1981). *Stages of Faith: The Psychology of Human Development and the Quest for Meaning*. HarperOne.
- Grace, G. (2002). *Catholic Schools: Mission, Markets dan Morality*. Routledge Falmer.
- Grace, G. (2010). Renewing spiritual capital: an urgent priority for the future of Catholic education internationally. *International Studies in Catholic Education*, 2(2), 117–128. <https://doi.org/10.1080/19422539.2010.504017>
- Gule, Y. (2022). Analisis Peran Pemuda Kristen dan Katolik dalam Membangun Spiritualitas di Era Digital. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 22(2), 175–184. <https://doi.org/10.34150/jpak.v22i2.414>
- Heriyanto, G., Sutami, F., Laora, K., & Sinulingga, A. A. (2023). Model Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Katolik (PAK) pada Jenjang Pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kota Pontianak. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*, 03(20–40). <https://doi.org/https://doi.org/10.52110/jppak.v3i1.64>
- Hidayat, A. (2022). Kapitalisme pada Perguruan Tinggi. *Kompas.Id*. <https://www.kompas.id/baca/opini/2022/06/20/kapitalisme-pada-perguruan-tinggi>
- Hidayat, A. (2023). Perguruan Tinggi Bukan Pabrik Buruh. *Kompas.Id*. <https://www.kompas.id/baca/opini/2023/05/08/perguruan-tinggi-bukan-pabrik-buruh>
- Hodge, D. R. (2016). Spiritual Competence: What It Is, Why It Is Necessary, and How to Develop It. *Journal of Ethnic and Cultural Diversity in Social Work*, 27(2), 124–139. <https://doi.org/10.1080/15313204.2016.1228093>

**Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital Humanis,
Lenting, Berkeadilan**

- Jelahu, T. T., Prayitno, A. J., & Wuringningsih, F. R. (2023). Penyelenggaraan Pendidikan Agama Katolik di Indonesia. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 23(2), 119–131. <https://doi.org/10.34150/jpak.v23i2.595>
- K.A., M. (2013). Forming to Transform: Value Education – A Compelling Priority of the Catholic Educational Institutions in the Building of Democratic India of the 21st Century. *Journal of Research: The Bede Athenaeum*, 4(1).
- Katekismus Gereja Katolik*. (1995). Propinsi Gerejani Ende.
- Kohlberg, L. (1981). *Essays on Moral Development: Vol. 1. The Philosophy of Moral Development: Moral Stages and the Idea of Justice*. Harper & Row.
- Lapsley, D., & Kelley, K. (2022). On the Catholic Identity of Students and Schools: Value Propositions for Catholic Education. *Journal of Catholic Education*, 25(1), 159–177. <https://doi.org/10.15365/joce.2501072022>
- Madung, O. G. (2017). Post-Sekularisme dan Tantangan Pastoral Gereja. *Jurnal Alternatif*, 1(2), 7–19.
- Murtiningsih, S. (2024). Perguruan Tinggi dan Lanskap Baru Pasar Tenaga Kerja. *Kompas.id*. https://www.kompas.id/baca/opini/2024/03/06/peguruan-tinggi-dan-lanskap-baru-pasar-tenaga-kerja?open_from=Opini
- Nurhayati, S. R. (2006). Telaah Krisis Terhadap Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg. *Paradigma*, 1(2), 93–104.
- Nuzzi, R. J., & Holter, A. C. (2010). *Catholic school identity inventory (CSII)*. https://catholicschooladvocate.files.wordpress.com/2010/12/csii_overview_2010.pdf
- Pranyoto, Y. H. (2018). Revitalisasi Pendidikan Agama Katolik Di Sekolah Sebagai Upaya Meningkatkan Moralitas Anak Didik. *Jurnal Masalah Pastoral*, 6(2), 40–58. <https://doi.org/10.60011/jumpa.v6i2.67>
- Prawiromaruto, I. H., & Stevanus, K. (2022). Pendidikan Karakter Kristen Melalui Pengutamaan Formasi Rohani. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan*

**Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital Humanis,
Lenting, Berkeadilan**

- Pendidikan Kristiani*, 7(2), 543–556.
<https://doi.org/10.30648/dun.v7i2.926>
- Putra, A. M. (2022). Rousseau, Pendidikan Humaniora, dan Teknologi. *Kompas.id*. <https://www.kompas.id/baca/opini/2022/08/02/rousseau-pendidikan-humaniora-dan-teknologi>
- Rogers, C. R. (1961). *On Becoming a Person: A Therapist's View of Psychotherapy*. Houghton Mifflin Harcourt.
- Rossiter, G. (2013). Understanding the Changing Landscape of Contemporary Spirituality: A Useful Starting Point for Reviewing Catholic School Religious Education. *The Person and the Challenges: The Journal of Theology, Education, Canon Law and Social Studies*, 3(1), 157–179. <https://doi.org/10.4324/9781315143842>
- Rusu, M. (2019). The Process of Self-Realization—From the Humanist Psychology Perspective. *Psychology*, 10(08), 1095–1115. <https://doi.org/10.4236/psych.2019.108071>
- Sagala, R. (2018). *Pendidikan Spiritual Keagamaan (Dalam Teori dan Praktik)* (Suka-Press).
- Sander, W. (2001). *The effects of Catholic schools on religiosity, education, and competition. Occasional Paper No. 32. National Center for the Study of Privatization in Education*. Teachers College Columbia University.
- Setyawan, F. S. B., & Sutarman, M. (2021). *Buku Panduan Guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Smith, C., Longest, K., Hill, J., & Christoffersen, K. (2014). *Young Catholic America: Emerging adults in, out of, and gone from the Church*. Oxford University Press. <https://doi.org/https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199341078.001.0001>
- Tarigan, J., Prasetianto, A. Y., Suyanto, I. J., Taruna, B. S., Harum, H., & Kama, V. F. (2021). *Katolisitas Pendidikan Agama Katolik*. Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.

Memoles Pribadi Dan Kerohanian Kawula Muda Katolik Di Jagat Digital Humanis, Lenting, Berkeadilan

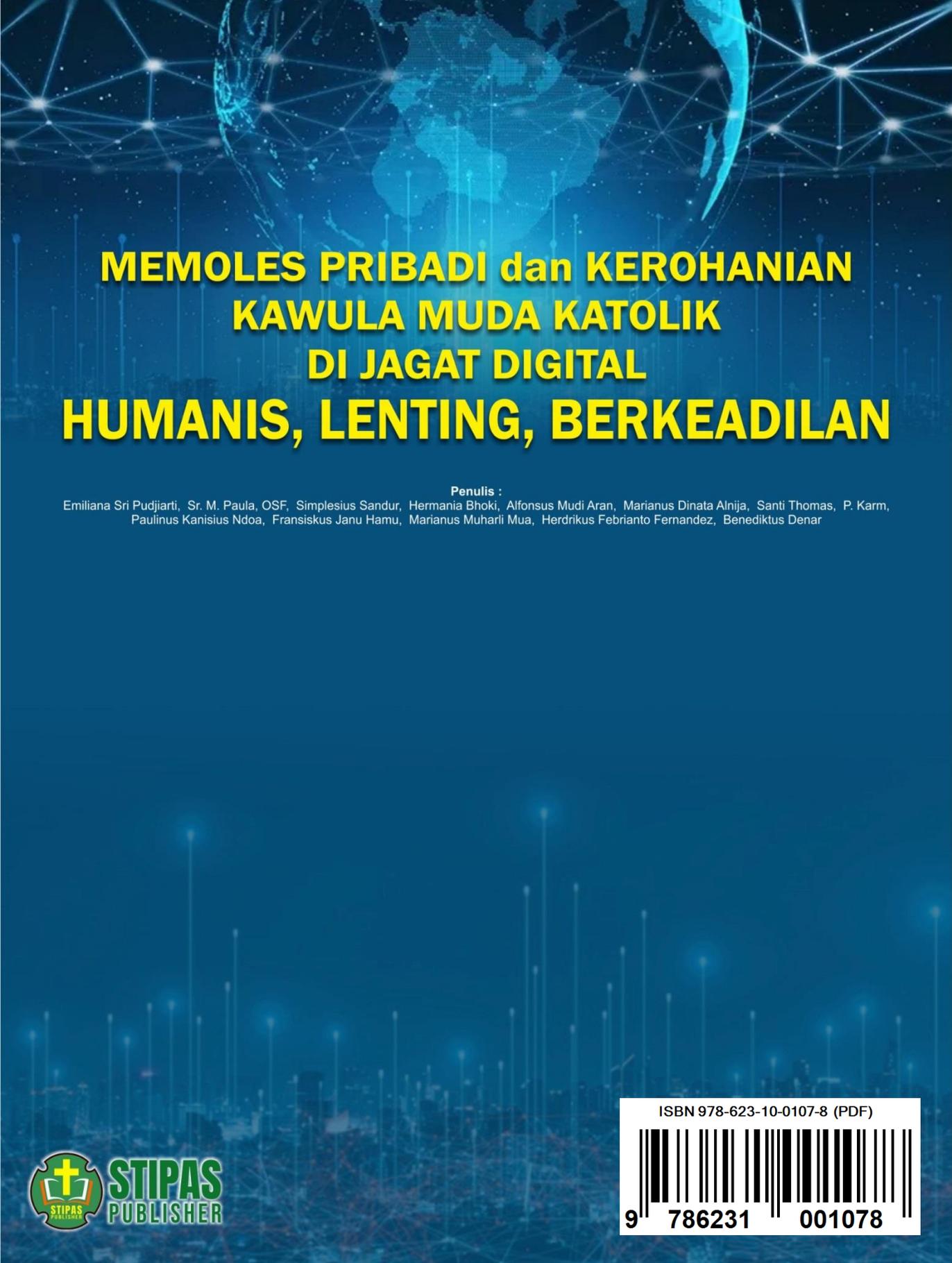
The Sacred Congregation for Catholic Education. (1977). *The Catholic School*. The Sacred Congregation for Catholic Education.

Widiatna, A. D. (2020). Transformasi Pendidikan Calon Katekis dan Guru Agama Katolik di Era Digital. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 20(2), 66–82. <https://doi.org/10.34150/jpak.v20i2.280>

RIWAYAT PENULIS

Benediktus Denar adalah Imam Projo Keuskupan Ruteng yang ditahbiskan pada tahun 2015. Lahir di Sirimese pada 18 Juni 1986. Memulai pendidikan formal di SDK Sirimese (1993-1999), selanjutnya di SMP Kemasyarakatan Ndosso (1999-2002), dan Sekolah Menengah Atas di Seminari Yohanes Paulus II Labuan Bajo (2002-2006). Menamatkan S1 Filsafat dari STFK Ledalero pada tahun 2011 dan S2 Teologi Kontekstual dari Perguruan Tinggi yang sama pada tahun 2015. Sejak tahun 2016 menjadi dosen tetap di STIPAS St. Sirilus Ruteng, kemudian mulai tahun 2020 melanjutkan studi doktoral di bidang teologi kontekstual di STFT Widya Sasana Malang. Sejak kuliah S1 hingga sekarang aktif menulis di media massa, juga menulis di jurnal nasional maupun internasional. Selain itu, menjadi reviewer di beberapa jurnal nasional, termasuk editor beberapa buku. Buku yang pernah ditulisnya adalah *Mengapa Gereja (Harus!) Tolak Tambang?* (Ledalero, 2015).





MEMOLES PRIBADI dan KEROHANIAN KAWULA MUDA KATOLIK DI JAGAT DIGITAL HUMANIS, LENTING, BERKEADILAN

Penulis :

Emiliana Sri Pudjiarti, Sr. M. Paula, OSF, Simplesius Sandur, Hermania Bhoki, Alfonsus Mudi Aran, Marianus Dinata Alnija, Santi Thomas, P. Karm, Paulinus Kanisius Ndoa, Fransiskus Janu Hamu, Marianus Muharli Mua, Herdrikus Febrianto Fernandez, Benediktus Denar



ISBN 978-623-10-0107-8 (PDF)



9 786231 001078